TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

أَ = a	خ = kh	ض = dh	ل = l
إِ = i	د = d	ط = th	م = m
أُ = u	ذ = dz	ظ = zh	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ʻ	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = ts	س = s	ف = f	ء = ʼ
ج = j	ش = sy	ق = q	ي = y
ح = h	ص = sh	ك = k	

Tanda panjang:
â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Upaya ini telah disampaikan secara lebih detail dalam pengantar jilid pertama tafsir al-Quran ini. Memperhatikannya secara sekilas dan mengetahui beberapa informasi penting berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai pasti bermanfaat selama mempelajari kitab ini.

Permintaan mereka, yang telah membaca jilid-jilid yang telah terbit dan yang antusias menunggu sisa terjemahan tafsir al-Quran ini agar segera bisa dipublikasikan, menyebabkan jilid ini dirancang para penyusunnya secara sedikit lebih singkat. Jilid ini terdiri dari tafsir ayat-ayat yang terdapat pada dua juz al-Quran, yakni juz tiga dan juz empat. Diputuskan juga agar jilid-jilid berikutnya disusun dengan gaya yang sama, sehingga terjemahan tafsir keseluruhan al-Quran direncanakan sekitar dua puluh jilid, dan sebagaimana jilid-jilid sebelumnya, terjemahan ini dapat segera tiba di tangan para pembaca, dengan pertolongan Allah, lebih cepat daripada waktu yang telah ditetapkan, *Insya Allah.*

Dengan rendah hati, kami memohon kepada Allah agar Dia membantu kami, seperti sebelumnya, agar bisa menyelesaikan tujuan

mulia ini dengan sukses dan mempersembahkannya kepada semua pencari kebenaran sejati di seluruh dunia.

Semoga Dia membimbing dan membantu kita semua dengan al-Quran, untuk selalu menapaki jalan yang benar karena kita senantiasa membutuhkannya.

Pusat Riset Keilmuan dan Keagamaan
Perpustakaan Umum Amirul Mukminin Ali as

Sayyid Abbas Sadr Ameli
Penerjemah

Surah ke-27

An-Naml

(Semut)

SURAH KE-27
AN-NAML

(Semut)
(Makkiyah, 93 Ayat)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

KARAKTER SURAH AN-NAML

Surah ini berisi 93 ayat. Dalam hal ini, dikarenakan ayatnya yang ke-18 berbicara tentang semut-semut dan Nabi Sulaiman as, maka surah ini dinamakan "an-Naml" (Semut). Selain itu, surah ini juga diberi nama "Sulaiman" dan "Tha Sin."

Keseluruhan ayat-ayat dalam surah ini diwahyukan dalam kaitannya dengan berbagai kejadian dan kesempatan. Di sini, frase suci *"bismillah ar-rahmân ar-rahîm* diulang sampai dua kali di dalamnya. Salah satunya di awal surah dan yang lainnya dalam ayat ke-30 (pada permulaan surat Nabi Sulaiman yang ditujukan kepada Ratu Saba).

Perjuangan keempat orang nabi Tuhan (Musa, Sulaiman, Saleh, dan Luth) melawan berbagai kaum di masa mereka masing-masing juga disebutkan dalam surah ini. Yang disebutkan paling terperinci adalah perjuangan Nabi Sulaiman yang mengakibatkan berimannya

Ratu Saba kepada Tauhid.

Bagian lain dari ayat-ayat dalam surah ini adalah berbicara tentang Nabi Sulaiman dengan burung-burung, seperti burung Hud-hud dan beberapa jenis serangga, seperti semut. Juga hadirnya sebagian jin dalam barisan ketentaraan di istana Sulaiman. Dan akhirnya tentang dibawanya tahta Ratu Saba dari Yaman ke Syiria dalam tempo sekejap mata.

KEUTAMAAN SURAH AN-NAML

Imam Shadiq as mengatakan dalam salah satu hadisnya, "Barangsiapa membaca tiga surah yang diawali dengan huruf-huruf *tha sin* (surah asy-Syu'ara, an-Naml, dan al-Qashash) pada malam Jumat, dia akan menjadi salah seorang sahabat Allah Swt dan akan dekat dengan-Nya serta mendapatkan Rahmat dan Dukungan-Nya (jika memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya dengan tulus)."[1][]

****

AYAT 1-3

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

طسٓ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang.
(1) Tha Sin. Inilah ayat-ayat al-Quran dan Kitab yang menjelaskan (hal-hal). (2) Sebuah petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. (3) Mereka yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan mereka yakin akan akhirat.

TAFSIR

Istilah bahasa Arab, *mubîn,* berasal dari kata *ibânah* yang bersifat intransitif dan juga transitif, yang berarti 'jelas' atau juga 'menjelaskan.'

Salah satu cara perlakuan Allah Swt adalah bahwa Dia membiarkan wahyu, dengan keunggulan dan derajatnya yang tinggi, dapat diperoleh bagi umat manusia.

Istilah Qurani, *zakat,* mengandungi dua pengertian utama. Salah satunya adalah arti yang dikenal sebagai 'sedekah wajib untuk orang miskin.' Sedangkan arti yang lain bersifat umum, yakni 'membantu orang miskin' dalam bentuk dan cara apa pun. Dalam ayat suci ini, yang dimaksud adalah arti yang kedua. Sebab surah ini diturunkan di Madinah, di mana perintah resmi untuk mengeluarkan zakat (sedekah) diturunkan.

Akan tetapi, di awal surah ini kita menjumpai huruf-huruf yang disingkat dalam al-Quran. Dan mengingat kenyataan bahwa segera sesudah huruf-huruf tersebut disebutkan keagungan al-Quran, tampaknya salah satu rahasianya adalah bahwa Kitab yang agung ini serta ayat-ayatnya yang jelas, dibentuk dari huruf-huruf alfabet yang sederhana. Untuk itu, manusia harus memuji Sang Pencipta yang telah menciptakan Kitab suci nan indah seperti itu dari bahan-bahan yang sederhana tersebut. Tentu saja kami sudah membahas secara terperinci masalah huruf-huruf yang merupakan singkatan ini di awal surah al-Baqarah (surah ke-2), Ali Imran (ke-3), dan al-A'raf (ke-7).

Menyusul huruf-huruf singkatan itu (*tha, sin*), ayat di atas melanjutkan dengan mengatakan:

Inilah ayat-ayat al-Quran dan Kitab yang menjelaskan (hal-hal),

Digunakannya kata *tilka* dalam ayat ini adalah untuk menyatakan kebesaran ayat-ayat suci tersebut. Dan kata Qurani, *mubîn,* yang digunakan untuk al-Quran merupakan penekanan yang menunjukkan bahwa al-Quran itu bersifat jelas, sekaligus menjelaskan.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa mungkin kata-kata *Qur'ân* dan *Kitâbun-mubîn* (Kitab yang jelas) merujuk pada dua hal yang berbeda, dengan yang disebut belakangan (*Kitâbun-mubîn*) menunjuk pada *Lauhul Mahfuzh* (Lembaran yang Dijaga). Tetapi secara harfiah, ayat di atas menunjukkan bahwa kedua kata tersebut berbicara tentang satu hal: salah satunya dalam bentuk ucapan-ucapan dan pembacaan, sedangkan yang lain dalam bentuk sebuah 'Kitab yang tertulis.'

****

Dalam ayat suci yang kedua, disebutkan dua sifat al-Quran yang lain. Al-Quranlah yang memberikan 'petunjuk,' serta sarana kabar gembira bagi orang-orang beriman. Ayat di atas mengatakan:

Sebuah petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, Mereka yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan mereka yakin akan akhirat.

Dengan demikian, keyakinan mereka terhadap Asal-usul maupun kebangkitan kembali sangatlah kokoh, dan keterkaitan mereka dengan Allah Swt dan hamba-hamba-Nya begitu kuat. Oleh karena itu, sifat-sifat di atas menunjuk pada keimanan mereka yang lengkap dan program praktis mereka yang serba mencakup.

Mungkin di sini timbul pertanyaan bahwa jika orang-orang beriman ini telah memilih jalan yang lurus ditinjau dari segi ajaran-ajaran dasar maupun praktiknya, mengapa al-Quran perlu didatangkan untuk membimbing mereka? Mengingat kenyataan bahwa bimbingan terdiri dari berbagai tahap, yang masing-masingnya merupakan persiapan bagi tahap yang lebih tinggi, maka jawaban terhadap pertanyaan ini sudah jelas.

Di samping itu, kelanjutan bimbingan ini sendiri merupakan masalah yang penting. Ini sama dengan ketika kita mengatakan "Bimbinglah kami (wahai Tuhan) ke jalan yang lurus" dalam salat sehari-hari, kita memohon kepada Allah Swt agar Dia memastikan kita di jalan ini dan agar Dia melanjutkan bimbingan itu; sebab tanpa Rahmat-Nya, kelanjutan bimbingan tersebut merupakan sesuatu yang mustahil.

Di samping itu, memetik manfaat dari al-Quran dan 'Kitab yang jelas' hanyalah dimungkinkan bagi orang-orang yang membawa ruh 'mencari Kebenaran' dalam dirinya, meskipun mereka belum memperoleh petunjuk yang lengkap. Jika kita melihat bahwa, dalam satu kesempatan, al-Quran telah diperkenalkan sebagai asal-usul ketakwaan orang-orang yang bertakwa (al-Baqarah, surah ke-2, ayat ke-2) dan dalam kesempatan lain sebagai sumber petunjuk bagi kaum Muslim (an-Nahl, surah ke-16, ayat ke-102), dan di sini dikatakan

sebagai penyebab diberikannya petunjuk bagi orang-orang beriman, maka salah satu alasannya adalah bahwa seseorang tidak akan mengejar Kebenaran kecuali jika, paling tidak, satu tahap ketakwaan, ketundukan, dan keyakinan perihal hakikat-hakikat tertanam dalam hatinya. Dan seorang yang tidak beriman tidaklah mengecap cahaya "Kitab yang jelas' ini; sebab diperolehnya tempat itu juga bersyarat.

Di samping semua itu, gabungan 'petunjuk' dengan 'kabar gembira' hanyalah mungkin bagi orang-orang beriman, dan kabar gembira tersebut tidak dapat diperoleh oleh orang-orang selainnya.

Ini menjadikan jelas bahwa jika dalam beberapa ayat al-Quran, petunjuk secara luas telah didefinisikan bagi semua orang, seperti dalam surah al-Baqarah, ayat ke-185 yang mengatakan: ... *petunjuk bagi umat manusia,* maka yang dimaksud adalah semua orang yang memiliki landasan yang memadai untuk menerima Kebenaran. Sedangkan orang-orang yang arogan, keras kepala, dan fanatik merupakan orang-orang yang buta hatinya. Mereka itu, sekalipun seribu matahari—bukan cuma satu matahari saja—menyinarinya, niscaya tidak akan memperoleh manfaat darinya.[]

****

AYAT 4-5

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami telah menjadikan perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk) tampak indah bagi mereka, sehingga mereka mengembara dalam kebingungan. (5) Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan siksa yang buruk, dan di akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang paling merugi.

TAFSIR

Kedua ayat suci ini merujuk pada keadaan orang-orang yang tidak beriman. Salah satu keadaan mereka yang paling berbahaya disebutkan sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami telah menjadikan perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk) tampak indah bagi mereka, sehingga mereka mengembara dalam kebingungan.

Dalam pandangan orang-orang seperti itu, kotoran tampak sebagai kesucian, ketidakpatutan terlihat indah, kehinaan dipandang sebagai kemuliaan, dan nestapa serta penderitaan mereka anggap sebagai kebahagiaan dan kejayaan.

Ya, seperti itulah kondisi orang-orang yang sesat dan bersikeras dalam kesesatannya. Nyata bahwa manakala seseorang melakukan suatu tindakan yang buruk dan salah, maka secara perlahan-lahan keburukan tindakan itu menjadi berkurang dalam pandangannya dan dia akan terjerumus ke dalam kebiasaan melakukan perbuatan buruk tersebut. Manakala telah terbiasa melakukannya, maka dia akan mengemukakan pembenaran untuknya. Kemudian perbuatan buruk itu mungkin akan tampak indah baginya, atau bahkan tampak sebagai bagian dari kewajibannya. Banyak orang yang jahat dan kotor hatinya benar-benar merasa bangga akan perbuatan-perbuatan mereka dan memandangnya sebagai kenyataan yang positif.

Perubahan dalam nilai-nilai ini, dan kekacauan kriteria dalam pandangan seseorang, yang hasilnya adalah kebingungan dan ketersesatan dalam hidup, adalah keadaan paling buruk yang mungkin diperoleh seseorang.

Adalah menarik bahwa perbuatan menghiasi perbuatan-perbuatan buruk ini dinisbatkan kepada Allah Swt. Ini dikarenakan Dia adalah sebab dari segala sebab di alam wujud, dan efek dari segala sesuatu terkait dengan Allah Swt. Benar, Allah Swt telah meletakkan kekhususan ini dalam pengulangan tindakan, sehingga orang secara berangsur-angsur terjerumus ke dalam kebiasaan melakukan tindakan tersebut dan kemampuan pembedanya berkurang, sedangkan tanggung jawabnya tidaklah hilang. Tidak pula hal itu dihitung sebagai penolakan dan kekurangan bagi Tuhan (berhati-hatilah).

Al-Quran merujuk pada konsekuensi perbuatan-perbuatan buruk tersebut, yang dijadikan indah bagi mereka, dan al-Quran menyatakan nasib orang-orang yang melakukannya sebagai berikut:

Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan siksa yang buruk,

Di dunia ini mereka akan kehilangan harapan dan bingung, dan di akhirat kelak akan mendapatkan siksaan yang pedih. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan di akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang paling merugi.

Alasan bahwa mereka menjadi orang-orang yang paling merugi sama dengan alasan yang disebutkan dalam surah al-Kahfi (surah ke-18, ayat ke-103 dan 104) yang mengatakan: *Katakanlah, "Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan di dunia ini, sementara mereka menyangka bahwa mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik.*

Kerugian apa lagi yang lebih besar darinya, yaitu bahwa seseorang menganggap perbuatan-perbuatan buruknya sebagai perbuatan-perbuatan yang indah dan berusaha sebaik-baiknya untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan tersebut, seraya mengira bahwa dirinya sedang melakukan tugas yang positif, tetapi pada akhirnya menyaksikan bahwa dia telah mempersiapkan bagi dirinya penderitaan dan kesengsaraan.

Sambil lalu, terdapat berbagai kelompok orang-orang yang merugi:

1. *Khasir.* Yaitu orang yang kehidupan dan modal-modalnya hancur: ... *Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kebangkitan, ..."* (QS. az-Zumar: 15)
2. 'Berada dalam kerugian,' yaitu orang yang keimanannya tidak sejati dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan bajik: *Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik....* (QS. al-Ashr: 1-3)
3. 'Kerugian yang nyata,' yaitu orang yang menyembah Allah Swt dengan tidak penuh semangat: *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya dengan lidah saja. Maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas dengannya; dan jika dia ditimpa oleh suatu cobaan, dia memalingkan wajahnya. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.* (QS. al-Hajj: 11)
4. 'Orang-orang yang paling merugi.' Yaitu mereka yang menyimpang, tapi mengira bahwa dirinya berada di jalan yang benar: *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia*

ini, sedangkan mereka mengira bahwa mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. (QS. al-Kahfi: 104)

Beberapa hadis mengatakan bahwa orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang: tidak membayar zakat, bersikeras dalam atau terus-menerus mengerjakan dosa-dosa, dan orang-orang yang mampu mengatakan Kebenaran tetapi tidak melakukannya. Mereka ini adalah orang-orang yang paling zalim, sebab berkeinginan memperbaiki kehidupan duniawinya dengan merusak agamanya.

BEBERAPA HADIS TENTANG ORANG-ORANG YANG MERUGI

1. Rasulullah saw mengatakan, "Orang yang merugi adalah yang kerinduannya tertuju kepada selain Allah Swt." (*Madinatul Balâghah,* jil.2, hal.492)
2. Rasulullah saw juga mengatakan, "Orang yang merugi adalah yang mengabaikan upaya untuk memperbaiki urusan-urusan Kebangkitan(nya)." (*Madinatul Balâghah,* jil.2, hal.492)
3. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang ber-*muhasabah* (mengintrospeksi dan mengoreksi) terhadap dirinya sendiri berarti telah beruntung, dan orang yang mengabaikannya berarti telah merugi." (*Qisharul Hikam,* hadis ke-208, *al-Mu'jam*).
4. Imam Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Orang yang paling merugi di antara manusia adalah yang tidak memiliki saham (kebaikan) di akhirat." (*Ghurârul Hikam,* jil.2, hal.746)
5. Kembali Amirul Mukminin Ali berkata, "Orang yang paling merugi di antara manusia adalah yang mampu mengatakan Kebenaran, tapi tidak mengatakannya." (*Ghurârul Hikam,* jil.1, hal.195)
6. Amirul Mukminin Ali menulis surat kepada Masqalat bin Hubarat Syaibani, yang beliau angkat sebagai gubernur Ardesyir Khurrah (Iran), sebagai berikut, "Aku telah mengetahui tentang dirimu suatu masalah yang jika engkau telah melakukannya, berarti engkau telah membuat murka Allah Swt dan membangkang

terhadap Imammu. Engkau telah membagi-bagikan di kalangan orang-orang Arab (Badui) dari kerabatmu yang cenderung kepadamu, harta kaum Muslim yang telah mereka kumpulkan dengan tombak-tombak dan kuda-kuda mereka, dan yang untuk itu darah mereka telah tertumpah....dan janganlah engkau memperbaiki duniamu dengan merusak agamamu, karena jika demikian engkau akan termasuk orang-orang yang merugi dikarenakan amal-amal perbuatanmu...."[1][]

****

AYAT 6

(6) Dan sesungguhnya kamu benar-benar menerima al-Quran dari (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.

TAFSIR

Pengetahuan yang dimiliki Nabi suci saw adalah pengetahuan dari Tuhan dan bersifat intuitif.

Penerima wahyu Tuhan adalah Utusan Allah saw dan al-Quran adalah perlambang Pengetahuan dan Kebijaksanaan Allah Swt.

Dalam ayat yang sedang dibahas ini, sebagai pelengkap penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai kebesaran isi al-Quran, dan sebagai persiapan bagi kisah-kisah para nabi yang segera dimulai sesudahnya, al-Quran mengatakan:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar menerima al-Quran dari (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahamengetahui.

Kata-kata Qurani, *hakim* dan *'alim,* keduanya merujuk pada Pengetahuan dan "Kesadaran" Allah Swt. Dalam pada itu, istilah *hikmah* (kebijaksanaan) biasanya menyatakan aspek-aspek praktis, sedangkan kata *'ilm* (pengetahuan) menunjuk pada aspek-aspek teoritis.

Dengan perkataan lain, kata Qurani, *'alim*, merujuk pada pengetahuan Allah Swt yang tidak terbatas, dan digunakannya kata *hakim* memberitahukan tentang tinjauan, tata tertib, dan tujuan penciptaan alam ini, serta pula tujuan diturunkannya al-Quran.

Al-Quran seperti itu, yang diturunkan dari sisi Tuhan, haruslah merupakan sebuah Kitab yang jelas, menjelaskan, bekerja sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang beriman, dan kisah-kisahnya harus terbebas dari takhayul (mitos) dan distorsi (kekaburan).

CATATAN

Masalah sejati yang penting dalam kehidupan manusia adalah bahwa dirinya harus memahami fakta-fakta sebagaimana adanya atau sebenarnya serta memiliki posisi eksplisit yang layak terhadapnya. Khayalan, perkiraan, keinginan menyimpang, dan rasa suka atau tidak suka yang palsu tidak boleh menghalangi manusia untuk melihat dan memahami realitas-realitas dalam bentuknya yang sejati. Jadi definisi paling penting yang telah diperkenalkan terhadap filsafat adalah: 'memahami fakta-fakta sebagaimana adanya.'

Itulah sebabnya mengapa salah satu dari hal-hal paling penting yang biasa dimohonkan para imam maksum kepada Allah Swt adalah bahwa mereka mengatakan, "Ya Allah! Tunjukkanlah kepadaku (fakta-fakta tentang) hal-hal sebagaimana adanya (agar supaya) aku bisa mengenali nilai-nilai dari berbagai hal dan memperlakukannya dengan benar."

Situasi dan kondisi ini tidaklah mungkin tanpa kepemilikan iman. Sebab hawa nafsu yang gelisah dan keinginan-keinginan yang egosentris menjadi penghalang-penghalang terbesar di jalan ini; dan menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut tidaklah mungkin kecuali melalui ketakwaan dan pengendalian hawa nafsu.

Karena alasan inilah dalam ayat-ayat yang mulia tersebut kita baca: *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami telah menjadikan perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk) tampak indah bagi mereka, sehingga mereka mengembara dalam kebingungan.*[1]

Kita dapat melihat contoh-contoh yang aktual dan nyata dari pernyataan ini dalam kehidupan sekelompok orang yang memuja kekayaan di zaman kita sekarang ini. Mereka bangga terhadap beberapa hal, dan menganggapnya sebagai bagian dari peradaban. Padahal sesungguhnya semua itu tak lain adalah hal-ihwal yang memalukan, serta sejenis kotoran dan kehinaan.

- Mereka menganggap paham serba boleh (permisivisme) sebagai perlambang kebebasan.
- Mereka menganggap ketelanjangan dan ketidakpatutan kaum wanita sebagai basis peradaban.
- Mereka ikut serta dalam perlombaan kemewahan dan menganggapnya sebagai tanda 'kepribadian.'
- Bergelimang dalam berbagai macam kerusakan mereka anggap sebagai pertanda kebebasan baginya.
- Mereka menganggap pembunuhan, kejahatan, dan pengrusakan sebagai bukti kekuatan.
- Mereka menganggap pengrusakan dan perampasan modal-modal orang lain sebagai upaya pembangunan dan penegakan kembali.
- Mereka menggunakan media komunikasi massa untuk menyebarluaskan program-program anti-moral dan menyebutnya sebagai tindakan 'menghormati tuntutan orang banyak.'
- Mereka menginjak hak-hak kaum miskin dan menganggap tindakan itu sebagai bentuk 'penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.'
- Mereka menyebut keadaan terbelenggu dalam kecanduan, hawa nafsu, kehinaan, dan ketidaksenonohan sebagai 'sejenis kebebasan.'
- Dalam pandangan mereka, pengkhianatan, ketidakjujuran, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan, merupakan bukti bagi bakat dan kemampuan mereka.
- Dalam budaya mereka, menaati prinsip-prinsip Keadilan dan menghormati hak-hak orang lain hanyalah bukti ketidakefisienan

dan tidak adanya kemampuan, sedangkan kepalsuan, sumpah palsu, kemunafikan, dan penipuan merupakan bukti kebijaksanaan.

Ringkasnya, perbuatan-perbuatan mereka yang keji dan memalukan tampak bagus di mata mereka sehingga bukan saja mereka tidak merasa malu akan perbuatan-perbuatan itu, tapi bahkan merasa bangga. Jadi nyatalah bagaimana jadinya sifat masyarakat seperti itu dan ke mana arah jalan yang mereka tempuh![]

****

AYAT 7-9

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم
بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ
مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ
أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(7) (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku segera akan membawakan kepadamu kabar tentangnya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan diri." (8) Maka tatkalah dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, "Bahwa telah diberkati barangsiapa yang berada di dalam api itu dan barangsiapa yang ada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (9) "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

TAFSIR

Nama 'Musa' telah disebutkan dalam al-Quran sebanyak 136 kali dan kisahnya telah diceritakan dalam 24 surah. Dengan demikian, penjelasan mengenai Bani Israil diberikan dalam sekitar 900 ayat al-Quran.

Musa disertai istrinya yang sedang hamil, kala itu pergi dari Madyan menuju Mesir. Di satu pihak terbentang kegelapan malam dalam cuaca yang dingin di padang pasir, dan di lain pihak istri Musa hendak melahirkan. Musa dipaksa untuk mencari api. Ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang ini berkenaan dengan kejadian tersebut.

Di sini, ayat di atas menunjuk pada saat-saat yang paling sensitif dalam kehidupan Musa, yakni ketika cahaya wahyu yang pertama menerangi hatinya dan dirinya diperkenalkan dengan pesan dan pembicaraan Allah Swt. Ayat di atas mengatakan:

> *(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku segera akan membawakan kepadamu kabar tentangnya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan diri."*

Kejadian ini terjadi pada malam ketika Musa sedang berada di padang pasir dalam perjalanan menuju Mesir, disertai istrinya, putri Nabi Syuaib, lalu tersesat jalan. Kemudian badai yang menakutkan mulai berhembus, dan pada saat yang sama istrinya merasakan sakit karena hendak melahirkan. Musa berpikir bahwa dirinya perlu membuat api untuk memperoleh kehangatan. Tetapi di padang pasir itu tidak terdapat sesuatu pun yang dapat dipergunakannya untuk itu.

Segera setelah melihat cahaya api dari kejauhan, dia merasa gembira dan menganggapnya sebagai pertanda adanya seseorang atau sekumpulan orang di sana. Dia mengatakan kepada keluarganya bahwa dia akan pergi ke tempat api itu dan membawa kabar bagi mereka, atau membawa suluh api agar mereka dapat menghangatkan diri dengannya.

Patut dicatat bahwa Musa mengatakan bahwa dirinya akan membawakan berita atau suluh api bagi 'mereka' (kata ganti bentuk jamak). Ini mungkin menunjukkan bahwa terdapat seorang anak atau anak-anak besertanya. Sebab pernikahannya telah berlangsung di Madyan sepuluh tahun sebelum itu. Atau hal itu dimaksudkan agar, di padang pasir yang menakutkan tersebut, gagasan itu dapat memberikan ketenangan kepada orang-orang yang diajaknya berbicara.

Dalam ayat selanjutnya, al-Quran menunjukkan bahwa Musa meninggalkan keluarganya dan pergi ke tempat di mana dirinya melihat api itu. Ketika mencapai tempat api tersebut, dia mendengar sebuah suara, sebagaimana dikatakan oleh ayat di atas:

> *Maka tatkalah dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, "Bahwa telah diberkati barangsiapa yang berada di dalam api itu dan barangsiapa yang ada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."*

Para ahli tafsir telah mengemukakan berbagai pernyataan mengenai siapa orang yang disebutkan dalam frase "siapa yang ada di dalam api" dan "siapa yang ada di sekitarnya." Apa yang tampaknya lebih mungkin adalah bahwa yang dimaksud "orang yang ada di dalam api" itu adalah Musa yang berada begitu dekat dengan api yang berada dalam pohon hijau itu, sehingga seolah-olah dirinya berada dalam pohon tersebut; dan yang dimaksud "orang yang ada di sekitarnya" adalah malaikat-malaikat Allah Swt yang berkedudukan dekat dengan-Nya, yang pada saat-saat khusus tersebut telah mengelilingi tanah yang suci itu.

Atau, sebaliknya, yang dimaksud dengan mereka yang berada dalam api adalah malaikat-malaikat Tuhan, dan yang dimaksud dengan 'orang yang ada di sekitarnya' adalah Musa as.

Akan tetapi, beberapa riwayat Islam mengatakan bahwa saat mendekati api itu, Musa berhenti dan memandanginya dengan cermat. Dia melihat bahwa dari dalam sebuah cabang yang hijau di pohon itu, sebatang kayu tampak bercahaya. Dari waktu ke waktu, nyala api itu menjadi semakin terang dan pohon tersebut menjadi lebih hijau dan indah. Panas api itu tidak membakar pohon tersebut, tidak pula kelembaban pohon itu menyebabkan api tersebut padam. Musa bertanya-tanya dalam hati. Dia membungkuk untuk mengambil sedikit api dengan sepotong kayu di tangannya; tetapi api itu sendiri malahan datang menghampirinya. Musa merasa takut dan bergerak mundur. Terkadang dia mencoba maju ke api itu, dan terkadang api itu sendiri yang datang mendekatinya. Tiba-tiba terdengarlah suara yang memberinya kabar gembira berupa wahyu.

Yang dimaksud adalah bahwa Musa mendekati api itu sedemikian dekatnya sehingga kedudukannya seimbang dengan frase 'siapa yang ada di dalam api.'

Penafsiran ketiga yang dikemukakan mengenai frase ini adalah bahwa yang dimaksud dengan "siapa yang ada di dalam api" adalah Cahaya Allah Swt yang ditunjukkan oleh kayu yang terbakar itu; sementara yang dimaksud dengan frase "siapa yang ada di sekitarnya" adalah Musa, yang berada dekat dengannya. Akan tetapi, agar jangan timbul salah konsepsi (yakni mematerialkan keberadaan) Allah Swt, maka di akhir ayat ini kalimat "Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam" menjelaskan bahwa Dia terbebas dari cacat dan kekurangan, pematerian, dan sifat-sifat material.

Sekali lagi, terdengar suara yang berbicara kepada Musa dengan mengatakan: *Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Kalimat ini dimaksudkan agar tidak ada lagi keraguan dalam hati Musa dan agar dirinya mengetahui bahwa yang berbicara kepadanya adalah Tuhan semesta alam, bukan kayu yang menyala, bukan pula pohon; melainkan Tuhan yang tidak pernah mengecewakan, Yang Mahaperkasa, dan yang merupakan Pemilik Kebijaksanaan dan Siasat.

Pernyataan ini dalam kenyataannya adalah premis bagi pernyataan tentang mukjizat yang akan disebutkan dalam ayat suci berikutnya, karena mukjizat berasal dari dua sifat Allah Swt: 'Kekuatan' dan 'Kebijaksanaan.' Akan tetapi, sebelum membahas ayat selanjutnya, di sini muncul pertanyaan: Bagaimana Musa memahami dan diyakinkan bahwa suara yang berbicara kepadanya itu adalah suara Allah Swt, bukan selain-Nya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dikatakan bahwa suara itu, karena disertai dengan sebuah mukjizat yang jelas (yaitu nyala api dari dalam cabang sebuah pohon yang hijau), merupakan alasan nyata bahwa ia adalah masalah Ketuhanan.

Selain itu, seperti akan kita jumpai dalam ayat selanjutnya, setelah suara itu, Musa diberi perintah yang mengandungi mukjizat berupa

tongkat dan tangannya yang putih, dan bahwa kedua mukjizat tersebut adalah dua bukti lainnya bagi realitas suara ini.

Di samping semua itu, suara Ketuhanan tersebut tentulah memiliki kualitas khusus yang membuatnya berbeda dari suara apa pun yang lain. Manakala orang mendengarnya, suara itu akan langsung mempengaruhi hatinya sedemikian mendalam sehingga dia tidak akan meragukan bahwa suara tersebut adalah suara Allah Swt.[]

****

AYAT 10-11

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ
يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ
بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

(10) Dan lemparkanlah tongkatmu! Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular, maka dia lalu lari berbalik dan tidak kembali. (Dikatakan kepadanya), "Wahai Musa! Janganlah kamu takut. Sesungguhnya rasul-rasul itu tidak merasa takut di Hadirat-Ku; (11) Kecuali orang yang telah berbuat zalim, kemudian dia berbuat kebaikan sesudah keburukan, maka sesungguhnya Aku Mahapengampun, Maha Penyayang.

TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa misi kenabian, terutama menghadapi orang yang kejam dan zalim seperti Firaun, memerlukan kekuatan lahir dan batin di samping bukti legitimasi yang kokoh, maka di sini Musa diperintahkan untuk melemparkan tongkatnya guna menunjukkan hal itu. Ayat di atas mengatakan:

Dan lemparkanlah tongkatmu!

Musa segera melemparkan tongkatnya. Seketika itu, tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi seekor ular. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular, maka dia lalu lari berbalik dan tidak kembali.

Mungkin juga bahwa pada awalnya tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang kecil, dan pada tahap selanjutnya ia berangsur-angsur berubah menjadi ular yang besar. Di sini, sekali lagi, Musa diajak berbicara dan diberitahu agar jangan merasa takut. Ayat di atas mengatakan:

(Dikatakan kepadanya), "Wahai Musa! Janganlah kamu takut. Sesungguhnya rasul-rasul itu tidak merasa takut di Hadirat-Ku;

Musa harus tahu bahwa itu merupakan posisi kedekatan dengan Allah Swt sekaligus Perlindungan Allah Swt yang aman, Allah Swt Yang Mahaperkasa, Mahatinggi. Kedudukan ini menjadi tempat yang tidak terdapat rasa takut. Maksudnya, dikatakan kepada Musa, "Wahai Musa! Engkau berada di Hadirat Allah Swt Yang Mahatinggi, dan di Hadirat-Nya disertai keamanan yang mutlak." Pernyataan yang sama dengannya terdapat dalam surah al-Qashash, ayat ke-31 yang mengatakan: ... *Wahai Musa! Majulah ke depan dan janganlah kamu takut, sebab kamu sesungguhnya berada dalam keamanan.*

Melalui ayat selanjutnya, al-Quran mengemukakan pengecualian bagi frase "... *Sesungguhnya rasul-rasul itu tidak akan merasa takut di Hadirat-Ku,*" ketika mengatakan:

Kecuali orang yang telah berbuat zalim, kemudian dia berbuat kebaikan sesudah keburukan, maka sesungguhnya Aku Mahapengampun, Maha Penyayang.

Allah Swt menerima taubat orang-orang yang bertaubat dan Dia juga memberikan mereka keamanan.

Mengenai situasi dan kondisi pengecualian ini, Almarhum Thabarsi, pengarang tafsir *Majma'ul Bayan*, mengatakan, "Tetapi orang-orang, kecuali para nabi, yang telah berbuat zalim dan kemudian

bertaubat serta memutuskan untuk tidak melakukan kezaliman lagi, harus tahu bahwa Dia Mahapengampun dan Mahamenerima taubat."

Alasan mengapa para nabi disebutkan sebagai kekecualian adalah karena mereka tidak pernah melakukan kezaliman, dan karena derajat mereka yang maksum, menjadikannya jauh dari dosa dan kejahatan. Oleh karena itu, dalam ayat di atas, mereka tidak berada dalam pengecualian, dan para nabi hanya seperti orang lain dalam hal prinsip pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Pengecualian semacam ini juga telah disebutkan Qurthubi dalam kitab tafsirnya (lih. jil.4, hal.8). Pengarang *Tafsir Jawami'ul Jami'* (jil.4, hal.450) mengenai makna kalimat ini, mengatakan sebagai berikut, "Barangsiapa, kecuali para nabi, melakukan kezaliman, kemudian menyesali perbuatannya yang buruk dan bertaubat serta memutuskan untuk tidak mengulanginya, niscaya Allah Swt akan mengampuni kezalimannya dan Dia akan bersikap Penyayang kepadanya."

Beberapa ahli tafsir besar lainnya telah mengatakan bahwa tidak ada persoalan yang dikurangi dalam ayat ini dan kenyataannya adalah bahwa orang-orang selain para nabi tidaklah dijamin aman dari perbuatan zalim. Kemudian terdapat pengecualian, di mana secara tidak langsung dikatakan: kecuali mereka yang, setelah melakukan kesalahan dan dosa, bertaubat, dan memperbaiki diri. Orang-orang seperti itu juga akan berada dalam Keamanan Ilahi.[]

****

AYAT 12-13

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۖ فِي تِسْعِ آيَاتٍ
إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا
مُبْصِرَةً قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾

(12) Dan masukkanlah tanganmu ke dalam dadamu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Mukjizat ini) termasuk di antara sembilan tanda (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (13) Maka tatkala tanda-tanda Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, mereka mengatakan, "Ini adalah sihir yang nyata."

TAFSIR

Sembilan tanda atau mukjizat ini merupakan rangkaian mukjizat yang dikemukakan oleh Nabi Musa kepada Firaun. Di samping itu, dia juga mempunyai beberapa mukjizat lainnya. Sambil lalu, setiap mukjizatnya dapat dihitung sebagai dua mukjizat. Sebab, manakala tongkatnya berubah menjadi ular, itu merupakan satu mukjizat.

Dan ketika ular itu berubah lagi menjadi tongkat, itu adalah mukjizat yang lain lagi. Tetapi al-Quran memandang satu sisi darinya

sebagai satu mukjizat. Kesembilan mukjizat Musa as itu adalah sebagai berikut:

1. Tangan yang putih (atau bersinarnya tangan Musa).
2. Berubahnya tongkat menjadi ular yang besar.
3. Badai yang dahsyat bagi musuh.
4. Belalang (yang menguasai sawah dan pohon-pohon mereka).
5. Serangga pembawa penyakit tanaman yang memusnahkan biji-bijian, yang dalam bahasa Arab disebut *qummal*.
6. Katak-katak yang muncul dari Sungai Nil dan membuat kehidupan orang banyak sengsara dan penuh kesulitan.
7. Hidung yang berdarah, atau darah, yang menandakan kontra-aksi berdarahnya hidung atau berubahnya warna air Sungai Nil menjadi warna darah (QS. al-A'raf: 133).
8. Kelaparan dan kekeringan (QS. al-A'raf: 130).
9. Terbelahnya laut (QS. al-Baqarah: 50).

Mukjizat-mukjizat Musa lainnya adalah memancarnya 12 mata air dari sebongkah batu besar (QS. al-Baqarah: 60), serta turunnya *manna* dan *salwa* (disebutkan dalam surah al-Baqarah, ayat ke-57).

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Yang dimaksud dengan kata-kata *min ghayri su'* (bukan karena penyakit) adalah bahwa putihnya tangan Musa itu bukanlah dikarenakan penyakit lepra."[1]

Bagaimanapun, mukjizat Musa as yang kedua diberikan kepadanya, seperti dikatakan ayat di atas:

Dan masukkanlah tanganmu ke dalam dadamu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit.

Putihnya tangan Musa itu, yang bersinar dengan sangat memukau dan cemerlang, dan bukan dikarenakan penyakit lepra, itu sendiri menunjukkan adanya sebuah mukjizat dan kejadian luar biasa.

Untuk melimpahkan lebih banyak rahmat kepada Musa dan memberikan kemungkinan lebih jauh kepada orang-orang yang menyimpang untuk dapat dibimbing, al-Quran secara tidak langsung

mengatakan kepada Musa bahwa mukjizat-mukjizatnya tidaklah terbatas pada kedua mukjizat tersebut, melainkan:

> *(Mukjizat ini) termasuk di antara sembilan tanda (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

Engkau diutus kepada Firaun dan kaumnya, dengan diperlengkapi dengan sembilan mukjizat ini, di samping mukjizat-mukjizat besar lainnya. Sebab, mereka adalah kaum yang fasik dan membutuhkan bimbingan.

Secara lahiriah, ayat ini dapat dipahami bahwa kedua mukjizat ini termasuk dalam sembilan mukjizat Musa yang terkenal. Dalam penafsiran surah al-Isra, ayat ke-101, disimpulkan bahwa terdapat tujuh mukjizat lain bagi Musa. Lima di antaranya adalah badai, hama tanaman, belalang, katak, dan berubahnya warna air Sungai Nil menjadi warna darah. Ketika masing-masing kejadian ini diperlihatkan kepada Firaun sebagai bentuk peringatan dan mereka menemui kesulitan, mereka biasa datang kepada Musa dan memintanya menyingkirkan bencana tersebut.

Terdapat dua mukjizat Musa lainnya, yaitu kekeringan dan langkanya buah-buahan, yang disebutkan dalam surah al-A'raf, ayat ke-130. Ayat tersebut mengatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menimpakan kepada klan Firaun musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran."*

Akhirnya, Musa diperlengkapi dengan senjata mukjizat yang paling kuat, untuk kemudian pergi menemui Firaun dan kaumnya. Dia mengajak mereka kepada agama Kebenaran. Al-Quran mengatakan:

> *Maka tatkala tanda-tanda Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, mereka mengatakan, "Ini adalah sihir yang nyata."*

Kita tahu bahwa tuduhan ini tidak hanya dilontarkan kepada Musa semata. Tetapi untuk menyesuaikan penentangan mereka kepada para nabi, serta menciptakan penghalang di sepanjang jalan yang akan ditempuh orang-orang lain, kaum yang arogan dan fanatik

itu melontarkan tuduhan sihir tersebut kepada semua nabi. Dan tuduhan itu sendiri merupakan pertanda yang jelas bagi kebesaran pekerjaan mereka yang luar biasa itu. Kita tahu bahwa para nabi adalah manusia-manusia suci dan saleh serta pencari Kebenaran, sedangkan tukang-tukang sihir adalah orang-orang yang rusak moralnya dan menyimpang, serta memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disandang para penipu.

Di samping itu, para tukang sihir selamanya hanya mampu melakukan pekerjaan terbatas saja. Sementara para nabi, yang perilaku dan isi ajakannya yang suci menjadikan legitimasi mereka menjadi nyata, tidaklah sama dengan tukang-tukang sihir.[]

****

AYAT 14

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

(14) Dan mereka mengingkarinya dengan zalim dan sombong, padahal hati mereka meyakini (Kebenarannya). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

TAFSIR

Terdapat berbagai jenis kekafiran dan pengingkaran. *Pertama,* kekafiran mungkin merupakan akibat mengikuti jejak nenek-moyang, adat istiadat, dan hawa nafsu. Kebanyakan orang kafir termasuk dari jenis ini. *Kedua,* kekafiran juga dapat disebabkan kebodohan dan sangkaan-sangkaan belaka: ... *tetapi hanya angan-angan dan dugaan-dugaan belaka.*[1] *Ketiga,* kekafiran mungkin diselubungi dengan kemunafikan oleh orang yang secara lahiriah tampak seperti Muslim, tapi dalam batinnya kafir. *Keempat,* kekafiran dapat muncul dari kemurtadan. Apabila seseorang berpaling dari Islam, atau mengingkari beberapa prinsip agama seperti ibadah haji, salat, zakat, dan ketentuan-ketentuan pokok agama yang lain, atau membuat bidah dalam agama, maka dia adalah seorang kafir. *Kelima,* kekafiran dari jenis pengingkaran terjadi bagi orang yang dalam hatinya meyakini legitimasi Kebenaran, tetapi mengingkarinya secara

arogan dan dikarenakan permusuhan. Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini menyatakan kekafiran semacam ini. Jadi ayat tersebut menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan kepada Musa as bukanlah karena mereka benar-benar merasa ragu, tetapi lantaran mengingkari mukjizat-mukjizat itu secara zalim dan diselimuti perasaan unggul-diri. Al-Quran mengatakan:

> *Dan mereka mengingkarinya dengan zalim dan sombong, padahal hati mereka meyakini (Kebenarannya).*

Dari kalimat ini dapat dipahami bahwa keimanan memiliki realitas di samping pengetahuan dan kepastian; sementara kekafiran mungkin terjadi disebabkan pengingkaran dan penolakan sementara terdapat pengetahuan dan kesadaran.

Dengan kata lain, realitas iman yang benar adalah ketundukan lahir dan batin terjadap Kebenaran. Jadi, jika seseorang merasa yakin akan sesuatu, tetapi tidak tunduk terhadapnya secara lahiriah atau pun batiniah, bukan hanya berarti tidak memiliki iman, tetapi juga menjadi seorang kafir dari jenis pengingkaran. Ini merupakan masalah yang luas. Namun demikian, kita cukupkan pembicaraannya dengan penjelasan singkat ini.

Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq, ketika menjelaskan kelima jenis kekafiran itu, menghitung salah satunya sebagai jenis kekafiran ini, dan bahwa salah satu dari cabang-cabangnya adalah 'pengingkaran.' Beliau mengatakan, "Itu adalah sesuatu yang diingkari oleh seseorang sementara dirinya tahu bahwa itu adalah Kebenaran yang telah dibuktikan kepadanya." Kemudian beliau membacakan ayat ini.[1]

Adalah menarik bahwa al-Quran mengategorikan motivasi pengingkaran kaumnya Firaun dalam dua hal: kezaliman dan kesombongan.

Kezaliman mereka mungkin merujuk pada perampasan hak-hak orang lain, dan kesombongannya merujuk pada perasaan superior (unggul-diri) atas Bani Israil. Ini berarti mereka mengetahui bahwa jika tunduk kepada tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat Musa, mereka akan

mendapati kepentingan-kepentingan mereka yang tidak halal berada dalam bahaya, dan bahwa mereka akan terjerembab dalam kedudukan yang sama dengan budak-budak mereka, Bani Israil; dan tak satu pun dari kedua hal itu yang dapat mereka toleransi.

Atau, yang dimaksud istilah 'dengan zalim' adalah kezaliman yang mereka lakukan kepada dirinya sendiri atau kepada ayat-ayat Tuhan, dan yang dimaksud kata 'dengan sombong' adalah penindasan atas orang-orang lain, sebagaimana dikatakan dalam surah al-A'raf ayat (ke-9): ... *karena mereka biasa berlaku zalim kepada ayat-ayat Kami.*

Akan tetapi, pada akhir ayat ini, sebagai pelajaran (dengan kalimat yang singkat dan sangat ekspresif) al-Quran menunjuk kepada nasib akhir yang buruk dari kaumnya Firaun; bahwa mereka ditenggelamkan dan dihancurkan. Ayat di atas mengatakan:

> *Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Al-Quran tidak mengungkapkan hal itu di sini, sebab mereka telah membaca cerita yang menyakitkan tentang kaum yang kafir tersebut dalam ayat-ayat al-Quran yang lain dan dengan kalimat yang singkat ini mereka dapat memahami apa yang seharusnya dipahami.

Sambil lalu, di antara sifat-sifat mereka yang betul-betul buruk, al-Quran telah menekankan sifat 'berbuat kerusakan,' yang memiliki konsep serba menyeluruh. Konsep ini mencakup kerusakan dalam keyakinan, pembicaraan, dan tindakan, serta kerusakan dalam individu dan masyarakat. Dalam kenyataannya, semua perbuatan buruk mereka terkumpul dalam satu kata: 'kerusakan.'[]

****

AYAT 15

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

(15) Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah mengutamakan kami lebih dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman."

TAFSIR

Pengetahuan yang telah diberikan kepada Daud dan Sulaiman barangkali adalah pengetahuan tentang pengadilan. Rujukannya adalah ayat yang mengatakan: ... *dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*[1] Dan juga dengan merujuk kepada ayat yang mengatakan: ... *dan kepada masing-masing (dari mereka) Kami berikan kebijaksanaan dan pengetahuan....*[2] Mungkin juga pengetahuan tersebut adalah pengetahuan tentang cara berbicara kepada burung-burung, dengan merujuk kepada ayat yang mengatakan: ... *Kami telah diajari bahasa burung-burung....*[3] Atau, mungkin juga pengetahuan itu berupa pengetahuan tentang cara membuat baju zirah (rompi perang), seperti dikatakan al-Quran: ...

Dan Kami ajarkan kepadanya cara membuat baju zirah....[1] Tetapi, alangkah lebih baik untuk mengartikan kata *'ilm* tersebut dalam pengertian umum, yakni pengetahuan tentang pemerintahan negara.

Akan tetapi, ayat ini berbicara tentang dua orang nabi besar Tuhan yang lain, yakni Daud dan Sulaiman. Tentu saja, hanya terdapat isyarat singkat tentang Daud, sedangkan Sulaiman dijelaskan lebih banyak.

Menyebutkan satu bagian dari riwayat hidup kedua nabi ini setelah kisah tentang Musa as adalah dikarenakan kedua nabi ini juga termasuk nabi-nabi dari kalangan Bani Israil. Perbedaan antara kisah mereka dengan kisah nabi-nabi yang lain adalah bahwa kedua nabi ini lebih berhasil menegakkan pemerintahan yang besar disebabkan penerimaan mental dan sosial Bani Israil, dan mereka mampu memperluas agama Tuhan dengan bantuan kekuasaan pemerintahan mereka. Oleh karena itu, gaya penjelasan tentang riwayat hidup nabi-nabi yang lain, yang mendapati penentangan berat dari kaum-kaum mereka, dan terkadang mereka terusir dari rumah dan kotanya, tidaklah terlihat di sini, dan penjelasannya sama sekali berbeda. Ini dengan jelas menunjukkan sejauh mana kesulitan-kesulitan sanggup diselesaikan dan jalan yang diretas menjadi lapang manakala para pendakwah Tuhan berhasil membentuk suatu pemerintahan.

Bagaimanapun, di sini, kata-katanya adalah tentang pengetahuan, kemampuan, kekuasaan, dan kehormatan. Ia berbicara tentang ketundukan burung-burung dan makhluk-makhluk lain, dan akhirnya tentang perjuangan berat melawan penyembahan berhala melalui cara ajakan yang logis, dan kemudian menikmati kekuasaan pemerintahan. Dan segenap hal ini adalah sifat-sifat yang membedakan riwayat hidup kedua orang nabi ini dari riwayat hidup nabi-nabi lain.

Adalah menarik bahwa al-Quran suci dalam hal ini telah memulai pernyataannya dengan masalah 'keutamaan ilmu' yang merupakan landasan dari pemerintahan yang bajik dan kuat. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman;

Banyak ahli tafsir yang telah berusaha keras untuk menemukan ilmu macam apa yang dianugerahkan Allah Swt kepada Daud dan Sulaiman. Dalam ayat ini, ilmu itu dinyatakan secara ambigu dan tidak pasti. Dan seperti dikatakan pada awal penafsiran ayat ini, beberapa ahli tafsir, dengan bersandar pada beberapa ayat al-Quran yang lain, telah mengartikannya sebagai 'ilmu pengadilan':

... dan Kami telah memberinya hikmah dan kebijaksanaan dalam mengadili perselisihan. (QS. Shad: 20)

... dan kepada masing-masing (dari mereka) Kami berikan kebijaksanaan dan ilmu.... (QS. al-Anbiya: 79).

Juga, beberapa ahli tafsir, dengan kerangka rujukan ayat-ayat yang sedang dibahas ini, yang berbicara tentang 'bahasa burung-burung,' telah mengartikan pengetahuan itu sebagai pengetahuan tentang cara berbicara kepada burung-burung; sementara beberapa ahli tafsir lain, dengan kerangka rujukan ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu 'membuat baju zirah,' telah mengartikannya dengan ilmu semacam itu.

Akan tetapi, jelas bahwa kata 'ilmu' di sini memiliki makna yang luas, yang mencakup ilmu tentang Tauhid, kepercayaan agama, hukum-hukum agama, ilmu tentang pengadilan, dan semua ilmu dan informasi yang diperlukan untuk membangun pemerintahan yang luas dan kuat seperti yang dimiliki Daud dan Sulaiman tersebut. Alasannya adalah bahwa penegakan Pemerintahan Tuhan yang berdasarkan Keadilan, yang merupakan pemerintahan yang lengkap dan merdeka, tidaklah mungkin tanpa adanya ilmu yang komprehensif. Dengan demikian, al-Quran menyebut derajat ilmu dalam masyarakat manusia dan dalam menegakkan suatu pemerintahan, sebagai batu pertama bagi fondasi bangunan ini.

Dan menyusul kalimat ini, melalui lidah Daud dan Sulaiman, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah mengutamakan kami lebih dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman."

Adalah menarik bahwa segera setelah menyatakan keutamaan ilmu, ayat di atas berbicara tentang syukur, untuk menjelaskan adanya ucapan syukur untuk setiap nikmat, dan realitas syukur tersebut adalah bahwa setiap nikmat haruslah digunakan dengan cara yang sama dengan tujuan diciptakannya nikmat tersebut. Dan kedua nabi yang besar ini (Daud dan Sulaiman—*peny.*) berusaha sebaik-baiknya untuk menggunakan ilmu mereka dalam membangun suatu Pemerintahan Ilahi.

Sambil lalu, Daud dan Sulaiman memperkenalkan kriteria keunggulan mereka atas orang lain dengan memiliki ilmu, bukan karena memiliki kekuatan dan pemerintahan. Mereka juga mengucapkan syukur karena dianugerahi ilmu, bukan anugerah yang lain, sebab semua nilai adalah milik ilmu dan semua kekuasaan berasal dari ilmu.

Juga patut dicatat bahwa mereka bersyukur karena memerintah orang-orang yang beriman, memerintah kelompok yang rusak moralnya, atau orang-orang kafir, bukanlah suatu kehormatan.

Di sini muncul pertanyaan, mengapa dalam ucapan syukurnya, mereka mengatakan bahwa 'Dia telah mengutamakan mereka atas banyak dari hamba-hamba-Nya yang beriman' dan tidak mengatakan 'atas semua orang yang beriman,' meskipun mereka adalah nabi-nabi yang derajatnya berada di atas semua manusia pada zaman mereka?

Digunakannya kalimat seperti yang diucapkan oleh Daud dan Sulaiman itu mungkin dengan tujuan untuk menaati prinsip-prinsip disiplin dan kerendahan hati; bahwa orang yang menduduki pangkat setinggi apa pun tidak boleh menganggap dirinya berada di atas semua orang.

Atau mungkin juga karena mereka tidak hanya mempertimbangkan masa tertentu saja, melainkan mempertimbangkan semua zaman, dan kita tahu bahwa ada beberapa orang nabi yang lebih besar daripada mereka dalam sejarah manusia.[]

****

AYAT 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا
مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

(16) Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang bahasa burung dan kami telah diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."

TAFSIR

Yang dimaksud dengan kata Arab, *waritsa,* dalam ayat ini adalah mewarisi, baik kekayaan maupun pemerintahan, bukan pengetahuan dan kenabian. Sebab, kenabian bukanlah sesuatu yang dapat diwarisi, dan ilmu seorang nabi juga tidak dapat diwarisi karena bukan sesuatu yang diperoleh dengan usaha.

Ayat ini mula-mula menunjuk pada pewarisan Sulaiman dari ayahnya Daud. Ayat di atas mengatakan:

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud,

Di sini, para ahli tafsir memiliki gagasan-gagasan yang berbeda-beda mengenai makna warisan dan apa yang diwarisi tersebut.

Sebagian mereka mempercayai bahwa warisan yang dimaksud hanyalah warisan ilmu saja. Sebab menurut pemikiran mereka, para nabi tidak meninggalkan warisan berupa harta benda.

Beberapa ahli tafsir lainnya menyebutkan bahwa warisan yang dimaksud terbatas pada harta benda dan pemerintahan. Karena kata 'warisan' mengingatkan kita pada konsep itu, sebelum arti-arti yang lain.

Dan beberapa ahli tafsir telah mengartikannya sebagai bahasa untuk berbicara kepada burung-burung. Tetapi mengingat kenyataan bahwa ayat ini bersifat umum, dan dalam kalimat-kalimat Qurani yang belakangan, kata-katanya juga tentang ilmu dan juga semua keutamaan lainnya, maka tidak ada alasan untuk membatasi konsep ayat ini. Jadi, Sulaiman adalah pewaris semua keutamaan ayahnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait menggunakan ayat ini di hadapan mereka yang mengatakan bahwa para nabi tidak meninggalkan warisan apa pun dan yang menekankan pada hadis yang mengatakan, "Kami para nabi tidak meninggalkan warisan apa pun." Mereka menyatakan bahwa karena hadis yang disebut terakhir ini bertentangan dengan Kitabullah, maka ia tidak sahih.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait, kita membaca bahwa ketika Abu Bakar memutuskan untuk mengambil Fadak dari tangan Sayidah Fathimah, lalu beliau (Fathimah) yang mendengar keputusan itu segera mendatangi Abu Bakar seraya berkata, "Apakah ada sesuatu dalam Kitabullah yang mengatakan bahwa engkau mewarisi dari bapakmu tapi aku tidak mewarisi dari ayahku? Ini adalah sesuatu yang mengherankan! Apakah engkau sudah melupakan Kitabullah dan meletakkannya di belakang punggungmu ketika mengatakan: *Dan Sulaiman mewarisi Daud*?"[1]

Kemudian, dalam ayat ini, al-Quran menambahkan:

dan dia berkata, "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang bahasa burung dan kami telah diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."

Sebagian orang mengklaim bahwa digunakannya 'bahasa dan pembicaraan' bagi makhluk selain manusia tidaklah dapat dibenarkan

kecuali sebagai kiasan. Tetapi jika suatu makhluk bukan-manusia juga mengucapkan beberapa suara dan kata-kata yang bermakna dan menunjukkan suatu perkara, maka tidak ada bukti untuk tidak menyebutnya 'pembicaraan,' karena 'pembicaraan' seringkali berbentuk kata-kata apa pun yang mengomunikasikan suatu Kebenaran atau konsep.

Tentu saja, kami tidak ingin mengatakan bahwa suara-suara khusus yang terkadang dikeluarkan beberapa binatang dikarenakan marah, senang, dan setuju, atau karena sakit, atau sebagai tanda kasih-sayang kepada anak-anaknya, bisa disebut bahasa. Tidak, semua itu adalah suara-suara yang mereka keluarkan dari mulut mereka ketika berada dalam suasana hati yang khusus. Tetapi seperti kita lihat dalam ayat-ayat al-Quran, Sulaiman mengomunikasikan beberapa perkara kepada burung Hud-hud dan dia mengirimkan pesan melalui burung itu untuk kemudian meminta jawabannya dari burung tersebut.

Ini menunjukkan bahwa di samping suara-suara yang dikeluarkan dikarenakan suasana hati mereka, binatang-binatang juga bisa berbicara dalam beberapa kondisi khusus berkat Perintah Allah Swt. Contoh jelas lainnya adalah penjelasan tentang pembicaraan semut yang akan disebutkan nanti menyangkut ayat-ayat yang akan datang dalam surah ini.

Tentu saja konsep luas *nuthq* (pembicaraan) telah digunakan dalam al-Quran yang, sungguh, menyatakan semangat dan kesimpulannya, dan ia adalah 'pernyataan apa yang ada dalam pikiran,' apakah itu dilakukan dengan kata-kata dan pembicaraan; atau melalui sarana-sarana lain, seperti disebutkan dalam ayat yang mengatakan: *Ini adalah Kitab Kami yang berbicara kepadamu dengan Keadilan....*[1] Tetapi kita tidak perlu mengartikan kata *nuthq* dalam hubungannya dengan pembicaraan Sulaiman dan burung-burung dalam pengertian ini; sebab menurut makna lahiriah ayat-ayat di atas, Sulaiman mampu memahami kata-kata khusus yang digunakan oleh burung-burung untuk mengemukakan urusan mereka, dan dia dapat berbicara dengan mereka.

Bertentangan dengan pembatasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tafsir bagi kalimat al-Quran: ... *kami telah dianugerahi*

segala sesuatu...., kalimat ini mempunyai arti yang luas dan mencakup semua sarana fisik dan spiritual yang diperlukan bagi pembentukan Pemerintahan Ilahi itu, dan pada dasarnya, tanpa itu pernyataan tersebut akan menjadi tidak sempurna.

Sambil lalu, Allah Swt telah memberikan pengetahuan khusus kepada orang-orang tertentu, dan Dia telah menyebutkan orang-orang tersebut dalam al-Quran:

1. Adam memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama....* (QS. al-Baqarah: 31)
2. Khidir mengetahui ilmu batin dan penafsiran (sehingga Musa menjadi muridnya): *...Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku prilaku yang benar....* (QS. al-Kahfi: 66)
3. Yusuf diajari ilmu menafsirkan mimpi: ... *ini adalah apa yang telah diajarkan Tuhanku kepadaku....* (QS. Yusuf: 37)
4. Daud diajari Allah Swt ilmu membuat baju besi: *Dan Kami ajari dia cara membuat baju besi....* (QS. al-Anbiya: 80)
5. Sulaiman mengetahui bahasa burung-burung: ... *kami telah diajari bahasa burung-burung....* (QS. an-Naml: 16)
6. Asif Barkhiya (pembantu Sulaiman) mempunyai ilmu yang dengannya mampu mendatangkan mahligai kerajaan (milik Ratu Saba) dari satu negeri ke negeri lain: *Orang yang memiliki pengetahuan (tentang sebagian) dari Kitab (Tuhan) berkata....* (QS. an-Naml: 40)
7. Thalut mengetahui ilmu tentang ketentaraan: ... *sesungguhnya Allah Swt telah memilihnya atas kamu, dan Dia telah meningkatkan (derajat) dia secara berlimpah dalam ilmu dan sosok tubuh....* (QS. al-Baqarah: 247)
8. Nabi suci saw dan nabi-nabi lain mempunyai pengetahuan tentang yang gaib: ... *hingga Dia tidak mengungkapkan rahasia-rahasia-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada barangsiapa yang dipilih-Nya sebagai nabi....* (QS. al-Jinn: 26-27)

Karena alasan inilah, maka dikatakan bahwa ilmu para nabi adalah 'ilmu intuitif' dan dianugerahkan kepada mereka melalui ilham dari Allah Swt.

HUBUNGAN AGAMA DAN POLITIK

Bertentangan dengan apa yang disangka oleh sebagian orang yang berpandangan picik, agama bukan hanya sekumpulan nasihat atau urusan-urusan yang menyangkut kehidupan pribadi dan personal. Agama adalah kumpulan hukum-hukum umum menyangkut kehidupan dan program-program umum yang meliputi seluruh kehidupan manusia dan masalah-masalah sosial.

Pengangkatan nabi-nabi untuk menjalankan misinya adalah demi menegakkan Keadilan. (QS. al-Hadid: 25)

Agama ditujukan untuk memutuskan rantai yang membelenggu umat manusia dan menganugerahkan kemerdekaan kepada mereka. (QS. al-A'raf: 157)

Agama adalah penyebab terselamatkannya kaum tertindas dari cengkeraman para penindas dan tiran, dan diakhirinya kedaulatan pemerintahan mereka (para penindas).

Akhirnya, agama adalah kumpulan pendidikan dan pelatihan manusia di sepanjang jalan kesucian dan yang menjadikan mereka lengkap dan sempurna. (QS. al-Jumu'ah: 2)

Nyata bahwa usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang besar ini tanpa adanya pemerintahan merupakan ihwal yang mustahil. Siapa yang mampu menegakkan Keadilan dengan hanya bermodalkan rekomendasi-rekomendasi akhlak semata-mata hingga mampu menghentikan dominasi para penindas atas kaum tertindas?

Siapa yang mampu memutuskan dan merenggut rantai yang membelenggu tangan dan kaki mereka, tanpa didukung oleh kekuasaan?

Dalam suatu masyarakat di mana sarana untuk menyebarkan kebudayaan dan propaganda berada di tangan para pembuat kerusakan dan kekejian, siapa yang mampu meletakkan prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan memperkuat moralitas dalam hati masyarakat?

Itulah sebabnya mengapa kita mengatakan bahwa agama dan politik adalah dua unsur yang tak terpisahkan. Jika berpisah dengan

politik, agama akan kehilangan tangan pelaksananya; sebaliknya, jika berpisah dari agama, politik akan berubah menjadi unsur yang merusak, yang bergerak di sepanjang jalan kepentingan-kepentingannya sendiri.

Jika Nabi Islam saw berhasil menyebarkan agama Tuhan ini dengan cepat di negeri Arab, itu dikarenakan pertama-tama beliau memulainya dengan membentuk suatu pemerintahan. Lalu, dengan Pemerintahan Islam itu, beliau mengejar tujuan-tujuan suci agama.

Beberapa figur Nabi Tuhan lain mampu melakukan hal seperti itu dan berhasil, sehingga mampu menyebarkan seruan Tuhan secara lebih baik. Sementara beberapa nabi lain mengalami kesulitan dan kondisinya tidak memungkinkan mereka membentuk pemerintahan, sehingga tidak berhasil mencapai banyak kemajuan.

PEMERINTAHAN TUHAN DAN SARANANYA

Sungguh menarik riwayat Sulaiman dan Daud, kita melihat dengan jelas mereka berhasil dengan cepat membongkar dampak-dampak kemusyrikan dan penyembahan berahala serta menegakkan pemerintahan yang sarana utamanya, menurut ayat-ayat yang bersangkutan, adalah pengetahuan dan kesadaran dalam berbagai bidang. sebuah sistem pemerintahan di mana Nama Allah Swt berada di puncak program-programnya. Sistem ini menggunakan semua kekuatan yang bisa diperoleh dan bahkan menggunakan kemampuan seekor burung untuk mencapai tujuan-tujuannya sehingga menjadi sebuah sistem yang mampu mengontrol semua kejahatan dan menguasai para penindas.

Akhirnya, ia adalah sebuah sistem yang memiliki cukup kekuatan militer dan unsur-unsur informasi, serta sejumlah orang yang memiliki ilmu dan ketrampilan yang memadai di berbagai bidang yang terkumpul dalam kubu keimanan dan Tauhid.

PEMBICARAAN BURUNG-BURUNG

Dalam ayat di atas dan ayat-ayat yang akan datang, kisah burung Hud-hud dan Sulaiman, juga pembicaraan burung-burung dan jenis pancaindera dan pemahaman mereka, disebutkan secara eksplisit.

Tak syak lagi, burung-burung, seperti layaknya binatang lain, dalam berbagai keadaan mengeluarkan berbagai suara yang jika diamati dengan cermat, kita bisa mengenali keadaan dan situasi mereka melalui jenis suaranya. Selain itu, kita juga dapat mengatakan mana suara yang menunjukkan perasaan marah dan rasa puas mereka, yang menunjukkah bahwa mereka lapar atau mereka hanya menderum saja. Kita dapat memahami dengan suara mana binatang itu memanggil anak-anaknya dan dengan suara mana ia memperingatkan mereka akan datangnya kejadian yang membahayakan. Bagian dari suara burung-burung ini tidak mengandung keraguan dan kita semua sedikit banyak mengenal suara-suara tersebut.

Tetapi ayat-ayat suci dalam surah ini tampaknya bermaksud mengatakan sesuatu yang lebih dari sekadar persoalan ini. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang sejenis binatang yang berbicara dengan cara rahasia untuk menyampaikan hal-hal yang lebih pelik lagi. Mereka berbicara tentang pemahaman dan perdebatan antara burung-burung dan seorang manusia. Hal ini memang mengherankan bagi sebagian orang. Tetapi mengingat berbagai masalah yang telah ditulis oleh para ilmuwan dalam buku-buku mereka dan pengamatan serta pengalaman-pengalaman pribadi yang dimiliki orang-orang lain mengenai burung-burung, hal itu tidaklah begitu mengherankan.

Kita tahu beberapa hal yang bahkan lebih mencengangkan daripada hal ini dalam kaitannya dengan bakat binatang-binatang, khususnya burung-burung.

Sebagian mereka begitu trampil dalam membuat rumah dan sarang untuk diri mereka hingga melebihi ketrampilan kalangan arsitek kita.

Sebagian burung memiliki informasi yang sedemikian eksak (pasti) tentang anak keturunan mereka yang akan datang serta kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan mereka, dan mereka bertindak sedemikian teliti menyangkut keselamatan anak-anaknya itu, sehingga membuat kita tercengang.

Pengetahuan mereka sebelumnya mengenai situasi dan kondisi cuaca, bahkan sejak beberapa bulan sebelumnya, kesadaran mereka

tentang gempa bumi sebelum terjadinya dan bahkan sebelum alat-alat seismograf kita mencatat gempa berskala paling kecil sekalipun, sangatlah terkenal.

Latihan yang dengannya beberapa binatang dilatih di zaman kita ini, dan pekerjaan-pekerjaan luar biasa yang mereka lakukan, yang telah disaksikan banyak orang di banyak sirkus, semuanya menunjukkan kecerdasan mereka yang mengagumkan. Perbuatan-perbuatan kelompok semut yang mengagumkan dan peradaban mereka yang memukau; keajaiban kehidupan lebah dan kemahiran mereka menemukan jejak, sangatlah populer.

Kemampuan mengenal dari burung-burung yang berimigrasi, yang terkadang menempuh jarak antara kutub utara dan kutub selatan, dan kesadaran mereka akan situasi dan kondisi tentang jalan-jalan di sepanjang perjalanan yang luar biasa jauhnya ini sangatlah mengagumkan.

Informasi yang mengherankan tentang anak ikan salmon, ketika berimigrasi di laut-laut yang dalam, umumnya merupakan masalah yang pasti secara ilmiah dan merupakan alasan bagi adanya tahap penting kesadaran, atau insting, atau apa pun sebutannya, pada binatang-binatang ini.

Adanya beberapa pancaindera yang luar biasa pada binatang-binatang, seperti sistem radar pada kelelawar, indera pencium yang sangat kuat pada beberapa jenis serangga, kemampuan penglihatan yang luar biasa jauhnya pada beberapa jenis burung, dan lain-lain, juga merupakan bukti lain bagi kenyataan bahwa mereka tidaklah lebih lemah dari kita dalam hal apa pun.

Dengan mengingat hal-hal ini, maka tidaklah mengherankan jika mereka juga memiliki bahasa khusus, dan mampu berbicara dengan orang yang tahu cara berbicara mereka.

Dalam ayat-ayat al-Quran, terdapat berbagai hal yang merujuk pada pernyataan ini. Sebagai contoh, surah al-An'am, ayat ke-38 mengatakan:

Dan tidak adalah binatang (yang berjalan) di muka bumi, tidak pula burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka adalah masyarakat-masyarakat seperti halnya kamu....

Dalam riwayat-riwayat Islam terdapat banyak hadis yang merujuk kepada pembicaraan binatang-binatang dan burung-burung, dan bahkan bagi masing-masing mereka telah disebutkan beberapa pernyataan populer yang penjelasannya sangatlah panjang-lebar.

Dalam sebuah riwayat, Imam Ja'far Shadiq mengatakan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib suatu ketika berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Allah Swt telah mengajarkan kepada kami bahasa burung-burung sebagaimana Dia telah mengajari Sulaiman putra Daud, dan juga bahasa setiap makhluk hidup di daratan dan di lautan."[1]

PENJELASAN TENTANG SEBUAH HADIS

Dalam berbagai kitab kaum Suni, telah dicatat sebuah hadis dari Nabi Islam saw yang mengatakan, "Kami para nabi tidak meninggalkan warisan apa pun, dan apa pun yang kami tinggalkan harus digunakan sebagai sedekah (di jalan Allah Swt)."

Dokumen hadis ini dalam kitab-kitab tersebut sering berakhir pada Abu Bakar, yang memimpin masyarakat Muslim sepeninggal Nabi saw, dan ketika Hadhrat Fathimah (putri Rasulullah saw—*peny.*) atau beberapa istri Nabi saw menuntut warisan mereka kepada Abu Bakar, segera saja dia (Abu Bakar), dengan bersandar pada riwayat ini, tidak memberikan kepada mereka warisan apa pun.

Hadis ini dicatat Muslim dalam *Shahih*-nya (jil.3, hal.13790) dan Bukhari dalam *Kitab Fara'idh* (bab 8, hal.185). Beberapa ahli hadis lain juga telah mencatatnya dalam kitab-kitab mereka.

Patut dicatat bahwa dalam dokumen yang disebut belakangan ini, melalui sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah, kita membaca sebagai berikut, "(Setelah wafatnya Nabi saw), Fathimah dan Abbas datang kepada Abu Bakar dan menuntut warisan mereka dari Nabi saw. Ketika itu mereka menuntut tanah mereka di Fadak dan bagian mereka dari

Khaibar. Abu Bakar berkata, 'Aku mendengar dari Rasulullah yang mengatakan, 'Kami tidak meninggalkan warisan apa pun, dan apa pun yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Ketika mendengar pernyataan ini, dengan marah Fathimah meninggalkan Abu Bakar dan tidak pernah berbicara dengannya lagi, bahkan sepatah kata pun, sampai akhir hayatnya." (*Shahih Bukhari*, bag. 8, hal.185)

Tentu saja, dari dimensi-dimensi yang berbeda, hadis ini mengandungi keberatan dan dapat diselidiki lebih jauh. Tetapi apa yang dapat dikatakan di sini singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Hadis ini tidak konsisten dengan ayat-ayat al-Quran, dan menurut hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang kami miliki, setiap hadis yang tidak sesuai dengan Kitabullah tidaklah sahih dan tidak dapat dipandang sebagai hadis yang berasal dari Nabi saw atau imam-imam yang suci.

   Dalam ayat suci di atas, kita membaca bahwa Sulaiman mewarisi Daud, dan lahiriah ayat ini bersifat umum dan mencakup warisan harta benda. Mengenai Yahya dan Zakaria, kita membaca dalam al-Quran: *(Orang yang) akan menjadi pewarisku dan pewaris keluarga Yakub....*[1]

   Terutama berkenaan dengan Zakaria, banyak ahli tafsir telah menekankan aspek-aspek finansial.

   Di samping itu, makna lahiriah ayat-ayat tentang warisan dalam al-Quran bersifat umum dan mencakup semua segi. Mungkin, karena alasan yang sama inilah maka Qurthubi, ahli tafsir Suni yang termasyhur menganggap hadis tersebut sebagai kata kerja yang kuat, bukan bersifat umum. Dia mengatakan bahwa kalimat seperti yang dikatakan orang-orang Arab, "Kami masyarakat Arab adalah masyarakat yang paling ramah di antara manusia (sementara hal ini bukanlah ketentuan umum)."[2] Tetapi jelas bahwa pernyataan ini menafikan nilai hadis tersebut, karena jika kita mengambil dalih ini untuk kasus Sulaiman dan Yahya, maka aspek-aspek lain yang tercakup di dalamnya menjadi tidak pasti.

b. Hadis di atas bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang menunjukkan bahwa Abu Bakar memutuskan untuk mengembalikan Fadak kepada Fathimah, tetapi orang lain menghalanginya, sebagaimana disebutkan dalam *Sirah Halabi,*

"Fathimah, putri Nabi, mendatangi Abu Bakar ketika dia ini sedang berada di atas mimbar. Fathimah berkata, 'Wahai Abu Bakar! Apakah dalam Kitabullah disebutkan bahwa putrimu mewarisi darimu tapi aku tidak mewarisi dari ayahku?' Abu Bakar menangis dan menyucurkan air mata. Kemudian dia turun dari atas mimbar dan menulis surat yang menunjukkan bahwa Fadak dikembalikan lagi kepada Fathimah. Saat itulah Umar masuk dan berkata, 'Apa ini?' Abu Bakar berkata, 'Aku menulis surat untuk mengembalikan warisan Fathimah dari ayahnya kepadanya.' Umar berkata, 'Jika engkau melakukan hal ini, dari mana engkau akan mendapatkan biaya untuk peperangan melawan musuh-musuh, saat orang-orang Arab sekarang berdiri melawanmu?' Kemudian Umar mengambil surat itu dan merobek-robeknya.'"[1]

Bagaimana bisa terdapat larangan eksplisit yang dikeluarkan oleh Nabi saw dan Abu Bakar berani menentangnya? Dan mengapa Umar bersandar pada kebutuhan peperangan dan tidak bersandar pada Hadis Nabi?

Penelitian yang cermat atas riwayat di atas menunjukkan bahwa larangan Nabi saw tidaklah dijadikan pertimbangan (oleh Umar—*peny.*). Sebaliknya, di sini, yang dianggap penting adalah isu-isu politik di masa itu. Hal ini mengingatkan kita pada pernyataan Ibnu Abil-Hadid Muktazili yang mengatakan, "Aku bertanya kepada guruku, Ali bin Fariqi, 'Apakah Fathimah benar dalam klaimnya?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Mengapa Abu Bakar tidak memberikan Fadak kepadanya padahal dia menganggap Fathimah benar?' Guruku menyunggingkan senyuman yang penuh arti dan mengucapkan pernyataan yang indah dan lancar, meskipun beliau biasanya tidak bersenda-gurau. Beliau mengatakan, 'Seandainya Abu Bakar memberikan Fadak kepada Fathimah hari ini, niscaya esok hari Fathimah akan datang dan

mengklaim kekhalifahan bagi suaminya, dan dia akan mendongkel Abu Bakar dari posisinya, dan Abu Bakar tidak akan mempunyai dalih untuk dikatakan, tidak pula sesuatu pun untuk disetujui.'"[1]

c. Dalam banyak kitab yang dikarang ulama-ulama dari mazhab-mazhab besar Islam, tercatat sebuah hadis termasyhur yang mengatakan, "Ulama-ulama adalah ahli waris para nabi."[2]

Diriwayatkan juga dari Nabi saw yang mengatakan, "Sesungguhnya para nabi tidak meninggalkan dinar atau pun dirham sebagai warisan." (*Ushûlul Kâfi*, jil.1, bab 'Sifat Ilmu,' hadis ke-9)

Dari kedua hadis ini, tampaknya tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan bahwa modal dan kehormatan para nabi Tuhan adalah ilmunya. Hal terpenting yang mereka tinggalkan adalah tentang bimbingan, dan mereka yang memperoleh bagian yang lebih besar dari ilmu ini adalah pewaris-pewaris esensial para nabi, dan mereka tidak mencari harta peninggalan dari para nabi tersebut. Belakangan, hadis ini telah disusun kembali kata-katanya dan telah disalahgunakan dengan kerusakan sanad, dan mungkin sekali frase Arab *mâ taraknahu shadaqah* (apa pun yang kami tinggalkan harus digunakan sebagai sedekah [di jalan Allah]), yang telah dipahami dari beberapa riwayat, telah ditambahkan kepadanya.

Untuk mempersingkat pembahasan kita, kami tutup pernyataan ini dengan sebuah penjelasan dari Fakhrurrazi, ahli tafsir termasyhur dari kaum Suni, yang telah mengutip surah an-Nisa, ayat ke-11. Dia mengatakan bahwa salah satu jatah yang telah ditetapkan bagi ayat ini (ayat tentang warisan bagi anak-anak) adalah apa yang dipercayai oleh kebanyakan ahli hukum Suni, dan jatah itu menunjukkan bahwa para nabi as tidak meninggalkan sesuatu pun sebagai warisan, sedangkan kaum Syiah (umumnya) menentang hal ini. Diriwayatkan bahwa ketika Fathimah menuntut warisannya, mereka menolak memberikannya dengan berpegang pada Hadis Nabi yang mengatakan, "Kami para nabi tidak meninggalkan warisan apa pun, dan apa pun yang kami tinggalkan harus digunakan sebagai sedekah (di jalan Allah)." Pada saat itu, Fathimah berdalil dengan keumuman ayat yang disebutkan

di atas (ayat tentang warisan bagi anak-anak); seolah-olah dia ingin menunjuk pada kenyataan bahwa al-Quran tidak dapat dibatalkan oleh satu riwayat.

Fakhrurrazi menambahkan, "Kaum Syiah mengatakan bahwa seandainya ketentuan al-Quran dapat dibatalkan oleh sebuah riwayat, tetapi di sini ia tidak dapat dibatalkan dikarenakan tiga alasan berikut:

1. Hal ini bertentangan dengan ketetapan (*nas*) al-Quran yang mengatakan bahwa Zakaria memohon kepada Allah Swt agar diberi seorang anak yang dapat mewarisi darinya dan dari keluarga Yakub. Juga al-Quran mengatakan bahwa Sulaiman mewarisi dari Daud. Ayat-ayat ini tidak dapat diartikan menjadi warisan 'ilmu' dan 'agama,' karena hal ini adalah semacam pewarisan kiasan dan nabi-nabi ini mengajarkan ilmu dan agama kepada anak-anak mereka, bukan bahwa anak-anak itu mengambilnya dari nabi-nabi itu dan mengalihkannya kepada diri mereka. Warisan yang sesungguhnya adalah harta benda (yang bisa diambil dari satu orang dan diberikan kepada orang lain).
2. Masalah lain adalah bagaimana mungkin Abu Bakar mengetahui masalah ini, yang tidak diperlukannya, tetapi Fathimah, Abbas, dan Imam Ali yang adalah orang-orang paling bertakwa dan berilmu dan berurusan dengan masalah warisan Nabi, tidak mengetahuinya? Bagaimana mungkin Nabi saw menyampaikan hadis ini kepada orang yang tidak membutuhkannya dan tidak menyampaikannya kepada orang yang membutuhkannya?
3. Frase Arab *mâ taraknahu shadaqah* (apa pun yang kami tinggalkan haruslah digunakan sebagai sedekah [di jalan Allah Swt]) adalah setelah frase *la nuwarits* yang berarti "harta benda yang telah kami pisahkan untuk tujuan sedekah tidak masuk ke dalam bagian warisan," tidak bisa lain dari itu....

Kemudian Fakhrurrazi memberikan jawaban singkat kepada penalaran di atas dan mengatakan, "Setelah berbicara dengan Abu Bakar, Fathimah menjadi puas dengan pembicaraan tersebut. Di samping itu, konsensus telah dicapai bahwa kata-kata Abu Bakar adalah benar."[1]

Tetapi, jelas bahwa jawaban Fakhrurrazi tidak mencukupi bagi penalaran tersebut di atas. Sebab, seperti diriwayatkan dari sumber-sumber Suni yang termasyhur, Fathimah bukan saja tidak merasa puas, tapi bahkan merasa sedemikian marah sehingga tidak mau berbicara sepatah kata pun dengan Abu Bakar hingga akhir hayatnya.

Di samping itu, bagaimana mungkin terjadi konsensus mengenai masalah ini sedangkan Imam Ali, Fathimah, dan Abbas, yang telah dididik di pusat lingkaran wahyu, telah menentangnya?[]

****

AYAT 17

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

(17) Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib dalam pangkat dan barisan.

TAFSIR

Dalam berbagai kesempatan, al-Quran telah berbicara tentang jin dan salah satu dari surah-surah al-Quran juga diberi nama al-Jinn. Sekarang, di sini, al-Quran merujuk pada beberapa sifat jin.

Jin adalah makhluk yang memiliki pancaindera dan telah diajak berbicara oleh Allah Swt, di mana al-Quran mengatakan: *Wahai kumpulan jin dan manusia!*"[1] Sebagian jin adalah jin-jin yang beriman, sedangkan sebagian lain adalah jin-jin kafir. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan dan dengan sendirinya memiliki nafsu syahwat. Sebagian mereka bekerja untuk Sulaiman sebagai pembangun-pembangun gedung dan penyelam-penyelam, sebagaimana dikatakan oleh al-Quran: *Dan setan-setan, (termasuk) setiap pembangun dan penyelam.*[2]

Dari ayat-ayat dalam surah yang sedang dibahas sekarang ini dan juga ayat-ayat dalam surah Saba, dapat disimpulkan bahwa pemerintahan Sulaiman tidak memiliki situasi dan kondisi yang

biasa saja, melainkan dibentuk oleh kejadian-kejadian luar biasa dan berbagai mukjizat, yang sebagian di antaranya telah disebutkan dalam surah ini (seperti pemerintahan Sulaiman atas jin dan burung-burung, dipahaminya pembicaraan semut-semut, dan berbicaranya Sulaiman dengan burung Hud-hud), dan sebagian lainnya telah disebutkan dalam Surah Saba.

Dalam kenyataannya, Allah Swt menunjukkan Kekuasaan-Nya dalam memunculkan pemerintahan yang besar ini serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Dan kita tahu bahwa, dari sudut pandang penganut Tauhid, hal ini adalah mudah dan sederhana bagi Allah Swt Yang Mahakuasa.

Dengan ayat berikut ini, al-Quran mengatakan:

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung,

Jumlah tentara Sulaiman sedemikian besar sehingga, untuk mengatur tentara itu, diperintahkan agar barisan-barisan pertama tentara ini harus berhenti sampai barisan-barisan yang terakhir bisa bergerak dan menyusul barisan-barisan yang di depannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

lalu mereka itu diatur dengan tertib dalam pangkat dan barisan.

Istilah Qurani, *yuza'un,* berasal dari kata *waza'a,* yang berarti 'menahan, memegang.' Jika digunakan dalam konteks ketentaraan, kata ini berarti bahwa bagian pertama dari barisan tentara harus dihentikan sampai bagian terakhirnya bergabung, dan mereka tidak terpisahkan.

Istilah Arab, *waza',* juga digunakan dalam pengertian 'kikir dan kepentingan yang intensif' sehingga menghalangi manusia dari urusan-urusan yang lain.

Dari konteks penggunaan ini, dapat dipahami bahwa tentara Sulaiman itu sangat banyak jumlahnya dan mereka bekerja dalam tata-tertib yang khusus.

Istilah Qurani, *husyira*, berasal dari kata *hasyr* yang berarti 'mengeluarkan kumpulan tentara dari tempat peristirahatan,' dan memerintahkan mereka bergerak menuju medan pertempuran dan semacamnya. Dari makna ini dan makna yang digunakan dalam ayat selanjutnya dapat dipahami bahwa Sulaiman telah membawa tentaranya ke sebuah tempat, tapi tidak jelas tempat mana itu di antara tempat-tempat yang dituju dalam ekspedisi-ekspedisi militer Sulaiman. Dengan mempertimbangkan isi ayat selanjutnya yang berbicara tentang sampainya Sulaiman ke negeri semut, sebagian orang mengatakan bahwa Sulaiman sampai ke suatu daerah dekat Thaif, sementara sebagian lain mengatakan bahwa daerah itu adalah sebuah kawasan dekat Syiria.

Akan tetapi, karena pernyataan tentang masalah ini tidak memiliki efek dari sudut pandang akhlak dan pendidikan, maka tidak perlu disebutkan di sini.

Sambil lalu, beberapa ahli tafsir telah membahas apakah seluruh manusia, jin, dan burung-burung termasuk dalam barisan tentara Sulaiman, atau apakah sebagian mereka membentuk pasukan tentaranya. Pembahasan ini tampaknya kurang relevan, sebab tak syak lagi, Sulaiman tidak memerintah seluruh dunia dan ranah pemerintahannya hanya meliputi Syiria, Yerusalem, dan mungkin beberapa negeri di sekitarnya. Dari ayat-ayat yang belakangan juga dipahami bahwa Sulaiman tidak mempunyai kekuasaan atas Yaman pada masa itu, dan memperoleh otoritasnya atas negeri itu sesudah peristiwa burung Hud-hud dan tunduknya Ratu Saba.

Frase Qurani, *tafaqqada ath-thayr,* yang disebutkan dalam ayat-ayat yang akan datang, menunjukkan bahwa di antara burung-burung yang tunduk kepada Sulaiman, terdapat seekor burung Hud-hud yang ketika tidak melihatnya, Sulaiman menanyakan tentangnya. Jika semua burung tercakup dan terdapat beribu-ribu burung Hud-hud di antara mereka, maka arti ini tidaklah benar.[]

****

AYAT 18

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ
مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾

(18) Hingga apabila mereka sampai di Lembah Semut berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

TAFSIR

Kata Arab, *naml,* secara filologis berarti 'merangkak dengan kaki-kaki yang kecil.' Kata Qurani, *namlatun,* karena berakhiran bunyi *nun* (*tun*) dalam bahasa Arab, bisa berarti 'seekor semut besar yang merupakan komandan.' Dalam hal ini, terdapat sistem komando dan pemerintahan dalam kehidupan koloni semut. Akhiran bunyi *nun* itu bisa diartikan sebagai tanda ketidakpastian semut itu. Dalam hal ini, pesan ayat tersebut adalah bahwa jika seseorang yang tidak tertentu memberikan peringatan yang simpatik, maka peringatan itu haruslah diperhatikan.

Akan tetapi, Sulaiman dengan tentaranya yang besar itu berangkat dan pergi sampai mencapai Lembah Semut. Di sini, seekor semut,

seraya berbicara kepada semut-semut lainnya, mengatakan bahwa mereka harus masuk ke dalam tempat tinggalnya, agar Sulaiman dan bala tentaranya tidak menginjak-injak mereka sementara mereka tidak menyadarinya. Ayat di atas mengatakan:

> *Hingga apabila mereka sampai di Lembah Semut berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."*

Terdapat beberapa penjelasan tentang bagaimana semut ini menjadi tahu tentang kehadiran Sulaiman dan bala tentaranya di negeri itu, dan bagaimana ia mengumumkan kejadian itu kepada semut-semut lainnya, yang akan disebutkan kemudian.

Dari kalimat ayat ini dapat dipahami bahwa Keadilan Sulaiman dinyatakan bahkan kepada semut-semut, sebab kalimat itu secara tidak langsung berarti bahwa jika bala tentara Sulaiman itu tahu akan keberadaan semut-semut itu, maka mereka tidak akan menginjak-injaknya. Kalau sampai menginjak-injak semut-semut tersebut, itu dikarenakan mereka tidak tahu akan keberadaannya (semut-semut itu).[]

****

AYAT 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

(19) Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataan semut itu. Dan dia berkata, "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap menyukuri Nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan Rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

TAFSIR

Salah satu prinsip dan persyaratan kepemimpinan dan pemerintahan adalah toleransi. Sulaiman as mendengar bahwa semut itu berkata tentang dirinya dan bala tentaranya: bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan semut-semut itu. Tetapi dia tidak memperlihatkan hal itu dan hanya tersenyum saja. Kritik dan pembicaraan yang benar harus didengarkan dan harus diterima dari siapa pun. Sebab menerima kritik adalah sebuah nilai. Sulaiman mengagumi kata-kata semut itu dan tersenyum. Para ahli tafsir berbeda

pendapat mengenai penyebab tersenyumnya Sulaiman. Tampaknya inti dari kejadian ini adalah masalah yang mengagumkan: bahwa seekor semut berkata kepada semut-semut lainnya agar bersikap waspada terhadap bala tentara Sulaiman yang besar itu, dan semut tersebut menisbatkan ketidaktahuan kepada bala tentara itu. Perkara mengagumkan itu menyebabkan Sulaiman tertawa, seperti dikatakan dalam ayat di atas:

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataan semut itu.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa senyumnya Sulaiman adalah senyum kegembiraan. Sebab dia memahami bahwa bahkan semut-semut pun mengakui Keadilan Sulaiman dan bala tentaranya, dan mengakui kesalehan mereka.

Sebagian ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa kegembiraan ini adalah karena Allah Swt telah memberinya kekuasaan sedemikian rupa, sehingga di saat kecemasan dan kegembiraan bala tentaranya, dia tidak melalaikan suara seekor semut.

Akan tetapi, dalam hal ini Sulaiman berpaling ke hadirat Allah Swt dan memohon sesuatu sebagai berikut:

Dan dia berkata, "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap menyukuri Nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakku

Sulaiman memohon kepada Allah Swt agar mengajarinya bagaimana bersyukur terhadap anugerah-anugerah besar yang telah diberikan-Nya kepadanya dan kepada kedua orang-tuanya, agar dapat digunakan di jalan yang telah diperintahkan-Nya dan merupakan penyebab keridaan-Nya, sehingga dirinya tidak menyimpang dari jalan yang benar. Sebab, bersyukur atas anugerah yang melimpah itu tidaklah mungkin kecuali dengan Pertolongan dan Bantuan-Nya.

Hal selanjutnya yang diminta adalah sebagai berikut:

dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai;

Pernyataan ini menunjuk pada masalah bahwa apa yang penting bagi Sulaiman bukanlah tetap adanya bala tentara yang jumlahnya

besar itu serta pemerintahan dengan organisasi-organisasinya yang luas tersebut. Yang penting baginya adalah mengerjakan amal-amal saleh yang menyebabkan keridaan-Nya. Dan mengingat kenyataan bahwa kata bahasa Arab *a'mala* adalah kata kerja dengan bentuk masa sekarang (*mudhari', present tense*) yang dalam bahasa Arab digunakan untuk kelanjutan pekerjaan yang terkait, maka ia menjadi bukti bahwa Sulaiman memohon kepada Allah Swt agar Pertolongan-Nya itu terus dilanjutkan.

Akhirnya, hal ketiga yang dimintanya adalah sebagai berikut:

dan masukkanlah aku dengan Rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.[]

****

AYAT 20-22

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

(20) Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Apakah dia termasuk yang tidak hadir?(21) Sungguh aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang jelas (atas ketidakhadirannya)." (22) Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang meyakinkan."

TAFSIR

Melalui kelompok ayat ini, al-Quran menunjuk pada ketinggian lain dari kehidupan Sulaiman yang mengagumkan, dan mengulangi kejadian tentang burung Hud-hud dan Rasu Saba. Mula-mula ayat di

atas berbicara tentang Sulaiman as dan Hud-hud yang dicarinya tetapi tidak ditemukannya. Ayat di atas mengatakan:

Dan dia memeriksa burung-burung

Frase ini dengan jelas menunjukkan bahwa Sulaiman as sedang mengamati dengan cermat situasi dan kondisi negeri serta pemerintahannya dengan cara sedemikian rupa sehingga bahkan ketidakhadiran seekor burung tidak luput dari penglihatannya.

Tak syak lagi bahwa yang dimaksud dengan burung di sini adalah burung Hud-hud, karena dalam kelanjutan pernyataannya, al-Quran menambahkan:

lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Apakah dia termasuk yang tidak hadir?

Menyangkut kenyataan bagaimana Sulaiman mengetahui bahwa Hud-hud tidak hadir di antara kumpulan burung-burung, beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa hal itu dikarenakan pada saat bepergian, burung-burung menciptakan bayangan di atas kepala Sulaiman, dan karena adanya bukaan (lubang) dalam kanopi yang luas itu, maka dia mengetahui ketidakhadiran Hud-hud.

Beberapa ahli tafsir lainnya telah mempertimbangkan misi bagi Hud-hud dalam organisasinya, dan mereka telah mengatakan bahwa Hud-hud sedang ditugaskan untuk mencari tempat-tempat di mana terdapat sumber mata air. Dan ketika burung itu sedang pergi mencari air, Sulaiman as mendapatinya tidak hadir.

Akan tetapi, pernyataan ini, bahwa Sulaiman mula-mula mengatakan: ... *Aku tidak melihat Hud-hud...,* dan kemudian menambahkan: ... *atau apakah dia termasuk yang tidak hadir,* mungkin menunjuk pada masalah apakah Hud-hud itu tidak hadir tanpa alasan yang bisa diterima ataukah ia absen dengan alasan yang dapat diterima.

Bagaimanapun, suatu pemerintahan yang tertib dan kuat haruslah mempertimbangkan semua gerakan, kegiatan, aksi, dan reaksi yang terjadi di dalam negerinya. Dan ia tidak boleh mengabaikan kehadiran

atau ketidakhadiran seekor burung, suatu agen biasa, sekalipun. Dan ini adalah sebuah pelajaran yang besar.

Akhirnya, beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan burung Hud-hud di sini adalah burung Hud-hud tertentu. Rujukan mereka adalah adanya huruf *alif* dan *lam* di awal kata Arab, *al-Hudhud,* di samping kemampuan antropologis dan teologisnya. Penjelasan tentang hal ini akan diberikan nanti (lihat, tafsir surah al-Furqan dan *Fi Zhilal*)

Suatu ketika, Abu Hanifah bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq, "Mengapa Sulaiman hanya menanyakan tentang Hud-hud di antara semua burung?" Imam menjawab, "Alasannya adalah kenyataan bahwa seekor burung Hud-hud mampu melihat adanya air di dalam tanah, sebagaimana kita dapat melihat minyak di dalam wadah yang terbuat dari kristal." (*Tafsir Majma'ul Bayan*)

Mengenai hukuman bagi Hud-hud, beberapa ahli tafsir menyebutkan beberapa contoh, termasuk memisahkannya dari sesama burung Hud-hud, mencabut bulu-bulunya, menempatkannya di tengah terik sinar matahari, mengusirnya dari istana Sulaiman, atau memasukkannya dalam sangkar yang sama dengan musuh. (*Tafsir Rûhul Bayân* dan *Kanzud Daqâ'iq*)

Akan tetapi, satu hal harus dicatat bahwa memeriksa dan berlaku baik terhadap bawahan, mengunjungi pekerjaan mereka, dan bertanya tentang urusan-urusan mereka termasuk dalam prinsip-prinsip etika, sosial, pendidikan, dan Pemerintahan Islam.

Kemudian, untuk tidak mengadili dalam ketidakhadirannya, dan sementara itu ketidakhadiran Hud-hud tidaklah mempengaruhi burung-burung lainnya, apalagi orang-orang yang menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang sensitif dan penting, Sulaiman menambahkan:

> *Sungguh aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang jelas (atas ketidakhadirannya)."*

Yang dimaksud dengan kata Arab, *sulthan,* di sini adalah alasan yang menyebabkan otoritas dan kemampuan seseorang untuk membuktikan

pikirannya, dan kata Arab, *mubin,* adalah penekanan pada masalah bahwa burung yang bersalah itu haruslah mengemukakan alasan yang jelas bagi kesalahannya sendiri.

Dalam kenyataannya, Sulaiman as, tanpa mengadili dalam ketidakhadiran burung itu, mengancam si pelanggar aturan tersebut dengan siksaan yang perlu jika kesalahannya terbukti. Dia bahkan mempertimbangkan dua tahap dalam ancamannya agar proporsional dengan jenis kesalahannya: tahap hukuman tanpa eksekusi dan tahap eksekusi.

Sambil lalu, Sulaiman menunjukkan bahwa dia bersandar pada bukti dan logika bahkan di depan seekor burung yang lemah, dan tidak bersandar pada kekuasaan dan kemampuannya.

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud),

Hud-hud kembali dan mengatakan kepada Sulaiman bahwa ia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Sulaiman as, dan itu adalah berita yang pasti dari negeri Saba. Ayat di atas mengatakan:

lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang meyakinkan."

Seolah-olah Hud-hud telah melihat tanda-tanda kemarahan di wajah Sulaiman. Kemudian, untuk menghilangkan kemarahannya, burung itu dengan singkat memberitahukan sebuah masalah penting yang tidak diketahui oleh Sulaiman, bahkan dengan seluruh ilmunya. Lalu, ketika kemarahan Sulaiman telah mereda, Hud-hud mulai menjelaskan masalah itu, yang akan digambarkan melalui ayat-ayat selanjutnya.

Patut dicatat bahwa tentara Sulaiman, bahkan burung-burung yang taat kepadanya, merasakan kebebasan, keamanan, dan keberanian sedemikian rupa dalam pemerintahan Sulaiman yang adil, sehingga tanpa merasa takut, Hud-hud dengan terus-terang dan tegas mengatakan: ... *aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya.*

Perlakuan Hud-hud terhadap Sulaiman tidaklah seperti perlakuan orang-orang istana yang suka menjilat terhadap raja-raja yang tiranik, yang untuk menyampaikan sebuah fakta, terlebih dahulu harus menjilat dan merendahkan diri sedemikian rupa seakan-akan mereka adalah tanah dan debu yang tak berharga. Kemudian barulah mereka mengemukakan tujuan perkataan mereka dengan diselubungi banyak kata-kata yang menjilat. Mereka tidak pernah mengemukakan pernyataan yang pasti. Mereka selalu menggunakan isyarat-isyarat yang pelik, agar perasaan sang Raja tidak tersinggung.

Ya, Hud-hud dengan jelas mengatakan bahwa ketidakhadirannya bukannya tidak beralasan dan dirinya telah membawakan kepada Sulaiman berita yang tidak diketahuinya.

Sambil lalu, hal ini merupakan pelajaran bagi semua manusia, bahwa mungkin saja terdapat makhluk yang kecil, seperti burung Hud-hud, yang mengetahui suatu masalah yang tidak diketahui orang yang paling berpengetahuan di antara manusia di masanya, dan bahwa tak seorang pun boleh merasa bangga akan ilmunya, sekalipun dia itu adalah Sulaiman yang memiliki pengetahuan kenabian yang luas.[]

****

AYAT 23-24

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوۡمَهَا يَسۡجُدُونَ لِلشَّمۡسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَصَدَّهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمۡ لَا يَهۡتَدُونَ ﴿٢٤﴾

(23) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (24) Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari Jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,

TAFSIR

Akan tetapi, Hud-hud menjelaskan bahwa ia telah pergi ke negeri Saba dan ratunya yang bernama Bilqis, sebagai berikut:

> *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Dengan tiga kalimat singkat ini, Hud-hud memberitahukan kepada Sulaiman hampir semua sifat negeri Saba dan bagaimana negeri

itu diperintah. Pertama-tama, ia mengatakan bahwa negeri itu adalah negeri yang memiliki segala jenis keutamaan dan potensi. Informasi selanjutnya adalah bahwa seorang wanita memerintah mereka, yang memiliki istana yang sangat cemerlang, bahkan barangkali lebih cemerlang daripada pemerintahan Sulaiman, karena meskipun Hud-hud secara pasti telah melihat singgasana Sulaiman, ia menyebutkan bahwa ratu tersebut memiliki 'singgasana yang besar.' Dengan pembicaraan ini, Hud-hud membuat Sulaiman memahami bahwa dirnya tidak boleh mengira seluruh dunia berada dalam ranah pemerintahannya dan bahwa singgasana yang besar hanya miliknya semata.

Mendengar berita ini, Sulaiman mulai berpikir. Tetapi Hud-hud tidak memberinya waktu, dan menambahkan informasi lain yang mengherankan dengan kata-katanya:

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah;

Hud-hud menjelaskan bahwa setan telah menguasai mereka dan telah menghiasi perbuatan-perbuatan mereka sehingga mereka merasa bangga karena menyembah matahari, dan dengan demikian setan telah menghalangi mereka dari jalan yang benar. Mereka telah begitu terlibat dalam penyembahan berhala sehingga dirinya (Hud-hud) yakin bahwa mereka tidak akan dapat dengan mudah disadarkan dari jalan itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari Jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,

Dengan cara ini, Hud-hud menjelaskan situasi spiritual dan keagamaan orang-orang tersebut dan memberitahukan bahwa mereka telah terjerumus dalam penyembahan berhala, dan pemerintah mereka mendorong mereka menyembah matahari. Dan biasanya, rakyat mengikuti agama raja mereka.

Kuil-kuil berhala dan situasi serta kondisi mereka yang lain menunjukkan bahwa mereka bersikeras menempuh jalan yang keliru itu. Mereka menyukainya dan bahkan membanggakannya. Dalam

kondisi di mana seluruh rakyat dan pemerintah berada segaris dalam jalan yang salah, maka bimbingan bagi mereka sangatlah tidak mungkin.

Cerita mengherankan itu menunjukkan bahwa beberapa binatang memiliki pemahaman yang tinggi, semisal Hud-hud yang memahami serta menyadari beberapa konsep seperti laki-laki dan wanita, mahkota dan singgasana, pemerintahan dan pemilikan, Tauhid dan penyembahan berhala, matahari dan sujud, setan dan perhiasan-perhiasannya, hak dan batil, bimbingan dan kesesatan.[]

****

AYAT 25-26

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۝٢٥ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۩ ۝٢٦

(25) Agar mereka tidak menyembah Allah Yang Mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang Mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (26) Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang Mempunyai Arsy (Tahta Otoritas Tertinggi) Yang Besar.

TAFSIR

Kata Arab *khab'* berarti 'tersembunyi.' Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "(Nilai) seorang manusia tersembunyi di bawah lidahnya."[1]

Tumbuhnya tanam-tanaman serta jatuhnya air hujan adalah contoh-contoh yang jelas tentang mengeluarkan apa-apa yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Bulir-bulir (jagung) tersembunyi di dalam tandan jagung dan Kekuasaan Allah Swt Yang Mahakuasa membuatnya keluar dari dalamnya. Semua hal yang mengubah potensialitas menjadi aktualitas adalah perluasan dari ayat ini. Akan tetapi, ayat di atas mengatakan:

Agar mereka tidak menyembah Allah Yang Mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang Mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.

Kata Qurani, *khab'*, yang berarti apa saja yang tersembunyi dan terselubung, di sini menunjuk pada Kemahakuasaan Allah Swt atas apa-apa yang gaib di langit dan di bumi. Jadi, ayat ini berarti, "Mengapa mereka tidak bersujud kepada Tuhan Yang Mengetahui apa-apa yang gaib di lângit dan di bumi serta Mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalam keduanya?"

Beberapa ahli tafsir telah mengartikannya "hujan" (menyangkut langit) dan "tanam-tanaman" (menyangkut bumi). Sesungguhnya, ini adalah jenis pernyataan dari perluasan yang jelas.

Serupa dengan mereka adalah ahli-ahli tafsir yang menafsirkan frase ini sebagai "mengeluarkan makhluk-makhluk dari yang kegaiban non-eksistensi ke dalam eksistensi."

Adalah menarik bahwa ayat suci di atas mula-mula berbicara tentang Ilmu Allah Swt tentang 'rahasia-rahasia yang tersembunyi di langit dan di bumi' dan kemudian merujuk pada rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalam hati manusia.

Mengapa Hud-hud, di antara semua sifat Allah Swt, menekankan masalah Ilmu-Nya tentang hal-hal yang gaib maupun yang tampak nyata di makrokosmos dan mikrokosmos? Ini barangkali berhubungan dengan kenyataan bahwa Sulaiman, dengan semua kemampuan dan pengetahuannya, tidak tahu tentang negeri Saba dan sifat-sifatnya. Ia mengatakan bahwa kita harus memohon Rahmat Tuhan Yang bagi-Nya tak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

Atau, itu berkaitan dengan masalah itu Hud-hud memiliki indera khusus yang dengannya mampu mengetahui adanya kandungan air di kedalaman tanah. Kemudian ia berbicara tentang Allah Swt yang Mengetahui segala hal yang tersembunyi di alam wujud.

Akhirnya, Hud-hud mengakhiri ucapannya dengan pernyataan berikut:

Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang Mempunyai Arsy (tahta Otoritas Tertinggi) Yang Besar.

Jadi, Hud-hud menekankan pada 'Tauhid Ibadah' dan 'Tauhid Rububiyah' (Kesatuan Ketuhanan) Allah Swt dan penolakan kemusyrikan apa pun, dan kemudian mengakhiri pembicaraannya.

Sambil lalu, apa yang disebutkan dalam bagian ayat ini mengandung banyak hal yang dapat efektif dalam kehidupan semua manusia, dan juga dalam proses seluruh pemerintahan, sebagai berikut:

1. Kepala pemerintahan, atau seorang administrator, haruslah cermat dan tahu mengenai tata-tertib organisasinya sedemikian rupa sehingga dirinya bahkan mengetahui dan menyadari ketidakhadiran seorang anggota yang biasa saja dan tidak penting, serta menyelidiki urusan-urusannya.
2. Dia harus bersikap cermat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh seorang anggota, dan agar pelanggaran itu tidak mempengaruhi anggota-anggota yang lain, dia harus mengambil tindakan-tindakan preventif (tegas) yang diperlukan.
3. Tak seorang pun yang boleh diadili sementara dirinya tidak hadir, atau diadili tanpa diberi kesempatan untuk membela diri. Dia harus diperbolehkan untuk membela dirinya jika dimungkinkan.
4. Jumlah denda haruslah sepadan dengan kejahatan yang dilakukan. Jadi, untuk setiap kejahatan harus diputuskan hukuman yang cocok, dan hirarki juga harus ditaati.
5. Setiap orang, bahkan penguasa-penguasa tertinggi di masyarakat, harus tunduk kepada nalar dan logika, meskipun penalaran dan logika itu dikemukakan oleh seseorang yang kedudukannya remeh dan tidak penting.
6. Harus ada kebebasan dan keterusterangan yang besar dan luas dalam iklim kehidupan masyarakat sehingga, pada saat yang diperlukan, bahkan orang biasa dapat mengatakan kepada kepala pemerintahan, "Aku mengetahui sesuatu yang belum kau ketahui."[1]
7. Terkadang beberapa warga biasa atau yang paling rendah kedudukannya memiliki informasi dan sesuatu yang tidak

diketahui oleh ilmuwan-ilmuwan terbesar dan orang-orang paling berkuasa, dan kita tidak boleh bangga terhadap pengetahuan kita.

8. Dalam masyarakat manusia, kebutuhan-kebutuhan timbal-balik adalah sedemikian rupa hingga terkadang seorang besar, semisal Sulaiman, bergantung pada seekor burung.
9. Meskipun terdapat banyak sifat-sifat yang memenuhi syarat pada kaum wanita, dan bahkan cerita ini menunjukkan bahwa Ratu Saba memiliki pemahaman dan kecerdasan luar biasa, namun kepemimpinan pemerintahan tidaklah konsisten dengan situasi ruh dan tubuh mereka. Karena itu, Hud-hud juga merasa terkejut mengetahui bahwa negeri Saba dipimpin oleh seorang wanita. Dia berkata: *Sesungguhnya aku mendapati seorang wanita memerintah mereka....*[1]
10. Rakyat seringkali menganut agama yang sama dengan yang dianut oleh penguasa mereka. Oleh karena itu, dalam kisah ini, kita membaca bahwa Hud-hud mengatakan: *Aku mendapati dia dan rakyatnya bersujud kepada matahari...* (kata-katanya, mula-mula adalah tentang sujudnya Ratu Saba dan kemudian tentang sujudnya rakyatnya).[]

****

AYAT 27-28

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَـٰبِى هَـٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

(27) Berkata (Sulaiman, setelah mendengar informasi Hud-hud), "Akan kami lihat, apakah kamu berkata benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu (tunggulah) untuk melihat apa yang mereka bicarakan."

TAFSIR

Komunikasi dan penulisan surat-surat oleh para nabi Tuhan kepada orang-orang kafir dan kaum musyrik telah memiliki sejarah yang panjang, dan Nabi Islam saw juga melakukannya. Beliau saw menulis beberapa surat kepada penguasa sejumlah negeri, seperti Iran dan Bizantium. Untuk mencapai beberapa tujuan kepemimpinan dan budaya, maka pengiriman pesan-pesan, penasihat-penasihat, konselor-konselor budaya, dan para pejabat serta mempelopori urusan-urusan ini, telah menjadi prilaku para nabi Tuhan.

Tentu saja, manakala berhadapan dengan sistem-sistem dan pemerintahan-pemerintahan yang rumit, kita tidak dapat

menghadapinya dengan sederhana. Dan dengan demikian, mengenali sistem-sistem dan pemerintahan tersebut secara diam-diam dan tidak tampak oleh mata adalah sejenis pengetahuan yang paling mendalam.

Oleh karena itu, Sulaiman dengan cermat mendengarkan kata-kata Hud-hud dan mulai berpikir. Sulaiman mungkin sekali berpikir bahwa berita yang disampaikan oleh Hud-hud itu benar, dan tidak ada alasan baginya untuk berbohong dalam urusan yang sedemikian besar itu. Tetapi karena berita itu bukanlah masalah yang sederhana dan berkaitan dengan nasib sebuah negeri dan bangsa yang besar, maka dia tidak merasa cukup hanya dengan mendengarkan pernyataan dari satu informan tunggal saja, dan harus menyelidiki lebih lanjut mengenai masalah yang sensitif ini. Demikianlah, al-Quran mempermaklumkan:

Berkata (Sulaiman, setelah mendengar informasi Hud-hud), "Akan kami lihat, apakah kamu berkata benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

Pernyataan ini dengan jelas membuktikan bahwa untuk masalah-masalah yang penting, yang berkaitan dengan nasib rakyat, orang harus memberikan perhatian kepada informasi yang diterima dari seorang warga yang sederhana, dan segera hal itu diselidiki secukupnya.

Sulaiman tidak menuduh atau pun mengutuk Hud-hud, tidak pula membenarkan pembicaraannya tanpa bukti apa pun. Tetapi dia menjadikan pembicaraan Hud-hud itu sebagai sebab dilakukannya penelitian. Dia berkata:

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu (tunggulah) untuk melihat apa yang mereka bicarakan."[]

****

AYAT 29-31

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ
بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

(29) (Ketika Ratu Saba menerima surat itu), berkatalah dia, "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (30) Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (31) Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"

TAFSIR

Bimbingan dan dakwah harus disampaikan dengan lemah-lembut dan penuh kasih-sayang, dimulai dengan frase: *Dengan Nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Sulaiman as menulis surat yang singkat dan komprehensif. Seraya memberikan surat itu kepada Hud-hud, dia menyuruh burung itu agar menjatuhkannya kepada mereka dan kemudian kembali serta menunggu di sebuah sudut untuk melihat reaksi mereka.

Dari frase al-Quran "jatuhkanlah kepada mereka," dapat dipahami bahwa Hud-hud diperintahkan menjatuhkan surat itu ketika Ratu Saba sedang duduk dalam persidangan di tengah pembesar-pembesarnya, sehingga tidak ada peluang untuk meninggalkan dan mengingkari surat itu. Frase ini juga menjelaskan bahwa tidak ada bukti bagi penafsiran beberapa ahli tafsir yang mengatakan bahwa Hud-hud memasuki istana Ratu Saba lalu memasuki kamarnya dan menjatuhkan surat itu ke dadanya atau lehernya; meskipun penafsiran itu bukannya tidak konsisten dengan kalimat dalam ayat selanjutnya yang mengatakan:

...sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.

Ratu Saba membuka surat itu dan membaca isinya. Karena sebelumnya sudah mendengar tentang kemasyhuran Sulaiman dan isi surat itu menunjukkan bahwa Sulaiman telah mengambil keputusan yang keras tentang negeri Saba, maka sang Ratu berpikir dalam-dalam. Dan karena terbiasa bermusyawarah dengan pembesar-pembesar pemerintahannya, maka dia segera mengundang mereka. Seperti dikatakan al-Quran:

(Ketika Ratu Saba menerima surat itu), berkatalah dia, "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Apakah Ratu Saba tidak melihat pembawa surat itu? Tetapi, berdasarkan isinya, dia merasakan kemuliaan surat itu dan tidak pernah berpikir bahwa surat itu mungkin palsu.

Atau dia melihat surat itu dengan mata kepalanya sendiri, serta situasi dan kondisinya yang mencengangkan membuktikan bahwa terdapat realitas Kebenaran di dalamnya, dan surat itu bukanlah surat biasa. Bagaimanapun keadaannya, dia bersandar pada surat itu dengan penuh kepastian.

Masalah bahwa Ratu Saba mengatakan bahwa surat itu adalah surat yang mulia dan berharga, mungkin dikarenakan isinya yang agung, atau dikarenakan kata-kata awalnya yang dimulai dengan Nama Allah Swt, dan akhirnya dibubuhi dengan tanda-tangan dan stempel dengan benar;[1] atau pengirimnya adalah seorang yang mulia, dan

masing-masing alasan ini telah dikemukakan secara hipotetis (dugaan) oleh para ahli tafsir. Atau semua alasan ini mungkin ditemukan dalam konsep yang konsisten tersebut, sebab tidak ada pertentangan di antara alasan-alasan tersebut.

Memang benar bahwa mereka adalah penyembah matahari. Tetapi kita tahu bahwa banyak penyembah berhala yang juga beriman kepada Allah Swt dan menyebut-Nya Tuhan dari semua tuhan. Mereka menganggap penting untuk menghormati dan membesarkan-Nya.

Kemudian Ratu Saba merujuk kepada isi surat itu saat berkata:

> *Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.*
> *Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"*

Tidaklah mungkin Sulaiman menulis surat tersebut dengan frase-frase bahasa Arab semacam ini. Oleh karena itu, frase-frase di atas sesungguhnya dapat disusun kembali. Atau frase-frase tersebut adalah ringkasan dari surat Sulaiman yang diucapkan Ratu Saba kepada para pembesarnya.

Adalah menarik bahwa isi surat ini betul-betul tidak lebih dari tiga kalimat. Satu kalimat menyebut Nama Allah Swt serta menyatakan sifat-sifat-Nya, berupa sifat Maha Pengasih dan Maya Penyayang.

Kalimat kedua adalah anjuran untuk mengendalikan hawa nafsu dan limpahan kesombongan, yang merupakan asal-usul dari banyak kerusakan individu dan sosial.

Dan kalimat ketiga adalah perintah untuk tunduk pada Kebenaran. Dan jika kita perhatikan ketiga kalimat ini dengan cermat, maka sesungguhnya memang tidak ada lagi yang perlu disebutkan selain ketiga kalimat itu.[]

****

AYAT 32-33

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

(32) Berkata dia (Bilqis), "Hai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini); aku tidak pernah memutuskan sesuatu kecuali di hadapan kamu semua." (33) Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."

TAFSIR

Ratu Saba (Bilqis) adalah sosok ratu yang cerdas dan bijaksana serta memiliki standar tinggi dalam kemampuan untuk mengenali perkara. Dia juga mempunyai sejumlah penasihat yang terhadapnya dia terbiasa mengemukakan berita-berita dan kejadian-kejadian di negerinya. Oleh karena itu, setelah mengetahui isi surat Sulaiman dan memberitahukannya kepada para pembesarnya, dia berkata kepada mereka sebagai berikut:

Berkata dia (Bilqis), "Hai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini); aku tidak pernah memutuskan sesuatu kecuali di hadapan kamu semua."

Dengan tindakannya ini, Bilqis ingin menarik perhatian mereka kepadanya, dan dengan demikian memperkuat kedudukannya di tengah mereka. Sementara itu, dia ingin menjajaki dan mengkaji kesepakatan mereka terhadap keputusan-keputusannya.

Kata Arab *aftuni* berasal dari kata *fatwa* yang asalnya berarti 'penilaian yang benar dalam urusan-urusan yang rumit.' Dengan sarana ini, Ratu Saba mengatakan kepada mereka kerumitan permasalahan yang dihadapinya, dan membuat mereka menaruh perhatian kepada masalah tersebut, sehingga mereka akan berhati-hati dalam mengemukakan pandangan-pandangannya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.

Kata Qurani *tasyhadun* berasal dari kata *syuhud* dalam pengertian 'kehadiran,' suatu kehadiran yang disertai dengan kerjasama dan konsultasi.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya dikatakan:

Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."

Jadi, mereka tidak hanya menunjukkan ketundukan mereka kepadanya dan kepada perintah-perintahnya, tapi juga kesediaan untuk bersandar pada kekuatan dan peperangan, karena Bilqis adalah panglima angkatan bersenjata di kerajaannya.[]

****

AYAT 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang (selalu) mereka perbuat."

TAFSIR

Kita tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tapi juga harus mempertimbangkan potensi-potensi orang lain. Orang-orang yang berada di sekitar Bilqis berkata, "Kita mempunyai kekuatan dan kemampuan yang besar." Tetapi Bilqis memperingatkan mereka agar tidak meremehkan kekuatan Sulaiman. Kemudian, ketika sang Ratu memahami kesediaan mereka untuk berperang, sementara dirinya sendiri dalam hati tidak mempunyai kecenderungan untuk itu, maka untuk memadamkan keinginan tersebut dan menangani urusan dengan cermat, dia berkata sebagai berikut:

Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina;

Kalimat ini berarti bahwa raja-raja itu mungkin akan membunuh sekelompok orang, menawan sekelompok yang lain, dan akhirnya membuat yang lain kehilangan rumah, dan mereka merampas harta benda rakyat yang diserang sebanyak-banyaknya.

Kemudian, untuk memberikan penekanan lebih jauh, dia berkata:

dan demikian pulalah yang (selalu) mereka perbuat."

Dalam kenyataannya, Ratu Saba, yang sendirinya adalah seorang raja, mengenal watak raja-raja dengan baik sehingga program mereka bisa dinyatakannya dalam dua hal: 'merusak' dan 'menjadikan orang-orang mulia menjadi hina,' sebab raja-raja hanya terbiasa memikirkan kepentingan-kepentingannya sendiri saja, bukan kepentingan bangsa-bangsa lain, apalagi mengutamakannya. Kedua hal tersebut selalu bertentangan satu sama lain.[]

****

AYAT 35

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.

TAFSIR

Tiran-tiran dan raja-raja tahu bahwa nabi-nabi Tuhan tidaklah mencari uang. Namun demikian, mereka mencoba menarik hati nabi-nabi itu dan menenangkan hati mereka dengannya. Maka, Ratu Saba menambahkan dengan mengatakan secara tidak langsung bahwa sebelum melakukan apa pun, mereka harus menguji Sulaiman dan orang-orang yang berada di sekitarnya untuk mengetahui kondisi mereka. Apakah Sulaiman seorang raja, ataukah Nabi? Apakah dia seorang perusak, ataukah pembaru? Apakah dia biasa menyeret bangsa-bangsa ke dalam kehinaan, ataukah membawa pada kemuliaan? Maka, untuk mengetahui hal ini, mereka menggunakan hadiah-hadiah. Itulah sebabnya, mengapa Bilqis mengatakan:

> *Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*

Raja-raja seringkali sangat tertarik pada hadiah, dan kelemahan mereka ditemukan dalam hal ini. Mereka dapat ditundukkan dengan hadiah-hadiah yang mahal harganya. Ratu Saba mengatakan bahwa jika Sulaiman tunduk oleh hadiah-hadiah ini, maka akan diketahui bahwa dia adalah seorang raja, dan kita akan menghadapinya dengan kekuatan kita, sebab kita sangat kuat. Tetapi jika dia bersikap tak acuh terhadap hadiah-hadiah kita dan bersikeras pendiriannya, maka jelas bahwa dia itu utusan Allah Swt dan kita harus memperlakukannya dengan bijaksana.

Al-Quran tidak menyebutkan jenis hadiah-hadiah yang dikirimkan oleh Ratu Saba kepada Sulaiman. Ia hanya menunjukkan besarnya hadiah-hadiah itu dengan menggunakan kata 'hadiah' sebagai kata benda tak tentu (*isim nakirah*). Tetapi para ahli tafsir telah menyebutkan banyak perkara dalam hal ini, yang sebagian di antaranya tidak bebas dari hal yang berlebih-lebihan dan dongeng-dongeng.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Bilqis mengirimkan 500 orang budak laki-laki pilihan dan 500 budak perempuan khusus kepada Sulaiman. Budak-budak laki-laki itu diberi pakaian indah dan mengenakan giwang di (anting) serta gelang di tangannya. Sebaliknya, budak-budak perempuan diberi pakaian laki-laki dan dihiasi topi indah. Kemudian dia menulis surat kepada Sulaiman bahwa jika dia seorang Nabi, niscaya dia akan mengenali mana budak perempuan dan mana budak laki-laki. Bilqis menaikkan budak-budak itu di atas kuda-kuda yang bagus, yang juga dihiasi sedemikian rupa, dan mengirimkan mereka dengan disertai sejumlah besar emas permata.

Sambil lalu, Bilqis mengatakan kepada utusan yang mewakilinya bahwa jika begitu tiba dia melihat wajah Sulaiman menampakkan kemarahan kepadanya, maka dia akan tahu bahwa itu adalah prilaku raja-raja. Tapi jika Sulaiman menerima mereka dengan baik dan dengan prilaku yang baik, dia akan tahu bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi.

BEBERAPA HAL TENTANG MENULIS SURAT

Apa pun yang dikatakan dalam ayat-ayat di atas tentang isi surat Sulaiman kepada rakyat Saba dapat dijadikan contoh gaya penulisan

surat, dan ini terkadang sangat penting dalam kehidupan. Surat tersebut dimulai dengan Nama Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan persoalan pokoknya dinyatakan dalam dua kalimat yang diperhitungkan dengan cermat.

Dari sejarah Islam dapat dipahami bahwa para pemimpin besar Islam menekankan agar surat ditulis dengan singkat, bebas dari hal-hal yang tidak berguna, dan diperhitungkan dengan seksama.

Melalui surat edaran, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menulis kepada pejabat-pejabat dan wakil-wakilnya bahwa mereka harus menajamkan ujung penanya dan menjadikan baris-baris tulisan mereka dekat satu sama lain, serta menghindari penulisan hal-hal yang tidak perlu dalam surat-surat mereka. Sebab harta benda kaum Muslim tidak boleh dirugikan dengan cara apa pun.[1]

Menajamkan ujung pena akan menyebabkan kata-kata ditulis dengan bentuk yang kecil dan baris-baris surat saling dekat satu sama lain. Dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu dari sebuah surat tidak hanya menghasilkan penghematan dalam kekayaan dan harta benda pribadi, melainkan juga penghematan dalam waktu si penulis dan pembaca surat. Terkadang kalimat yang berlebihan banyaknya menyebabkan tujuan utama surat menjadi kacau dan tidak kelihatan di antara kalimat-kalimat tambahan dan seremonial, sehingga si penulis dan si pembaca sama-sama tidak mencapai tujuannya. Pada prinsipnya, surat seseorang adalah tanda yang menunjukkan kepribadiannya dan laksana utusan si penulis. Imam Ali mengatakan, "Utusanmu adalah penafsir kecerdasanmu sedangkan suratmu adalah lebih fasih dalam mengungkapkan dirimu yang sebenarnya."[2]

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Surat seseorang adalah bukti standar kebijaksanaannya dan bukti situasi tilikan tajamnya, dan utusannya adalah petunjuk terhadap tingkat pemahaman dan akalnya."[3]

Hal pelik ini juga harus diperhatikan; bahwa beberapa riwayat Islam mengatakan, jawaban terhadap secarik surat haruslah sama dengan jawaban terhadap salam. Dalam sebuah hadis, Imam Shadiq mengatakan, "Menjawab sebuah surat adalah wajib, sebagaimana wajibnya menjawab salam."[4][]

****

AYAT 36-37

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَـٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ
ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ
لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

(36) Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (37) Kembalilah kepada mereka. Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina, sementara mereka merasa hina-dina."

TAFSIR

Motif nabi-nabi Tuhan bukanlah memperoleh materi duniawi. Sahabat-sahabat Allah Swt tidak menjual dirinya demi mendapatkan uang. Mereka berpikiran tajam, waspada, dan bertindak tegas. Mereka melihat rencana-rencana yang merusak di balik hadiah-hadiah, dan menghindari hadiah-hadiah seraya mencela para pengirimnya.

Bagaimanapun, para pejabat Ratu Saba, dengan membawa kafilah hadiah, meninggalkan Yaman menuju Syiria, di mana Sulaiman tinggal. Mereka membayangkan bahwa Sulaiman akan bergembira dengan hadiah yang melimpah ruah itu dan mungkin akan memuji mereka.

Tetapi ketika telah berhadapan dengan Sulaiman, muncullah pemandangan mencengangkan di hadapan mereka. Bukan saja Sulaiman tidak menerima mereka dengan baik, tapi malahan mengatakan apakah mereka hendak menolongnya dengan kekayaan mereka, sedangkan kekayaan tak ada artinya dibandingkan ilmu, petunjuk, dan kenabian. Dia menambahkan bahwa mereka memang patut bergembira dengan hadiah-hadiah, tapi hadiah-hadiah itu tidaklah berharga baginya. Ayat di atas mengatakan:

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Dengan demikian Sulaiman as menjadikan tolok ukur nilai-nilai mereka begitu remeh, seraya menyatakan tentang adanya tolok ukur nilai lainnya, yang jika dibandingkan, niscaya kriteria yang berlaku di kalangan kaum penyembah materi akan menjadi lemah dan tidak berharga.

Kemudian, untuk menunjukkan ketegasannya dalam masalah Kebenaran dan kebatilan, Sulaiman (seraya mengirimkan kembali hadiah-hadiah itu bersama mereka) mengatakan kepada pejabat khusus Ratu Saba sebagai berikut:

Kembalilah kepada mereka. Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina, sementara mereka merasa hina dina."

Digunakannya kata *adzillah* (dalam keadaan hina) adalah untuk kasus yang pertama, dan kata *shaghirun* (merasa hina-dina) adalah untuk kasus yang kedua. Ini menunjukkan bahwa bukan saja mereka akan diusir dari negeri mereka, tapi juga akan menjadi hina; sedemikian rupa sehingga mereka akan kehilangan semua istana, harta benda, dan

pangkat yang gemilang. Sebabnya, mereka—dengan menggunakan tipu muslihat—tidak tunduk kepada agama yang benar.

Tentu saja, bagi utusan-utusan Ratu Saba itu, yang mengamati dengan cermat situasi Sulaiman dan mengunjungi bala tentaranya, ancaman tersebut tergolong yang paling serius dan besar.

Berkenaan dengan apa yang dikatakan dalam ayat-ayat sebelumnya, yang mana Sulaiman menghendaki dua hal dari mereka yakni meninggalkan sikap mengunggulkan diri dan tunduk pada Kebenaran, dan bahwa mereka tidak menjawab kedua tuntutan agung ini, malah berpaling pada pengiriman hadiah sebagai alasan untuk tidak menerima kedua tuntutan itu, Sulaiman lalu mengancam mereka dengan kekuatan militer.

Seandainya Ratu Saba dan para pengikutnya menuntut bukti, mukjizat, atau semacamnya, niscaya Sulaiman akan menganggap mereka berhak untuk menyelidiki lebih jauh. Tetapi tindakan mereka mengirimkan hadiah-hadiah menunjukkan bahwa mereka berada dalam posisi mengingkari.

Secara pasti kita juga mengetahui kenyataan bahwa hal paling penting yang diceritakan oleh Hud-hud kepada Sulaiman as tentang Bangsa Saba yang hidup di Yaman itu adalah bahwa mereka mengabaikan Tuhan Yang Mahakuasa, yang menguasai baik yang gaib maupun yang tampak di langit dan di bumi. Juga bahwa mereka menyembah matahari, suatu makhluk duniawi.

Sulaiman menjadi tidak nyaman dengan masalah ini, dan kita tahu bahwa penyembahan berhala bukanlah sesuatu yang didiamkan begitu saja oleh Agama Ilahi, atau ditoleransi sebagai agama minoritas. Dengan menggunakan kekuatan, dia sanggup menghancurkan kuil-kuil berhala, jika perlu, dan melenyapkan penyembahan berhala serta ajaran kemusyrikan.

Penjelasan di atas juga membuat jelas bahwa ancaman Sulaiman tidaklah bertentangan dengan prinsip *"tidak ada paksaan dalam agama."*[1] Sebab, penyembahan berhala bukanlah agama, melainkan takhayul dan penyimpangan belaka.

BEBERAPA MASALAH

1. Patut dicatat bahwa, dari sudut pandang agama-agama langit (samawi), kebajikan tidak berarti bahwa seseorang meninggalkan kekayaan, harta benda, dan potensi-potensi material dunia. Hakikat kebajikan adalah bahwa seseorang bukan saja tidak boleh membiarkan dirinya menjadi tawanan harta kekayaan, melainkan juga harus menjadi 'komandan' atasnya. Dengan menolak hadiah-hadiah mahal yang dikirimkan Ratu Saba kepadanya, Sulaiman menunjukkan bahwa dirinya adalah 'komandan' dan bukan tawanan harta.

   Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Di Mata Allah Swt dan di mata para nabi dan para wali-Nya, dunia ini lebih kecil daripada bahwa mereka menjadi gembira karena sesuatu darinya, atau mereka menjadi sedih (karena kehilangannya). Jadi tidaklah patut bagi orang yang berilmu atau orang yang cerdas untuk merasa gembira karena materi dunia yang fana."[1]

2. Pada bagian kisah riwayat hidup Sulaiman ini, terdapat pelajaran-pelajaran ekspresif yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran:

   a) Tujuan esensial dari pengiriman tentara bukanlah untuk membunuh manusia, melainkan agar musuh menyadari situasinya yang lemah dan tidak menemukan kekuatan untuk berperang melawannya: ... *dengan tentara (yang sedemikian besar) yang tidak akan mampu mereka hadapi....*

      Pernyataan ini sama dengan perintah yang diberikan kepada kaum Muslim: *Dan persiapkanlah (segala sesuatunya untuk) menghadapi mereka apa yang kamu bisa persiapkan dari kekuatan (militer) dan kuda-kuda perang, untuk menakut-nakuti musuh Allah dengannya....*[2]

   b) Sulaiman tidak mengancam akan membunuh musuh-musuhnya, melankan akan mengusir mereka dari istana-istananya dalam keadaan terhina, dan ini patut diperhatikan.

   c) Sulaiman tidak menyerang musuh-musuhnya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, tetapi sebelumnya

memberitahukan kepada mereka bahwa dirinya akan menyerang mereka.

d) Sulaiman tidak mengharapkan kekayaan orang lain. Dia mengatakan bahwa apa yang diberikan Allah Swt kepadanya adalah lebih baik. Dia tidak menganggap keutamaan pemberian Allah Swt dalam bentuk materi dan keuangan saja. Tetapi dia merasa terhormat dengan dianugerahi ilmu, iman, dan keutamaan-keutamaan spiritual.[]

****

AYAT 38-39

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

(38) Berkata Sulaiman, "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" (39) Berkata Ifrit (yang berani) dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."

TAFSIR

Di dalam kata *Ifrit* terkandung pengertian 'kekerasan' dan 'kekuatan.'

Setelah kembalinya utusan-utusan Bilqis dengan hadiah-hadiah mereka, dan setelah Ratu Saba itu mengetahui bahwa Sulaiman bukanlah seorang raja biasa, maka dia lalu memutuskan untuk datang sendiri kepada Sulaiman guna melihat situasi dan kondisinya secara

langsung dan dari dekat. Sulaiman mengetahui keputusan Bilqis dan bersiap-siap untuk menunjukkan kekuatannya.

Akhirnya utusan-utusan Ratu Saba mengambil kembali hadiah-hadiah mereka dan kembali ke negeri mereka. Mereka menjelaskan apa yang telah terjadi dalam misi mereka kepada sang Ratu dan orang-orang di sekitarnya. Mereka juga bercerita tentang kebesaran negeri Sulaiman yang ajaib dan tentang kedaulatannya, yang masing-masing merupakan bukti bahwa Sulaiman bukanlah orang atau raja biasa, alias sesungguhnya adalah utusan Allah Swt, sebab pemerintahannya juga adalah pemerintahan yang saleh. Itulah sebabnya Ratu Saba dan sejumlah pembesarnya memutuskan untuk mendatangi Sulaiman dan menyelidiki sendiri masalah yang penting ini dan juga untuk mengetahui agama macam apa yang dianut Sulaiman.

Dari berbagai sumber, berita ini sampai ke telinga Sulaiman. Maka dia lalu memutuskan untuk menunjukkan kekuatannya yang besar kepada Ratu Saba dan para pembesarnya sebelum mereka sampai di negerinya, agar mereka bisa akrab dengan realitas mukjizatnya sebelumnya, dan tunduk kepada seruannya.

Maka, kepada para pembesarnya, Sulaiman mengatakan sebagai berikut:

Berkata Sulaiman, *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?"*

Meskipun sebagian ahli tafsir telah mencoba menemukan alasan-alasan untuk mendatangkan singgasana Ratu Saba kepada Sulaiman, namun tak seorang pun dari alasan-alasan itu yang konsisten dengan isi ayat-ayat al-Quran. Tujuan Sulaiman dalam melaksanakan tindakannya itu sudah jelas. Dia ingin menunjukkan kepada mereka kekuatannya sehingga jalan ketundukan mereka yang tanpa syarat dan iman kepada kekuasaan Allah Swt akan terbuka lebar, dan dengan demikian tidak diperlukan lagi peperangan yang hanya akan menguras air mata.

Sulaiman ingin menanamkan iman ke dalam entitas Ratu Saba dan para pengiringnya sehingga orang-orang lain akan dengan mudah menerima ajakan kepada iman dan ketundukan.

Dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa ada dua orang dari pembesar-pembesar Sulaiman yang mempermaklumkan kesediaan mereka untuk mendatangkan singgasana Ratu Saba tersebut. Saran salah seorang dari mereka adalah mencengangkan, dan saran dari yang lain lebih mencengangkan lagi. Ayat di atas mengatakan:

Berkata Ifrit (yang berani) dari golongan jin, *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu;*

Dia mengatakan bahwa dirinya sanggup melakukan pekerjaan itu dengan sangat mudah dan tidak akan melakukan pengkhianatan dalam amanat yang sangat penting dan berharga itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."*

Akan tetapi, riwayat hidup Sulaiman penuh dengan keajaiban dan kejadian-kejadian supranatural; dan tidaklah mengherankan bahwa seorang jin mampu melakukan pekerjaan yang demikian penting dalam waktu singkat di hadapan Sulaiman di mana dirinya sedang duduk mengadili perkara di antara orang banyak, menyelesaikan urusan-urusan negara, atau untuk memberikan nasihat dan bimbingan.[]

****

AYAT 40

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ
إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى
لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

(40) Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu (tentang sebagian) dari Kitab (Tuhan), "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk Karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan Nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."

TAFSIR

Diriwayatkan dari Imam Ali Hadi bahwa orang yang mempunyai ilmu (tentang sebagian) Kitab Tuhan itu adalah Asif bin Barkhiya, menterinya Sulaiman dan anak dari saudara perempuannya. Imam

Muhammad Baqir berkata, "Nama Besar Allah Swt berisi tujuh puluh tiga huruf, dan Asif bin Barkhiya hanya mengetahui satu huruf saja darinya, yang dengan kekuatan huruf itu dia mampu melakukan pekerjaan yang mencengangkan seperti itu."[1]

Ayat ini menunjukkan bahwa orang kedua yang menawarkan untuk mendatangkan singgasana Bilqis itu adalah seorang saleh yang mempunyai bagian yang besar dari ilmu tentang Kitab Tuhan, sebagaimana dikatakan al-Quran tentang dirinya:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu (tentang sebagian) dari Kitab (Tuhan), "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."

Dan, ketika Sulaiman setuju dengan hal itu, dia pun segera mendatangkan singgasana Ratu Saba itu ke hadapan Sulaiman, dalam waktu yang sangat singkat dengan menggunakan kekuatan spiritualnya. Ayat di atas mengatakan lebih lanjut tentang Sulaiman:

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk Karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan Nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri

Kemudian Sulaiman menambahkan:

dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."

Para ahli tafsir telah menyebutkan banyak hal tentang siapa orang yang mendatangkan singgasana Bilqis itu, dari mana dia memperoleh kemampuan yang mengagumkan itu, dan apa yang dimaksud dengan ilmu dari Kitab Tuhan.

Tetapi makna lahiriah ayat di atas menunjukkan bahwa orang ini adalah salah seorang sabahat setia Sulaiman yang khusus, yang namanya sering disebutkan dalam kitab-kitab sejarah sebagai Asif bin Barkhiya, yang adalah menterinya Sulaiman dan putra saudara perempuannya sendiri.

Yang dimaksud 'ilmu dari al-Kitab' adalah memiliki sedikit informasi tentang isi Kitab Tuhan. Ilmu itu adalah ilmu yang mendalam, yang membuat orang tersebut mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa seperti demikian. Sebagian orang mempercayai bahwa Kitab yang dimaksud adalah *Lauhul Mahfuzh* (Lembaran yang Terjaga), yakni lembaran ilmu Allah Swt yang sebagian diketahui oleh orang itu. Dengan pengetahuan itulah dia mampu mendatangkan singgasana Ratu Saba ke hadapan Sulaiman dalam tempo yang sangat singkat.

Banyak ahli tafsir, dan juga orang-orang lainnya, mengatakan bahwa orang yang beriman ini telah mengetahui 'Nama Allah Swt Yang Agung,' yakni nama yang di hadapannya segala sesuatu menjadi tunduk dan yang memberikan kemampuan luar biasa kepada orang yang mengetahuinya.

Bertentangan dengan dugaan banyak orang, mengetahui Nama Allah Yang Agung tidaklah berarti bahwa orang mengucapkan kata yang tepat dan mendapatkan efek yang mengagumkan. Namun yang dimaksud adalah bahwa dia memenuhi syarat kualifikasi Nama tersebut. Artinya, dia harus menciptakan kualitas dan makna Nama Tuhan tersebut dalam jiwanya sehingga, dari sudut pandang ilmu, ketakwaan, iman, dan moral, dia berkembang dan dirinya sendiri menjadi sebuah contoh dari Nama tersebut. Perkembangan spiritual ini, yang merupakan sinar dari Nama Allah Yang Agung itu, menciptakan kemampuan luar biasa pada manusia yang bersangkutan.[1]

Mengenai kalimat al-Quran: *Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum matamu berkedip*, para ahli tafsir telah mengemukakan berbagai pertimbangan. Tetapi, berkenaan dengan ayat-ayat lain dalam al-Quran, realitasnya dapat ditemukan. Surah Ibrahim, ayat ke-43 yang mengatakan: *...mata (dan pelupuk mata) mereka tidak berkedip...*, bermaksud menegaskan bahwa di akhirat, manusia akan menjadi begitu ketakutan sehingga mata mereka akan berada dalam keadaan menatap dan bahkan pelupuk mata mereka tidak berkedip.

Jadi, maksud kalimat al-Quran ini adalah bahwa sebelum Sulaiman punya cukup waktu untuk berkedip, orang itu sudah mampu mendatangkan singgasana Ratu Saba ke hadapannya.

BEBERAPA MASALAH

1) Di antara pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kaitannya dengan ayat-ayat ini adalah, mengapa Sulaiman, yang adalah Nabi Allah Swt dan memiliki mukjizat-mukjizat, tidak melakukan sendiri pekerjaan luar biasa itu, melainkan justru Asif bin Barkhiya yang melakukannya?

   Hal itu mungkin dikarenakan Asif adalah duta (utusan) Sulaiman, dan Sulaiman ingin memperkenalkannya kepada semua orang di saat-saat yang sensitif itu. Terdapat hadis terperinci yang diriwayatkan dari Imam kesepuluh, Ali Hadi bin Muhammad, yang dikutip dalam *Tafsir al-'Iyyasyi,* yang memberikan jawaban yang sama kepada Yahya bin Aktsam.[1]

2) Dalam ayat-ayat tersebut, dan juga dalam surah al-Qashash, ayat ke-26, syarat paling penting bagi seorang pekerja yang baik terdiri dari dua hal: kemampuan dan sifat amanah. Dengan perkataan lain, kekuatan dan sifat amanah menjadi dua syarat yang penting. Tentu saja, terkadang ada beberapa keadaan di mana dasar-dasar mental dan akhlak menuntut agar dirinya menyandang sifat ini (seperti dikatakan tentang Musa dalam surah al-Qashash), dan terkadang sistem masyarakat dan pemerintahan yang saleh menuntut bahwa seseorang memiliki dua persyaratan ini. Akan tetapi, tidak ada urusan masyarakat yang besar atau pun kecil yang dapat dikerjakan tanpa adanya dua syarat ini; baik urusan itu berasal dari kesalehan atau pun sistem hukum masyarakat.

3) Perbedaan antara 'ilmu tentang sebagian dari al-Kitab' dan 'ilmu tentang al-Kitab.'

   Dalam ayat-ayat yang sedang dibahas sekarang ini, orang yang mendatangkan singgasana Ratu Saba ke hadapan Sulaiman dalam tempo paling singkat telah diperkenalkan sebagai "orang yang memiliki sedikit ilmu (tentang sebagian) dari Kitab (Tuhan)," sedangkan dalam surah ar-Ra'd, ayat ke-43, al-Quran mengatakan:
   ... Katakanlah, "Cukuplah Allah sebagai saksi di antaraku dan kamu dan dia yang memiliki ilmu tentang al-Kitab."

Abu Sa'id Khudri meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi suci saw dan mengatakan, "Aku bertanya kepada beliau tentang makna 'orang yang memiliki ilmu (tentang sebagian) dari Kitab (Tuhan)' (yang ada dalam kisah tentang Sulaiman). Beliau menjawab, 'Dia adalah pewaris saudaraku, Sulaiman bin Daud.' Aku bertanya lagi, 'Siapakah orang yang dimaksud dengan 'orang yang memiliki ilmu tentang al-Kitab'?' Beliau menjawab, 'Dia adalah saudaraku, Ali bin Abi Thalib.'"[1]

Memberikan perhatian kepada perbedaan antara arti frase suci "sedikit ilmu (sebagian) dari Kitab Tuhan" yang digunakan untuk menyebut 'sebagian ilmu,' dan frase suci "ilmu tentang al-Kitab," yang merujuk kepada ilmu yang universal, akan menjelaskan betapa jauh jarak antara ilmu Asif dan ilmu Imam Ali as.

Seperti dikatakan di atas, beberapa riwayat Islam menunjukkan bahwa Nama Agung Allah Swt berisi tujuh puluh tiga huruf, yang satu huruf di antaranya diketahui oleh Asif bin Barkhiya sehingga mampu melakukan pekerjaan luar biasa seperti itu. Terdapat tujuh puluh dua huruf di antaranya pada para imam Ahlulbait, sementara satu huruf hanya khusus bagi Zat Suci Allah Swt.[1]

4) Manakala para penyembah uang yang angkuh duduk di atas tahta kekuasaan, mereka lupa akan segala sesuatu selain dirinya sendiri. Seperti Qarun yang mengatakan: *Berkatalah dia (Qarun), "Aku telah dianugerahi (kekayaan) ini hanya karena ilmu yang ada padaku...."* [2] Mereka mengira bahwa semua kekayaan dan kemungkinan yang telah mereka peroleh adalah dari sisi mereka sendiri, bukan dari sumber lain mana pun. Tetapi hamba-hamba Allah Swt yang baik, untuk segala sesuatu yang diperolehnya, niscaya mengatakan: *Ini adalah Rahmat dari Tuhanku (kepadaku).*[3]

Sulaiman mengucapkan kalimat ini bukan saja ketika menyaksikan singgasana Ratu Saba di hadapannya, tapi juga menambahkan: *agar Dia mengujiku apakah aku bersyukur ataukah kufur....*[4]

Sebelumnya telah kami sebutkan dalam surah ini bahwa Sulaiman mengatakan bahwa semua keutamaan dan anugerah yang dimilikinya

adalah semata dari Allah Swt, dan dengan rendah hati memohon kepada-Nya agar menganugerahinya kesempatan bersyukur atasnya dan memberinya keberhasilan untuk mendapatkan rida-Nya disebabkan keutamaan-keutamaan dan anugerah-angerah tersebut.

Ya, kenyataan ini adalah kriteria untuk membedakan antara para penganut Tauhid yang tulus dan kaum penyembah uang yang sombong. Ini juga merupakan perilaku orang-orang mulia yang memiliki kapasitas dan kepribadian, dibandingkan dengan orang-orang sombong yang tidak mempunyai kapasitas.

Sudah umum terjadi bahwa orang-orang yang tampaknya saja Muslim hanya menuliskan kalimat Sulaiman. "Ini adalah Rahmat Tuhanku," di atas pintu depan istana-istana mereka tanpa memiliki keimanan padanya, dan kalimat itu juga tidak berjejak pada amal perbuatannya. Adalah penting bahwa makna ini seyogianya dapat dilihat tidak hanya di atas pintu kediaman mereka, tapi juga dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hati, sehingga prilaku mereka menunjukkan bahwa mereka menganggap semua nikmat itu berasal dari Allah Swt dan berusaha bersyukur kepada-Nya dengan perbuatan-perbuatan kongkrit.

KEUTAMAAN AMIRUL MUKMININ DAN AHLULBAIT

Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini mengatakan: *Orang yang memiliki ilmu (tentang sebagian) dari Kitab Tuhan berkata, "Aku akan mendatangkan singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."* Namun di akhir surah ar-Ra'd, Allah Swt mengatakan kepada Rasul-Nya saw: *Dan orang-orang kafir itu mengatakan, "Kamu bukanlah seorang Rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kamu dan dia yang memiliki ilmu tentang al-Kitab."*[1] Beberapa hadis mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang memiliki (seluruh) ilmu tentang al-Kitab" adalah Ali bin Abi Thalib. Jika seseorang yang mengetahui sebagian dari al-Kitab saja sanggup mendatangkan singgasana Ratu Bilqis kepada Sulaiman dalam waktu sekejap mata, maka seberapa banyak kekuatan yang dimiliki sepanjang hidupnya, oleh orang yang mengetahui ilmu tentang seluruh al-Kitab?

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Ilmu yang dimiliki orang yang memiliki ilmu tentang sebagian dari al-Kitab dibandingkan ilmu Ali bin Abi Thalib adalah seperti jumlah air yang ada di sayap seekor lalat dibandingkan dengan air lautan."[2]

Hadis lain memberitahukan bahwa Imam Ja'far Shadiq, sambil menunjuk ke dadanya, berkata, "Demi Allah Swt, pada kami terdapat ilmu tentang seluruh al-Kitab."

Beberapa hadis lain mengatakan bahwa, tanpa memandang waktu dan tempat, para imam maksum dapat hadir di beberapa tempat. Sebagai contoh, Imam Muhammad Jawad, pada saat kesyahidan ayahnya, pergi dari Madinah ke Thus. Imam Musa Kazim keluar dari penjaranya dan hadir di Madinah. Pada waktu beliau ditawan, Imam Zainal Abidin (as-Sajjad) pergi ke Karbala dan menguburkan jasad ayahnya, Imam Husain. Sebelum kesyahidannya, Imam Husain menjumput segenggam Tanah Karbala dan memberikannya kepada Ummu Salamah di Madinah. Oleh karena itu, melipat bumi secara mukjizati dan cepat oleh para imam telah terjadi dan mempunyai catatan-catatan khusus. (*Tafsir Athyabul Bayan*)[]

****

AYAT 41

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

(41) (Sulaiman) berkata, "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)."

TAFSIR

Ayat ini menunjuk pada adegan yang mencengangkan dari kejadian yang mengandung unsur mendidik seputar Sulaiman dan Ratu Saba.

Untuk menguji tingkat kebijaksanaan, pemahaman, dan kecerdasan Ratu Saba, dan juga mempersiapkan landasan bagi keimanannya kepada Allah Swt, Sulaiman memerintahkan agar singgasananya, yang telah didatangkan ke hadapannya, diubah ke dalam keadaan yang tak dikenali lagi olehnya, guna melihat apakah dia (Ratu Saba) masih mampu mengenalinya atau tidak. Ayat di atas mengatakan:

(Sulaiman) berkata, "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)."

Meskipun kedatangan singgasana Sang Ratu dari negeri Saba ke Syiria cukup bagi Ratu Saba untuk tidak mengenalinya lagi, namun

Sulaiman memerintahkan agar dilakukan beberapa perubahan pada singgasana itu. Perubahan-perubahan tersebut berupa menghilangkan beberapa tanda atau batu-batu permata dari singgasana itu, atau mengubah beberapa warnanya, atau hal-hal lain serupa itu.

Tetapi muncul pertanyaan: Apa tujuan Sulaiman menguji kebijaksanaan, pemahaman, dan kecerdasan Ratu Saba?

Ujian itu mungkin sekali dilakukan agar Sulaiman dapat mengetahui dengan logika yang mana dirinya harus menghadapi Bilqis, dan penalaran macam apa yang harus dikemukakan kepadanya untuk membuktikan prinsip-prinsip dasar ideologinya. Atau Sulaiman memiliki pikiran untuk menawarkan pernikahan kepada Bilqis dan ingin mengetahui apakah Bilqis benar-benar memiliki kompetensi untuk menjadi istrinya atau tidak. Atau Sulaiman ingin memberinya tanggung jawab sesudah dia beriman kepada Kebenaran. Dia harus tahu seberapa jauh Bilqis mampu mengemban tanggung jawab tersebut.

Untuk kalimat *atahtadi* (apakah dia mengikuti jalan yang benar) juga telah dikemukakan dua penafsiran. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat ini adalah apakah dia akan mengenali singgasananya sendiri atau tidak. Sementara beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apakah dia akan terbimbing ke jalan Allah Swt dengan melihat mukjizat itu. Tetapi makna lahiriah ayat di atas membawa pada arti yang pertama, meskipun arti yang pertama itu sendiri menjadi premis bagi arti yang kedua.[]

****

AYAT 42-43

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾

(42) Dan ketika Bilqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku. Dan kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." (43) Dan dia (Sulaiman) menghalanginya dari menyembah selain Allah, sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.

TAFSIR

Akan tetapi, ketika Ratu Saba tiba, seseorang menunjuk pada singgasana itu dan bertanya kepadanya apakah singgasananya seperti itu. Ayat di atas mengatakan:

Dan ketika Bilqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?"

Makna lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengemukakan pertanyaan ini bukanlah Sulaiman sendiri. Sebab jika Sulaiman sendiri yang menanyakan, maka tidaklah patut kalimat itu

dikatakan dalam bentuk pasif, sebab nama Sulaiman sudah disebutkan sebelumnya, dan juga sesudahnya, dan kata-katanya selalu diucapkan dalam bentuk kalimat aktif. Di samping itu, tidaklah sesuai dengan kebesaran Sulaiman jika dia berbicara seperti itu saat Bilqis baru saja tiba.

Akan tetapi, Ratu Saba memberikan jawaban yang paling bijaksana dan penuh perhitungan ketika mengatakan:

"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku.

Jika mengatakan "singgasanaku seperti itu" maka dia keliru; dan jika dia mengatakan "singgasanaku persis seperti itu," itu artinya dia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan sikap hati-hati. Sebab, dengan jauhnya jarak antara negeri Saba dan Syiria, adalah mustahil bahwa singgasananya dapat didatangkan ke negeri Sulaiman dengan cara biasa, kecuali melalui mukjizat. Di samping itu, buku-buku sejarah mencatat bahwa Bilqis telah melindungi singgasananya yang berharga itu di tempat yang aman, di istananya yang khusus, dalam sebuah ruangan dengan pintu-pintu yang kokoh dan kuat, serta dijaga oleh beberapa pengawal yang selalu siap siaga. Namun, dengan semua perubahan yang telah dialami singgasana itu, Ratu Saba masih mampu mengenalinya. Kemudian, dia segera menambahkan:

Dan kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Ini berarti bahwa dia mengatakan bahwa jika tujuan Sulaiman dengan mendatangkan singgasananya itu dimaksudkan agar mereka memahami mukjizatnya, maka mereka sebelumnya telah disadarkan akan legitimasinya dengan tanda-tanda yang lain, dan bahkan sebelum menyaksikan kejadian supernatural yang mencengangkan itu, mereka telah percaya, dan mukjizat itu tidak lagi diperlukan.

Dengan demikian, Sulaiman menghentikannya dari menyembah selain Allah Swt, meskipun dia sebelumnya termasuk orang-orang yang kafir. Ayat di atas mengatakan:

Dan dia (Sulaiman) menghalanginya dari menyembah selain Allah, sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.

Ya, dengan menyaksikan tanda-tanda yang jelas itu, dia mengucapkan selamat tinggal kepada posisinya yang gelap dan memasuki tahap kehidupan baru yang penuh dengan cahaya iman dan keyakinan.[]

****

AYAT 44

قِيلَ لَهَا ٱدۡخُلِي ٱلصَّرۡحَۖ فَلَمَّا رَأَتۡهُ حَسِبَتۡهُ لُجَّةٗ وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَاۚ
قَالَ إِنَّهُۥ صَرۡحٞ مُّمَرَّدٞ مِّن قَوَارِيرَۗ قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي
وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana." Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana halus yang terbuat dari kaca." Berkatalah Bilqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."

TAFSIR

Kita tidak boleh menghadapi orang-orang kaya dengan cara di mana mereka akan menganggap iman sama dengan kemiskinan. Potensi-potensi material haruslah digunakan untuk melayani dakwah agama. Industri dan potensi keuangan bisa digunakan di jalan Sulaiman demi tujuan membimbing dan menuntun orang lain.

Dalam ayat ini, disebutkan adegan lain dari tindakan Ratu Saba saat memasuki istana khusus Sulaiman.

Sulaiman telah memerintahkan agar halaman dari salah satu istananya dibangun dari kristal, dan di bawahnya terdapat air yang mengalir. Ketika Ratu Saba tiba, dia disuruh memasuki pekarangan istana itu.[1]

Ketika melihat halaman itu, sang Ratu mengira halaman tersebut adalah sungai kecil. Kontan dia menyingkapkan betisnya untuk melewatinya (sementara dia merasa heran tentang adanya anak sungai di situ).[1] Ayat di atas mengatakan:

> *Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana halus yang terbuat dari kaca."*

Di sini muncul pertanyaan: Mengapa Sulaiman, yang adalah seorang Nabi Tuhan, memiliki istana megah dan luar biasa seperti itu? Memang benar, dia adalah seorang penguasa. Tapi apakah tidak mungkin bahwa dia juga memiliki sarana kehidupan yang sederhana seperti nabi-nabi lain?

Tidaklah menjadi masalah bagi Sulaiman bahwa untuk menundukkan Ratu Saba yang membanggakan semua kekuasaan dan kebesaran singgasananya serta istananya yang megah, dan lain-lain, dia (Sulaiman) akan menunjukkan kepadanya bahwa semua kebesarannya tidaklah berarti apa-apa dalam pandangannya, sehingga tindakan ini bisa menjadi titik balik dalam kehidupannya guna meninjau standar nilai-nilai dan kriteria kepribadian.

Tidaklah menjadi masalah bahwa alih-alih ekspedisi militer yang mengakibatkan kehancuran dan membanjirnya air mata, Sulaiman malah membuat akal dan pikiran Ratu Saba sedemikian terkalahkan sehingga tidak memikirkan hal itu sama sekali; khususnya bahwa dirinya adalah seorang wanita yang memberikan keutamaan pada isu-isu seremonial seperti itu.

Banyak ahli tafsir telah secara khusus mengatakan bahwa sebelum kedatangan Ratu Saba ke Syiria, Sulaiman memerintahkan agar dibangun istana seperti itu, yang tujuannya adalah memamerkan

kekuatan dan kekuasaan guna menundukkannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan kekuatan yang besar dari segi kekuatan militer berada di tangan Sulaiman yang membuatnya mampu melakukan hal-hal seperti itu.

Dengan perkataan lain, biaya untuk menciptakan keamanan dan perdamaian di wilayah yang luas, dan untuk menerima agama yang benar, dan juga untuk mencegah biaya peperangan yang besar, bukanlah masalah yang signifikan.

Maka, ketika Ratu Saba melihat pemandangan itu, dia mengatakan, sebagaimana dikatakan dalam ayat di atas:

> *Berkatalah Bilqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."*

Bilqis mengakui bahwa sebelumnya dia telah bersujud kepada matahari, menyembah berhala, mengenakan perhiasan-perhiasan, dan menganggap dirinya penguasa paling unggul di dunia. Tetapi sekarang dia memahami betapa kecil dan tak berartinya kekuasaan dirinya. Dan pada dasarnya, perhiasan-perhiasan dan kebesaran yang menyilaukan mata itu tidaklah bisa memuaskan jiwa manusia. Dia bertaubat atas perbuatan-perbuatannya di masa lalu dan mengatakan bahwa dia telah datang kepada Tuhan semesta alam dengan disertai pemimpinnya, Sulaiman.

Adalah menarik bahwa di sini Bilqis menggunakan kata *ma'a Sulaiman* (bersama Sulaiman) untuk menjelaskan bahwa dalam menempuh jalan Allah Swt, mereka setara dan bersaudara, tidak seperti prilaku dan kebiasaan para tiran di mana sebagian mereka memiliki kekuasaan atas sebagian lain, dan satu kelompok berkedudukan sebagai tawanan dalam cengkeraman kelompok lain. Berlawanan dengan itu, dalam kasus Bilqis dan Sulaiman, tidak ada pihak yang menang. Setelah menerima Kebenaran, semua orang berada dalam barisan yang sama secara sejajar.

Memang benar bahwa Ratu Saba telah mengumumkan keimanannya sebelumnya, dan mengatakan: ... *Dan kami telah diberi*

pengetahuan sebelumnya, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." Tetapi, di sini, kepasrahan sang Ratu mencapai puncaknya, dan karena itu, dia mengumumkan keimanannya dengan penuh penekanan. Dia telah melihat sejumlah tanda seputar pembenaran ajakan dan dakwah Sulaiman sebelumnya, seperti kedatangan Hud-hud dalam kondisi yang khusus itu; tidak diterimanya hadiah-hadiah mahal yang telah dikirimkan olehnya; dibawanya singgasananya dari jarak yang sangat jauh dalam tempo sangat singkat. Dan akhirnya, saat dia menyaksikan kekuasaan dan kebesaran Sulaiman, yang pada saat yang sama memiliki prilaku khusus yang tidak serupa dengan prilaku raja-raja pada umumnya.

Beberapa keadaan Sulaiman, yang diungkapkan dalam tiga puluh ayat sebelumnya dan yang menunjuk pada berbagai isu, dibicarakan. Sekarang, beberapa bagian dari keadaan-keadaan itu disebutkan dalam poin-poin berikut:

1. Cerita ini dimulai dengan keutamaan dan pengetahuan luas yang telah Allah Swt anugerahkan kepada Sulaiman; dan berakhir dengan mengesakan Tuhan dan ketundukan kepada perintah Allah Swt; suatu sikap mengesakan Tuhan yang dasarnya adalah juga pengetahuan.
2. Cerita ini menunjukkan bahwa kadang-kadang ketidakhadiran dan terbangnya seekor burung secara istimewa ke suatu daerah mampu mengubah sejarah suatu bangsa dan membawa mereka dari penyembahan berhala kepada iman, dan dari kerusakan kepada kebajikan. Ini adalah contoh Kekuasaan Allah Swt dan contoh pemerintahan yang memiliki restu Allah Swt.
3. Cerita ini menunjukkan bahwa cahaya Tauhid bisa menyinari semua hati, dan bahkan seekor burung yang tampaknya bisu mampu memberikan informasi tentang kedalaman dan rahasia-rahasia Tauhid.
4. Untuk menarik perhatian seseorang pada nilai dirinya yang sejati dan membawanya kepada Allah Swt, pertama-tama keangkuhannya harus dihancurkan agar tabir-tabir gelap kesombongan dapat disingkirkan dari matanya dan dia mampu

melihat kenyataan. Sulaiman menghancurkan kesombongan Ratu Saba dengan melakukan dua hal: Membawa singgasananya dan menjadikan dia melakukan kekeliruan ketika berhadapan dengan sebagian istana Sulaiman.

5. Tujuan akhir pemerintahan para nabi bukanlah penaklukan, tetapi seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, agar orang-orang yang angkuh mengakui dosa-dosanya dan menyerah kepada Tuhan semesta alam. Maka, dengan menyebutkan hal ini, al-Quran mengakhiri cerita di atas.
6. Ruh iman adalah ketundukan. Itulah sebabnya mengapa bukan saja Sulaiman yang menekankan hal itu dalam surahnya, tapi juga Ratu Saba menekankannya di akhir cerita.
7. Kadang-kadang seseorang, yang memiliki kekuasaan paling besar dalam wewenangnya, membutuhkan satu makhluk yang kecil dan lemah seperti seekor burung. Dia memerlukan pertolongan bukan saja dari pengetahuan burung itu, tetapi juga dari perbuatannya. Dan terkadang seekor semut yang lemah dan tampaknya tak mampu berbuat apa-apa, meremehkannya.
8. Diwahyukannya ayat-ayat ini di Mekkah, di mana kaum Muslim berada dalam tekanan yang serius dari musuh-musuh mereka, dan semua pintu tertutup bagi mereka, untuk memiliki konsep yang khusus. Tujuannya adalah untuk memperkuat semangat mereka, menenangkan hati mereka, dan membuat mereka berharap akan Rahmat Allah Swt dan kemenangan di masa yang akan datang.

Sambil lalu, akhirnya Ratu Saba beriman dan memberikan isyarat pernikahan kepada Sulaiman, seraya mengatakan:

... aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."[]

****

AYAT 45-46

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ
فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ
ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

(45) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Saleh (yang berseru), "Sembahlah Allah." Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. (46) Dia berkata, "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu diperlakukan dengan penuh belas-kasih."

TAFSIR

Menyusul sebagian kisah hidup Musa, Daud, dan Sulaiman yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, nabi keempat yang disebutkan kisah hidupnya dalam surah ini adalah Saleh, nabinya kaum Tsamud. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Saleh (yang berseru), "Sembahlah Allah."

Seperti juga telah dikatakan sebelumnya, penggunaan kata 'saudara mereka,' yang digunakan dalam kisah hidup beberapa nabi, adalah isyarat mengenai kecintaan dan kasih-sayang puncak para nabi kepada kaum mereka. Di samping itu, dalam beberapa kesempatan, istilah itu juga menunjuk pada hubungan mereka dengan kaum tersebut. Akan tetapi, keseluruhan kerasulan dan dakwah Nabi ini diringkas dalam frase suci "Sembahlah Allah!" Ya, penghambaan kepada Allah Swt adalah esensi semua ajaran para rasul Allah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan.

Kedua kelompok itu, yang saling bertengkar satu sama lain, adalah orang-orang yang beriman di satu pihak, dan orang-orang kafir yang keras kepala di pihak lain. Imam Muhammad Baqir berkata, "Satu kelompok mendukung dan menerima ajakan Hadhrat Saleh, tetapi kelompok lain menolaknya." (*Tafsir Nûruts Tsaqalain*)

Kedua kelompok ini disebut-sebut dalam surah al-A'raf, ayat ke-75 sebagai 'orang-orang yang keras kepala' dan 'orang-orang yang dianggap lemah.' Ayat tersebut mengatakan:

(Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya Berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Saleh diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu." QS. al-A'raf: 75-76)

Tentu saja, konflik antara kedua kelompok, yakni orang-orang beriman dan kafir, terdapat di kalangan kaum-kaum dari banyak nabi, meskipun sebagian mereka tidak memperoleh pengikut dan hampir seluruh kaumnya menolak Kebenaran.

Akhirnya, untuk menyadarkan mereka, Hadhrat Saleh as mulai memperingatkan mereka, dan membuatnya sadar akan siksaan Allah Swt yang pedih. Tetapi bukan saja mereka tidak memperhatikan nasihat

itu, malahan mereka menjadikan hal itu sebagai alasan bagi sikap keras kepala, dan mendesak Saleh agar mereka dikenai hukuman Tuhan jika memang dia benar.[1] Tetapi Saleh menjawab desakan mereka sebagai berikut:

Dia berkata, "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan?

Mengapa kamu memusatkan pikiranmu pada perjumpaan dengan hukuman Tuhan? Jika siksaan Tuhan menimpa kamu, hal itu akan mengakhiri hidupmu dan tidak akan ada waktu lagi bagimu untuk beriman. Hendaklah kamu menguji kebenaran pernyataanku dengan rahmat dan anugerah-anugerah Allah yang akan diberikan kepadamu sebagai hasil dari iman. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu diperlakukan dengan penuh belas-kasih."

Mengapa kamu mencari keburukan dan meminta diturunkan hukuman? Untuk apa sikap keras kepala dan kesombongan ini?

Orang-orang yang menolak seruan para nabi dan meminta agar didatangkan hukuman yang dijanjikan itu tidaklah terbatas pada kaumnya Saleh saja, tapi juga terlihat berulang-ulang dalam al-Quran menyangkut kaum-kaum yang lain, termasuk kaumnya Nuh.[2]

Dalam hubungannya dengan Nabi Islam saw dan orang-orang musyrik yang fanatik dan keras kepala, al-Quran mengatakan:

Dan (ingatlah) ketika mereka mengatakan, "Ya Allah! Jika (al-Quran) ini adalah Kebenaran Dari-Mu, maka turunkanlah hujan batu atas kami dari langit, atau datangkanlah kepada kami hukuman yang pedih."[3]

Sungguh mengherankan bahwa sebagian orang ingin menguji kebenaran seruan Nabi dengan meminta didatangkan hukuman Tuhan yang menghancurkan, bukan dengan meminta belas-kasih Tuhan; sementara secara pasti mereka membenarkan Kebenaran dakwah nabi-nabi itu dalam hati mereka, meskipun mengingkarinya dengan mulutnya.

Perilaku ini seperti seseorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang dokter dan mengatakan bahwa obat yang ini menyembuhkan sementara obat yang itu mematikan, dan kemudian untuk mengujinya, kita disuruh menggunakan obat yang mematikan itu, bukan yang menyembuhkan.

Ini adalah sejenis kebodohan, kedunguan dan sikap keras kepala paling puncak.[]

****

AYAT 47

قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Saleh berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji."

TAFSIR

Kata Arab *tathayyur* berasal dari kata *thayr* yang berarti 'seekor burung'. Sebagian orang Arab akan melepaskan seekor burung jika hendak bepergian. Jika burung itu terbang ke arah kanan, mereka akan berangkat. Tapi jika burung itu terbang ke arah kiri (mereka menganggapnya sebagai pertanda jelek dan) mereka akan menangguhkan perjalanannya.[1]

Dalam Islam, menganggap adanya pertanda nasib jelek dipandang kafir. Menganggap adanya pertanda nasib jelek membawa kepada ditinggalkannya nalar dan dipegangnya takhayul.

Ada banyak kejadian yang ditunjukkan al-Quran tentang para Nabi yang dianggap sebagai pertanda nasib buruk. Semisal kaumnya

Firaun yang mneganggap bahwa penderitaan mereka datang dikarenakan Musa as. Al-Quran mengatakan: ... *dan jika suatu keburukan menimpa mereka, mereka menganggapnya sebagai pertanda nasib buruk yang disebabkan oleh Musa....*[2] Kepada Isa as dikatakan: ... *Bagi kami, kami memperoleh pertanda nasib buruk karenamu....*[3]

Dalam ayat di atas, orang-orang kafir mengatakan kepada Saleh: *Kami memperoleh pertanda nasib buruk karena kamu dan orang-orang yang besertamu.*

Kaum yang angkuh ini, alih-alih mendengarkan nasihat yang penuh perhatian dari Nabi mereka yang besar dan mengamalkan nasihat tersebut, mereka malah menentangnya dengan kata-kata yang sia-sia dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak berdasar. Di antaranya adalah pernyataan mereka berikut:

> *Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."*

Tampaknya terjadi bencana kekeringan dan kekurangan hasil panen dan bahan makanan yang menimpa kaumnya Musa saat itu. Mereka mengatakan bahwa semua penderitaan dan kesulitan itu disebabkan oleh datangnya Musa yang tidak menggembirakan beserta para pengikutnya, yang dianggap telah mendatangkan kesengsaraan dan nasib buruk kepada mereka dan masyarakat. Dengan berpaling pada senjata 'nasib buruk' ini, yang seringkali menjadi senjata orang-orang angkuh dan penuh takhayul, mereka ingin mengalahkan logika Musa as yang kuat. Tetapi dalam menjawab perkataan mereka, Musa as mengatakan bahwa nasib buruk mereka berada di Tangan Allah Swt, dan perbuatan mereka sendirilah yang mengakibatkan penderitaan-penderitaan seperti itu, sebagai hukuman. Dalam kenyataannya, itu adalah cobaan Tuhan yang besar bagi mereka.

Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *Saleh berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji."*

Semua itu adalah cobaan-cobaan Tuhan. Cobaan-cobaan tersebut merupakan peringatan-peringatan untuk menyadarkan orang-orang

yang memiliki kecocokan dan kemampuan untuk bangun dari kelalaian dan, dengan menempuh jalan Allah Swt, memperbaiki dirinya.

Sebagian orang yang tidak beriman kepada Allah Swt, meskipun telah memperoleh nilai-nilai yang baik dalam hal pengetahuan dan teknologi, mereka masih dihinggapi takhayul dan kepercayaan-kepercayaan sia-sia. Mereka memiliki ladang subur bagi upaya ramal-meramal, sehingga masalah khayalan (ilusif) seputar keberuntungan dan horoskop (perbintangan) punya banyak penggemar.

Secara tegas al-Quran mengatakan, "Ramalan nasib burukmu ada pada Allah." Ini berarti bahwa keberuntungan, kemenangan, kekalahan, keberhasilan dan kegagalanmu, semuanya berada di Tangan Allah Swt. Seluruh anugerah-Nya ditebarkan pada umat manusia sesuai dengan iman, amal, ucapan dan perilaku mereka.

Dengan demikian, al-Quran mendorong para pengikut Islam dari lembah takhayul menuju kenyataan, dan dari jalan yang menyimpang menuju jalan yang lurus.

BEBERAPA HADIS SEPUTAR RAMALAN BURUK

1. Rasulullah saw berkata, "Tebusan ramalan buruk adalah tawakal kepada Allah Swt."[1]
2. Rasulullah saw juga berkata, "Ramalan nasib buruk adalah kekafiran dan bukan dari kami, tetapi tawakal kepada Allah Swt menghapuskannya."[2]
3. Telah diriwayatkan bahwa, dalam berdoa, Nabi saw biasa mengatakan, "Ya Allah! Tidak ada ramalan melainkan Ramalan-Mu, tidak ada kebaikan melainkan Kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Ya Allah! Tak seorang pun yang memberi pahala selain Engkau, dan tak seorang pun yang menghapuskan kesalahan kecuali Engkau, dan tidak ada kekuatan kecuali pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung."[3][]

****

AYAT 48

وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan adalah di kota itu sembilan (kelompok) orang yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

TAFSIR

Kata Arab *rahth* digunakan untuk 'sekelompok orang yang di antara mereka terdapat hubungan yang hangat.'

Ayat suci ini merujuk pada bagian lain kisah hidup Saleh as yang melengkapi bagian sebelumnya sekaligus menutup kisah ini. Ayat tersebut menyangkut rencana dan komplotan jahat sembilan kelompok orang kafir dan munafik yang ingin membunuh Saleh. Tapi mereka akhirnya gagal dan rencana jahatnya kandas. Al-Quran mengatakan:

Dan adalah di kota itu sembilan (kelompok) orang yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

Berkenaan dengan kenyataan bahwa kata Arab *rahth* dalam kamus berarti sekelompok orang yang jumlahnya kurang dari 10 atau kurang dari 40 orang anggota, jelas bahwa kelompok-kelompok kecil ini,

yang masing-masing punya garis yang terpisah, tetapi satu sama lain sama dalam satu hal dan masing-masing berbuat kerusakan di bumi, mengganggu sistem sosial serta prinsip-prinsip ajaran [Kebenaran] dan akhlak. Frase al-Quran *lâ yushlihun* (*tidak berbuat kebaikan*) adalah penekanan terhadap masalah ini. Sebab kadang-kadang terjadi bahwa seseorang berbuat kerusakan tapi kemudian menyesal dan berusaha memperbaiki diri; tetapi para pembuat kerusakan sejati tidaklah seperti itu. Mereka terus berbuat kerusakan dan tidak pernah berusaha mengoreksi kesalahannya sendiri.

Memberikan perhatian pada perihal kata kerja *yufsidun* (mereka berbuat kerusakan), yang merupakan bentuk kata kerja masa sekarang dan juga masa yang akan datang serta menunjukkan keberlanjutan tindakan itu, jelas bahwa tindakan ini merupakan perbuatan mereka yang bersifat permanen dan biasa dilakukan secara menerus.

Masing-masing dari sembilan kelompok ini memiliki ketua, dan mungkin sekali setiap kelompok dari mereka berasal dari suku yang terpisah.[]

****

AYAT 49

قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا

مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan Nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan pembunuhan keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."

TAFSIR

Isi ayat suci ini serupa dengan keadaan orang-orang kafir Mekkah yang bersatu dengan sumpah dan memutuskan untuk mengejutkan dan membunuh Nabi Islam saw di tempat tidurnya, sementara beliau sedang tidur. Tetapi Nabi suci saw meminta Hadhrat Ali bin Abi Thalib tidur di pembaringan beliau dan dengan demikian rencana musuh itu gagal total.

Sesungguhnya, dengan munculnya Saleh dan agamanya yang murni di tengah masyarakatnya, kelompok-kelompok tersebut menjadi sangat marah, dan dalam kondisi seperti itulah mereka bersepakat untuk membunuh Saleh, seperti dikatakan oleh ayat di atas:

Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan pembunuhan keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."

Kata Arab *taqasamu* (saling bersumpahlah kamu) dalam bentuk kata kerja perintah bermakna 'setiap orang harus ikut serta dalam bersumpah dan berjanji untuk mencapai rencana yang besar ini'; sebuah janji yang tidak mengandung perubahan dan yang darinya orang tidak dapat kembali lagi.

Adalah menarik bahwa mereka bersumpah dengan Nama Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa di samping menyembah berhala, mereka juga percaya kepada Allah, Pencipta langit dan bumi. Oleh karena itu, mereka biasa bersumpah dengan Nama-Nya dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang penting. Ini juga menunjukkan bahwa mereka begitu bangga sehingga melakukan kejahatan yang besar tersebut dengan menyebutkan nama-nama mereka; seolah-olah mereka hendak beribadah atau melakukan pengabdian suci. Ini adalah kebiasaan orang-orang kafir yang angkuh dan tersesat.

Kata Qurani *lanubayyitannahu* (pasti kita akan melakukan serangan yang tiba-tiba kepadanya) berasal dari kata *tabyit* yang berarti 'mengejutkan dan menyerang dengan tiba-tiba pada malam hari.' Digunakannya kata ini di sini menunjukkan bahwa, sementara itu, mereka takut akan pengikut-pengikut Saleh dan sukunya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mereka dan, sementara itu, demi tidak menghadapi kemarahan para pengikutnya, mereka membuat rencana untuk menyerang dengan tiba-tiba pada malam hari dan mengatakan bahwa jika para pengikut Saleh datang kepada mereka, maka mereka semua dengan bersama-sama akan bersumpah bahwa mereka sama sekali tidak ikut serta dalam kejadian itu, dan bahkan tidak hadir di situ, tidak pula menyaksikan kejadian itu.[]

****

AYAT 50-51

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ۝

(50) Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kamipun merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. (51) Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu! Sebab Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.

TAFSIR

Sarana pemusnahan kaum Tsamud telah disebutkan dalam beberapa kesempatan dalam al-Quran dengan berbagai penjelasan:

1. Dengan gempa bumi: ... *Kemudian gempa bumi menimpa mereka....* (QS. al-A'raf: 78)
2. Dengan halilintar: ... *Maka halilintar pun menyambar mereka....* (QS. adz-Dzariyat: 44).
3. Dengan suara keras: *Dan suara (yang keras) menyambar orang-orang yang zalim itu....* (QS. Hud: 67)

Tentu saja, tidak menjadi soal jika ketiga jenis hukuman ini terjadi secara serentak.

Salah satu aspek makar Allah Swt adalah memberikan tangguh dan kemurahan kepada orang-orang yang berdosa, agar mereka sibuk dengannya, dan manakala waktunya telah habis, mereka tiba-tiba akan tergilas dalam siksaan Allah Swt.

Sejarah menyebutkan sebuah gunung di satu sisi kota itu, dan gunung itu mempunyai celah tempat kuil Nabi Saleh. Kadang-kadang Saleh as pergi ke sana pada malam hari untuk berbincang-bincang dengan Allah Swt, bagaikan dua kekasih.

Mereka memutuskan untuk menunggu seraya menyiapkan perangkap dan ketika Saleh lewat, mereka akan membunuhnya, dan kemudian, setelah beliau syahid, mereka akan menyerang rumahnya pada malam yang sama dan membunuh keluarganya pula, lalu kembali ke rumah masing-masing. Dan manakala ditanyai tentang hal itu, mereka akan mengatakan tidak tahu apa-apa.

Tetapi Allah Swt menggagalkan rencana mereka dengan cara yang mengejutkan dan rencana-rencana mereka akhirnya sia-sia belaka.

Ketika mereka menunggu di salah satu pojok gunung itu, beberapa keping gunung itu jatuh dan sebuah batu besar dari atasnya menimpa dan menghancurkan mereka dalam waktu sekejap. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami pun merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari.

Kemudian, ayat selanjutnya mengatakan bahwa bukan hanya orang-orang itu saja, tapi juga para pengikut mereka dihancurkan. Ayat di atas mengatakan:

Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu! Sebab Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.

Seperti telah dipersiapkan sebelumnya, istilah Qurani *makr* dalam ilmu pengetahuan Arab berarti 'penggunaan obat,' dan itu tidak berkaitan secara khusus dengan rencana-rencana jahat dan merugikan saja, seperti yang digunakan dalam bahasa Parsi sekarang ini. Jadi,

ia digunakan baik untuk rencana-rencana yang merugikan maupun siasat-siasat yang baik. Raghib dalam *al-Mufradat* mengatakan, "*Makr* (siasat) adalah apa yang menghalangi orang mencapai tujuannya."

Oleh karena itu, manakala istilah ini digunakan untuk Allah Swt, ia berarti 'penggagalan rencana-rencana yang merugikan'; dan manakala digunakan untuk para pembuat kerusakan, ia berarti 'tindakan-tindakan yang menghalang-halangi program perbaikan.'[]

****

AYAT 52-53

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

(52) Maka demikianlah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahui. (53) Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.

TAFSIR

Kata Arab *khawiyah* berarti 'kerusakan, kemusnahan, dan kehancuran,' dan kata ini juga digunakan dalam pengertian 'kosong dari penghuni.'

Siksaan tidaklah terbatas pada siksaan akhirat saja. Kadang-kadang para penindas juga dihukum di dunia ini. Situasi ini juga sama bagi dampak-dampak positif keimanan dan ketakwaan, yang tidak khusus di akhirat semata. Orang yang saleh juga mendapatkan hasil dari amal perbuatannya di dunia ini.

Akan tetapi, mengenai kemusnahan dan nasib akhir orang-orang yang zalim itu, al-Quran mengatakan:

Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka.

Rumah-rumah mereka sama sekali hancur dan tidak ada orang yang beraktivitas di dalamnya, dan tak ada lagi tanda kejayaan, kekayaan, dan acara-acara mereka yang penuh dosa.

Ya, api kekejaman dan kezaliman menyebabkan mereka dan semua harta bendanya lumat terbakar dan hancur. Ini adalah tanda yang jelas bagi akhir tindakan orang-orang yang zalim. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahui.

Tetapi dalam kejadian ini, orang-orang yang tidak berdosa tidaklah terbakar api yang membakar orang-orang yang berdosa itu dan tidak terlindas dalam nasib buruk orang-orang zalim itu. Ayat di atas mengatakan:

Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.[]

****

AYAT 54-55

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

(54) Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat (kekejiannya)?" (55) "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah orang-orang yang bodoh."

TAFSIR

Kaumnya Luth terbiasa melakukan sodomi dalam pertemuan-pertemuan umumnya dan di hadapan mereka satu sama lain. Surah al-Ankabut, ayat ke-29 mengatakan: ... *dan kamu melakukan kekejian di persidangan-persidanganmu?* Dalam ayat di atas, al-Quran juga mengatakan: ...*sedang kamu melihat (kekejiannya)?* yang berarti 'kamu melakukan kekejian di hadapan satu sama lain, atau kamu melakukan dosa dengan sadar dan pengetahuan.

Sodomi adalah salah satu dosa besar yang mengerikan. Karena ayat-ayat yang belakangan dari surah ini menunjukkan bahwa konsekuensinya adalah mendatangkan siksaan Allah Swt.

Beberapa ayat al-Quran lain merujuk pada kenyataan bahwa istri diperlukan untuk memperoleh ketenangan, mendidik dan membesarkan anak-anak, serta bekerjasama dalam kehidupan. Tetapi di sini, al-Quran hanya menunjuk pada fenomena nafsu saja, sebab kaumnya Luth tidak mempunyai tujuan dalam perbuatan mereka yang memalukan itu selain hanya demi memenuhi tuntutan nafsu semata.

Menyusul disebutkannya bagian-bagian dari kisah hidup Musa, Daud, Sulaiman, dan Saleh serta kaum-kaum mereka, nabi kelima yang disebutkan dalam surah ini adalah Luth, Nabi Allah yang besar.

Masalah ini telah berulang kali disebutkan dalam sura-surah al-Quran yang terdahulu, seperti surah al-Hijr, Hud, asy-Syu'ara, dan al-A'raf, di mana beberapa hal telah disebutkan mengenai hal ini.

Pengulangan ini, dan yang sepertinya, adalah dikarenakan kenyataan bahwa al-Quran bukanlah buku sejarah, di mana suatu kejadian mungkin dijelaskan seluruhnya secara sekaligus saja dan biasanya tidak disebutkan lagi. Tetapi al-Quran adalah buku pendidikan yang bertujuan untuk melatih orang-orang yang baik, dan kita tahu bahwa dalam tema-tema pendidikan kadang-kadang situasi dan kondisi menuntut suatu kejadian disebutkan lagi dan lagi, agar dapat diingat dan ditangani dari berbagai aspek.

Akan tetapi, cerita tentang kaumnya Luth, yang dikenal di dunia karena penyimpangan seksual, yakni sodomi, dan perbuatan-perbuatan keji lain, dan nasib akhir kehidupan mereka, bisa menjadi contoh bagi orang-orang yang bergelimang dalam hawa nafsu. Dan tersebarnya kekotoran ini di tengah-tengah masyarakat menuntut agar kejadian ini disebutkan berulang-ulang. Di sini al-Quran mengatakan:

> *Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat (kekejiannya)?"*

Kata Arab *fahisyah,* seperti telah kami katakan sebelumnya, berarti perbuatan-perbuatan yang keburukan dan kekejiannya tampak nyata; tetapi di sini yang dimaksudkan adalah perbuatan sodomi yang memalukan itu.

Frase Qurani *antum tubshirun* (sedangkan kamu melihat) merujuk pada kenyataan bahwa kamu melihat keburukan dan akibat-akibat buruk dari perbuatan yang mengerikan ini dengan mata kepala sendiri, dan kamu melihat bahwa masyarakat telah menjadi kotor seluruhnya, sehingga bahkan anak-anak pun tidak terselamatkan. Mengapa kamu tidak juga sadar, sedangkan kamu melihat?

Kemudian ayat selanjutnya mengatakan:

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita?

Dalam kenyataannya, mula-mula al-Quran menunjuk pada perbuatan ini sebagai perbuatan keji (*fahisyah*), kemudian menjelaskan lebih gamblang sehingga tidak tertinggal lagi ambiguitas bagi siapa pun. Ini adalah salah satu gaya kesopanan untuk menyatakan suatu hal yang penting. Kemudian, untuk menjelaskan bahwa motif perbuatan ini adalah kebodohan, al-Quran mengatakan:

Sebenarnya kamu adalah orang-orang yang bodoh."

Kejahilan ini adalah kejahilan terhadap Allah Swt, terhadap tujuan penciptaan dan hukum-hukum penciptaan, dan terhadap dampak-dampak negatif dosa yang penting ini. Jika mau merenungkan secara mendalam, niscaya seseorang akan memahami betapa bodohnya perbuatan keji ini. Alasan mengapa kalimat ini dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya adalah karena mereka mendengar jawabannya dari dalam kesadarannya sendiri sehingga hal itu lebih efektif.[]

****

AYAT 56

۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (berusaha menjadi) suci."

TAFSIR

Karena orang-orang zalim itu tidak memiliki logika yang dapat diterima di hadapan nabi-nabi Tuhan, maka mereka menggunakan kekerasan terhadap para nabi tersebut.

Pembahasan sebelumnya tentang logika Luth yang kuat di hadapan kaum yang kotor itu, menjelaskan bagaimana dia membujuk mereka agar meninggalkan perbuatan sodomi yang keji itu, dalam pernyataannya yang masuk akal dan fasih, seraya menunjukkan kepada mereka bahwa perbuatan itu merupakan konsekuensi dari kejahilan dan ketidaksadaran tentang hukum penciptaan dan semua nilai kemanusiaan.

Sekarang kita lihat jawaban kaum yang kotor ini terhadap pernyataan Luth as yang logis. Al-Quran suci mengatakan:

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (berusaha menjadi) suci."

Jawaban ini menunjukkan rendahnya derajat pemikiran mereka dalam urusan-urusan akhlak.

Ya, dalam lingkungan orang-orang kotor, kesucian adalah kejahatan dan cacat. Manusia suci dan terhormat seperti Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Dikarenakan kesucian dan sikapnya yang menghindari kotoran, keluarga Utusan Tuhan diusir. Sementara orang-orang seperti Zulaikha bebas dan menempati kedudukan tinggi. Keluarga Luth harus diusir, tetapi kaumnya dapat hidup dalam ketenangan dan kebebasan di kota mereka.

Ini adalah contoh jelas tentang perkataan al-Quran yang mengatakan bahwa hati orang-orang zalim telah tertutup disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya, dan mata mereka terselubungi tabir, sementara telinga mereka juga tertutup (dari kebenaran).[1]

Selain itu, mereka tenggelam dalam kerusakan dan terbiasa dengan kekotoran. Mereka mengejek keluarga Luth, "Mereka adalah orang-orang yang (berusaha menjadi) suci." Orang-orang ini bermaksud mengatakan bahwa keluarga Luth mengkhayalkan bahwa kesalehan mereka adalah kesucian dan perbuatan kaumnya Luth adalah dosa yang kotor. Alangkah menggelikannya ucapan mereka ini!

Dan tidaklah mengherankan bahwa, sebagai akibat dari terbiasa dengan perbuatan yang memalukan, kemampuan pengetahuan dan pengenalan seseorang bisa berubah. Ada sebuah cerita terkenal tentang seorang penyamak kulit, yang terus-menerus berada bersama kulit-kulit yang dibersihkan dan indera penciumannya telah terbiasa dengan bau busuk itu. Ketika dia melewati pasar para penjual minyak wangi, dia kontan jatuh pingsan, dan dokter yang memeriksanya memerintahkan agar dia dibawa ke pasar para penyamak kulit untuk 'memperoleh kembali kesadarannya.' Kita telah mendengar cerita ini yang menjadi contoh menarik dan masuk akal mengenai masalah logis tersebut.[]

****

AYAT 57-58

فَأَنجَيْنَـٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَـٰهَا مِنَ ٱلْغَـٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

(57) Maka Kami selamatkan dia (Luth) beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal. (58) Dan Kami turunkan hujan (batu) atas mereka, maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.

TAFSIR

Para pemimpin agama Tuhan berada dalam perlindungan dan dukungan Allah Swt: *Maka Kami selamatkan dia....*

Buah kesalehan dan kebajikan manusia di dunia ini adalah bahwa mereka diselamatkan dari bencana kemurkaan Allah Swt.

Kata Arab *ghabirin,* yang berarti 'mereka yang tertinggal dan dimusnahkan,' telah digunakan tujuh kali dalam al-Quran dan semuanya berkenaan dengan istri Luth.

Telah disebutkan dalam riwayat-riwayat bahwa Luth berdakwah kepada kaumnya selama tiga puluh tahun, tetapi tak seorang pun yang

beriman kepadanya kecuali keluarganya (namun di antara keluarganya itu, bahkan istrinya menganut ajaran orang-orang kafir).[1]

Nyata bahwa kelompok seperti itu, yang mungkin sekali tidak dapat diperbaiki lagi, tidak mempunyai ruang untuk hidup di dunia ini dan mereka harus dimusnahkan. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal.

Kemudian, ketika Luth dan keluarganya keluar dari kota pada waktu yang telah ditentukan (pada tengah malam ketika kota sedang penuh dengan perbuatan yang rusak dan memalukan), suatu gempa bumi dahsyat membalikkan tanah tempat tinggal mereka sama sekali, dan di waktu pagi, hujan batu turun menimpa mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami turunkan hujan (batu) atas mereka, maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan.

Kita telah membahas dengan terperinci tentang kaumnya Luth dan nasib mereka, serta akibat-akibat buruk perbuatan sodomi, ketika menjelaskan kandungan surah Hud, ayat ke-77-83, yang tidak perlu diulangi lagi di sini.

Tentu saja, terdapat satu hal yang tampaknya perlu disebutkan di sini sebagai berikut.

Sebagai faktor dalam keberlanjutan benih manusia dan ketenteraman jiwanya, hukum penciptaan telah menempatkan dayatarik seksual di antara kedua jenis kelamin yang berlawanan, dan perubahannya kepada sodomi mengganggu ketenangan spiritual dan ketenteraman sosial. Dan karena hukum-hukum sosial ini memiliki akar dalam fitrah manusia, maka perubahan tersebut menyebabkan semacam kekacauan dalam sistem entitas manusia.

Luth, Nabi Allah yang agung itu, berusaha menarik perhatian kaum yang menyimpang tersebut kepada akar alamiah ini dan berkata

kepada mereka, "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedangkan kamu melihat (kekejiannya)?" Kejahilan dan ketidaksadaran akan hukum kehidupan ini mengandung arti ketololan yang menyeret mereka menuju jalan yang menyimpang.

Tidaklah mengherankan bahwa hukum-hukum penciptaan yang lain dapat berubah disebabkan oleh penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Luth itu. Dan alih-alih air hujan yang sehat, yang turun kepada mereka adalah hujan batu, dan tanah mereka yang damai dibalikkan oleh gempa bumi, dan konsekuensinya bukan saja mereka dihancurkan, tapi jejak-jejak keberadaan mereka juga tidak ada lagi.[]

****

AYAT 59

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"

TAFSIR

Bukan saja hukuman atas orang-orang zalim, tapi penyelamatan orang-orang beriman adalah juga dikarenakan Rahmat Allah Swt yang harus disyukuri. *Katakanlah, "Segala puji bagi Allah...."*

Baik pujian atas hamba-hamba Allah Swt dan keselamatan atas mereka disebutkan di samping pujian bagi Allah Swt. "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya...."

Akan tetapi, menyusul akhir penjelasan tentang riwayat hidup kelima nabi Tuhan, serta nasib kaum-kaum mereka, ayat yang sedang dibahas sekarang ini dialamatkan kepada Nabi suci Islam saw dan, sebagai kesimpulan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya dan juga sebagai premis bagi pembicaraan dengan orang-orang kafir, ayat di atas mengatakan bahwa segala puji adalah milik Allah Swt yang

melenyapkan kaum-kaum terdahulu yang keji, semisal kaumnya Luth, agar jenis kerusakan yang mereka lakukan itu tidak sampai menyebar ke seluruh muka bumi. Ayat di atas mengumumkan:

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah...."

Segala puji bagi Dia yang telah menghancurkan para pembuat kerusakan dan kekotoran seperti kaum Tsamud dan kaumnya Firaun yang tidak tahu aturan sehingga perilaku mereka tidak berlanjut sebagai tradisi di kalangan kaum-kaum yang lain.

Dan akhirnya, segala puji bagi Dia yang telah melimpahkan banyak anugerah dan kekuatan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, semisal Daud dan Sulaiman, dan yang dengannya Dia membimbing orang-orang yang tersesat semisal kaum Saba.

Kemudian, ayat di atas menambahkan: *... dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.*

Kesejahteraan atas nabi-nabi seperti Musa, Saleh, Luth, Sulaiman, dan Daud as, serta kesejahteraan atas semua nabi Tuhan dan para pengikut mereka yang sejati. Kemudian ayat di atas mengatakan lebih lanjut:

Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"

Artinya, mana yang lebih baik, Tuhan yang memiliki Kekuasaan, Kekuatan, dan anugerah-anugerah yang melimpah dan tak terbatas itu, ataukah berhala-berhala yang dipersekutukan oleh para penyembah berhala dengan Allah Swt itu, yang secara mutlak tidak berpengaruh sedikit pun?

Dalam penjelasan tentang riwayat hidup nabi-nabi terdahulu, kita menyadari bahwa berhala-berhala tidak pernah mampu menolong para penyembahnya ketika bencana dan malapetaka menerjang, sedangkan Allah Swt tidaklah menelantarkan orang-orang beriman dalam kesulitan-kesulitan mereka dan Rahmat-Nya selalu datang menolong mereka.[]

****

AYAT 60

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟
شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari Kebenaran).

TAFSIR

Merenungkan ciptaan Tuhan adalah cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Setiap pohon atau tanaman yang tumbuh berada dalam Pengawasan Allah Swt dan dengan Kehendak-Nya. Setelah menjelaskan beberapa bagian yang istimewa dari riwayat hidup kelima nabi Tuhan, ada pertanyaan yang ekspresif dalam kandungan ayat sebelumnya, yang mengatakan apakah Allah Swt, dengan Kekuasaan-Nya yang

tak terbatas itu, lebih baik, ataukah berhala-berhala tak berharga yang dibuat oleh para penyembah berhala itu (yang lebih baik)? Ayat-ayat yang sedang kita bahas ini menjelaskan hal tersebut, dan seraya menguji orang-orang kafir, ayat-ayat itu menyatakan alasan-alasan yang paling jelas bagi Tauhid. Mula-mula, ayat-ayat itu merujuk pada penciptaan langit dan bumi, dan juga turunnya hujan dan anugerah-anugerah yang muncul darinya, di mana dikatakan:

> *Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah,*

Kata *hada'iq* adalah bentuk jamak dari *hadiqah,* dan seperti telah dikatakan banyak ahli tafsir, ia berarti sebuah kebun yang dikelilingi tembok dan aman dari marabahaya apa pun, seperti pupil mata yang dilindungi kedua kelopak mata. Raghib mengatakan dalam *al-Mufradat,* "Kata *hadiqah* asalnya digunakan untuk sebidang tanah di mana air berkumpul, seperti pupil mata yang selalu mengandung air."

Dari dua pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kata *hadiqah* berarti sebuah kebun yang memiliki tembok dan juga cukup air.

Kata Arab *bahjah* berarti keindahan warna dan kebaikan lahiriah yang menyebabkan orang-orang yang melihatnya dipenuhi kegembiraan.

Di akhir ayat, al-Quran berbicara kepada hamba-hamba Allah Swt dan mengatakan:

> *yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?*

Kamu hanya harus menyemaikan benih dan mengairinya. Tetapi yang menciptakan kehidupan dalam benih itu dan memerintahkan sinar matahari, air hujan yang memberikan kehidupan, serta tanah agar menumbuhkan benih itu hanyalah Allah Swt.

Semua ini adalah kenyataan yang tidak dapat diingkari siapa pun. Hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan yang mengirimkan hujan. Dia adalah penyebab semua keindahan dan anugerah di dunia.

Bahkan memberikan perhatian pada berwarnanya sekuntum bunga, pengaturan yang teratur dan pelik dari daun-daun yang berputar mengelilingi titik pusat bunga itu, dan menyerukan adanya kehidupan, adalah cukup untuk mengenalkan manusia dengan Kebesaran, Kekuasaan, dan Ilmu Allah Swt. Ini semua merupakan fakta yang menggerakkan dan menyeru hati manusia kepada-Nya.

Dengan ungkapan lain, kesatuan dalam penciptaan (Keesaan Pencipta) dan Kesatuan Ketuhanan (Kesatuan Perancang alam ini) dihitung sebagai landasan Kesatuan objek sesembahan.

Oleh karena itu, di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan:

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari Kebenaran).[]

****

AYAT 61-62

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

(61) Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung yang kokoh di dalamnya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (62) Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu memperhatikan!

TAFSIR

Ayat ini merujuk pada sifat kedamaian dan kekokohan bumi sebagai tempat tinggal bagi manusia di dunia ini, dan membandingkan berhala-berhala buatan para penyembah berhala dengan Allah Swt.

Ayat di atas mengatakan:

> *Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung yang kokoh di dalamnya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?*

Jadi, terdapat empat anugerah besar yang disebutkan dalam ayat ini, tiga di antaranya menyangkut ketenangan.

Ketenangan bumi itu sendiri; sementara ia berputar pada porosnya dan juga berjalan mengelilingi matahari, serta perjalanannya dalam konstelasi sistem tatasurya. Gerakannya sedemikian monoton dan tenang sehingga penghuninya tidak merasakannya; seolah-olah ia diam berdiri di satu titik dan tidak bergerak sedikit pun.

Anugerah lainnya adalah adanya gunung-gunung. Seperti telah dikatakan sebelumnya, gunung-gunung itu mengelilingi tanah-tanah di bumi dan akar-akarnya saling berpaut satu sama lain serta membentuk perisai kuat yang meredam tekanan-tekanan dalam perut bumi. Perisai ini menahan gerakan-gerakan luar yang diciptakan oleh pasang surut yang dihasilkan dari gravitasi bulan, dan juga menjadi penghalang terhadap badai-badai besar yang mengusik ketenangan bumi.

Anugerah lainnya lagi adalah rintangan alamiah yang terdapat di antara dua aliran dari bagian air yang manis dan yang asin dari beberapa laut atau lautan. Rintangan tak terlihat dan tak bisa dilanggar ini tak lain adalah perbedaan kepadatan air manis dan kepadatan air asin, yang menyebabkan air dari sungai-sungai besar yang masuk ke laut tidak bercampur dengan air laut yang asin untuk jangka waktu lama, dan karena itu pasang-surut air laut membawa air itu ke satu bagian besar tanah-tanah di pantai yang sawah-sawahnya siap untuk diairi. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan dalam penafsiran atas surah al-Furqan, ayat ke-53.

Sementara itu, terdapat beberapa sumber air dalam berbagai lapisan bumi. Air dari sumber-sumber ini adalah asal dari kehidupan dan kehijauan sawah-sawah dan kebun-kebun buah-buahan. Satu

bagian dari sumber-sumber air seperti itu berada di gunung-gunung dan bagian lainnya berada dalam lapisan-lapisan bumi.

Mungkinkah sistem ini merupakan hasil dari suatu sebab yang tuli dan buta serta berasal-usul dari sesuatu yang tidak memiliki akal dan pengetahuan?

Apakah berhala-berhala mempunyai fungsi dalam penciptaan sistem yang mengagumkan ini? Bahkan para penyembah berhala itu sendiri tidak mengklaim hal demikian. Maka, di akhir ayat di atas, pertanyaan ini diulangi lagi, dengan mengatakan:

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?

Kemudian ayat ini melanjutkan perkataannya:

Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Dalam ayat selanjutnya, kata-katanya adalah tentang menyelesaikan kesulitan-kesulitan, menghilangkan tekanan-tekanan, dan mengabulkan doa-doa. Ayat ini mengatakan, siapa yang lebih baik: berhala-berhalamu yang tak berharga itu, ataukah Allah Swt. Ayat di atas mengatakan:

Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan

Ya, pada saat semua pintu tertutup bagi seorang manusia dan merasa tidak berdaya dilihat dari sudut pandang mana pun, maka satu-satunya yang bisa menguraikan belenggu kesulitan, mendatangkan cahaya harapan ke dalam hati, dan membuka pintu-pintu rahmat kepada orang yang sedang mengalami kesulitan hanyalah Zat Allah Yang Mahasuci, bukan yang lain.

Mengingat realitas bahwa sebagai perasaan alamiah di dalam jiwa manusia, para penyembah berhala juga melupakan semua objek sesembahan mereka manakala terancam gulungan ombak-ombak laut yang besar dan merujuk pada Rahmat Allah Swt, seperti dikatakan oleh al-Quran: *Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya....*[1]

Kemudian ayat suci di atas mengatakan bahwa bukan saja Dia menyelesaikan dan menghilangkan kesulitan-kesulitan, tapi juga menjadikannya khalifah-khalifah di bumi. Ayat di atas mengatakan:

dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu memperhatikan!

Menyeru Allah Swt dan bermunajat kepada-Nya adalah tindakan yang berharga dan tak bisa dikesampingkan. Berdoa ke hadirat Allah Swt, dan meminta kepada-Nya agar menyelesaikan kesulitan-kesulitan, khususnya pada saat dilanda tekanan, adalah perlu bagi setiap orang.

Apabila doa kita tidak dikabulkan, tentu ada alasan untuk itu, antara lain sebagai berikut:

1. Doa kita bukan untuk sesuatu yang baik, tapi untuk tujuan yang sebenarnya buruk hanya saja kita menganggapnya baik.
2. Cara berdoa kita tidak khusuk dan disertai perasaan tertekan.
3. Kita tidak tulus dalam berdoa. Artinya, sementara kita berpaling ke hadirat Allah Swt, kita juga berharap kepada yang lain.

Tentu saja, adalah benar bahwa terkadang, alih-alih mengabulkan doa kita, Allah Swt memberikan sesuatu yang serupa dengannya. Atau terkadang, bukannya permintaan kita yang menurut-Nya tidak kita butuhkan, Dia malah menghilangkan suatu bencana dari kita. Dan terkadang alih-alih mengabulkan doa kita di dunia ini, Dia memberikan kompensasi baginya di akhirat. Dan terkadang bukannya memberikan anugerah kepada kita, Dia malah memberikannya kepada anak-cucu kita. Semua ini telah disebutkan dalam riwayat-riwayat Islam.

Syarat dikabulkannya doa secara umum adalah adanya ketulusan dan tidak berharap kepada yang lain. Allah Mahatahu akan orang-orang yang meminta sesuatu kepadanya dengan diam-diam, tetapi Dia menyukai jika hamba-hamba-Nya memintakan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan lidah-lidah mereka.

Adalah menarik bahwa dalam beberapa riwayat Islam, ayat ini telah diartikan sebagai bangkitnya Hadhrat al-Mahdi as (imam keduabelas).

Dalam sebuah hadis, Imam Muhammad Baqir berkata, "Demi Allah, seolah-olah aku melihat al-Mahdi bersandar ke Hajar Aswad (di Ka'bah) dan menyeru kepada Allah Swt dengan legitimasinya...." Kemudian beliau berkata, "Demi Allah, dia adalah orang yang mendapat kesulitan dalam Kitabullah, dalam ayat yang mengatakan:

Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan?...."[1]

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Ayat ini telah diwahyukan mengenai Imam Mahdi dari keturunan Muhammad saw. Demi Allah, dialah orang yang menderita kesulitan itu, ketika dia mengerjakan salat dua rakaat di Maqam Ibrahim dan memanjatkan doa ke hadirat Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung, Dia mengabulkan doanya, dan menghilangkan kesulitan serta menjadikannya khalifah di bumi."[1]

Tak syak lagi, seperti telah kita lihat dalam banyak penafsiran yang serupa dengannya, bukanlah membatasi konsep ayat ini pada kedudukan tinggi Hadhrat Imam Mahdi, tetapi ayat ini memiliki lingkup makna yang luas. Salah satu perluasan artinya adalah Hadhrat Imam Mahdi. Masa itu adalah zaman ketika kerusakan merata di mana-mana, pintu-pintu harapan telah tertutup, semua orang tidak berdaya sehingga umat manusia menemui jalan buntu, dan keadaan penuh tekanan terlihat di seluruh dunia. Di masa itu, di tempat paling suci di dunia, yakni di Mesjidil Haram, beliau berdoa kepada Allah Swt dan memohon kepada-Nya agar menghilangkan kesulitan itu. Maka Allah Swt lalu menjadikan doa ini sebagai titik tolak revolusi dunianya yang suci dan, sesuai dengan frase suci "dan menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi," Dia menjadikannya dan para pengikutnya sebagai khalifah-khalifah di muka bumi.

Menyangkut pentingnya doa, syarat-syarat diterimanya doa, dan mengapa sebagian doa tidak dikabulkan, kami telah membahasnya secara terperinci ketika menafsirkan surah al-Baqarah, ayat ke-186.[]

****

AYAT 63

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Atau siapakah yang membimbing kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) Rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

TAFSIR

'Bimbingan dalam kegelapan di daratan dan di lautan' itu barangkali adalah bimbingan yang datang melalui bintang-bintang. Sebab, pada kesempatan lain dalam al-Quran, kita membaca: ... *dan dengan bintang-bintang mereka menemukan jalan yang benar.*[1]

Jalan Tauhid terbaik bagi kita adalah memberikan perhatian pada kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah kehidupan dan munculnya beberapa jalan yang dengannya masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan atau tersembulnya harapan kepada Rahmat Allah Swt.

Jika kita menggunakan hati nurani sebagai hakim, kita akan menemukan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah Swt semata.

Ayat suci ini merujuk pada masalah bimbingan ketika ia bertanya, manakah yang lebih baik: berhala-berhala ataukah Allah Swt, dan mengatakan:

> *Atau siapakah yang membimbing kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)-kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) Rahmat-Nya?*

Ada beberapa macam angin yang menjadi tanda turunnya hujan. Angin-angin ini, sebagai pembawa kabar gembira yang khusus, datang sebelum turunnya hujan. Dalam kenyataannya, fungsi angin-angin itu juga adalah membimbing manusia kepada turunnya hujan.

Digunakannya kata Qurani *busyra* (pembawa kabar gembira) mengenai angin, dan kata *rahmat* (rahmat) mengenai hujan, kedua-duanya sangat menarik, sebab angin itu membawa kelembaban cuaca dengan gumpalan-gumpalan awan yang muncul dari lautan, dan membawanya ke tanah-tanah yang kering dan kehausan, serta memberi mereka kebaikan dengan turunnya hujan.

Hujanlah yang menyebabkan keutamaan hidup terlihat di seluruh permukaan bumi. Setiap kali hujan turun, akan tercipta kebaikan, rahmat, anugerah, dan kehidupan.

Kata Qurani *busyr* adalah bentuk singkatan dari *busyur* yang merupakan bentuk jamak dari *basyur* yang berarti 'pembawa kabar gembira.' Beberapa rincian lebih lanjut mengenai fungsi angin dan hujan disebutkan dalam penafsiran surah al-A'raf, ayat ke-57.

Di akhir ayat di atas, seraya berbicara lagi kepada orang-orang kafir, al-Quran mengatakan: *Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?* Kemudian, tanpa menunggu jawaban apa pun, ayat ini segera mengatakan: *Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).[]*

****

AYAT 64

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ
مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Atau siapakah yang mengawali penciptaan, kemudian mengulanginya lagi, dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

TAFSIR

Dari ayat ke-60 dalam surah ini hingga ayat ini, frase suci "apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)" telah diulangi sebanyak lima kali, yang bertujuan menafikan paganisme (penyembahan berhala) dan tuhan-tuhan palsu.

Dari sudut pandang al-Quran, tidak ada fenomena penciptaan yang lenyap. Mereka lenyap hanya dilihat dari sudut pandang kita saja. Kebangkitan kembali bukanlah untuk mengembalikan benda-benda yang sudah hilang sehingga sebagian orang membayangkan bahwa hal itu adalah pekerjaan yang mustahil. Kebangkitan kembali adalah mengembalikan makhluk-makhluk kepada bentuk pertama mereka,

setelah beberapa perubahan yang terjadi pada bentuk-bentuk fisiknya. Dengan perkataan lain, Kekuatan yang menciptakannya pertama kali, juga mampu mengembalikannya lagi (seperti semula). Jadi, ayat ini berbicara tentang 'Asal-usul dan Akhir,' dan seraya membandingkan objek-objek sembahan mereka dengan Allah, mengatakan:

Atau siapakah yang mengawali penciptaan, kemudian mengulanginya lagi,

Dan yang memberi rezeki kepadamu di antara permulaan dan akhir ini, adalah Allah Swt. Ayat di atas mengatakan lebih lanjut:

dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?

Sekalipun demikian, apakah kamu mempercayai bahwa ada tuhan lain di samping Allah?

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?

Katakanlah kepada mereka bahwa jika mereka mempunyai ajaran seperti itu, hendaklah mendatangkan bukti, jika mereka memang benar. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Kenyataannya, ayat-ayat sebelumnya adalah tentang asal-usul dan tanda-tanda Kebesaran Allah Swt di dunia wujud, juga keutamaan-keutamaan serta anugerah-Nya. Tetapi dalam ayat ini al-Quran mengubah pembicaraan menjadi masalah yang pelik, yakni masalah Kebangkitan kembali. Sebab, penciptaan awal itu sendiri merupakan bukti akan adanya akhir penciptaan, dan kemampuan penciptaan dipandang sebagai penalaran yang jelas bagi Kebangkitan kembali.

Dengan penjelasan ini, jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh banyak ahli tafsir menjadi jelas. Mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir itu, yang diajak bicara dalam ayat-ayat ini, seringkali tidak percaya pada Kebangkitan kembali (kebangkitan jasad). Dalam kondisi seperti ini, bagaimana mungkin kita bertanya kepada mereka dan ingin mereka mengakuinya?

Jawaban terhadap pertanyaan ini disertai dengan alasan yang membuat pihak lawan mengaku. Sebab manakala mereka mengakui bahwa awal penciptaan adalah Milik-Nya, dan Dia-lah yang memberikan rezeki dan keutamaan-keutamaan, maka cukuplah jika mereka menerima bahwa ada kemungkinan kembali hidupnya manusia di akhirat.

Sambil lalu, yang dimaksud 'rezeki dari langit' adalah hujan, sinar matahari, dan semacamnya; dan yang dimaksud 'rezeki dari bumi' adalah tanam-tanaman dan berbagai bahan makanan yang tumbuh langsung atau berasal secara tidak langsung darinya, seperti ternak, barang-barang tambang, serta berbagai benda yang diperoleh manusia darinya dan yang mereka nikmati dalam kehidupan.[]

****

AYAT 65-66

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ
مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

(65) Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. (66) Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya.

TAFSIR

Alam gaib terdiri dari beberapa jenis dan Allah Swt memaparkan satu jenis darinya kepada para nabi, seperti dikatakan oleh al-Quran: *Wahai Nabi! Ini semua adalah berita-berita gaib yang Kami ungkapkan kepadamu....*[1] Tetapi jenis lain darinya, seperti pengetahuan tentang waktu terjadinya akhirat, hanyalah khusus bagi Zat Allah Yang Suci.

Kata *man* (siapa) dalam literatur Arab diperuntukkan bagi makhluk yang berakal. Karena itu, di samping malaikat-malaikat, mungkin terdapat makhluk-makhluk berakal di langit, yang akan di bangkitkan di akhirat, seperti halnya manusia.

Karena dalam ayat sebelumnya kata-katanya adalah tentang akhirat dan Kebangkitan kembali, maka kedua ayat ini merujuk pada masalah ini dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Mula-mula ayat di atas menjawab pertanyaan orang-orang kafir yang berulang-ulang menanyakan, "Kapan akhirat terjadi?" Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.

Tak syak lagi pengetahuan tentang Yang Gaib, termasuk kapan terjadinya akhirat, adalah milik Allah Swt. Tetapi hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Dia memberikan sebagian ilmu tentang Yang Gaib itu kepada manusia-manusia yang dikehendaki-Nya, seperti dikatakan dalam surah al-Jinn, ayat ke-26 dan 27:

Dia (saja) Yang Mengetahui yang gaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang rahasia-rahasia-Nya. Kecuali kepada orang yang dipilih-Nya sebagai rasul....

Dengan ungkapan lain, pengetahuan tentang Yang Gaib, secara esensial, mandiri, dan tak terbatas adalah khusus bagi Allah Swt, dan apa pun yang diketahui orang lain, itu berasal dari-Nya. Tetapi bagaimanapun, waktu terjadinya akhirat itu merupakan pengecualian dalam urusan ini, dan tak seorang pun yang mengetahuinya.

Kemudian ayat suci berikutnya merujuk pada tidak adanya pengetahuan, dan adanya keraguan orang-orang kafir tentang akhirat. Ayat ini mengatakan:

Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya.

Kata Qurani *iddarak* asalnya adalah *tadaruk* yang berarti 'diatur satu sesudah yang lain.' Dengan demikian, konsep kalimat dalam ayat ini adalah bahwa mereka menggunakan seluruh pengetahuannya tentang akhirat tetapi mereka tidak memperoleh apa-apa. Itulah

sebabnya mengapa, selanjutnya, ayat di atas mengatakan: ... *malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya.* Bukti adanya akhirat adalah bahwa tanda-tanda akhirat itu terlihat dalam kehidupan di dunia ini, termasuk: hidup kembalinya tanah yang mati di musim panas, pohon-pohon yang berbuah sesudah musim dingin, dan mengamati Kebesaran Kekuasaan Allah Swt dalam semua ciptaan. Semua ini merupakan bukti mungkinnya kehidupan sesudah mati. Tetapi orang-orang kafir itu melewati begitu saja semua bukti ini, seolah-olah mereka buta. Dengan perkataan lain, orang-orang kafir itu tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan dan ragu-ragu tentangnya. Sekarang ayat ini mengatakan bahwa mereka akan memahami realitasnya di akhirat. Pengetahuan mereka tentang akhirat akan menjadi lengkap di akhirat, dan mereka akan menemukan kepastian tentangnya—suatu kepastian yang akan sia-sia, karena mereka ragu-ragu tentangnya ketika masih berada di dunia ini.[]

****

AYAT 67-68

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

(67) Berkatalah orang-orang yang kafir, "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? (68) Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; (tetapi) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu kala."

TAFSIR

Salah satu hal yang dilakukan musuh-musuh adalah menciptakan keraguan dalam masalah-masalah ideologis.

Jika kita tidak mengakui suatu fakta, maka itu bukanlah menjadi alasan bahwa hal itu tidak akan terjadi, atau bahwa itu tidak ada.

Ayat ini menyatakan logika orang-orang yang menolak Kebangkitan kembali dalam satu kalimat. Ia mengatakan:

Berkatalah orang-orang yang kafir, "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)?

Dalam masalah ini mereka hanya mengatakan bahwa adalah mustahil manusia yang sudah mati dan menjadi tanah akan hidup lagi, padahal dahulu mereka adalah tanah dan mewujud darinya. Apakah tidak mungkin bahwa mereka akan kembali menjadi tanah dan kemudian keluar lagi untuk suatu kehidupan yang baru?

Adalah menarik bahwa terdapat delapan ayat dalam al-Quran dengan isi yang sama, di mana, segera setelah mereka mengkhayalkan mustahilnya akhirat, mereka menempuh jalan pengingkaran.

Kemudian mereka menambahkan:

Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu;

Mereka mengatakan bahwa Kebangkitan kembali itu telah dijanjikan kepada mereka sebelumnya, tetapi mereka tidak menemukan tanda tentangnya. Karena itu, janji tersebut hanyalah khayalan dan takhayul belaka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

... (tetapi) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu kala."

Dengan demikian, mereka mulai dari kemustahilan terjadinya akhirat, dan setelah itu menjadikannya landasan pengingkaran yang mutlak. Tampaknya mereka mengharapkan Kebangkitan kembali itu akan terjadi dengan sangat segera, dan karena tidak melihatnya dalam masa hidupnya sendiri, mereka lalu menafikannya. Akan tetapi, pernyataan mereka itu merupakan pertanda kesombongan dan kelalaian mereka sendiri.

Sambil lalu, lewat penafsiran yang keliru ini, mereka ingin memandang remeh perkataan Nabi tentang akhirat dan mengatakan bahwa itu adalah salah satu dari janji-janji lama (tua) yang tak berdasar, yang juga telah diberikan orang-orang lain kepada nenek-moyang mereka, dan itu bukanlah masalah yang baru bagi mereka.[]

****

AYAT 69-70

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا
تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

(69) Katakanlah, "Berjalanlah kamu di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa." (70) Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan.

TAFSIR

Beberapa kali al-Quran, dengan frase *siru* (bepergianlah kamu) atau frase *afalam yasiru* (apakah kamu tidak bepergian), telah mendorong manusia untuk bepergian di muka bumi, dan dalam banyak seruan itu tujuannya adalah untuk memperingatkan, membuat waspada, serta mengambil contoh dari kehidupan orang-orang zalim.

Mengunjungi jejak-jejak para penindas dalam sejarah merupakan salah satu sarana pertumbuhan dan pendidikan serta pelatihan.

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang kafir yang fanatik dan pengingkaran mereka terhadap Kebangkitan kembali ketika mereka menolaknya dengan ejekan dan tertawaan. Dalam ayat mulia ini, al-Quran berbicara kepada Nabi suci saw dan mengatakan:

Katakanlah, "Berjalanlah kamu di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa."

Kalian mengatakan bahwa janji-janji ini juga telah diberikan kepada nenek-moyang kalian, dan mereka juga tidak mengindahkannya, serta mereka juga tidak dihancurkan. Tetapi jika kamu bepergian di muka bumi dan melihat jejak-jejak orang-orang yang jahat dan berdosa itu, yang mengingkari Tauhid dan Kebangkitan kembali orang-orang zaman dahulu kala, yang ditemukan di daerah Hijaz, daerah kalian sendiri, maka kalian akan memahami bahwa orang-orang itu telah dihukum Tuhan.

Janganlah kamu tergesa-gesa, sebab giliranmu juga akan tiba. Jika kamu tidak memperbaiki dirimu sendiri, niscaya kamu juga akan memperoleh nasib buruk yang sama.

Al-Quran telah berulang kali menganjurkan manusia agar bepergian di muka bumi dan mengamati jejak-jejak orang zaman dahulu, tanah-tanah yang hancur dari kaum-kaum yang telah ditimpa hukuman Tuhan, istana-istana yang hancur dari raja-raja di zaman kuno, kuburan-kuburan yang berserakan, dan tulang-belulang yang sudah membusuk dari para penindas, serta harta benda tak bertuan dari orang-orang kaya yang angkuh. Al-Quran secara khusus mempermaklumkan bahwa tindakan mempelajari jejak-jejak ini, yang merupakan sejarah kongkrit yang hidup dan ekspresif dari kaum-kaum di zaman kuno, sesungguhnya mampu membuat pikiran tersadar dan memberikan tilikan yang tajam kepadanya. Terkadang, mengunjungi salah satu dari jejak-jejak itu dapat menciptakan badai kesadaran dalam jiwa dan spirit manusia yang tidak dapat ditimbulkan dengan cara mengkaji buku-buku sejarah yang tebal.

Penjelasan agak terperinci mengenai hal ini telah diberikan dalam tafsir mengenai surah Ali Imran, ayat ke-137.

Patut dicatat bahwa dalam ayat ini, alih-alih menggunakan kata Qurani *mukadzdzibin* (orang-orang yang menolak), justru digunakan kata *mujrimin* (orang-orang yang bersalah). Ini menunjuk pada kenyataan bahwa pengingkaran mereka bukanlah karena kekeliruan dalam penelitian mereka, tetapi akarnya adalah sikap keras kepala, permusuhan, dan hari-hari yang dikotori oleh berbagai macam kejahatan.[]

****

AYAT 71-74

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰٓ أَن
يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو
فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ
مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾

(71) Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Kapankah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar." (72) Katakanlah, "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu." (73) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak menyukuri(nya). (74) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan.

TAFSIR

Setiap kali nabi-nabi Tuhan memperingatkan manusia mengenai akhirat dan hukuman Allah Swt, sebagian orang bertanya tentang waktu terjadinya akhirat. Tetapi mengingat kenyataan bahwa tak seorang pun yang tahu waktu terjadinya akhirat itu kecuali Allah Swt,

maka para nabi tidak menjawab pertanyaan tersebut. Mereka hanya memperingatkan manusia tentang prinsip yang mendasari hukuman Allah Swt, bukan waktunya.

Tentu saja orang-orang kafir itu, untuk mengamati siksaan Tuhan, bersikap tergesa-gesa dan menertawakan, dan alih-alih mengambil nasihat dari peringatan Nabi mereka yang baik itu dan memberikan perhatian kepada nasibnya, mereka malahan menertawakan nabi-nabi itu, seperti ditunjukkan oleh ayat di atas:

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Kapankah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar."

Ayat ini berbicara kepada Nabi saw, tetapi kata ganti orang yang digunakannya adalah bentuk jamak, karena orang-orang beriman yang sejati juga mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan Nabi saw, dan dengan sendirinya mereka juga diajak berbicara oleh ayat ini.

Melalui ayat selanjutnya, al-Quran, dengan nada penuh Kebenaran, menjawab ejekan mereka itu dengan kata-kata berikut:

Katakanlah, "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."

Mengapa kamu tergesa-gesa? Mengapa kamu menganggap remeh hukuman Tuhan? Mengapa kamu tidak menaruh kasihan pada dirimu sendiri? Ketahuilah bahwa siksaan itu merupakan masalah yang serius! Mungkin sekali hukuman Allah itu telah datang kepadamu disebabkan oleh kata-katamu itu, dan segera akan jatuh menimpamu dan memusnahkan kamu. Untuk apa sikap keras kepala yang terus-menerus itu?

Kata Arab *ridf* berasal dari *radf*, yang berarti 'dipasang satu sesudah yang lain.'

Mengenai apa yang dimaksud dengan hukuman ini, sebagian ahli tafsir telah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pukulan keras dan tajam yang diterima orang-orang kafir yang keras kepala itu dalam Perang Badar, yakni perang pertama antara kaum Muslim

melawan orang-orang kafir, di mana tujuh puluh orang pemimpin kafir terbunuh dan tujuh puluh orang dari mereka ditawan.

Juga terdapat kemungkinan lain bahwa yang dimaksud adalah hukuman umum yang pedih; tetapi hukuman itu dihilangkan karena adanya Nabi saw di tengah mereka, sementara beliau adalah "rahmat bagi (seluruh) alam."[1] Dan surah al-Anfal, ayat ke-33 adalah bukti bagi makna ini. Ayat ini mengatakan: *Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka sementara kamu berada di antara mereka....*

Digunakannya kata *'asa* dalam ayat di atas adalah dari lisan Nabi saw tidak menjadi masalah jika kata itu juga digunakan oleh Allah Swt, meskipun beberapa ahli tafsir mengemukakan pertimbangan lain. Kata ini menunjuk adanya premis-premis dari sesuatu, meskipun menghadapi beberapa rintangan dan tidak membawa hasil akhir.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, dikemukakan kenyataan bahwa jika Allah Swt tidak bersegera menghukum kamu, itu lebih dikarenakan Rahmat dan Belas-kasih-Nya kepada kamu agar kamu mempunyai waktu untuk memperbaiki dirimu dan menebus masa lalumu. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak menyukuri(nya).*

Dalam ayat ke-74, dikatakan bahwa jika mereka membayangkan bahwa penangguhan hukuman mereka adalah karena Allah Swt tidak tahu akan pikiran mereka yang jahat dan buruk, maka mereka keliru besar. Sebab al-Quran mengatakan:

> *Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan.*

Dia mengetahui rahasia-rahasia batin mereka seperti halnya Dia mengetahui perbuatan-perbuatan lahiriah mereka, dan pada dasarnya yang lahiriah maupun yang batiniah, yang tampak maupun yang tidak tampak, semuanya sama saja bagi-Nya.[]

****

AYAT 75

(75) Dan tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam Kitab yang nyata.

TAFSIR

Semua urusan manusia yang tersembunyi, niat-niat, terjadinya akhirat, datangnya rahmat dan siksaan Tuhan serta rahasia-rahasia lain termasuk dalam hal yang gaib di langit dan di bumi.

Yang dimaksud dengan frase Qurani *kitâbun mubîn* di sini mungkin adalah Lembaran yang Terjaga (Lauhul Mahfuzh) dan Ilmu Allah Swt yang tak terbatas.

Akan tetapi, ayat ini mengatakan bahwa bukan saja Allah Swt mengetahui rahasia-rahasia lahir dan batin mereka, tetapi Ilmu-Nya juga sedemikian luas sehingga mencakup segala sesuatu. Ayat di atas mengatakan:

Dan tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam Kitab yang Nyata.

Adalah jelas bahwa kata Arab *gha'ibah* memiliki lingkup makna luas yang mencakup segala sesuatu yang tersembunyi dari pancaindera

kita, tanpa memandang apakah itu amal perbuatan hamba yang tersembunyi, niat esoteris (batiniah) mereka, dan rahasia-rahasia yang juga tersembunyi di langit dan di bumi, serta terjadinya Kebangkitan kembali, turunnya hukuman Tuhan, dan semacamnya. Jadi, tidak ada alasan bahwa, seperti beberapa ahli tafsir yang mengatakan: Kami hanya menafsirkannya pada salah satu dari perkara-perkara ini.

Yang dimaksud dengan kata *kitâbun,* seperti dikatakan di atas, adalah Lauhul Mahfuzh (Lembaran yang Terjaga), sumber Ilmu Allah Swt yang tak terbatas, yang telah dirujuk dalam surah al-An'am, ayat ke-59.[1]

Isi ayat-ayat terdahulu menunjukkan bahwa, untuk menghindari iman kepada Kebangkitan kembali dan tanggung jawab-tanggung jawabnya, mereka yang menolak Kebangkitan kembali mengungkapkan keberatan mereka dengan tiga cara:

1. Hidup kembali sesudah menjadi tanah adalah mustahil. Sebab, menurut keyakinan mereka, tanah tidak dapat menjadi sumber kehidupan.
2. Kepercayaan pada Kebangkitan kembali adalah kepercayaan orang-orang di zaman kuno, dan itu bukan barang baru.
3. Tidak turunnya hukuman kepada orang-orang yang menolak Kebangkitan kembali. Pasalnya, demikian kata mereka, jika orang-orang yang menolak itu benar-benar harus dihukum di dunia ini, mengapa hukuman itu tidak menimpa mereka?

Untuk menjawab pernyataan pertama dan kedua, al-Quran telah menyerahkannya pada kejelasan penalaran tentang Kebangkitan kembali. Sebab kita selalu melihat dengan mata kepala kita sendiri bahwa tanah merupakan sumber kehidupan. Mula-mula, kita adalah tanah dan kemudian mewujud sebagai makhluk hidup.

Bahwa sesuatu itu sudah tua atau termasuk kepercayaan orang-orang di zaman kuno, tidaklah mengurangi kebersesuaiannya. Sebab hukum-hukum utama dunia ini, sejak zaman dahulu hingga yang akan datang, sudah tetap dan tidak dapat diubah. Prinsip-prinsip yang tetap dalam prinsip-prinsip filsafat, masalah-masalah matematika,

dan ilmu-ilmu lainnya sangatlah banyak dan berlimpah. Apakah tabel perkalian Phytagoras tidak sahih karena sudah tua, atau apakah kekunoannya dapat dijadikan alasan bahwa ia lemah? Atau jika kita melihat bahwa Keadilan itu baik dan kezaliman itu buruk, dan hal itu memang demikian dan akan tetap demikian selamanya, apakah merupakan alasan bagi kelancungannya? Pada prinsipnya, banyak terjadi kekekalan sesuatu membuktikan keotentikannya.

Mengenai keberatan mereka yang ketiga, al-Quran menjawab bahwa mereka hendaknya tidak bersegera menjumpai siksaan. Adalah Rahmat Allah Swt bahwa Dia memberikan tangguh kepada mereka dan tidak segera menghukum mereka. Tetapi mereka harus berhati-hati karena siksaan itu akan datang meskipun terlambat (tertangguhkan).[]

****

AYAT 76-77

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

(76) Sesungguhnya al-Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. (77) Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan bahwa pada waktu munculnya Nabi suci saw, kandungan Kitab Taurat dan Injil tidak mampu menyelesaikan perbedaan-perbedaan di kalangan kaum Ahlilkitab, dan hanya al-Quran, yang dominan atas Kitab-kitab Langit sebelumnya, memiliki kemampuan menyelesaikan pertikaian-pertikaian tersebut.

Ya, menyelesaikan perbedaan-perbedaan doktrinal yang mendalam, juga oleh seorang nabi yang tidak pernah diajar manusia, yang tidak bisa membaca atau pun menulis, adalah tanda kemukjizatan dan pembenaran al-Quran.

Dalam ayat suci sebelumnya, kata-katanya adalah tentang Asal-usul dan Akhir, sementara ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang

ini, dengan menunjuk pada masalah kenabian dan pembenaran al-Quran suci, melengkapi pembahasan ini.

Di sisi lain, ayat-ayat sebelumnya menunjuk pada Ilmu Allah Swt yang tak terbatas, dan dalam ayat-ayat ini masalah tersebut lebih dijelaskan lagi.

Lebih jauh, dalam ayat-ayat itu, yang diajak bicara adalah orang-orang kafir. Tetapi kali ini, kata-katanya adalah tentang orang-orang kafir yang lain, seperti kaum Yahudi dan perbedaan-perbedaan mereka. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya al-Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.

Bani Israil berselisih di kalangan mereka dalam banyak hal, seperti tentang Maryam, Isa, Nabi yang kabar gembiranya telah disebutkan dalam Kitab Taurat, dan siapa Nabi ini, serta dalam banyak ketetapan dan urusan agama. Al-Quran datang dan mengemukakan hal yang sebenarnya dalam masalah ini. Ia mengatakan bahwa Isa memperkenalkan dirinya secara eksplisit dan menegaskan bahwa dia adalah hamba Allah Yang telah memberikan kepadanya Kitab Langit dan menugaskannya sebagai Nabi: *Dia* (secara mukjizati) *berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah; Dia telah memberikan kepadaku Kitab dan menjadikan aku seorang Nabi."*[1] Al-Quran juga menjelaskan bahwa Isa dilahirkan hanya dari ibu, tanpa ayah, dan itu bukanlah urusan yang mustahil bagi Allah Swt. Sebab Dia telah menciptakan Adam dari tanah, tanpa orangtua: *Perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah....*[2]

Mengenai Nabi Tuhan yang sifat-sifatnya disebutkan dengan jelas dalam Taurat, al-Quran mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut sesuai dengan Nabi Islam saw. Pasalnya, sifat-sifat tersebut tidak sesuai dengan seorang pun kecuali beliau.

Akan tetapi, salah satu misi al-Quran adalah berjuang melawan perbedaan-perbedaan yang muncul dikarenakan bercampurnya takhayul-takhayul dengan ajaran-ajaran sejati para nabi Tuhan. Maka,

setiap nabi lalu diperintahkan untuk mengakhiri pertikaian yang berasal dari penyelewengan-penyelewengan dan kekacauan antara yang benar dan yang salah; dan karena pemenuhan tindakan seperti itu tidaklah mungkin dilakukan oleh seorang yang buta huruf dalam lingkungan kebodohan; maka jelaslah sudah bahwa al-Quran itu berasal dari sisi Allah Swt.

****

Mengingat kenyataan bahwa perjuangan melawan pertikaian adalah penyebab bimbingan dan rahmat, maka ayat selanjutnya, sebagai prinsip umum, mengatakan tentang al-Quran:

Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ya, ia adalah petunjuk dan rahmat. Sebab, bukti Kebenarannya terletak pada keagungan isinya.

Al-Quran adalah petunjuk dan rahmat karena menunjukkan jalan dan cara menempuhnya.

Istilah Qurani *Mukminîn* (orang-orang yang beriman) yang disebutkan secara khusus dalam ayat ini adalah karena, seperti ditunjukkan sebelumnya, seseorang tidak dapat menikmati Sumber Ilahi ini kecuali memiliki tahap iman dalam dirinya. Artinya, dia harus memiliki keadaan reseptif (menerima) untuk mengecap Kebenaran dan tunduk kepada Allah Swt.[]

****

AYAT 78-79

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

(78) Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara di antara mereka dengan Pengadilan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. (79) Karena itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas Kebenaran yang nyata.

TAFSIR

Pengadilan merupakan salah satu Keagungan Ketuhanan Allah Swt. Sebab tak ada kebodohan, ketakutan, insting, dan kejadian-kejadian yang mempengaruhi-Nya, dan Pengadilan-Nya adalah betul-betul adil.

Para penentang Nabi suci saw biasa mencari dalih, padahal jalan iman sangatlah jelas dan mengandung ambiguitas (kemenduaan).

Itulah sebabnya mengapa sebagian Bani Israil menentang fakta-fakta yang telah dikemukakan al-Quran dan tidak tunduk pada Kebenaran. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara di antara mereka dengan Pengadilan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.

Dalam ayat suci ini, kenyataan bahwa Pengadilan akhir akan dilakukan di akhirat, tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi dengan memperhatikan dua ayat berikutnya yang berbicara secara eksak tentang perselisihan-perselisihan di kalangan Bani Israil dan Pengadilan Allah, dan bahwa Hari Pengadilan disebutkan dengan jelas, nyatalah bahwa yang dimaksud dalam ayat yang sedang kita bahas ini adalah sama. Surah al-Jatsiyah, ayat ke-17, mengatakan: *Sesungguhnya Tuhan akan mengadili di antara mereka pada Hari Pengadilan mengenai masalah-masalah yang mereka perselisihkan.* Sesuatu yang serupa dengan ayat ini juga disebutkan dalam surah Yunus, ayat ke-93.

Menyifati Allah Swt sebagai Yang Mahaperkasa dan Mahamengetahui merupakan petunjuk kepada sifat-sifat yang perlu bagi seorang hakim yang harus memiliki ilmu dan mampu menjalankan pengadilan. Allah Mahaperkasa dan Mahamengetahui.

Karena pernyataan-pernyataan ini, di samping mengungkapkan kebesaran al-Quran dan menjadi ancaman bagi Bani Israil, juga dipandang sebagai sarana ketenangan dan ketenteraman pikiran Nabi saw, maka melalui ayat selanjutnya al-Quran mengatakan:

Karena itu bertawakallah kepada Allah,

Bertawakal kepada Allah Yang Mahaperkasa dan Mahamengetahui berarti bertawakal kepada Dia Yang Tak Terkalahkan dan Mahatahu dan juga bertawakal kepada Dia yang telah memberikan kepadamu al-Quran dengan keagungannya itu. Nabi saw diperintahkan agar bertawakal kepada Allah Swt dan jangan merasa takut terhadap penentangan musuh-musuh. Sebab al-Quran mengatakan:

sesungguhnya kamu berada di atas Kebenaran yang nyata.[]

****

AYAT 80-81

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَـٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَـٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

(80) Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. (81) Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.

TAFSIR

Dalam budaya al-Quran suci, kematian dan kehidupan telah digunakan dengan arti 'kematian dan kehidupan alamiah' dan 'kematian dan kehidupan spiritual.'

Orang-orang yang tidak terpengaruh kata-kata Kebenaran dipandang mati dalam budaya al-Quran, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana dalam banyak kesempatan, al-Quran mengatakan agar kita jangan mengira bahwa orang yang mati syahid itu mati. Mereka itu

hidup, berbahagia, dan memperoleh rezeki di sisi Tuhan mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang keras kepala, berhati batu, yang masih hidup itu, sesungguhnya adalah mati. Sebaliknya, para syuhada yang sudah meninggal, sesungguhnya benar-benar hidup. Adalah lebih baik untuk berbicara secara agak lebih jelas. Ada beberapa tahap bagi kehidupan: (1) Kehidupan tumbuh-tumbuhan, yang mengenainya al-Quran mengatakan: ... *Yang memberikan kehidupan kepada bumi sesudah matinya....*[1] (2) Kehidupan binatang, yang mengenainya al-Quran mengatakan: ...*Yang memberimu kehidupan....*[2] (3) Kehidupan spiritual, seperti dikatakan al-Quran: *Agar ia memberikan nasihat kepada siapa pun yang hidup....*[1] Yakni, mereka adalah yang memiliki akal dan watak yang sehat. Al-Quran juga mengatakan: ... *dia mengajakmu kepada apa yang memberikan kehidupan kepadamu....*[2] (4) Kehidupan politik dan sosial, seperti dikatakan al-Quran: *Dan dalam (hukum) kisas itu terdapat (penyelamatan) kehidupan untukmu....*[3] (5) Kehidupan di alam yang akan datang, seperti akan dikatakan oleh sebagian manusia tentangnya: ... *aduhai seandainya aku telah mengerjakan (perbuatan-perbautan yang baik) bagi kehidupanku (ini).*[4]

Akan tetapi, dalam ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa jika mereka tidak menerima 'Kebenaran yang jelas' ini dan kata-katamu yang penuh semangat tidak mempengaruhi hati mereka yang dingin, maka hal itu tidaklah mengherankan karena:

> *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*

Orang-orang yang mau mendengarkan kata-katamu adalah orang-orang yang hidup, yang memiliki semangat yang berdenyut, terjaga, dan mencari Kebenaran; bukan orang-orang mati yang tampaknya saja hidup tetapi fanatik, keras kepala, dan terus-menerus melakukan dosa, yang telah menelantarkan pikiran dan perenungannya. Oleh karena itu, ayat di atas selanjutnya mengatakan tentang orang-orang yang hidup tetapi telinga mereka secara spiritual tuli:

> *dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakangi.*

Kemudian dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa jika, alih-alih telinga yang mendengarkan, mereka memiliki mata dengan tilikan yang tajam dalam masalah seperti itu, maka meskipun suara itu tidak mencapai telinganya, mereka mungkin akan menemukan jalan yang lurus dengan menggunakan tanda-tanda. Tetapi sayangnya mereka juga buta, seperti dikatakan ayat di atas:

Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka.

Jadi, semua jalan untuk merangkai Kebenaran tertutup bagi mereka: hati mereka mati, telinga mereka tuli, dan mata mereka buta. Maka al-Quran mengatakan lebih lanjut:

Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.

Dalam kenyataannya, kedua ayat ini jelas merujuk pada kumpulan faktor-faktor pengetahuan dan cara manusia berkomunikasi dengan dunia luar. Kemampuan untuk membedakan dan akal yang terjaga bertentangan dengan kelumpuhan akal; telinga yang mendengar untuk menarik kata-kata Kebenaran adalah lawan dari kelalaian terhadap kata-kata tersebut melalui telinga; dan sebuah mata dengan tilikan yang tajam untuk mengamati sifat-sifat Kebenaran dan kebatilan melaluinya.

Tetapi sikap keras kepala, bandel, taklid buta, dan dosa membuat mata manusia yang mencari Kebenaran menjadi buta, membuat telinganya tuli dari Kebenaran, serta menyebabkan juga akal dan hati (pikiran) tidak bekerja. Jika semua nabi, wali, dan malaikat datang untuk membimbing orang-orang seperti itu, maka hal tersebut akan sia-sia belaka. Sebab komunikasi mereka dengan dunia luar sama sekali sudah terhenti dan mereka hanya merujuk pada dirinya sendiri.

Dengan perkataan lain, orang yang secara fisik hidup tapi sedemikian tenggelam dalam kubangan hawa nafsu dan tidak mendengar teriakan orang yang tertindas, serta tidak pula mendengar suara orang yang mencari Kebenaran, melihat sifat orang miskin,

mengamati pengaruh-pengaruh Kebesaran Allah Swt dalam layar penciptaan, bahkan tidak merenungkan masa lalu dan masa depannya, maka dalam logika al-Quran, orang seperti itu tak ubahnya orang mati. Tetapi orang-orang yang amal-amal perbuatannya tersebar dan dimanfaatkan di dunia setelah kematiannya, dan yang pemikiran-pemikiran, prilaku, dan keadaan-keadaannya diperkenalkan sebagai petunjuk, pemimpin, dan teladan bagi orang lain, maka orang-orang seperti itu secara spiritual hidup selamanya.

Akan tetapi, kami perlu menyebutkan hal ini lagi; bahwa tujuan iman dan ketundukan bukanlah agar orang menerima kenyataan-kenyataan agama dari sebelumnya, sehingga merupakan penjelmaan dari apa yang sudah diaktualisasikan. Tetapi tujuannya adalah agar manusia memiliki semangat mencari Kebenaran dan kerendahan hati di hadapan Perintah Allah Swt. Ya, jika si pendengar adalah orang yang berhati batu, maka pembicaraan yang benar, bahkan yang datang dari pembicara yang suci dan terpilih, tidak akan berpengaruh padanya. Keadaannya seperti lampu yang sudah kehabisan minyak, yang tidak memberikan cahaya. Atau seperti bola lampu yang sudah putus, yang juga tidak bersinar meskipun dihubungkan dengan sumber listrik.

Sebuah mazhab yang lemah dari kalangan Muslim telah mengambil ayat: *Sesungguhnya kamu tidak bisa membuat orang mati mendengarkan,* sebagai sarana bagi pemikiran mereka yang menyimpang. Mereka mengatakan bahwa Nabi Islam saw telah wafat dan tidak mampu mendengarkan perkataan orang lain (yang masih hidup). Karena itu, merupakan hal sia-sia dan tak bermakna jika kita, orang-orang yang pergi berhaji, berbicara kepada beliau dan mengemukakan berbagai masalah.

Jawaban terhadap mazhab ini adalah bahwa ayat tersebut berada dalam posisi sebuah ibarat. Ia adalah ibarat hati seorang yang kejam, yang dilihat dari sudut pengaruh, tidak dapat dipengaruhi lagi dan diumpamakan dengan sebuah batu, seperti dikatakan al-Quran: *Kemudian hatimu menjadi keras sesudah itu, seperti sebuah batu....*[1] Tentu saja, ini tidak berarti bahwa untuk segala sesuatu, hati mereka seperti sebongkah batu. Sebab al-Quran telah mengakui adanya kehidupan

istimewa sesudah mati bagi para syuhada, dan terdapat beberapa riwayat yang berasal dari sumber-sumber Suni maupun Syiah, sebagai berikut:

1. Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya yang berjudul *al-Hidayatus Suniyyah* (hal.41) mengatakan, "Nabi memiliki kehidupan istimewa setelah kematiannya, yang lebih unggul dari kehidupan istimewa para syuhada, dan beliau mampu mendengar ucapan salam orang-orang yang mengucapkan salam kepadanya."
2. Banyak hadis yang tercatat dalam sumber-sumber Syiah dan Suni dalam masalah ini yang mengatakan bahwa Nabi saw dan para imam suci mampu mendengar kata-kata dari orang-orang yang memberi salam kepada mereka dari tempat yang dekat maupun jauh, serta menjawabnya. Bahkan amal-amal perbuatan manusia diberitahukan kepada mereka.[1]
3. Disebutkan dalam *Shahih Bukhari,* "Rasulullah saw berbicara kepada orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar, dan ketika beliau ditanya oleh Umar (apakah mereka dapat mendengarkan kata-kata beliau), maka beliau saw menjawab, 'Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, kamu tidaklah mampu mendengarkan lebih tajam (dari mereka).'"[2]
4. Di akhir Perang Jamal, Hadhrat Ali bin Abi Thalib berkata, "Dudukkanlah mayat Ka'b bin Sur!" Kemudian beliau berkata pada mayat itu, "Celakalah engkau yang tidak menikmati pengetahuanmu dan setan menyebabkan kamu tersesat dan mengirimmu ke neraka!"[3][]

****

AYAT 82

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Dan apabila perkataan telah terpenuhi atas mereka, Kami akan mengeluarkan satu makhluk yang bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

TAFSIR

Beberapa hadis mengatakan bahwa manakala umat manusia meninggalkan perintah menyuruh pada yang benar dan tidak memenuhinya satu pun, maka mereka akan layak menerima kemurkaan dan siksaan Tuhan. Dan pada saat itu satu makhluk akan keluar dari antara Shafa dan Marwah untuk memberitahu orang beriman bahwa dirinya beriman, seraya memberitahu orang kafir bahwa dia kafir.[1] Ketika itulah kewajiban akan dihapuskan dan taubat tidak akan diterima lagi, dan ini adalah salah satu tanda datangnya Hari Akhir.

Akan tetapi, kata-kata dalam ayat-ayat sebelumnya adalah tentang orang-orang kafir yang bersegera meminta datangnya hukuman Tuhan atau terjadinya akhirat dan dengan tidak sabar mengharapkan kejadiannya. Mereka mengatakan kepada Nabi saw, mengapa

hukuman-hukuman yang dijanjikan kepada mereka tidak kunjung datang dan menimpa mereka? Mengapa akhirat tidak segera terjadi? Ayat yang sedang kita bahas ini menunjuk pada sebagian kejadian yang terjadi menjelang Hari Kebangkitan, serta menggambarkan nasib yang menyakitkan dari para penolak yang keras kepala itu. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan apabila perkataan telah terpenuhi atas mereka, Kami akan mengeluarkan satu makhluk yang bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*

Yang dimaksud dengan frase Qurani "perkataan dipenuhi terhadap mereka" adalah Perintah Allah Swt yang akan dikeluarkan seputar hukuman yang telah dijanjikan kepada mereka, atau terjadinya Kebangkitan kembali dan perwujudan tandanya.

Semua itu merupakan tanda-tanda yang dengan mengamatinya setiap orang akan menjadi rendah hati dan tunduk, dan dirinya akan betul-betul yakin bahwa janji-janji Allah Swt adalah benar dan akhirat itu sudah dekat. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, pintu-pintu taubat akan ditutup, sebab iman dalam kondisi tersebut adalah iman yang terpaksa, yang tidak akan diterima.

Kedua hal ini tidaklah terpisah satu sama lain. Sebab mendekatnya Hari Akhir disertai dengan hukuman bagi orang-orang yang zalim.

Mengenai makhluk bumi tersebut dan apa atau siapa itu, serta program apa yang dimilikinya, al-Quran telah menyatakannya dengan tidak jelas. Tampaknya al-Quran ingin berbicara dengan ringkas tentangnya. Sebab adakalanya efek suatu perkataan terletak pada disembunyikannya hal yang menakutkan.

Al-Quran mengatakan bahwa menjelang Hari Kiamat ada makhluk yang akan dimunculkan Allah swt dari bumi dan akan berbicara pada manusia seraya berkata bahwa manusia tidak beriman kepada ayat-ayat Allah Swt. Dengan perkataan lain, tugasnya adalah memisahkan dua barisan satu sama lain dan membedakan orang-orang yang ingkar dan munafik dengan barisan orang-orang yang beriman.

Nyata bahwa, dengan menyaksikan pemandangan ini, orang-orang yang ingkar akan menyesali masa lalunya yang gelap, tetapi tidak akan memiliki jalan untuk kembali.

Dalam banyak riwayat, kitab tafsir dan sumber-sumber hadis Syiah dan Suni, terdapat banyak uraian mengenai rincian frase Qurani *dabbatan minal ardh* (satu makhluk yang bergerak dari bumi) serta sifat-sifat dan spesifikasinya yang pasti.

Kata Arab *dabbah* berarti 'satu makhluk yang bergerak,' dan kata *ardh* berarti 'bumi,' dan meskipun dengan adanya kepercayaan beberapa ahli tafsir, kata *dabbah* tidak hanya digunakan hanya bagi makhluk-makhluk bergerak selain manusia, tetapi kata ini memiliki arti yang luas dan juga mencakup manusia. Kita membaca dalam surah Hud, ayat ke-6: *Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di muka bumi kecuali rezekinya ada pada sisi Allah....*

Surah an-Nahl, ayat ke-61 mengatakan: *Dan sekiranya Allah menghukum manusia karena kezaliman mereka, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata....*

Surah al-Anfal, ayat ke-22 mengatakan:

> *Sesungguhnya yang paling buruk dari binatang-binatang dalam pandangan Allah adalah yang tuli, bisu, yang tidak memahami.*

Mengenai penyesuaian istilah ini dengan makna-maknanya, seperti telah dikatakan di atas, al-Quran merujuk kepadanya secara mendua (ambigu), dan satu-satunya sifat yang dinayatakannya baginya adalah bahwa makhluk itu berbicara dengan manusia dan secara singkat tapi lengkap mendefinisikan orang-orang kafir. Tetapi terdapat banyak pembahasan dalam hal ini pada riwayat-riwayat Islam dan penafsiran-penafsiran para ahli tafsir yang semuanya bisa dirujuk dalam dua penafsiran:

1. Sekelompok ahli tafsir al-Quran percaya bahwa makhluk itu adalah makhluk luar biasa yang bergerak dan hidup namun tidak tergolong jenis manusia dan memiliki bentuk yang mengagumkan. Mereka telah menyebutkan beberapa keajaiban tentangnya, yang serupa dengan mukjizat-mukjizat para nabi Tuhan.

Makhluk yang bergerak ini akan muncul pada 'hari terakhir' dan akan berbicara tentang kekafiran dan iman. Dan dengan memberi tanda pada orang-orang munafik, dia akan menjadikan mereka terkenal karena kejahatannya (orang-orang munafik).

2. Kelompok lain, dengan mengikuti banyak riwayat Islami yang tercatat dalam masalah ini, mengatakan bahwa makhluk yang bergerak ini adalah seorang manusia, manusia luar biasa. Dia adalah orang yang bergerak dan aktif; seseorang yang salah satu perbuatan utamanya adalah memisahkan jajaran-jajaran kaum Muslim dari orang-orang munafik dan memberi tanda kepada mereka. Beberapa riwayat bahkan mengatakan bahwa Tongkat Musa dan Perlambang Sulaiman (*Signer of Solomon*) akan menyertainya. Dan kita tahu bahwa Tongkat Musa adalah rahasia kekuatan dan mukjizat, dan Perlambang Sulaiman adalah rahasia pemerintahan dan dominasi Tuhan. Jadi, dia adalah manusia yang berkuasa, yang mengemukakan fakta-fakta.

Hudzaifah Yamani meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi saw yang, ketika menyebutkan sifat *dabbatul 'ardh* (makhluk yang bergerak dari bumi), mengatakan, "(Dia sedemikian kuat sehingga) tak seorang pun yang dapat mencapainya dan tidak pula seorang pun yang mampu lari darinya. Dia memberi tanda di kening setiap orang beriman dan menuliskan kata 'beriman' di antara kedua matanya, dan memberi tanda pada kening setiap orang kafir dan juga menuliskan 'kafir' di antara kedua matanya; dan dia memiliki Tongkat Musa dan Perlambang Sulaiman."[1]

Beberapa riwayat telah mengaitkan *dabbatul ardh* itu dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Sebuah riwayat tercatat dalam tafsir Ali bin Ibrahim, yang meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq, "Suatu ketika seorang laki-laki mengatakan kepada Ammar bin Yasir bahwa ada sebuah ayat dalam al-Quran yang mengganggu pikirannya dan membuatnya ragu-ragu. Ammar menanyakan kepadanya, ayat mana yang dimaksudkannya, dan laki-laki itu menjawab, 'Itu adalah ayat yang mengatakan: *Dan manakala perkataan telah terpenuhi atas mereka, maka Kami akan mengeluarkan bagi mereka satu makhluk yang bergerak dari*

bumi, yang akan berbicara kepada mereka bahwa manusia tidak beriman kepada ayat-ayat Kami,' seraya menambahkan makhluk mana yang dimaksud. Ammar berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan duduk di tanah, tidak pula makan makanan atau minum air sebelum aku menunjukkan kepadamu *dabbatul ardh* itu.' Kemudian, dengan disertai laki-laki itu Ammar mendatangi Imam Ali yang saat itu sedang makan. Ketika melihat Ammar, beliau menyuruhnya masuk. Ammar pun mendekati Imam Ali, duduk dan menyantap makanan bersamanya. Laki-laki itu sangat heran melihat pemandangan tersebut. Sebab Ammar telah berjanji kepadanya dan bersumpah bahwa dia tidak akan memakan makanan sebelum memenuhi janjinya; seakan-akan dia telah lupa akan janji dan sumpahnya! Ketika Ammar berdiri dan mengucapkan selamat tinggal kepada Imam Ali, laki-laki itu mengingatkan Ammar bahwa dirinya telah bersumpah tidak akan memakan makanan, minum air, atau pun duduk di tanah sebelum menunjukkan *dabbatul ardh* kepada laki-laki itu. Ammar menjawab, 'Bukankah aku telah menunjukkannya kepadamu, jika engkau mengerti?'"

Sebuah hadis yang sama dengannya diriwayatkan dari Abu Dzar, dan tercatat dalam kitab tafsir karya 'Iyyasyi.[1]

Allamah Majlisi, dengan dokumen yang sahih, telah menyebutkan dalam *Bihârul Anwâr* bahwa suatu ketika, Imam Ali bin Abi Thalib tertidur di mesjid ketika Nabi saw masuk ke dalam mesjid. Beliau saw membangunkan Imam Ali dan berkata, "Bangunlah, wahai makhluk bergerak Allah!" Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, apakah mereka boleh memanggil satu sama lain dengan sebutan itu. Nabi saw menjawab, "Tidak. Nama ini khusus bagi Ali, dan dia adalah *dabbatul ardh* yang tentangnya Allah telah mengatakan dalam al-Quran: *Dan apabila perkataan telah terpenuhi atas mereka, maka Kami akan mengeluarkan bagi mereka satu makhluk yang bergerak dari bumi, yang akan berbicara kepada mereka, bahwa manusia tidak meyakini ayat-ayat Kami.*" Kemudian beliau saw berkata, "Wahai Ali, pada hari terakhir, Allah Swt akan menghidupkan kamu kembali dalam bentuk yang terbaik dan akan terdapat sarana di tanganmu yang dengannya engkau akan menandai musuh-musuh."[1]

Menurut hadis ini, ayat di atas berkenaan dengan 'hidup kembali' (*raj'ah—peny.*), dan itu sesuai dengan ayat selanjutnya yang juga menyinggung tentang 'hidup kembali.'

Almarhum Abul-Futuh Razi mencatat dalam kitab tafsirnya mengenai ayat di atas, "Menurut informasi yang kami terima dari sahabat-sahabat kami, frase *dabbatul ardh* adalah pernyataan yang tidak secara langsung ditujukan kepada Hadhrat al-Mahdi, Penguasa Zaman."[2]

Dari hadis-hadis di atas, kita dapat mengambil konsep yang lebih umum dari frase suci *dabbatul ardh* dan menyesuaikannya dengan masing-masing pemimpin besar yang bangkit pada 'hari terakhir' dan melakukan gerakan luar biasa yang membedakan antara yang benar dan yang batil serta orang beriman dan yang kafir.

Pengertian yang terkandung dalam riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa Tongkat Musa dan Perlambang Sulaiman, yang merupakan rahasia kekuatan, kemenangan, dan pemerintahan, akan bersamanya, adalah kerangka rujukan bahwa 'makhluk yang bergerak dari bumi' itu adalah seorang manusia yang sangat aktif.

Kenyataan dalam riwayat-riwayat bahwa dia akan menandai orang beriman dan orang kafir serta memisahkan jajaran mereka menunjukkan arti bahwa makhluk itu adalah manusia.

Sifat 'berbicara kepada manusia' yang disebutkan dalam teks al-Quran juga sesuai dengan pengertian ini.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa rujukan lain dalam ayat di atas yang ditambahkan pada banyak hadis mengenai penafsiran ayat tersebut, yang semuanya menunjukkan bahwa yang dimaksud *dabbatul ardh* di sini adalah seorang manusia dengan sifat-sifat seperti yang disebutkan di atas. Dia adalah seorang manusia yang sangat aktif, yang menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah serta membedakan orang beriman dari orang kafir dan munafik. Dia adalah seorang manusia yang akan muncul menjelang Hari Kebangkitan dan merupakan salah satu tanda Kebesaran Allah Swt.[]

****

AYAT 83-84

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

(83) Dan (ingatlah) Hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi dalam peringkat-peringkat. (84) Hingga apabila mereka datang (ke hadapan Tuhan mereka), Dia akan berfirman, "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?"

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt hanya akan mengumpulkan sebagian dari tiap-tiap umat, sementara di akhirat semua manusia akan dikumpulkan. Ini menjelaskan bahwa ayat di atas tidak berkaitan dengan akhirat, melainkan dengan *raj'ah* atau 'hidup kembali,' di mana sekelompok manusia akan dibangkitkan sebelum Hari Kebangkitan. Jadi ayat di atas mengatakan:

Dan (ingatlah) Hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi dalam peringkat-peringkat.

Kata *hasyr* berarti 'menjadikan berkemah' dan 'mengirim sekelompok orang dari tempat mereka dan menggerakkan mereka menuju medan pertempuran dan semacamnya.' Sedang kata *fauj* seperti dikatakan Raghib dalam *al-Mufradat,* berarti 'sekelompok orang yang bepergian dengan cepat.'

Kata Qurani *yuza'un* berarti 'menjaga sekerumunan orang dengan cara sedemikian rupa sehingga sekelompok dari mereka bersambungan dengan sekelompok yang lain' dan makna ini biasanya digunakan untuk kerumunan yang sangat besar, semisal kumpulan tentara Sulaiman dalam surah ini.

Dengan demikian, ayat ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa akan ada suatu Hari ketika Allah Swt akan menghidupkan kembali satu kelompok dari setiap umat dan mengirimkan mereka untuk menjalani pembalasan atas perbuatan-perbuatan mereka.

Banyak ahli tafsir yang menganggap ayat ini sebagai rujukan bagi masalah *raj'ah* (hidup kembali) dan kembalinya sebagian dari pelaku-pelaku kejahatan dan pelaku kebaikan ke dunia menjelang datangnya akhirat, karena jika merujuk kepada Kebangkitan dan akhirat, maka penggunaan frase 'dari setiap umat satu kelompok' tidak akan dapat dibenarkan. Sebab di akhirat, seluruh manusia akan dikumpulkan, seperti dikatakan oleh al-Quran dalam surah al-Kahfi, ayat ke-47:

> *... dan Kami kumpulkan mereka dan tidak akan Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.*

Rujukan lain sebelum ayat ini tentang tanda-tanda Kebangkitan kembali di akhir dunia ini, dan ayat-ayat selanjutnya dari ayat ini juga menunjuk pada masalah yang sama. Oleh karena itu, tidaklah mungkin bahwa ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini berbicara tentang kejadian-kejadian yang terjadi sebelum Kebangkitan; tetapi ayat yang di tengah berbicara tentang Kebangkitan kembali. Kesesuaian ayat-ayat tersebut menuntut bahwa semuanya berbicara tentang kejadian-kejadian sebelum Kebangkitan kembali.

Juga terdapat banyak riwayat dalam masalah ini yang akan kami tunjukkan ketika menafsirkan makna *raj'ah* ('hidup kembali').

Konsep *raj'ah* adalah salah satu ajaran Syiah yang masyhur, Secara singkat bisa dijelaskan sebagai berikut:

Sesudah munculnya Hadhrat Imam Mahdi, maka menjelang Kiamat, sekelompok 'orang-orang beriman yang tulus dan sejati' dan sekelompok dari 'orang-orang kafir pembangkang yang sangat jahat' akan kembali ke dunia. Kelompok yang disebut pertama (orang-orang beriman sejati) akan melewati beberapa derajat perkembangan dan kelompok yang disebut belakangan akan menerima beberapa hukuman yang keras.

Almarhum Sayid Murtadha, yang merupakan salah seorang ulama besar Syiah, mengatakan, "Sesudah munculnya Hadhrat Imam Mahdi, Allah Ta'ala akan menghidupkan kembali sebagian orang yang sudah meninggal dunia, agar mereka ikut serta dalam menerima ganjaran dan kehormatan kemenangannya serta mengamati pemerintahannya di seluruh dunia, dan Dia juga akan menghidupkan kembali satu kelompok dari musuh-musuh yang membandel guna diberi hukuman."

Kemudian Sayid Murtadha menambahkan, "Penalaran mazhab ini adalah bahwa tidak ada orang berakal yang dapat mengingkari kekuasaan Allah Swt dalam masalah ini. Sebab hal itu bukan hal yang mustahil, sedangkan sebagian lawan-lawan kita mengingkari hal itu dengan penuh semangat. Sehingga hal itu tampak tidak mungkin dan mereka memandangnya mustahil."

Kemudian beliau menambahkan, "Bukti keabsahan dari kepercayaan ini adalah kesepakatan bersama (konsensus) para pengikut Mazhab Syiah Dua Belas Imam. Sebab tak seorang pun dari mereka yang pernah menentang kepercayaan ini."[1]

Tentu saja dari kata-kata sebagian ulama Syiah terdahulu dan Almarhum Thabarsi dalam *Majma'ul Bayan,* dipahami bahwa terdapat kelompok minoritas dalam kaum Syiah yang tidak percaya pada ajaran ini dan mengartikan *raj'ah* dalam pengertian kembalinya kekuasaan dan pemerintahan Ahlulbait; bukan hidup kembalinya orang-orang yang telah mati. Tetapi penentangan mereka sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu konsensus tersebut.

Akan tetapi, di sini, terdapat banyak pernyataan yang perlu dikemukakan agar kita tidak keluar dari jalur pembahasan tafsir. Pernyataan-pernyataan itu singkatnya adalah sebagai berikut:

1. Tak syak lagi bahwa tindakan menghidupkan kembali beberapa orang yang sudah mati di dunia ini bukanlah satu hal yang mustahil. Sebab menghidupkan kembali semua manusia di akhirat adalah mungkin. Merasa heran terhadap masalah seperti itu adalah sama dengan herannya sekelompok orang kafir di Zaman Jahiliah mengenai masalah Kebangkitan kembali, dan mengolok-oloknya adalah sama dengan tindakan orang-orang kafir yang mengolok-olok Kebangkitan kembali. Sebab akal tidak menganggapnya mustahil. Dan Kekuasaan Allah Swt sedemikian luas sehingga semua urusan ini akan mudah bagi-Nya.
2. Menurut al-Quran suci, peristiwa *raj'ah* (hidup kembali) telah terjadi sebanyak lima kali di kalangan umat-umat terdahulu:
   (a) Contoh pertama adalah tentang seorang nabi yang berjalan melewati sebuah kota yang tembok-temboknya sudah hancur dan tulang-belulang dari jasad-jasad penghuninya berserakan di sana-sini. Nabi itu bertanya kepada dirinya sendiri, bagaimana Allah Swt akan menghidupkan kembali jasad-jasad tersebut. Kemudian Allah Swt mematikan Nabi itu dan sesudah seratus tahun, Dia menghidupkannya kembali dan menanyakan kepadanya berapa lama dirinya telah tinggal di tempat itu. Nabi itu menjawab bahwa dirinya telah tinggal selama satu hari atau beberapa saat dalam satu hari. Tetapi Allah Swt mengatakan bahwa dia telah tinggal di situ selama seratus tahun.[1]

   Apakah Nabi itu adalah Uzair ataukah nabi lain, tidaklah menjadi soal. Yang penting adalah adanya masalah hidup kembali di dunia ini sesudah mati. Al-Quran mengatakan: ... *maka Allah lalu mematikannya selama seratus tahun, kemudian Dia membangkitkannya (hidup kembali)....*

   (b) Dalam surah al-Baqarah, ayat ke-243, al-Quran juga berbicara tentang sekelompok manusia yang lain, yang karena takut mati

dan dengan dalih adanya penyakit menular, tidak mau pergi ke Perang Suci. Mereka keluar dari rumah-rumah mereka dan Allah Swt mengeluarkan perintah kematian bagi mereka dan kemudian dihidupkan kembali: *Kemudian Allah berkata kepada mereka, "Matilah kamu semua," (dan mereka pun matilah). Kemudian Dia menghidupkan mereka kembali....*

(c) Juga dalam surah al-Baqarah, ayat ke-55 dan 56, mengenai Bani Israil, kita membaca bahwa sekelompok mereka, setelah meminta kepada Musa as agar dapat melihat Allah, tewas karena sambaran petir, dan al-Quran mengatakan: *Kemudian Kami bangkitkan kamu sesudah matimu agar kamu bersyukur.*

(d) Dalam surah al-Maidah, ayat ke-110, di antara mukjizat-mukjizat Isa as kita membaca: *dan kamu membangkitkan orang-orang mati (dari kubur-kubur mereka) dengan Izin-Ku....* Ini menunjukkan bahwa Isa as menggunakan mukjizat ini berulang-kali untuk menghidupkan orang-orang mati, dan ini dipandang sebagai semacam *raj'ah* bagi sebagian orang.

(e) Bani Israil bertengkar mengenai satu mayat dan bagaimana menemukan pembunuhnya. Surah al-Baqarah, ayat ke-73 mengatakan: *Maka Kami berkata, "Pukullah (mayat itu) dengan sebagian darinya (sapi yang dikorbankan)." Demikianlah Allah memberikan kehidupan kepada orang-orang mati dan menunjukkan kepadamu dari tanda-tanda-Nya agar kamu memahami.*

Di samping kelima contoh ini, juga terdapat beberapa contoh lain yang disebutkan dalam al-Quran, seperti kisah Ashabul Kahfi (Para Penghuni Gua) yang merupakan sesuatu yang serupa dengan *raj'ah* (hidup kembali); dan cerita tentang Hadhrat Ibrahim dan empat ekor burung yang, setelah dibunuh, hidup kembali untuk melukiskan kemungkinan Kebangkitan kembali manusia baginya. Ini juga patut dicatat dalam masalah *raj'ah.*

Akan tetapi, bagaimana mungkin orang yang mengakui al-Quran sebagai Kitab Samawi dan dengan adanya ayat-ayat yang jelas ini, juga menolak kemungkinan *raj'ah* (hidup

kembali)? Persoalannya, apakah *raj'ah* merupakan sesuatu yang berbeda dengan hidup kembali sesudah mati? Apakah *raj'ah* tidak dapat dipandang sebagai contoh kecil Kebangkitan kembali di dunia yang mungil ini? Orang yang mengakui Kebangkitan kembali dengan skalanya yang luas, bagaimana bisa mengingkari masalah *raj'ah* (hidup kembali di dunia ini)?

3. Apa yang telah dikatakan, sampai di sini membuktikan kemungkinan terjadinya *raj'ah* (hidup kembali), dan juga terdapat banyak hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait, yang menguatkan terjadinya *raj'ah.* Karena pembicaraan kita tidak memiliki kapasitas untuk menyebutkan semua hadis itu, cukuplah bagi kita untuk merujuk pada sejumlah hadis yang telah dikumpulkan dan diperkenalkan oleh Almarhum Allamah Majlisi. Beliau mengatakan, "Bagaimana mungkin seseorang meyakini Kebenaran pernyataan-pernyataan Ahlulbait tetapi tidak mengakui hadis-hadis yang diriwayatkan secara luas tentang *raj'ah,* hadis-hadis eksplisit yang jumlahnya mencapai kira-kira dua ratus, dan bahwa lebih dari empat puluh periwayat yang handal dan ulama-ulama termasyhur telah menyebutkannya dalam lebih dari lima puluh buku? Jika hadis-hadis ini bukan hadis-hadis yang diriwayatkan secara luas (hadis *masyhur—peny.*), maka hadis macam apa yang disebut hadis yang diriwayatkan secara luas itu?"[1]

BEBERAPA HADIS

1. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Manusia pertama yang untuknya bumi (kuburan) akan terbuka dan akan kembali ke dunia adalah Husain bin Ali bin Abi Thalib."
2. Imam Muhammad Baqir berkata pada Bukair bin A'yan, "Sesungguhnya Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib akan hidup kembali."
3. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Akan datang bersama al-Qaim (maksudnya, Imam Mahdi—*peny.*) dua puluh tujuh orang dari belakang Kufah. Lima belas orang di antaranya dari kaumnya

Musa as, yakni mereka yang biasa membimbing (orang lain) kepada Kebenaran dan menyeru (mereka) kepadanya; dan tujuh orang dari Ashabul Kahfi. Dan Yusya bin Nun, Salman, Abu Dujanah Anshari, Miqdad, dan Malik Asytar akan menjadi pembantu-pembantu dan gubernur-gubernurnya."[1]

Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq juga mengatakan, "Sesungguhnya *raj'ah* (hidup kembali) tidak bersifat umum, tapi bersifat informal (tidak resmi), sebab hanya sekelompok orang yang memiliki iman yang murni atau kekafiran yang murni saja yang akan dihidupkan kembali." (*Bihârul Anwâr*, jil.53, hal.39)

Hadis suci ini mendefinisikan filosofi *raj'ah*. Sebab satu kelompok orang-orang beriman yang tulus yang telah menemui beberapa rintangan di jalan kesempurnaan spiritual dalam kehidupannya namun kesempurnaan mereka belum seutuhnya, maka Kebijaksanaan Ilahi menuntut mereka melanjutkan perjalanan penyempurnaannya dengan cara kembali lagi ke dunia ini, sehingga bisa menjadi saksi bagi pemerintahan duniawi, Kebenaran dan Keadilan, dan berperan serta dalam membangun pemerintahan ini, karena partisipasi dalam pembentukan pemerintahan seperti itu adalah salah satu kehormatan yang paling besar.

Sebaliknya, sebagian orang munafik dan tiran-tiran yang keras kepala, di samping hukuman khusus mereka di akhirat, juga harus menanggung beberapa hukuman di dunia ini, yang serupa dengan yang ditanggung oleh kaumnya Firaun, kaum 'Ad, Tsamud, dan kaumnya Luth; dan satu-satunya jalan untuk itu adalah *raj'ah* (hidup kembali di dunia ini).

Selama periode *raj'ah* (hidup kembali di dunia ini), orang-orang kafir akan ditegur sangat keras karena kepercayaan-kepercayaan dan prilaku mereka. Mengenai waktu mereka didatangkan untuk menerima perhitungan, ayat di atas mengatakan:

Hingga apabila mereka datang (ke hadapan Tuhan mereka), Dia akan berfirman, "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?"

Yang mengucapkan pernyataan ini adalah Allah Swt dan yang dimaksud dengan istilah Qurani, *ayati* adalah mukjizat-mukjizat para nabi Tuhan, atau perintah-perintah Allah Swt, atau kedua-duanya.

Dan yang dimaksud dengan frase 'ilmu kamu tidak meliputinya' adalah bahwa tanpa melakukan penelitian apa pun mengenainya dan tanpa mengetahui realitas masalahnya, mereka langsung menolaknya begitu saja. Ini adalah puncak kebodohan seseorang; bahwa tanpa penelitian dan kepemilikan pengetahuan tentang sesuatu, dia justru mengingkarinya.

Dalam kenyataannya, mereka akan ditanyai dua hal: yang pertama adalah penolakan mereka yang tanpa didahului penelitian itu, dan yang kedua adalah perbuatan-perbuatan yang dahulunya biasa mereka kerjakan. Jika ayat di atas dianggap menyangkut masalah akhirat dan Kebangkitan kembali, maka maknanya sudah jelas. Tetapi jika merujuk pada *raj'ah* (hidup kembali di dunia ini) sebagaimana yang dituntut oleh kesesuaian ayat di atas, maka ia menunjuk pada kenyataan bahwa pada saat hidup kembalinya sebagian orang-orang zalim itu, maka manusia yang menjadi Khalifah Allah dan merupakan 'penguasa urusan-urusan' akan menyelidiki mereka dan kemudian menghukum mereka di dunia ini sebanyak yang layak mereka terima. Hukuman itu tentu saja tidak menghapus hukuman akhirat mereka. Keadaan mereka seperti keadaan banyak penjahat yang menanggung 'hukuman yang sudah tetap untuk kejahatan-kejahatan tertentu, di dunia ini, dan jika mereka tidak bertaubat, maka siksaan mereka di akhirat sudah menunggu.'[]

****

AYAT 85

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan perkataan akan dipenuhi terhadap mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa).

TAFSIR

Hukuman Tuhan atas para penindas adalah pasti dan janji siksaan Tuhan telah diucapkan kepada mereka sebelumnya. Tentu saja, umumnya penyebab dan faktor penderitaan-penderitaan manusia adalah dirinya sendiri.

Akan tetapi, mengenai hukuman tersebut, ayat ini mengatakan bahwa ketika Perintah Allah Swt dikeluarkan terhadapnya, mereka tidak akan mempunyai sesuatu pun untuk dikatakan. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan perkataan akan dipenuhi terhadap mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa).*

Hukuman ini adalah siksaan mereka di dunia ini jika ayat di atas ditafsirkan dalam pengertian *raj'ah* (hidup kembali di dunia ini); dan itu akan bermakna siksaan akhirat, jika ayat di atas ditafsirkan dalam pengertian akhirat.

****

AYAT 86

أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

(86) Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang untuk menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Fungsi kegelapan malam dalam ketenangan syaraf manusia, serta cahaya siang dan kegiatan manusia adalah isu-isu ilmiah yang telah dibuktikan dewasa ini.

Malam adalah salah satu anugerah dan rahmat Allah Swt kepada manusia sekaligus tanda ilmu dan Kekuasaan Tuhan. Mengabaikan fungsi malam adalah contoh 'penolakan karena kebodohan.'

Ayat ini merujuk pada masalah Asal-usul dan Akhir, dan tanda-tanda Kekuasaan dan Kebesaran Allah Swt di alam wujud. Al-Quran juga merujuk pada kejadian-kejadian Kebangkitan kembali ketika mengatakan:

Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya

dan siang untuk menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

Ini bukan pertama kalinya al-Quran berbicara tentang efek menyegarkan dari malam dan siang serta sistem cahaya dan kegelapan. Ini juga bukan pembicaraan terakhir. Pengulangan tersebut karena kenyataan bahwa al-Quran adalah buku yang mendidik dan melatih manusia. Sebagaimana kita tahu bahwa prinsip-prinsip pendidikan terkadang menuntut suatu masalah diulang-ulang dan diingatkan pada kesempatan yang berbeda-beda agar dapat dipahami sepenuhnya.

Ketenangan yang dapat diperoleh dari waktu malam telah menjadi fakta ilmiah. Tabir malam yang gelap bukan saja merupakan sarana yang memaksa berhentinya kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di siang hari, tapi juga memiliki efek yang mendalam terhadap syaraf-syaraf manusia dan binatang-binatang serta menyebabkan mereka berada dalam tidur yang lelap dan istirahat, atau seperti dikatakan al-Quran, berada dalam 'ke-diam-an.'

Secara ilmiah, tidak ada ruang untuk meragukan bahwa cahaya siang memiliki kaitan dengan gerakan perjuangan dan kegiatan manusia yang merupakan sifat cahaya matahari. Cahaya matahari tidak hanya menerangi pemandangan kehidupan dan mengaktifkan mata manusia, tapi juga membangunkan semua partikel wujud (entitas) manusia dan menggerakkannya.

Ayat ini membuat nyata sebagian dari Kesatuan Ketuhanan, dan mengingat kenyataan bahwa objek sejati penyembahan adalah Tuhan Sang Pengelola alam wujud, maka ayat ini juga menafikan berhala-berhala dan menyebabkan para penyembah berhala meninjau kembali ajaran-ajaran mereka.

Manusia harus menyesuaikan diri dengan sistem ini: beristirahat di malam hari dan melakukan upaya serta usaha di siang hari, sehingga dapat aman dan aktif. Menghabiskan waktu seperti yang dilakukan orang-orang yang berwatak sensual, dan tidur di pagi hari hingga siang hari, adalah keliru.

Adalah menarik bahwa kata *mubshir,* yang asalnya berarti 'berpenglihatan terang,' telah digunakan sebagai sifat siang. Padahal

itu adalah sifat manusia di siang hari. Ini menjadi semacam penekanan yang indah untuknya.

Perbedaan arti yang terlihat dalam pernyataan tentang manfaat malam dan siang dalam ayat di atas, di mana dikatakan *liyaskunu fih* dan kemudian di tempat lain dikatakan *mubshiran,* mungkin merupakan isyarat pada kenyataan bahwa tujuan utama malam adalah istirahat dan kedamaian, tetapi tujuan cahaya siang bukanlah 'melihat,' melainkan bahwa melihat adalah sarana untuk mencapai keutamaan-keutamaan kehidupan dan menikmatinya.

Akan tetapi, meskipun berbicara langsung tentang Tauhid dan alat serta sarana alam wujud, ayat mulia ini juga dapat berisi isyarat yang lembut terhadap Kebangkitan kembali. Sebab tidur seperti kematian dan keadaan terjaga seperti hidup sesudah mati.

Pada akhirnya, beberapa hal yang diperkenalkan sebagai sarana kedamaian dan ketenangan dinyatakan sebagai berikut:

1. Ingat kepada Allah: ... *Perhatikanlah! (Hanya) dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.*[1]
2. Pertolongan gaib: *Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman....*[2]
3. Efek-efek dan benda-benda suci: ... *adalah kembalinya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu....*[3]
4. Dorongan semangat dari wali-wali Allah: ...*Sesungguhnya doa-doamu merupakan ketenangan bagi mereka....*[4]
5. Rumah dan tempat tinggal: *Dan Allah menjadikan rumah-rumahmu sebagai tempat beristirahat....*[5]
6. Istri: ... *Dia menciptakan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu mendapatkan ketenangan padanya....*[6]
7. Malam: ... *Kami telah menjadikan malam agar supaya mereka beristirahat padanya....*[7]

Harus dikatakan bahwa turunnya al-Quran, naiknya Nabi ke langit (*mikraj*), dan waktu yang layak untuk berdoa dan bermunajat semuanya adalah di malam hari, meskipun sebagian orang yang tertipu telah menyalahgunakan anugerah kegelapan malam dan melakukan

dosa-dosa di dalamnya. Di zaman kita sekarang ini, ada orang-orang yang mencari ketenangan di waktu yang lain, dan karena itu tidak mendapatkannya.

Dewasa ini dunia disibukkan dengan teknologi, senjata, harta kekayaan, kekuasaan, hubungan-hubungan politik, dan karenanya telah kehilangan spiritualitas, di mana dunia tidak mampu memasok ketenangan. Juga terdapat banyak orang yang telah terkotori benda-benda narkotik, minuman keras, seks, dan sebagainya, serta bergelimang dosa. Untuk menemukan realitas dalam hal ini, cukuplah jika kita merujuk pada penyelidikan-penyelidikan tentang kejahatan di dunia.[]

****

AYAT 87

وَيَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۚ وَكُلٌّ أَتَوۡهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan (ingatkanlah mereka akan) Hari (ketika) ditiup Sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.

TAFSIR

Penghancuran sistem eksistensi, kematian umat manusia, dan dimulainya akhirat akan terjadi dengan suara Sangkakala yang mengejutkan dan menakutkan (ketika dia ditiup). Jadi, ayat ini, seraya merujuk pada Kebangkitan kembali dan kejadian-kejadian yang mendahuluinya, mempermaklumkan:

Dan (ingatkanlah mereka akan) Hari (ketika) ditiup Sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.

Dari seluruh ayat al-Quran, dapat disimpulkan bahwa Sangkakala akan ditiup dua atau tiga kali. Tiupan pertama akan terjadi di Akhir

Dunia dan di ambang Kebangkitan, ketika kengerian meliputi semua orang. Tiupan kedua terjadi ketika, dengan mendengarnya, semua orang akan mati (kedua tiupan Sangkakala ini mungkin satu dan sama).

Tiupan ketiga akan terjadi pada saat manusia bangkit dari kematian dan ditegakkannya akhirat, manakala dengan tiupan Sangkakala itu orang-orang yang sudah mati akan dibangkitkan kembali untuk memulai kehidupan yang baru.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kepercayaan apakah ayat di atas merujuk pada tiupan pertama, kedua, ataukah ketiga. Terdapat beberapa kerangka rujukan, baik dalam ayat ini maupun dalam ayat-ayat yang akan datang, yang melibatkan keduanya. Beberapa ahli tafsir lain meyakini bahwa ayat di atas menunjuk pada semua tiupan tersebut.

Tetapi makna lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa ia berkaitan dengan tiupan pertama yang terjadi pada Akhir Dunia. Sebab kata Qurani *faza'* yang berarti ketakutan dan kengerian yang menyelimuti hati semua manusia dipandang termasuk tanda-tanda Tiupan ini. Dan kita tahu bahwa, pada Tiupan Akhirat, ketakutan dan kengerian disebabkan oleh amal-amal perbuatan, perhitungan, dan pembalasan, bukan disebabkan efek Tiupan.

Dengan perkataan lain, makna lahiriah dari istilah Qurani *fafazi'a,* yang disebutkan dalam ayat di atas, menunjukkan bahwa ketakutan dan kengerian ini disebabkan oleh Tiupan Sangkakala yang terhitung sebagai Tiupan pertama. Karena bukan saja tiupan terakhir itu tidak menciptakan kengerian, tetapi menjadi penyebab kehidupan dan gerakan; dan jika terdapat ketakutan pada waktu itu, maka ketakutan tersebut adalah dikarenakan perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri.

Kata Arab *nafkh* berarti 'meniup,' dan kata *shur* berarti 'Sangkakala.' Ketika menafsirkan surah az-Zumar, ayat ke-68, kami akan menjelaskan berbagai gagasan para ahli tafsir mengenai apa yang dimaksud dengan kedua kata ini.

Frase suci 'kecuali siapa yang dikehendaki Allah' menunjuk pada mereka yang baik dan suci, tanpa memandang apakah mereka itu malaikat-malaikat yang berada di langit ataukah orang-orang beriman yang berada di bumi. Sebagai hasil dari keimanannya, mereka akan memperoleh ketenangan khusus. Tiupan pertama tidak akan membuat mereka ketakutan, tidak pula tiupan yang terakhir. Dan juga dalam ayat selanjutnya kita membaca: *Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada Hari itu.*[1]

Kalimat terakhir dalam ayat yang sedang kita bahas ini, yang mengatakan: *Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri,* tampaknya bersifat umum dan tidak terdapat pengecualian di dalamnya. Sebab, bahkan para nabi dan wali pun akan merendahkan diri di hadapan-Nya. Dan surah ash-Shaffat, ayat ke-127 dan 128 yang mengatakan: ... *karena itu, mereka pasti akan didatangkan, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih, orang-orang yang disucikan,* tidaklah mengandung kontradiksi dengan keumuman ayat yang sedang kita bahas ini. Sebab ayat di atas merujuk pada prinsip kehadiran di tempat berkumpul pada masa Kebangkitan di hadapan Allah Swt, serta merujuk pada kehadiran di panggung perhitungan amal perbuatan.[]

****

AYAT 88

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka mereka tetap di tempatnya, tetapi mereka akan berlalu seperti berlalunya awan. (Begitulah) perbuatan Allah Yang Membuat dengan sempurna tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

Kata Arab *shun'* digunakan untuk sebuah pekerjaan yang didasarkan pada pengetahuan, ketepatan, dan ketrampilan.

Alam semesta ini bergerak. Bahkan gunung-gunung yang tampak tidak bergerak itu sesungguhnya memiliki gerakan dan itu merupakan tanda Kekuasaan Allah Yang Bijaksana.

Ayat ini menunjuk pada tanda lain Keagungan Allah Swt dalam perluasan alam eksistensi. Ia mengatakan:

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka mereka tetap di tempatnya, tetapi mereka akan berlalu seperti berlalunya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan sempurna tiap-tiap sesuatu.

Dia, yang dalam program Penciptaan-Nya akan ditemukan semua ketertiban dan keakuratan ini, pasti mengetahui perbuatan-perbuatan yang kita lakukan. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.

Banyak ahli tafsir mempercayai bahwa ayat suci tersebut merupakan isyarat kepada kejadian-kejadian yang akan terjadi di ambang Kebangkitan. Pasalnya kita tahu bahwa di Akhir Dunia yang fana ini akan terjadi gempa bumi-gempa bumi yang besar, ledakan-ledakan dan perubahan-perubahan di mana gunung-gunung akan meledak dan hancur. Hal ini disebutkan secara eksplisit dalam banyak surah di bagian akhir al-Quran.

Tentu saja, ayat ini, yang disisipkan di antara ayat-ayat tentang Kebangkitan, merupakan alasan dan bukti penafsiran ini.

Tetapi terdapat beberapa kerangka rujukan dalam ayat di atas yang menguatkan penafsiran yang lain. Sebagai contoh, ayat tersebut di atas termasuk dalam ayat-ayat tentang Kesatuan dan tanda-tanda Kebesaran Allah di dunia ini. Dan ia menunjuk pada gerakan bola bumi, suatu gerakan yang tidak kita lihat dan rasakan dengan pancaindera. Dengan demikian, beberapa bagian dari ayat-ayat yang sedang kita bahas ini adalah tentang Kesatuan dan beberapa bagian lainnya adalah tentang Kebangkitan.

Kesimpulan yang dapat dipetik dari penafsiran ini adalah bahwa gunung-gunung yang kita anggap tidak bergerak, sesungguhnya bergerak cepat. Secara pasti, gerakan gunung-gunung ini, tanpa bergeraknya tanah di bawah mereka, adalah tidak berarti. Jadi, arti ayat di atas adalah bahwa bumi ini bergerak cepat seperti gerakan gumpalan-gumpalan awan.

Menurut perhitungan para ilmuwan modern, kecepatan perputaran bumi pada porosnya kira-kira 30 kilometer per menit, dan gerakannya mengelilingi matahari lebih cepat lagi dari itu.

Alasan mengapa al-Quran meletakkan gunung-gunung di pusat pembicaraan kita di sini adalah mungkin karena gunung-gunung, dilihat dari segi berat dan kekokohannya, disebutkan dalam ibarat-

ibarat; dan untuk menjelaskan Kekuasaan Allah Swt, dipandang sebagai contoh yang lebih baik. Apabila gunung-gunung yang besar dan berat itu bergerak (disertai oleh bumi) dengan Perintah Allah Swt, maka terbuktilah Kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Akan tetapi, ayat tersebut di atas adalah salah satu mukjizat ilmiah al-Quran. Kita tahu bahwa ilmuwan-ilmuwan pertama yang menemukan gerakan bumi adalah Galileo dari Italia dan Copernicus dari Belanda. Mereka memperkenalkan gagasan ini kepada dunia di akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Masehi—meskipun tokoh-tokoh yang berwenang di Gereja mengutuk mereka dengan keras.

Tetapi berabad-abad sebelum mereka, al-Quran telah membuka tabir yang menutupi kenyataan ini, dan mengumumkan bergeraknya bumi dalam bentuk di atas sebagai tanda Kesatuan. Oleh karena itu, memberitahukan gerakan gunung-gunung adalah termasuk di antara mukjizat-mukjizat ilmiah al-Quran, dan dalam pengakuan terhadap Allah Swt, segala sesuatu adalah tetap, pasti, dan sempurna di tempatnya, seperti dikatakan al-Quran tentang Dia: ... *Yang Membuat dengan sempurna tiap-tiap sesuatu*.[]

****

AYAT 89-90

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

(89) Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada Hari itu. (90) Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. "Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."

TAFSIR

Salah satu anugerah al-Quran adalah membiarkan terbuka bagi semua orang jalan perkembangan dan kebahagiaan. Ayat suci di atas mengatakan:

Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada Hari itu.

Keutamaan ini adalah bagi semua orang tanpa memandang usia, ras, atau pun jenis kelamin. Kata 'kebaikan' di sini digunakan dalam pengertian umum (*al-hasanah*) serta mencakup semua anugerah dan kebaikan, termasuk: menerima kepemimpinan, jalan, kata-kata, pekerjaan dan pilihan Kebenaran. Sebagian dari contoh-contohnya telah disebutkan dalam riwayat-riwayat Islam. Tetapi jika perbuatan baik itu, dari siapa pun datangnya, tidak dirusak oleh kemunafikan, kesombongan, dan keangkuhan, serta dosa, dan sampai ke tujuannya dengan selamat; ia akan menerima tambahan pahala (*barangsiapa yang membawa kebaikan....*).

Kesenangan-kesenangan, kebandelan, dan sikap keras kepala yang muncul di dunia sebagai akibat dosa yang akan dibakar di akhirat sehingga menjadi kehinaan dan kemerosotan. Ayat di atas mengatakan: *Barangsiapa yang membawa kebaikan akan memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada Hari itu.*

Mengenai makna yang dimaksud dari kata Qurani *hasanah,* para ahli tafsir mengemukakan berbagai keyakinan yang berbeda. Sebagian mereka telah mengartikannya sebagai 'Tauhid' dan frase suci 'tidak ada tuhan selain Allah,' serta pula 'memiliki iman kepada Allah.'

Sebagian mereka meyakini bahwa kata itu merujuk pada kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para imam maksum. Makna ini ditekankan dalam banyak hadis riwayat Ahlulbait. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis Imam Muhammad Baqir, dikatakan bahwa salah seorang pengikut Imam Ali yang bernama Abu Abdullah Jabali mendatangi beliau dan Imam menanyakan kepadanya apakah mau diberitahu tentang makna firman Allah Swt yang mengatakan: *Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada Hari itu.* Dia menjawab, "Ya, semoga aku menjadi tebusan bagimu, wahai Amirul Mukminin!" Imam berkata, "Kebaikan adalah mengakui kepemimpinan kami Ahlulbait dan menyintai kami, dan dosa adalah mengingkari kepemimpinan kami dan memusuhi kami Ahlulbait."[1]

Tentu saja, seperti telah berulang-ulang kami katakana, lingkup makna ayat-ayat al-Quran adalah luas dan kata Arab *hasanah* dan *sayyi'ah* di sini juga memiliki konsep yang luas yang mencakup semua perbuatan baik, termasuk iman kepada Allah Swt dan Rasul Islam, serta kepemimpinan para imam yang suci, yang berada di puncak setiap perbuatan baik, dan rangkaian makna ini tidak menghalangi masuknya amal-amal kebajikan lainnya dalam cakupan ayat di atas.

Sebagian orang menjadi khawatir disebabkan sifat general dari kata 'kebaikan' ini dan mengatakan apakah bisa ditemukan sesuatu yang lebih baik daripada iman kepada Allah Swt sebagai ganjarannya. Jawabannya adalah jelas, karena keridaan Allah Swt juga lebih tinggi daripada iman. Dengan perkataan lain, semua hal ini adalah pendahuluan bagi makna tersebut, dan konsekuensi adalah lebih dahulu daripada pendahuluan.

Pertanyaan lain yang muncul di sini adalah bahwa makna lahiriah beberapa ayat (seperti surah al-Hajj, ayat ke-2) menunjukkan bahwa kengerian Kiamat akan meliputi semua orang. Lantas bagaimana para pemilik kebaikan bisa menjadi pengecualian darinya? surah al-Anbiya, ayat ke-103, menjawab pertanyaan ini ketika mengatakan: *Kengerian Besar (Hari itu) tidak akan menyusahkan mereka....*

Dan kita tahu bahwa 'kengerian besar' tersebut adalah ketakutan Hari Akhir dan ketakutan masuk ke neraka, bukannya kengerian yang muncul saat Tiupan Sangkakala.

Sambil lalu, kata Arab *kubbat* yang disebutkan dalam ayat di atas berarti 'dicampakkan.'

Kemudian, ayat selanjutnya merujuk pada orang-orang yang berada di tempat yang berlawanan dengan kelompok ini. Ayat di atas mengatakan:

Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka.

Orang-orang seperti itu tidak dapat mengharapkan apa-apa kecuali ini. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

"Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."

Istilah Arab *kubbat* berasal dari kata *kabb* yang asalnya berarti 'mencampakkan sesuatu pada wajahnya,' dan karena itu disebutkannya kata 'wajah' dalam ayat di atas adalah sebagai penekanan.

Sebagai hukuman paling buruk, dikatakan bahwa kelompok ini akan disungkurkan wajah-wajahnya ke api neraka. Di samping itu, karena mereka dahulu biasa memalingkan wajah manakala menghadapi Kebenaran, dan juga biasa mendatangi dosa-dosa dengan wajah-wajah yang sama, maka sekarang harus menghadapi hukuman seperti itu.

Kalimat: *Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan,* mungkin merupakan jawaban bagi pertanyaan yang mungkin dilontarkan orang bahwa hukuman ini adalah hukuman yang terlalu berat. Mereka akan diberi jawaban bahwa hukuman itu adalah amal-amal perbuatan mereka yang menimpanya, dan mereka tidak menerima balasan kecuali amal-amal perbuatannya sendiri.[]

****

AYAT 91

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

(91) Wahai Muhammad, katakanlah), "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan kota ini (Mekkah) Yang telah menjadikannya suci dan Kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

TAFSIR

Nabi suci saw berada di bawah Perintah Allah Yang Mahakuasa.

Seorang pemimpin harus menyatakan ketegasan sikapnya dan mengatakan kepada semua orang, baik mereka beriman atau tidak, dia akan terus melangkah di jalannya.

Pada saat Kota Mekkah ditaklukkan kaum Muslim, Rasulullah saw memasuki dan menghancurkan berhala-berhala yang bertengger di dalamnya. Kemudian beliau berdiri di pintu Ka'bah dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah menghormati Mekkah (sejak hari pertama hingga datangnya akhirat)." (*Tafsir Kanzud Daqâ'iq*)

Ayat ini, seraya berbicara kepada Nabi Islam saw, mengemukakan beberapa fakta. Ia mengatakan bahwa beliau saw harus mengatakan

kepada orang banyak bahwa dirinya akan tetap melakukan kewajibannya, baik orang-orang kafir yang keras kepala itu beriman atau tidak.

Ayat di atas mengatakan:

(Wahai Muhammad, katakanlah), "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan kota ini (Mekkah)

Kota suci ini (Mekkah) adalah perlindungan yang aman Milik Allah Swt, dan merupakan tempat paling mulia di dunia. Ia adalah tempat ibadah kaum beriman yang paling tua.

Ya, Nabi saw diperintahkan agar menyembah Tuhan yang telah menjadikan kota ini (Mekkah) suci, dan telah memberikan beberapa keistimewaan kepadanya. Dia telah menetapkan beberapa kehormatan, ketentuan, dan larangan-larangan khusus untuknya yang tidak dimiliki kota-kota lain di dunia ini.

Tetapi janganlah Anda mengira bahwa hanya kota ini saja yang menjadi milik Allah Swt; sebab segala sesuatu di alam wujud adalah milik-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Yang telah menjadikannya suci dan Kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu,

Perintah yang kedua adalah bahwa beliau saw diperintahkan untuk secara mutlak tunduk kepada Perintah Allah Swt, bukan selain itu. Ayat di atas mengatakan:

dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Jadi, Nabi saw menyatakan dua misi utamanya, yang adalah 'menyembah Allah Yang Esa' dan 'tunduk secara mutlak kepada Perintah-Nya.'[]

****

AYAT 92

(92) Dan supaya aku membacakan al-Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."

TAFSIR

Menyusul monoteisme (ketauhidan), misi Nabi suci saw yang paling penting adalah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia. Manfaat atau pun kerugian dari beriman atau kafirnya manusia, apakah mereka menerima Kebenaran atau tidak, kembali pada diri mereka sendiri. Dengan ayat ini, Nabi Islam saw mengumumkan bahwa beliau diperintahkan agar membacakan al-Quran kepada rakyat Mekkah dan mengajak mereka memenuhi perintah-perintahnya, menggunakan al-Quran sebagai cahaya petunjuk, mereguk air dari sumbernya yang memberikan kehidupan, dan bersandar pada petunjuknya dalam semua programnya. Ya, al-Quran adalah sarana baginya untuk mencapai dua tujuan suci tersebut dan berjuang melawan kekafiran dan penyimpangan. Ayat di atas mengatakan:

Dan supaya aku membacakan al-Quran (kepada manusia).

Kemudian, beliau saw menambahkan pada pernyataan di atas, dengan mengatakan bahwa manusia hendaknya jangan mengira

bahwa keimanan mereka bermanfaat bagi beliau, atau lebih dari itu, bermanfaat bagi Allah Yang Mahabesar. Tidak. Semua manfaat hidayah hanya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri di dunia ini dan di akhirat nanti. Ayat tersebut selanjutnya mengatakan:

Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya,

Dan barangsiapa tersesat, maka bebannya hanya akan dipikul di pundaknya sendiri. Sebab Nabi saw hanyalah seorang pemberi peringatan, dan konsekuensi-konsekuensi buruk dari perbuatan-perbuatan mereka tidaklah menimpa beliau. Kewajiban beliau adalah menyampaikan wahyu yang jelas, dan kewajiban beliau juga menunjukkan jalan dan bagaimana caranya menempuh jalan itu. Tetapi orang yang bersiteguh dalam penyimpangan, berarti hanya mendatangkan kecelakaan bagi dirinya sendiri.

Adalah menarik bahwa menyangkut petunjuk, ayat di atas mengatakan: *barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri.* Tetapi menyangkut penyimpangan, ia tidak mengatakan bahwa itu akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Ayat di atas mengatakan: *Aku hanyalah (salah seorang) dari para pemberi peringatan.* Perbedaan dalam pernyataan ini mungkin merujuk pada kenyataan bahwa Nabi saw tidak pernah berdiam diri di hadapan orang-orang yang sesat dan tidak pernah membiarkan mereka begitu saja dalam keadaan seperti itu. Namun beliau terus-menerus memperingatkan mereka dan tidak pernah letih dalam memberikan peringatan secara terus-menerus—sebab beliau adalah seorang pemberi peringatan. Ayat di atas mengatakan:

dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."

Patut dicatat bahwa surah ini dimulai dengan pernyataan tentang pentingnya al-Quran dan diakhiri dengan penekanan pada pembacaan al-Quran. Jadi awal dan akhir surah ini adalah tentang al-Quran.[]

****

AYAT 93

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda Kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."

TAFSIR

Frase Qurani *alhamdu lillah* (Segala puji bagi Allah) adalah kalimat terbaik untuk memuji Allah Swt, hingga bukan hanya Nabi saw saja yang berulang-ulang diperintahkan untuk mengucapkannya, tapi semua Muslim harus mengucapkannya dalam surah al-Fatihah.

Dalam ayat terakhir surah an-Naml, perintahnya adalah Nabi saw harus memuji semua anugerah yang agung Allah Swt, khususnya anugerah petunjuk. Ayat di atas mengatakan:

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah,

Pujian ini berkaitan dengan anugerah al-Quran dan petunjuk Allah Swt, juga menjadi persiapan bagi kalimat selanjutnya yang mengatakan:

Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda Kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya.

Ayat ini menunjukkan berlalunya waktu dan berkembangnya sains, ilmu pengetahuan, serta kebijaksanaan manusia. Setiap hari, beberapa rahasia baru dari wahyu yang terkait dengan eksistensi alam akan terungkap, dari hari ke hari umat manusia akan semakin diperkenalkan dengan kebesaran kekuasaan Allah Swt dan kedalaman Ilmu-Nya. Dalam hal ini, sifat wahyu Tuhan ini tidak akan pernah berhenti dan akan terus berlanjut selama manusia masih hidup.

Sekalipun demikian, jika kamu tersesat dan menempuh jalan penyimpangan, maka ketahuilah bahwa Tuhanmu tidak pernah lalai akan perbuatan-perbuatan yang kamu kerjakan. Ayat di atas mengatakan:

Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Kamu jangan sekali-kali membayangkan bahwa jika karena Rahmat dan Kasih-sayang-Nya, Allah Swt menunda hukuman bagimu atau itu dikarenakan Dia tidak tahu akan perbuatan-perbuatanmu, atau perhitungan dan catatan amal tidak dibuat dan disimpan.

Kalimat penutup ayat di atas secara tepat diulangi pada sembilan tempat dalam al-Quran, atau diulangi dengan sedikit perbedaan, merupakan kalimat singkat dan peringatan ekspresif bagi manusia.

Wahai Tuhan! Tunjukkanlah kami sebagian dari tanda-tanda Kebesaran-Mu setiap hari agar kami mengenal-Mu secara lebih baik setiap hari dan lebih dari sebelumnya, dan agar kami bersyukur kepada-Mu atas anugerah-anugerah yang telah Engkau limpahkan kepada kami!

Wahai Tuhan! Sungguh banyak kesulitan yang mengepung kami. Juga musuh-musuh, baik yang di luar maupun di dalam, yang berusaha keras memadamkan Cahaya-Mu!

Wahai Tuhan! Engkaulah yang telah memberi Sulaiman kemampuan-kemampuan itu, dan memperkuat Musa dalam menghadapi Firaun. Berilah kami kemenangan terhadap musuh-musuh kami, dan hancurkanlah mereka yang tidak patut diberi petunjuk sebagaimana kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan kaumnya Luth.[]

****

Surah No. 28
Al-Qashash

(Cerita-cerita)

SURAH NO. 28
AL-QASHASH

(Cerita-cerita)
Diwahyukan di Mekkah
(Berjumlah 88 ayat dalam sembilan bagian)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEUTAMAAN MEMBACA SURAH AL-QASHASH

Dalam sebuah hadis, Nabi suci saw berkata, "Orang yang membaca surah al-Qashash akan diberi pahala sepuluh kali lipat jumlah orang yang mendukung serta yang menolak Musa, dan tidak ada malaikat di langit maupun di bumi melainkan akan bersaksi terhadap Kebenarannya di akhirat." (*Tafsir Majma'ul Bayan*)

Dalam hadis lain, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Orang yang membaca surah al-Qashash, an-Naml, dan asy-Syu'ara pada malam Jumat akan menjadi sahabat Allah Swt, akan didekatkan kepada-Nya, dan akan didukung oleh-Nya. Dan di dunia ini, dia tidak akan menemui kemiskinan yang berat, ketidakamanan, dan kegelisahan, dan di akhirat, Allah Swt akan memberinya begitu banyak keutamaan hingga akan merasa puas dan bahkan lebih dari puas."[1]

Nyata bahwa semua ganjaran ini akan diberikan kepada orang yang, dengan membaca surah ini, berusaha berada dalam barisan Musa as, orang-orang beriman sejati, dan mereka yang berjuang melawan orang-orang zalim seperti Firaun dan Qarun. Manakala menghadapi kesulitan-kesulitan, dia tidak boleh berlutut di hadapan musuh-musuh dan menerima kehinaan ketundukan, sebab pahala sebanyak ini tidaklah diberikan kepada siapa pun secara gratis. Pahala-pahala tersebut dikhususkan bagi mereka yang biasanya membaca surah ini, merenungkan isinya, dan beramal sesuai dengannya.

****

AYAT 1-3

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (1) Tha Sin Mim. (2) Ini adalah ayat-ayat Kitab (yang menjadikan Kebenaran) jelas. (3) Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Al-Quran, mukjizat abadi Islam, telah dibentuk dari huruf-huruf abjad Arab ini. Jika menganggap bahwa itu adalah perkataan manusia, maka silakan mendatangkan kitab yang sepertinya.

Surah ini adalah surah ke-14 dalam al-Quran yang dimulai dengan huruf-huruf singkatan, dan bentuk *tha sin mim* khususnya adalah yang ketiga dan yang terakhir yang disebutkan dalam al-Quran.

Seperti telah kami katakan berulang kali, huruf-huruf singkatan al-Quran memiliki penafsiran-penafsiran yang berbeda—sebagaimana telah kami sebutkan di awal surah al-Baqarah, Ali Imran, dan al-A'raf.

Banyak hadis yang menunjukkan bahwa huruf-huruf *tha sin mim* dalam al-Quran merupakan singkatan dari sifat-sifat Allah Swt atau tempat-tempat suci. Tetapi ini tidak menafikan penafsiran termasyhur yang berkali-kali kami tekankan, bahwa Allah Swt berkehendak menjelaskan kepada semua orang kenyataan bahwa Kitab Langit yang agung ini merupakan sumber revolusi akbar dalam sejarah manusia dan berisi program yang lengkap menyangkut kehidupan bahagia umat manusia, telah dibentuk dari sarana yang sederhana seperti huruf-huruf alfabet yang bisa diucapkan setiap orang. Ini adalah kebesaran puncak al-Quran; bahwa ia menghasilkan produk yang penting dan luar biasa dari bahan-bahan sederhana yang dimiliki setiap orang.

Barangkali karena alasan yang sama, bahwa segera sesudah huruf-huruf singkatan ini, ayatnya merujuk pada kebesaran al-Quran dan mengatakan bahwa ayat-ayat yang agung ini adalah ayat-ayat Kitab yang nyata, Kitab yang dengan sendirinya jelas dan membuat jelas jalan kebahagiaan umat manusia. Ayat di atas mengatakan:

Ini adalah ayat-ayat Kitab (yang menjadikan Kebenaran) jelas.

Frase Qurani, *kitâbun mubîn,* telah diartikan 'Lembaran yang Terjaga' (Lauhul Mahfuzh—*peny.*) dalam beberapa ayat al-Quran, seperti dalam surah Yunus, ayat ke-61 yang mengatakan:

> *... tak ada sesuatu pun yang lebih kecil dari itu atau pun lebih besar melainkan (tercatat) dalam Kitab yang Jelas. Dan surah Hud, ayat ke-6 yang mengatakan: ... Semuanya (tercatat) dalam Kitab yang Jelas. Tetapi dalam ayat yang sedang kita bicarakan ini, dengan kerangka rujukan penyebutan âyât (ayat-ayat) dan frase natlu 'alaika (Kami bacakan kepadamu) yang disebutkan dalam ayat selanjutnya, maka ia berarti al-Quran.*

Di sini *al-Quran* disifati dengan *mubîn* (jelas), dan kata Arab *mubîn,* sebagaimana dipahami dari kamus, digunakan dalam pengertian transitif maupun intransitif. Artinya, ia berarti sesuatu yang 'jelas' dan juga 'menjelaskan.' Jadi, al-Quran suci, dengan isinya yang jelas, membedakan dengan gamblang antara Kebenaran dan kebatilan, dan jalan yang benar dari jalan yang palsu.

Setelah menyebutkan proposisi yang singkat ini, yang disebutkan di atas, dalam ayat selanjutnya al-Quran menunjuk pada kisah hidup Musa dan Firaun ketika mengatakan:

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.

Penggunaan kata *min* (dari) menunjukkan arti bahwa apa pun yang disebutkan di sini adalah bagian dari kisah petualangan yang layak dan perlu untuk diketahui.

Juga penggunaan frase *bilhaqq* (dengan benar) dalam ayat ini menunjukkan arti bahwa apa pun yang disebutkan di sini bebas dari takhayul, dongeng kuno, dan hal-hal yang palsu. Dan ia adalah pembacaan dengan Kebenaran dan realitas yang pasti. Penggunaan frase *liqaumin yu'minun* (untuk orang-orang yang beriman) adalah penekanan terhadap kenyataan bahwa orang-orang beriman yang berada dalam tekanan di Mekkah pada masa itu dan orang-orang yang seperti mereka harus melihat kenyataan ini. Dengan mendengarkan cerita ini, betapa pun banyaknya kekuatan musuh, jumlah serta kekuatannya. Betapa pun kecil tampaknya jumlah orang-orang beriman yang berada dalam tekanan, namun Kekuasaan Allah Swt berada di atas segalanya dan mereka tidak boleh merasa lemah dalam dirinya.

Tuhan Yang Menjadikan Musa dibesarkan di pangkuan Firaun untuk menghancurkannya; Tuhan Yang Menjadikan budak-budak yang tertindas sebagai gubernur-gubernur di bumi, dan para penindas yang kejam menjadi hina dan musnah; Tuhan Yang Melindungi seorang bayi yang kecil dan lemah dalam terjangan ombak, dan mengubur ribuan kaum Firaun yang kuat dalam laut, pasti juga mampu Menyelamatkan kamu semua.

Ya, sasaran utama ayat-ayat ini adalah orang-orang beriman, dan pembacaan ini telah dilakukan untuk mereka. Mereka adalah orang-orang beriman yang dapat memetik ilham dan mengenyam kelegaan dengannya serta menemukan jalan mereka ke tujuan di antara berbagai kesulitan yang mereka hadapi.[]

****

AYAT 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya Firaun telah meninggikan dirinya di bumi (Mesir) dan menjadikan penduduknya terpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

TAFSIR

Kata Arab *syiya'* adalah bentuk jamak dari *Syiah* yang asalnya berarti 'mengikuti' dan 'patuh.' Tetapi karena dalam sebuah kelompok terdapat orang-orang yang biasanya mengikuti orang-orang yang lain, maka kata ini juga digunakan dalam pengertian kelompok.

Kata Arab *nisa'* berarti 'wanita-wanita.' Tetapi dalam ayat ini, ia mungkin berarti 'anak-anak perempuan' karena disebutkan sebagai lawan dari 'anak-anak lelaki.'

Kata *Firaun* bukanlah nama seseorang, melainkan gelar raja-raja di Mesir Kuno.

Akan tetapi, dalam ayat ini, al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya Firaun telah meninggikan dirinya di bumi (Mesir)

Firaun adalah seorang yang sangat lemah yang, sebagai akibat kebodohan, kehilangan kepribadiannya sendiri dan tersesat sedemikian jauh sehingga mengklaim dirinya sebagai tuhan.

Penggunaan kata Arab *al-ardh* (bumi) dalam ayat ini menunjukkan negeri Mesir dan sekitarnya, dan karena satu bagian besar dari daerah berpenghuni di bumi di masa itu adalah daerah tersebut, maka istilah ini telah digunakan dalam bentuk yang mutlak. Mungkin juga bahwa adanya huruf *alif* dan *lam* di awal kata *ardh* adalah untuk kesesuaian dan menunjuk pada negeri Mesir.

Akan tetapi, untuk memperkuat landasan penindasannya yang kejam, Firaun melakukan sejumlah kejahatan.

Pertama-tama, dia mencoba memecah-belah rakyatnya. Ini adalah kebijakan yang sama, yang membentuk fondasi utama para penindas di sepanjang sejarah. Berkuasanya minoritas kecil atas mayoritas yang besar adalah tidak mungkin kecuali dengan menggunakan prinsip 'pecah-belah dan kuasai.'

Mereka selamanya takut pada 'kesatuan kata' dan 'kata kesatuan.' Mereka sangat takut akan hubungan rapat antara elemen-elemen rakyat satu sama lain, dan karena alasan ini, maka satu-satunya perlindungan mereka adalah 'pemerintahan kelas,' yakni hal yang sama yang telah dilakukan Firaun dan orang-orang sepertinya di sepanjang masa. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan menjadikan penduduknya terpecah-belah,

Ya, Firaun memecah-belah rakyat Mesir menjadi dua kelompok yang terpisah: kelompok Koptik dan kelompok Sebtian. Orang-orang Koptik adalah penduduk asli negeri Mesir, dan semua posisi pemerintahan, sarana kenyamanan hidup dan istana-istana serta harta kekayaan berada dalam genggeman dan kendali mereka.

Orang-orang Sebtian adalah para imigran Bani Israil yang berada dalam cengkeraman kaum Koptik sebagai budak-budak, pelayan-

pelayan lelaki dan perempuan. Kemiskinan dan kemelaratan telah meliputi mereka yang harus melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar paling melelahkan tanpa menikmati keuntungan apa pun (kata Arab *ahl* digunakan dalam ayat ini untuk kelompok ini, sebab Bani Israil telah tinggal untuk waktu lama di negeri Mesir dan telah menjadi rakyat negeri itu).

Manakala kita mendengar bahwa untuk membangun sebuah makam seperti Piramida Khufu yang berada di dekat Ibukota Mesir, Kairo, raja-raja Mesir telah memaksa seratus ribu orang budak bekerja selama 20 tahun dan ribuan orang dari mereka mati dalam menjalankan pekerjaan itu karena dicambuk atau karena tekanan pekerjaan; maka kita dapat menerka keseluruhan hal yang terjadi.

Kejahatannya yang kedua adalah menindas sekelompok rakyat negeri Mesir. Ayat di atas mengatakan:

dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.

Firaun telah memerintahkan orang-orangnya untuk mencari bayi-bayi lelaki yang lahir di kalangan Bani Israil dan membunuh mereka; dan jika bayi itu perempuan, mereka harus membiarkannya hidup untuk menjadi pelayan perempuan.

Apa yang diinginkan Firaun dengan perbuatannya itu?

Dikatakan bahwa dalam mimpinya, dia melihat seberkas api datang dari Yerusalem dan menyelubungi semua rumah di Mesir. Api itu membakar rumah orang-orang Koptik tetapi rumah orang-orang Bani Israil selamat darinya. Dia menginginkan orang-orang terpelajar dan ahli-ahli tafsir mimpi menjelaskan mimpinya. Mereka mengatakan bahwa akan datang seorang laki-laki dari Yerusalem yang mungkin memiliki kekuatan untuk menghancurkan Mesir dan kekuasaan raja-rajanya.

Juga dikatakan bahwa sebagian tukang ramal mengatakan kepadanya bahwa akan lahir seorang anak laki-laki di kalangan Bani Israil yang sanggup menghancurkan kekaisarannya.[1]

Penafsiran mimpi ini mendorong Firaun memutuskan untuk membunuh bayi-bayi lelaki Bani Israil yang baru lahir.

Mungkin juga bahwa nabi-nabi Tuhan yang terdahulu telah menyampaikan kabar gembira tentang bakal munculnya Musa as dengan kekhususan-kekhususannya. Dengan demikian kaumnya Firaun, yang mengetahui hal ini, merasa takut dan berusaha melawannya. (*Tafsir Fakhrurrazi*, menyusul ayat di atas).

Tetapi adanya frase "dia membunuh anak-anak lelaki mereka" sesudah frase "dengan melemahkan sekelompok dari mereka" menunjuk pada masalah yang lain. Frase ini mengatakan bahwa untuk melemahkan Bani Israil, kaumnya Firaun telah membuat rencana jahat, yakni memusnahkan generasi laki-laki dari Bani Israil yang dapat melawan kaumnya Firaun dan berperang melawan mereka, serta membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka agar dapat melayani mereka; sebab anak-anak perempuan dan kaum wanita tentu tidak memiliki kekuatan untuk berjuang melawan mereka.

Bukti lain yang jelas bagi pernyataan ini adalah surah al-Mukmin (al-Ghafir [ayat ke-25]) yang mengatakan bahwa tindakan membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan itu terus berlanjut bahkan setelah bangkitnya Musa as. Ayat itu mengatakan:

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan membawa Kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak lelaki dari orang-orang yang beriman bersamanya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka," dan tipudaya orang-orang kafir itu hanya akan sia-sia belaka.

Frase 'biarkanlah hidup wanita-wanita mereka' tampaknya menunjukkan bahwa mereka ingin membiarkan hidup anak-anak perempuan dan wanita-wanita itu entah untuk tujuan agar kaum wanita itu bisa menjadi pelayan mereka, atau untuk melayani hawa nafsu mereka, atau kedua-duanya.

Dalam kalimat terakhir dari ayat ini, sebagai kesimpulan dan juga untuk menyatakan alasan, al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Secara singkat, tindakan kaum Firaun seluruhnya adalah membuat kerusakan di negeri Mesir. Sikap Firaun yang mengunggulkan dirinya

sendiri adalah kerusakan. Menciptakan pembagian kelas di Mesir adalah kerusakan yang lain. Menyiksa Bani Israil, membunuh anak-anak lelaki mereka, dan memanfaatkan anak-anak perempuan mereka sebagai budak-budak adalah kerusakan mereka yang ketiga. Di samping ketiga kerusakan itu, pada diri mereka juga terdapat banyak kerusakan lain.

Adalah wajar bahwa mereka yang mencari keunggulan-diri hanyalah orang-orang yang melindungi kepentingan-kepentingannya sendiri. Dan tindakan melindungi kepentingan-kepentingan pribadi tidak pernah sejalan dengan tindakan melindungi kepentingan-kepentingan masyarakat yang memerlukan Keadilan, kemurahan hati, dan pemberian sedekah. Oleh karena itu, apa pun yang mereka lakukan, hasilnya adalah kerusakan dalam semua dimensi kehidupan.

Sambil lalu, kata Arab *yudzabbihu,* yang berasal dari *dzabaha,* menunjukkan bahwa perilaku kaum Firaun terhadap Bani Israil dalam membunuh anak-anak lelaki mereka seperti pembunuhan terhadap binatang.

Banyak cerita telah dituturkan mengenai kejahatan kaum Firaun ini. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Firaun telah memerintahkan orang-orangnya untuk mengawasi secara ketat wanita-wanita Bani Israil yang sedang hamil, dan hanya bidan-bidan Koptik saja yang diizinkan menangani kelahiran bayi-bayi mereka. Maka, jika si bayi adalah laki-laki, bidan-bidan itu akan segera memberitahu orang-orang Mesir yang berwenang tentang hal itu dan mereka akan segera datang untuk mengambil mangsanya.[1]

Tidak jelas berapa banyak bayi Bani Israil yang terbunuh dalam program ini. Sebagian ahli mengatakan bahwa jumlahnya kira-kira sembilan puluh ribu, sementara sebagian ahli lain mengatakan jumlahnya mencapai seratus ribu.

Mereka membayangkan bahwa dengan kejahatan-kejahatan mengerikan itu, mereka dapat menghalang-halangi kebangkitan Bani Israil dan terlaksananya secara pasti Kehendak Allah Swt.[]

****

AYAT 5-6

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَيِمَّةً
وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ۝٥ وَنُمَكِّنَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنُرِيَ فِرۡعَوۡنَ
وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنۡهُم مَّا كَانُواْ يَحۡذَرُونَ ۝٦

(5) Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan menjadikan mereka pemimpin (dalam iman) dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi. (6) Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka risaukan dari mereka itu.

TAFSIR

Pemerintahan duniawi orang-orang tertindas dan dukungannya di sepanjang sejarah adalah Kehendak Allah Swt. Tidak ada keraguan lagi bahwa manakala Kehendak Allah Swt dikeluarkan untuk sesuatu agar terjadi, maka hal itu pasti akan terlaksana dan tidak ada penghalang yang mampu merintanginya. Al-Quran suci mengatakan: *Sesungguhnya manakala Dia menghendaki sesuatu, maka Perintah-Nya adalah 'Jadilah,' maka jadilah ia!*[1] Maka dalam ayat ini, al-Quran mengatakan:

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan menjadikan mereka pemimpin (dalam iman) dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, ia mengatakan:

Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka risaukan dari mereka itu.

Kedua ayat ini sangat ekspresif dan menerbitkan harapan! Keduanya diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (yang menunjukkan keberlanjutan tindakan yang dilakukan) dan sebagai hukum umum sehingga tak seorang pun yang membayangkan bahwa pemerintahan tersebut hanya milik orang-orang tertindas dari Bani Israil dan pemerintahan Firaun saja. Ayat di atas mengatakan bahwa Firaun berkehendak mencerai-beraikan Bani Israil dan menghancurkan kekuatan dan kebesaran mereka; tetapi Allah Swt Berkehendak agar mereka (Bani Israil) kuat dan menang.

Firaun ingin agar kekuatan berada di tangan para penindas untuk selamanya, tetapi Allah Swt berniat memberikan pemerintahan kepada orang-orang yang tertindas; dan akhirnya hal itu terjadi sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Pemakaian kata *minnah,* seperti kami singgung sebelumnya, adalah dalam pengertian 'menganugerahkan keutamaan-keutamaan dan karunia-karunia,' dan penggunaan ini sama sekali berbeda dari kata kerja *minnah* yang kami sebutkan sebagai anugerah untuk meremehkan pihak lawan, yang merupakan tindakan tercela.

Dalam kedua ayat mulia ini, Allah Swt telah menyibakkan tabir dari Kehendak-Nya menyangkut orang-orang yang tertindas, dan menyatakan lima perkara dalam hal ini yang saling berkaitan satu sama lain.

Hal pertama adalah bahwa Allah Swt berniat memberikan kepada mereka anugerah-anugerah-Nya dengan mengatakan: *Dan Kami hendak memberi karunia (Kami)....*

Hal lain adalah bahwa Allah Swt berniat menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin, tatkala mengatakan: ... *dan menjadikan mereka pemimpin-pemimpin (dalam iman)....*

Hal ketiga adalah bahwa Allah Swt berkehendak menjadikan mereka para pewaris pemerintahan para penindas, di mana Dia mengatakan: ... *dan menjadikan mereka pewaris-pewaris.*

Yang keempat adalah bahwa Allah Swt berkehendak memberikan kepada mereka pemerintahan yang kuat dan lestari: *Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi....*

Yang kelima adalah bahwa Allah Swt hendak menunjukkan kepada musuh-musuhnya apa yang mereka takuti, dan bahwa orang-orang tertindas itu telah mengerahkan semua kekuatannya untuk melawan mereka: *dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka risaukan dari mereka itu.*

Seperti itulah anugerah Allah Swt dan Rahmat-Nya kepada orang-orang yang tertindas. Tetapi siapa kaum yang tertindas itu, dan sifat-sifat apa yang mereka sandang? Kami akan menjelaskannya kelak.

Haman adalah menteri Firaun yang terkenal, dan sangat berpengaruh sehingga dalam ayat di atas tentara Mesir disebut tentara Firaun dan Haman (penjelasan lebih banyak mengenai Haman, insya Allah, akan diberikan dalam penafsiran ayat ke-38 dalam surah ini).

Sambil lalu, dikatakan bahwa ayat-ayat ini tidak berbicara tentang program pribadi, lokal, dan terbatas, berkaitan dengan Bani Israil. Melainkan menyatakan hukum umum bagi semua zaman dan seluruh bangsa dan generasi. Ayat pertama di atas mengatakan:

> *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan menjadikan mereka pemimpin (dalam iman) dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.*

Ini adalah kabar gembira tentang kemenangan Kebenaran atas kebatilan serta iman atas kekafiran. Juga semua orang merdeka yang mencari pemerintahan adil serta berusaha menghilangkan unsur-unsur kezaliman dan kekejaman.

Sebuah contoh tentang eksistensi lahiriah dari Kehendak Allah Swt adalah pemerintahan aktual Bani Israil dan lenyapnya pemerintahan Firaun.

Dan contoh lebih lengkap darinya adalah pemerintahan Nabi Islam saw dan para pengikutnya setelah datangnya Islam. Pemerintahan itu adalah pemerintahan orang-orang beriman, kaum miskin, dan orang-orang tertindas yang suci, yang sebelumnya selalu diejek dan dihina oleh Firaun-Firaun masa mereka serta berada dalam tekanan, kezaliman, dan kekejaman mereka.

Akhirnya, melalui tangan kelompok inilah, Allah Swt membuka pintu-pintu gerbang istana-istana raja-raja dan menurunkan mereka dari tahta kekuasaan, serta menghinakan para tiran.

Dan sebuah contoh lebih luas darinya adalah tegaknya pemerintahan Keadilan dan Kebenaran yang meliputi seluruh dunia oleh Hadhrat Imam Mahdi (semoga jiwa kita dikorbankan untuknya).

Ayat-ayat ini termasuk di antara ayat-ayat yang dengan jelas memberikan kabar gembira tentang munculnya pemerintahan seperti itu. Beberapa hadis Islam menunjukkan bahwa, ketika menafsirkan ayat ini, para imam Ahlulbait telah menunjuk pada kemunculan yang agung ini.

Kita membaca dalam *Nahjul Balâghah* dari Imam Ali yang mengatakan, "Dunia akan condong kepada kami setelah ia enggan, seperti seekor unta betina yang condong kepada anaknya." Kemudian Amirul Mukminin membacakan ayat: *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan menjadikan mereka pemimpin (dalam iman) dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.*[1]

Beliau juga menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan, "Mereka adalah anak-cucu keturunan Muhammad saw. Allah Swt akan membangkitkan al-Mahdi setelah kesulitan mereka (dan tekanan yang mereka alami); kemudian Dia akan memberikan kepada mereka kehormatan dan menjadikan hina musuh-musuh mereka."[2]

Imam Ali Zainal Abidin bin Husain Sajjad, dalam sebuah hadis mengatakan, "Demi Dia Yang Mengutus Muhammad saw secara sah

sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sesungguhnya orang-orang saleh dari kami Ahlulbait dan para pengikut mereka adalah seperti Musa dan para pengikutnya... (akhirnya kami akan menang dan mereka akan dihancurkan dan pemerintahan Kebenaran dan Keadilan akan menjadi miliki kami)." (*Majma'ul Bayan*, menyusul ayat di atas).

Tentu saja pemerintahan duniawi al-Mahdi menjelang akhir dunia itu tidaklah menghalangi dibentuknya pemerintahan Islam terbatas di masa sebelumnya oleh orang-orang tertindas dalam melawan para penindas. Manakala mereka mempersiapkan syarat-syaratnya, maka janji pasti dan Kehendak Tuhan akan terlaksana bagi mereka, yang kemudian bakal meraih kemenangan ini.

BEBERAPA HADIS TENTANG KEDATANGAN IMAM MAHDI

Fadhl bin Syathan meriwayatkan dari Hasan bin Mahbub, dari Malik bin Athiyyih, dari Abu Hamzah Tsabit bin Abi Safiyyih Dinar, dari Imam Muhammad Baqir, yang mengatakan, "Pada malam Asyura, Imam Husain menyampaikan khotbah agung kepada para sahabatnya dan memberitahukan kepada mereka bahwa siapa pun yang ada bersamanya akan menjadi syahid dan beliau mempersilakan mereka keluar dari tanah itu (Karbala—*peny.*) untuk menyelamatkan diri jika mereka mau. Sebagian mereka berkata dengan penuh semangat bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkan beliau. Kemudian beliau menyampaikan khotbah lagi dan berkata, 'Aku memberikan kepada kalian kabar gembira tentang surga. Demi Allah, setelah kita menjadi syuhada, kita akan tinggal (dalam anugerah Allah Swt) selama Yang Dia Kehendaki. Kemudian Allah Swt akan mengeluarkan kalian dan kami pada saat datangnya al-Qaim kita. Kemudian dia akan menuntut balas terhadap para penindas. Kemudian kalian dan aku akan melihat mereka dirantai, dibelenggu, dan dikenai berbagai hukuman dan siksaan.'

Seseorang bertanya, 'Wahai Putra Rasulullah! Siapakah al-Qaim-mu?" Beliau menjawab, 'Dia adalah putra ketujuh dari putraku,

Muhammad Baqir bin Ali, dan dia adalah hujah Allah, putra Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali putraku, dan dia adalah manusia yang akan gaib untuk waktu lama, kemudian akan muncul kembali dan memenuhi bumi dengan Keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi tirani dan kezaliman.'"[1]

Dalam hadis ini, Imam Husain telah berbicara tentang hidup kembalinya beliau ke dunia ini bersama para syuhada Karbala.

Syekh Hurr Amili telah meriwayatkan bagian terakhir dari hadis ini dari kitab yang berjudul *Itsbatur Raj'ah* karangan Fadhl bin Syathan.[2]

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Manusia pertama yang bumi (kubur) akan terbelah untuknya dan akan kembali ke dunia adalah Husain bin Ali."[3]

Imam Muhammad Baqir berkata kepada Bukair bin A'yun, "Sesungguhnya Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib akan kembali (ke dunia ini)."[4]

Imam Husain berkata, "Aku adalah orang pertama yang baginya bumi akan terbelah dan aku akan keluar darinya, dan itu bersamaan waktunya dengan kembalinya Amirul Mukminin dan bangkitnya al-Qaim kita."[5]

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Bersama dengan al-Qaim, akan keluar dua puluh tujuh orang dari belakang Kufah, lima belas orang darinya termasuk kaumnya Musa as, yaitu orang-orang yang biasa membimbing (kepada Kebenaran) dan menyeru (manusia) pada Keadilan...."[6]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku bertanya pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Apakah al-Mahdi itu dari kita, dari keturunan Muhammad saw, ataukah dari selain kita?' Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Bahkan dia itu dari kita yang dengannya Allah Swt akan mengakhiri agama sebagaimana Dia telah memulainya dengan kita, dan dengan kita manusia akan diselamatkan dari gangguan-gangguan sebagaimana mereka diselamatkan dari kemusyrikan; dan dengan kita mereka akan menjadi bersaudara sesudah perpecahan,

sebagaimana mereka menjadi bersaudara sesudah permusuhan kemusyrikan." (*'Iqdud Durar,* hal.142).

Abu Sa'id Khudhri meriwayatkan dari Nabi saw bahwa sesungguhnya beliau berkata, "Di masa Imam Mahdi, umatku akan diberi anugerah yang belum pernah diberikan kepada mereka. Langit sedikit demi sedikit akan menurunkan (anugerah-anugerah) kepada mereka dan bumi tidak akan menahan apa pun dari tanam-tanamannya melainkan akan mengeluarkannya."[1]

Rasulullah saw berkata, "Al-Mahdi akan keluar sementara ada segumpal awan di atas kepalanya, di mana seorang penyeru akan menyerukan, 'Inilah al-Mahdi, Khalifah Allah; maka ikutilah dia.'"[2]

Sambil lalu, Allamah Hasan bin Sulaiman Hilli telah menulis sebuah kitab mengenai keutamaan-keutamaan Ahlulbait, di mana beliau mencatat banyak riwayat tentang *raj'ah* (hidup kembali di dunia ini), dan Almarhum Allamah Majlisi telah mengemukakan sekitar dua ratus hadis eksplisit yang diriwayatkan secara luas dari imam-imam yang suci, seraya mengatakan, "Lebih dari empat puluh tokoh Syiah seperti Syekh Thusi, Syekh Mufid, Sayid Murtadha Alamul Huda, Syekh Shaduq, Syekh Kulaini, dan orang-orang seperti mereka telah menyebutkannya dalam karya-karya mereka yang bermutu tinggi." Dia mengatakan, "Jika hadis-hadis tentang *raj'ah* tidak dianggap diriwayatkan secara luas (*masyhur—peny.*) maka tidak akan ada satu pun hadis yang dapat diklaim sebagai diriwayatkan secara luas." Juga Almarhum Thabarsi dalam *Majma'ul Bayan,* ketika mendiskusikan *raj'ah,* mengatakan, "Telah diriwayatkan secara luas dari imam-imam Ahlulbait bahwa pada waktu bangkitnya Imam Mahdi, Allah Swt akan mengembalikan ke dunia ini sebagian dari sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya, yang dahulunya sudah mati, untuk membantunya dan memperoleh pahala sebagai pembantunya dan melihat pemerintahannya yang penuh kemenangan dan menjadi bahagia. Allah Swt juga akan mengembalikan sebagian dari musuh-musuhnya untuk dibalas kejahatan mereka dan dibunuh sebagai hukuman, dan menjadi hina dengan melihat kejayaan dan kebesaran al-Mahdi."[1]

Untuk membuktikan Kebenaran *raj'ah,* Almarhum Syekh Thusi dalam tafsirnya yang bermutu tinggi, *at-Tibyan,* telah berargumen dengan menggunakan banyak ayat suci al-Quran, dan kemudian mengklaim bahwa sebagian hadis-hadis tentang *raj'ah* diriwayatkan secara luas. Telah tercatat sebanyak 520 hadis dalam kitab yang bernilai tinggi berjudul *al-Ighats* mengenai *raj'ah.*[2]

Menyangkut penjelasan tentang *tahdzib,* Almarhum Muhaddis Jaza'iri telah menyatakan bahwa dirinya telah melihat 620 hadis tentang *raj'ah.*[3]

Akan tetapi, masalah tersebut telah diambil dari kitab berjudul *Raj'at-e-Daulat-e-Karimeh Khandan-e-Wahy* (hal.141-142).

SIAPA TERTINDAS DAN MENINDAS

Kita tahu bahwa istilah Arab *mustadh'af* berasal dari kata *dha'f* (kelemahan). Tetapi di sini, istilah tersebut tidak berarti seseorang yang lemah, tak mampu, dan tidak memiliki kekuatan. Ia berarti seseorang yang memiliki kekuatan baik dalam aktualitas maupun potensialitas, tetapi berada dalam tekanan serius dari pihak yang zalim dan para tiran sehingga berada dalam kelemahan, dirantai, dan terbelenggu. Dia selalu berusaha memutuskan rantai-rantai tersebut untuk membebaskan diri dan mengusir para penindas sehingga mampu menegakkan agama yang benar dan menghidupkan Keadilan di mana-mana.

Allah Swt telah menjanjikan kelompok seperti itu; bahwa Dia akan menolong mereka dan memberikan mereka pemerintahan di bumi. Janji ini bukan untuk mereka yang malas dan orang-orang pengecut yang tidak siap, bahkan untuk berteriak sekalipun, apalagi memasuki medan perjuangan dan mengorbankan diri.

Di masa itu, Bani Israil juga dapat menjadi pewaris pemerintahan Firaun, ketika mereka mendukung pemimpin mereka, Musa as, dan menyatukan kekuatan mereka dalam satu barisan. Mereka melengkapi sisa iman yang mereka warisi dari nenek-moyang mereka, Ibrahim as, dengan ajakan Musa as, dan setelah menyingkirkan takhayul-takhayul dari pikirannya, mereka pun siap untuk bangkit.

Terdapat berbagai jenis *mustadh'af* (orang tertindas): tertindas secara keyakinan, budaya, ekonomi, etika, serta politik, dan al-Quran memberi perhatian khusus terhadap orang-orang yang tertindas secara politik dan etika.

Para tiran sombong memperkuat pondasi kekuasaan mereka dengan melemahkan mangsa mereka secara kejiwaan, budaya, dan ekonomi agar tidak memiliki kekuatan dan kemampuan, serta tidak sempat berpikir untuk bangkit dan memberontak serta merebut kendali kekuasaan dan pemerintahan.

Pada lima tempat, al-Quran berbicara tentang orang-orang beriman yang berada dalam tekanan para penindas dan mengajak orang-orang beriman berjuang di jalan Allah Swt dan menolong orang-orang yang tertindas. Al-Quran mengatakan: *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."*[1]

Hanya dalam satu kesempatan, al-Quran berbicara tentang orang-orang yang zalim dan bekerjasama dengan orang-orang kafir seraya mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang tertindas. Tetapi al-Quran menyangkal klaim mereka dan mengatakan: "... *Dalam keadaan bagaimana kamu dulu?" Mereka akan menjawab, "Kami dahulu tertindas di bumi." (Malaikat-malaikat) akan berkata, "Tidakkah bumi Allah itu luas sehingga kamu bisa berhijrah di dalamnya?" Tetapi karena mereka tidak berhijrah, maka tempat tinggal mereka adalah neraka.*[2]

Sekalipun demikian, al-Quran mendukung semua kaum tertindas dan menyebutkan mereka dengan adil serta memandang mereka sebagai orang-orang beriman yang berada dalam tekanan, yang berjuang dan berada dalam Rahmat Allah Swt.

MODUS UMUM KAUM PENINDAS

Bukan hanya Firaun saja yang, untuk menindas Bani Israil, membunuh anak-anak lelakinya dan membiarkan hidup anak-anak perempuannya untuk dijadikan pelayan. Melainkan semua tiran dalam

sejarah juga biasa melakukan hal seperti itu dan menjadikan kekuatan-kekuatan yang aktif tidak berguna dengan cara apa pun yang dapat mereka lalukan.

Jika tidak dapat menghancurkan kaum laki-lakinya secara fisik, mereka akan menghancurkan kelaki-lakiannya. Mereka mematahkan semangat, keberanian, dan imannya dengan menyebarkan sarana-sarana kerusakan, bahan-bahan narkotik, menyebarluaskan ketidaksenonohan, kebebasan seksual, minuman keras, dan perjudian serta bermacam-macam hiburan yang merusak agar dapat melestarikan pemerintahan mereka yang penuh kepentingan egosentris dengan leluasa. Tetapi nabi-nabi Tuhan, khususnya Nabi Islam saw, berusaha membangunkan kekuatan-kekuatan yang terpendam pada diri generasi muda, dan bahkan mengajarkan kejantanan kepada kaum wanita dan memasukkan mereka ke dalam barisan kaum laki-laki untuk melawan para penindas.

Bukti adanya dua program ini begitu nyata dalam sejarah di masa lalu dan juga dewasa ini di semua negeri Islam, sehingga tak perlu disebutkan lagi.[]

****

AYAT 7

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى
ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ
ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

(7) Dan kami ilhamkan kepada Ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka lemparkanlah dia ke sungai dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul.

TAFSIR

Firaun telah diberitahu bahwa pada tahun itu seorang anak akan dilahirkan, yang jika dapat tumbuh besar, barangkali akan menghancurkan Firaun. Maka Firaun segera memerintahkan semua anak yang baru lahir untuk dibunuh. Tetapi ketika Musa lahir, Allah Swt mengilhamkan ibunya agar tetap menyusuinya, kemudian meletakkannya dalam sebuah peti serta melemparkan ke Sungai Nil. Dalam ayat yang mulia ini terdapat dua perintah, dua larangan, dan dua kabar gembira kepada Ibu Musa. Kedua perintah itu adalah "susuilah dia" dan "lemparkanlah dia ke dalam sungai." Sementara

kedua larangan tersebut adalah "janganlah kamu takut" dan "jangan pula bersedih hati." Adapun kedua kabar gembira itu adalah "kami akan mengembalikannya kepadamu" dan "menjadikannya salah seorang rasul."

Kata Arab *khauf* (ketakutan) digunakan untuk bahaya yang mungkin terjadi, dan kata Qurani *huzn* digunakan untuk kecemasan tertentu (lih., *Tafsir al-Mîzân*). Yang dimaksud dengan istilah *yamm* adalah Sungai Nil di Mesir, yang disebut 'laut' karena saking besarnya. Istana Firaun persis dibangun di tepiannya.

Apabila Allah Swt menghendakinya, niscaya musuh seseorang dapat menjadi tempat berlindungnya: *Maka dipungutlah dia oleh keluarga Firaun.*[1]

Oleh karena itu, untuk menggambarkan contoh hidup dari kemenangan kaum tertindas atas para penindas, Allah Swt memulai cerita tentang Musa dan Firaun. Al-Quran secara khusus menjelaskan bagian-bagian di mana Musa berada dalam keadaan paling lemah dan Firaun berada dalam situasi dan kondisi paling kuat, untuk menunjukkan kemenangan Kehendak Allah Swt atas kehendak para tiran dalam bentuknya yang paling baik. Al-Quran mengatakan:

> *Dan kami ilhamkan kepada Ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka lemparkanlah dia ke sungai dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul.*

Ayat suci yang singkat ini berisi dua perintah, dua larangan, dan dua kabar gembira; yang merupakan ringkasan dari sebuah cerita besar penuh petualangan, yang intisarinya adalah sebagai berikut.

Pemerintahan Firaun telah menyusun rencana yang luas untuk membunuh anak-anak lelaki yang baru lahir dari kalangan Bani Israil, dan bahkan bidan-bidan Firaun memegang kendali atas wanita-wanita yang sedang hamil dari Bani Israil.

Dalam cerita ini, salah seorang bidan Firaun berteman dengan Ibu Musa (kelahiran Musa dilakukan secara rahasia dan tanda-tanda

kehamilan tidak begitu tampak pada ibunya). Ketika merasa hendak melahirkan, Ibu Musa bergegas pergi menemui bidan yang merupakan temannya itu. Dia mengatakan kepadanya bahwa dirinya mempunyai seorang anak dalam rahimnya dan memerlukan kebaikan hati dan persahabatannya.

Ketika Musa lahir, seberkas cahaya mistrius memancar dari kedua matanya, dengan cara sedemikian rupa, sehingga membuat si bidan gemetar, dan merasakan getaran rasa cinta dalam hatinya kepada bayi itu. Cahaya cinta itu menerangi seluruh kalbunya.

Bidan itu berpaling pada Ibu Musa dan berkata, "Saya telah memutuskan untuk memberitahukan kelahiran bayi ini pada pemerintah agar para pejabat datang dan membunuh bayi ini (dan saya bisa mengambil upah saya). Tetapi apa yang bisa saya lakukan? Saya merasakan cinta yang mendalam pada anak ini dalam hati saya sehingga saya tidak menginginkan dia mengalami luka sekecil apa pun. Rawatlah bayi ini dengan baik. Saya kira, pada akhirnya musuh kami yang terakhir adalah anak ini."

Ketika bidan itu keluar dari rumah Ibu Musa, sebagian mata-mata pemerintah melihatnya dan memutuskan untuk memasuki rumah itu. Kakak perempuan Musa memberitahukan kejadian tersebut pada ibunya dan Ibu Musa menjadi sedemikian panik serta tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Di tengah-tengah rasa takutnya yang sangat itu, yang membuatnya tidak mampu berpikir sama sekali, dia membungkus si bayi dengan selembar kain dan melemparkannya ke dalam tungku. Kemudian masuklah mata-mata pemerintah itu. Setelah mencari di mana-mana, mereka tidak menemukan apa-apa selain sebuah tungku yang dipenuhi dengan api yang menyala-nyala. Mereka mulai menanyai Ibu Musa, khususnya tentang apa yang dilakukan bidan itu di rumah tersebut. Ibu Musa menjawab bahwa bidan itu adalah temannya dan dia telah datang untuk menjenguknya. Mata-mata tersebut menjadi kecewa dan keluar dari rumah itu.

Ibu Musa sadar dan bertanya pada kakak perempuan Musa, di mana Musa berada. Kakak Musa menjawab bahwa dia tidak tahu. Tiba-

tiba terdengar tangisan dari dalam tungku. Si ibu segera mendatangi tungku itu dan melihat bahwa Allah Swt telah menjadikan api di tungku itu dingin dan aman bagi Musa (Tuhan yang sama, yang telah menjadikan api Namrud dingin dan aman bagi Ibrahim). Maka dia pun mengeluarkan Musa dalam keadaan aman dan sehat dari dalam tungku itu.

Sekalipun demikian, Ibu Musa masih belum merasa aman. Sebab pejabat-pejabat terus mencari ke sana kemari, dan suara seorang anak laki-laki cukup untuk mengundang bahaya besar.

Sekarang, sebuah ilham Ilahi menerangi hati Ibu Musa. Ilham itu tampaknya menyuruhnya melakukan tindakan berbahaya. Tetapi Ibu Musa merasakan kedamaian dengan adanya ilham itu.

Ibu Musa menyadari bahwa itu adalah misi Ilahi yang harus dilaksanakannya dalam keadaan bagaimanapun juga. Maka dia memutuskan untuk melaksanakan isi ilham tersebut dan melemparkan bayinya yang baru lahir ke Sungai Nil.

Ibu Musa pun pergi menemui seorang tukang kayu (tukang kayu yang tergolong kaum Koptik). Dia meminta tukang kayu itu membuatkan untuknya sebuah kotak kecil. Tukang kayu itu bertanya kepadanya, untuk apa kotak dengan sifat-sifat khusus tersebut. Karena tak bisa berdusta, Ibu Musa mengungkapkan rencananya kepada tukang kayu itu dan mengatakan bahwa dirinya adalah orang Bani Israil dan memerlukan kotak itu untuk menyembunyikan bayi laki-lakinya yang baru lahir.

Tukang kayu tersebut berniat memberitahukan kejadian itu kepada mata-mata pemerintah yang kejam. Ketika pergi menemui mereka, dia tiba-tiba menjadi bisu karena kengerian yang dirasakan dalam hatinya. Dia ingin mengatakan hal itu kepada para mata-mata dengan menggunakan bahasa isyarat. Tetapi mereka menganggap perbuatannya sebagai ejekan terhadap mereka; kontan mereka memukuli serta mengusirnya.

Tatkala keluar dari tempat para mata-mata itu, tukang kayu tersebut mendapati dirinya tidak bisu. Dia lalu kembali menemui para

mata-mata itu, dan kejadian tadi terulang lagi pada dirinya. Karenanya dia menjadi yakin bahwa terdapat Rahasia Tuhan dalam peristiwa itu, dia pun mau membuatkan dan memberikan kotak yang dipesan Ibu Musa itu.

Barangkali waktu itu memasuki dini hari, sehingga orang-orang Mesir masih lelap tertidur tatkala Ibu Musa membawa bayinya dengan kotak itu ke tepi Sungai Nil. Dia menyusui bayinya untuk kali yang terakhir, dan meletakkannya dalam kotak khusus tersebut serta membiarkannya bergerak di atas air laksana sebuah kapal.

Dengan segera ombak sungai itu membawa kotak tersebut menjauh dari tepian. Si ibu berdiri di sana, menyaksikan pemandangan itu. Dalam waktu singkat, dia merasa seolah-olah hatinya terpisah dari dirinya dan bergerak di atas alunan ombak. Sekiranya Rahmat Allah Swt tidak membuat hatinya tenang, niscaya dia sudah menangis dan segala sesuatunya akan terbongkar!

Sekarang kita saksikan apa yang terjadi di istana Firaun, sebagaimana yang dinyatakan dalam berita-berita. Satu-satunya anak yang dimiliki Firaun adalah seorang anak perempuan yang masih muda. Putrinya itu sedang menderita sakit yang cukup serius. Firaun menginginkan agar tabib-tabib menyembuhkannya, tetapi usaha mereka sia-sia belaka. Maka dia segera meminta nasihat para peramalnya yang mengatakan, "Wahai Firaun! Kami meramalkan bahwa dari laut ini akan datang seorang manusia ke istana ini yang jika tubuh putrimu yang sakit ini digosok dengan air liurnya, niscaya akan sembuh."

Firaun dan istrinya, Asiyah, sedang menunggu datangnya manusia seperti itu. Pada suatu hari, tiba-tiba sebuah peti, yang sedang bergerak di atas ombak-ombak Sungai Nil, menarik perhatian mereka. Firaun segera menyuruh orang-orangnya untuk mengambil peti itu dan membawa ke hadapannya. Dia ingin melihat apa yang ada di dalamnya.

Peti misterius itu segera diletakkan di depan Firaun. Orang-orang yang ada di sekitarnya tidak dapat membukanya. Ya, peti Musa yang

aman itu harus dibuka oleh tangan Firaun sendiri, dan terjadilah hal tersebut. Ketika istri Firaun menatap mata bayi itu, seberkas cahaya memancar terang dalam hatinya; dan orang-orang yang berada di situ, khususnya istri Firaun, segera jatuh cinta pada bayi tersebut. Tatkala air liur bayi yang baru dilahirkan itu ternyata mampu menyembuhkan putri Firaun yang sedang sakit, kecintaan mereka pada si bayi pun makin membara.[1]

Sisa cerita ini dengan singkat dijelaskan oleh al-Quran, yang kami sebutkan dalam halaman-halaman berikut.[]

****

AYAT 8

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

(8) Maka dipungutlah dia (dari sungai itu) oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang berdosa.

TAFSIR

Manakala kecemasan dan kesulitan datang menerjang, Allah Swt adalah pemandu dan pendukung terbaik bagi orang-orang beriman.

Dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt, kita tidak boleh takut terhadap sesuatu, atau cemas dalam menghadapi masalah apa pun. Al-Quran mengatakan:

> *Maka dipungutlah dia (dari sungai itu) oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka.*

Kata Arab *iltaqatha* berasal dari kata *iltiqath* yang asalnya berarti 'meraih sesuatu tanpa upaya dan usaha keras.' Dan karena alasan inilah, barang-barang hilang yang ditemukan seseorang disebut *luqathah.*

Tujuan orang-orang Firaun mengambil peti berisi bayi Musa dari Sungai Nil bukanlah untuk mengangkatnya sebagai anak mereka, melainkan, seperti yang dikatakan oleh istri Firaun, sebagai 'penyejuk mata' bagi diri mereka. Sehingga terjadilah apa yang harus terjadi.

Kepelikan peristiwa ini terletak pada kenyataan bahwa Allah Swt berkehendak menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menjadikan kelompok yang telah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membunuh anak-anak lelaki Bani Israil, justru merawat dan mengangkat seorang bayi yang sebenarnya target dari semua kekejaman yang ditujukan untuk melenyapkannya.

Akan tetapi frase *alu Firaun* (keluarga Firaun) dalam ayat di atas bukan tertuju pada satu orang, melainkan sekelompok orang, Firaun berperan serta dalam mengambil peti itu dari air. Dan ini adalah bukti bagi kenyataan bahwa mereka telah menunggu-nunggu hal itu.

Di akhir ayat, al-Quran menambahkan:

Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang berdosa.

Mereka berdosa dalam segala hal. Dosa apa yang lebih besar daripada kenyataan bahwa mereka telah meninggalkan jalan Kebenaran dan Keadilan, dan mendasarkan pemerintahan mereka pada kejahatan, kezaliman, tirani, dan kemusyrikan? Dosa apa yang lebih jelas daripada fakta bahwa mereka telah membunuh ribuan anak untuk memusnahkan Musa? Tetapi Allah Swt meletakkan Musa di tangan mereka sendiri, agar diambil dan diangkat sebagai anak. Ya, pada dasarnya mereka tengah membesarkan musuhnya sendiri.

Dalam *al-Mufradat,* Raghib mengatakan, "Terdapat perbedaan antara kata Arab *khathi'* dan *mukhthi'*. Istilah *khathi'* digunakan untuk orang yang memulai suatu pekerjaan yang tidak dapat dikerjakannya dan menempuh jalan yang keliru; sedangkan istilah *mukhthi'* digunakan untuk seseorang yang memulai suatu pekerjaan yang sanggup dilakukannya dengan baik, tetapi melakukan kesalahan dan menyia-nyiakan pekerjaannya itu."[]

****

AYAT 9

وَقَالَتِ ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَۖ لَا تَقۡتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ۝٩

(9) Dan berkatalah istri Firaun, "(Dia akan menjadi) penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya; mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tiada menyadari (apa yang mereka lakukan).

TAFSIR

Kaum wanita memiliki fungsi yang efektif dalam urusan-urusan sosial (istri Firaun mengubah keputusan Firaun, di mana kebesaran, kedaulatan, dan kekayaan Firaun tidak dapat menghalanginya).

Dalam kehidupan Musa, beberapa wanita memiliki fungsi mendasar yang penting. Mereka adalah Ibu Musa, kakak perempuan Musa, istri Firaun, dan istri Musa. Dalam ayat ini dinyatakan fungsi istri Firaun dalam mencegah Firaun membunuh Musa. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan berkatalah istri Firaun, "(Dia akan menjadi) penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya; mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak,"*

Tampaknya, berdasarkan wajah si bayi dan tanda-tanda lain, termasuk ditempatkannya bayi itu dalam peti dan meninggalkannya di atas ombak-ombak Sungai Nil, Firaun telah mengetahui bahwa bayi itu adalah bayi Bani Israil. Tiba-tiba pikiran tentang munculnya seorang laki-laki dari Bani Israil dan hancurnya kerajaannya oleh tangan orang itu merasuki jiwanya. Dan Firaun ingin agar hukum keji yang dikenakan terhadap anak-anak Bani Israil yang baru lahir, juga diberlakukan terhadap bayi itu.

Para penjilat di sekeliling Firaun juga mendorong pemikiran seperti itu dan mengatakan bahwa tak ada alasan mengapa hukum tersebut tidak dikenakan terhadap bayi itu.

Tetapi Asiyah, istri Firaun yang hatinya murni (yang tidak sama dengan hati orang-orang di istana Firaun), yang tidak mempunyai anak laki-laki, menjadikan pusat kecintaannya terhadap bayi yang baru lahir itu, menentang mereka semua. Karena dalam perdebatan semacam ini kaum wanita seringkali menang, maka begitu pula dengan dirinya.

Jika kejadian menyangkut putri Firaun yang disembuhkan di hadapan mereka juga ditambahkan kepadanya, maka kemenangan Asiyah dalam konflik ini akan menjadi lebih jelas lagi.

Tetapi di akhir ayat, dengan kalimat singkat yang ekspresif, al-Quran suci mengatakan:

sedang mereka tiada menyadari (apa yang mereka lakukan).

Ya, mereka tidak tahu bahwa Perintah Tuhan yang bekerja dan Kehendak Allah Swt yang tak terkalahkan menghendaki bayi itu tumbuh di pusat bahaya yang paling penting dan tak seorang pun yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menentang Kehendak Tuhan tersebut.

Ya, takdir dan Kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa bukan hanya dalam hal bahwa Dia menghendaki untuk menghancurkan kaum yang kuat dan tiranik itu. Dia mengirimkan kekuatan-kekuatan langit dan bumi untuk menghancurkan mereka. Dia menunjukkan Kekuasaan-Nya dalam hal bahwa Dia menunjuk tiran-tiran yang keras kepala itu sendiri untuk menghancurkan dirinya sendiri, serta mempengaruhi

hati dan pemikiran mereka sedemikian efektif sehingga dengan penuh semangat mengumpulkan kayu bakar yang dengan apinya kelak mereka akan dibakar. Atau sampai mereka membangun sebuah penjara di mana mereka harus mati. Atau sampai mereka menegakkan tiang-tiang gantungan yang menjadi alat pembunuh bagi mereka sendiri. Keadaan kaum Firaun yang kuat dan angkuh itu juga seperti ini; dan pengangkatan Musa sebagai anak serta penyelamatannya dari marabahaya, pada semua tahapnya, dilakukan oleh tangan mereka sendiri:

- Bidan yang menangani kelahiran Musa adalah seorang wanita Koptik.
- Tukang kayu yang membuat peti keselamatan bagi Musa adalah seorang tukang kayu Koptik.
- Orang-orang yang mengambil peti Musa dari Sungai Nil adalah orang-orang yang termasuk dalam 'keluarga Firaun.'
- Orang yang dapat membuka tutup peti itu adalah Firaun sendiri atau istrinya, Asiyah.
- Dan akhirnya, tempat yang aman, damai, dan menjadi sarana pendidikan bagi Musa, yang kemudian menjadi gagah berani dan penghancur Firaun, adalah istana Firaun itu sendiri! Dan ini adalah suratan takdir.[]

****

AYAT 10-11

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

(10) Dan menjadi hampalah hati Ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia membuka rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami meneguhkan hatinya supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada Janji Kami). (11) Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia." Maka dilihatnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

TAFSIR

Ketenteraman hati manusia berada dalam wewenang Allah Swt.

Hal penting di hadapan Allah Swt adalah iman, dan dalam hal ini, laki-laki dan perempuan setara bagi-Nya. Ketenteraman pikiran dan ketenangan hati termasuk di antara tanda-tanda iman.

Ibu Musa membuang anaknya ke tengah ombak Sungai Nil. Tetapi setelah itu timbullah perasaan takut yang amat sangat dalam hatinya. Kehampaan yang ditinggalkan bayinya yang tadi sempat mengisi

hatinya, betul-betul tampak nyata. Hampir-hampir dia berteriak serta membeberkan rahasia yang tersembunyi dalam hatinya. Hampir-hampir pula dia menangis dan meratap karena berpisah dengan anaknya itu.

Tetapi Rahmat Allah Swt dicurahkan kepadanya, dan hati Ibu Musa kosong dari segala sesuatu kecuali ingatan kepada anaknya. Dan seandainya Allah Swt tidak memperkuat hatinya dengan cahaya iman dan harapan, niscaya dia akan membeberkan rahasia tersebut. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan menjadi hampalah hati Ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia membuka rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami meneguhkan hatinya supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Kami).*

Kata Arab *Farigh* berarti 'kosong,' dan yang dimaksud di sini dengan kata tersebut adalah bahwa hati Ibu Musa kosong dari segala sesuatu kecuali ingatan kepada Musa. Sebagian ahli tafsir telah mengartikannya dalam pengertian bahwa hati Ibu Musa kosong dari kesedihan dan kedukaan, atau kosong dari ilham dan kabar gembira yang telah diterimanya. Tetapi jika ditinjau kalimat ayat suci di atas, maka kedua penafsiran ini tampaknya tidak benar.

Adalah betul-betul wajar jika seorang ibu, yang memisahkan anaknya dari dirinya dengan cara tersebut, lupa akan segala sesuatu selain anaknya dan berada dalam suasana hati yang sedemikian rupa sehingga, tanpa mempertimbangkan bahaya yang dapat mengancam dirinya dan anaknya, dia menangis dan membeberkan rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam hatinya. Tetapi Tuhan, yang telah menugaskan misi yang berat bagi sang ibu yang baik dan pengasih ini, memperkuat hatinya sedemikian rupa sehingga dia percaya kepada janji-janji Tuhan dan tahu bahwa anaknya berada dalam lindungan Allah Swt yang akhirnya akan mengembalikan sang anak kepadanya sekaligus menjadikannya Nabi.

Kata Arab *rabathna* berasal dari *rabatha* yang asalnya berari 'mengikat binatang, atau semacamnya, di sesuatu tempat untuk

memastikan bahwa dia aman di tempatnya.' Itulah sebabnya mengapa tempat binatang-binatang semacam ini disebut 'ribath,' dan sesudah itu kata ini digunakan dalam lingkup arti yang lebih luas, seperti 'mengawal, memperkuat, dan mendapatkan keteguhan.' Adapun yang dimaksud dengan kata-kata *rabathna 'ala qalbiha* dalam ayat ini adalah 'memperkuat hati ibu ini' sehingga dia percaya kepada ilham Tuhan dan berlapang dada terhadap kejadian yang agung ini.

Ayat selanjutnya mengatakan bahwa Ibu Musa memperoleh kembali ketenangan hatinya sebagai hasil dari rahmat Allah Swt, tetapi ingin mengetahui situasi dan kondisi anaknya. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia."

Kata Qurani, *qushshihi* berasal dari kata *qashsh* yang berarti 'mencari jejak sesuatu.' Kata Arab *qishshih* digunakan dalam pengertian 'cerita' karena mengikuti berbagai berita dan kejadian. Kakak perempuan Musa melaksanakan perintah ibunya dan melihat apa yang terjadi pada peti Musa dari jarak yang cukup jauh. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka dilihatnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa beberapa pelayan khusus Firaun telah membawa Musa keluar dari istana untuk mencarikan seorang perawat baginya, dan pada saat itulah kakak perempuan Musa melihatnya dari kejauhan.

Tetapi penafsiran yang pertama tampaknya lebih cocok.

Demikianlah, setelah Ibu Musa kembali ke rumahnya sendiri, kakak perempuan Musa berada di tepian Sungai Nil dan melihat apa yang terjadi pada peti Musa dari kejauhan, dan dengan mata kepala sendiri melihat bagaimana sebagian keluarga Firaun mengambil Musa dari air dan menyelamatkannya dari marabahaya mengerikan yang mengancamnya.

Juga telah dikemukakan beberapa penafsiran lain bagi kalimat Qurani *hum la yasy'urun* (mereka tidak menyadari). Almarhum Thabarsi khususnya, mempercayai bahwa diulanginya kalimat ini dalam ayat sebelumnya dan dalam ayat ini tentang Firaun mungkin menunjuk pada kenyataan bahwa orang yang begitu banyak tidak tahu tentang urusan-urusan, bagaimana mungkin mendakwakan diri sebagai tuhan? Bagaimana dirinya ingin menentang Kehendak Allah Swt?[]

****

AYAT 12

۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu sampai (kakak perempuannya datang dan) berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu penghuni rumah yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"

TAFSIR

Istilah Arab *maradhi'* adalah bentuk jamak dari *murdhi'* yang berarti 'wanita yang menyusui,' dan 'ibu susu.'

Jika Allah Swt tidak menghendaki, niscaya sebuah sistem yang besar seperti sistemnya Firaun tidaklah mampu memberikan makanan kepada seorang bayi sekalipun.

Hal mendasar, seperti menyusui seorang bayi dilakukan dengan Kehendak Allah Swt, dan jika Dia tidak menghendaki, maka hal itu tidak akan terjadi (*dan Kami cegah Musa*).

Manakala seorang keras kepala sedang berkecil hati, niscaya dirinya akan dengan mudah menerima petunjuk dan saran yang diberikan seseorang yang tidak dikenalnya.

Akan tetapi, Kehendak Allah Swt adalah bahwa bayi itu (Musa) akan kembali kepada ibunya dengan segera dan membuat hatinya tenang. Maka ayat di atas mengatakan:

Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu

Adalah wajar bahwa setelah beberapa jam, seorang bayi yang baru lahir, seperti Musa, akan lapar dan menangis dengan tidak sabar. Maka mereka (keluarga Firaun) harus mencarikan wanita tukang menyusui untuknya, terutama karena Ratu Mesir telah menyondongkan hatinya kepada bayi itu dan sangat menyintainya.

Orang-orang Firaun mulai mencari ke mana-mana untuk mendapatkan seorang ibu susu untuk Musa. Tetapi adalah mengherankan bahwa Musa tidak mau menyusu dari ibu susu mana pun. Barangkali Musa takut sifat-sifat mereka, atau aroma susu mereka tidak sesuai dengan seleranya dan tidak menyenangkan baginya. Seolah-olah dia ingin melemparkan dirinya dari dada semua ibu susu itu. Hal itu adalah karena larangan genetis Tuhan yang mencegah semua ibu susu menyusui Musa.

Setiap saat Musa menjadi semakin lapar dan tidak sabaran. Dia terus-menerus menangis dan suaranya terdengar di dalam istana itu dan menyebabkan hati sang Ratu bergetar.

Para pejabat Firaun semakin meningkatkan upayanya. Tiba-tiba di tempat yang tidak begitu jauh, mereka bertemu dengan seorang anak perempuan yang mengatakan bahwa dirinya tahu tentang satu keluarga yang mampu merawat bayi yang baru lahir itu dan yang akan bersikap baik dan murah hati kepadanya. Ayat selanjutnya mengatakan:

sampai (kakak perempuannya datang dan) berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu penghuni rumah yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"

Dia mengatakan bahwa dirinya kenal dengan seorang wanita dari kalangan Bani Israil yang dadanya penuh dengan air susu dan memiliki hati yang penuh kasih-sayang. Dia telah kehilangan anaknya dan siap memberikan air susunya kepada bayi di istana itu.

Para pejabat tersebut menjadi gembira dan membawa Ibu Musa ke istana Firaun. Ketika si bayi mencium bau ibunya, dia segera meletakkan mulutnya pada puting susu ibunya dan memperoleh kehidupan yang baru dari air susunya. Cahaya kegembiraan terpancar di mata semua yang hadir, khususnya para pejabat yang, setelah melakukan pencarian melelahkan, telah mendapatkan apa yang mereka cari dan merasa lebih gembira dari orang-orang lain. Istri Firaun tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya dari orang lain karena kejadian ini.

Barangkali mereka mengatakan kepada wanita yang menyusui itu bahwa mereka telah mencarinya ke mana-mana. Mereka berharap kalau-kalau dia datang lebih cepat. Mereka mengaguminya dan juga mengagumi air susunya yang mampu menyelesaikan masalah mereka.

Beberapa riwayat Islam menunjukkan bahwa ketika Musa menyusu pada si ibu, maka Haman, menteri Firaun, berkata, "Kukira kamu adalah ibu bayi ini. Mengapa dia hanya mau menerima susumu di antara begitu banyak wanita itu?" Ibu Musa menjawab, "Wahai Baginda! Itu dikarenakan saya adalah seorang wanita yang berbau harum dan air susu saya juga manis. Sampai sekarang belum pernah ada seorang bayi pun yang diberikan kepada saya melainkan dia menerima puting susu saya." Para hadirin membenarkan kata-katanya dan masing-masing mereka memberinya hadiah yang mahal-mahal.[1]

Dalam sebuah hadis, Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Tidak lebih dari tiga hari, Allah mengembalikan bayi itu kepada ibunya."[2]

Sebagian orang mengatakan bahwa larangan genetis Tuhan atas air susu wanita-wanita lain bagi Musa adalah karena Allah Swt tidak menginginkan bahwa Nabi besar ini meminum air susu yang dikotori makanan yang tidak halal, dicemari dengan harta benda yang diperoleh lewat pencurian, kejahatan, suapan, dan merampas hak-hak orang lain. Dia harus meminum air susu yang suci seperti air susu ibunya agar mampu berdiri tegak melawan kekotoran-kekotoran dan orang-orang fasik.[]

****

AYAT 13

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ
حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

(13) Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya matanya menjadi segar dan dia tidak berduka-cita dan supaya dia mengetahui bahwa Janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

TAFSIR

Janji-janji Tuhan tidak pernah meleset; tetapi kebanyakan manusia hanya mampu melihat masalah-masalah secara permukaan saja, dan tidak memahami rahasia-rahasia bijak dan rencana-rencana Allah Swt. Tentu saja, bagi para penganut Kebenaran, yang penting adalah tujuan, bukan gelar.

Akhirnya, si anak dikembalikan ke pangkuan ibunya, meskipun kali ini si ibu dipekerjakan sebagai ibu angkat. Tetapi sebutan itu tidaklah penting. Yang penting adalah kembalinya si anak. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya matanya menjadi segar dan dia tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Di sini timbul pertanyaan: Apakah keluarga Firaun memberikan si bayi kepada si ibu untuk disusui? Dan selama menyusui itu, apakah setiap hari, atau kadang-kadang, si ibu harus membawa anak itu ke istana Firaun agar Ratu Mesir dapat melihatnya? Atau apakah mereka menyimpan si bayi dalam istana dan Ibu Musa datang ke sana pada waktu-waktu tertentu untuk menyusuinya?

Tidak ada bukti yang jelas bagi kedua kemungkinan tersebut; tetapi kemungkinan pertama tampaknya lebih cocok.

Dan juga, apakah sesudah berakhirnya masa menyusui, Musa dipindahkan ke istana? Atau apakah dia tetap memelihara hubungan dengan ibunya dan keluarganya serta menjalin hubungan yang akrab dengan mereka?

Beberapa ahli tafsir telah mengatakan bahwa setelah selesai masa menyusui, si ibu memberikan anaknya kepada Firaun dan istrinya, Asiyah, dan Musa diangkat sebagai anak oleh mereka dan dibesarkan di tangan mereka. Di sini disebutkan beberapa cerita lain tentang tindakan-timdakan Musa yang kekanak-kanakan dan ekspresif terhadap Firaun yang akan memerlukan ruang cukup banyak untuk diuraikan semuanya. Tetapi kalimat yang dikatakan Firaun kepadanya setelah diangkat menjadi Nabi, "Apakah kami tidak memelihara kamu sebagai anak kecil di antara kami, dan kamu tinggal di tengah-tengah kami selama bertahun-tahun dalam kehidupanmu?," menunjukkan bahwa Musa telah tinggal di istana Firaun sepanjang masa tertentu dan tetap berada di sana selama bertahun-tahun.

Dari tafsir Ali bin Ibrahim dapat dipahami bahwa Musa tinggal di istana Firaun dengan penuh kehormatan sampai masa remajanya. Tetapi pernyataan-pernyataan Ketuhanannya membuat Firaun merasa sangat tidak nyaman, sedemikian rupa, hingga dia memutuskan untuk membunuh Musa. Maka Musa segera meninggalkan istana dan memasuki sebuah kota di mana dirinya mendapati konflik antara dua orang: yang satu dari kaum Koptik dan yang lain dari kaum Bani Israil.[1][]

****

AYAT 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى

ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

(14) Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya kebijaksanaan dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

TAFSIR

Persyaratan pertama untuk menerima tanggung jawab adalah kematangan jasadi. Tetapi kematangan yang sesungguhnya tidak hanya diperoleh dengan pertumbuhan jasadi dan kekuatan seksual. Melainkan juga bergantung pada kesempurnaan akal dan pikiran.

Di sini kita berhadapan dengan bagian ketiga dari kisah hidup Musa as yang penuh petualangan, di mana ditunjukkan kejadian-kejadian sebelum masa remajanya, dan sebelum dia pergi dari Mesir ke Madyan, serta motif kepindahannya. Ayat di atas mengatakan:

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya kebijaksanaan dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Istilah Arab *asyudda* berasal dari kata *syiddah* dalam pengertian 'menjadi kuat'; dan kata *istawa* berasal dari kata *istiwa'* yang berarti 'kesempurnaan ciptaan dan keseimbangan.'

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa frase *balagha asyudd* berarti keadaan di mana manusia mencapai batas kesempurnaan ditinjau dari sudut kekuatan tubuh dan hal itu biasanya terjadi pada usia delapan belas tahun. Dan kata *istiwa'* berarti keadaan seimbang dan mantap dalam urusan kehidupan dan penghidupan yang biasanya terjadi setelah sempurnanya kekuatan tubuh.

Perbedaan antara kedua kata Arab, *hukm* (penilaian) dan *'ilm* (pengetahuan) mungkin terletak pada kenyataan bahwa *hukm* merujuk pada akal, pemahaman, dan kemampuan untuk menilai dengan benar, sedangkan *'ilm* adalah kesadaran dan pengetahuan yang tidak disertai kebodohan.

Kalimat al-Quran, *kadzalika najzil muhsinin* dengan jelas menunjukkan bahwa, karena kesalehan dan amal-amal perbuatannya yang baik dan suci, Musa dipilih Allah Swt untuk diberi ganjaran kebijaksanaan dan ilmu. Jelas bahwa yang dimaksud dengan kebijaksanaan dan ilmu ini bukanlah wahyu dan kenabian. Sebab ketika itu Musa masih jauh dari masa menerima wahyu dan kenabian. Jadi maksudnya adalah kesadaran, penglihatan yang terang, dan kemampuan memberikan penilaian dengan benar; dan hal-hal seperti itu diberikan Allah Swt kepada Musa dikarenakan kesucian, Kebenaran, dan kebajikannya. Secara singkat, kalimat ini menunjukkan bahwa Musa tidak berubah menuruti kebiasaan istana, lingkungan tempat tinggalnya, dan sejauh yang dia mampu, berusaha membantu orang-orang yang benar dan adil—meskipun dewasa ini rincian-rincian perbuatannya itu tidaklah jelas bagi kita.[]

****

AYAT 15

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ
يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن
شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ
هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

(15) Dan Musa masuk ke kota itu ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang lagi dari golongan musuhnya (Koptik). Maka orang yang dari golongannya itu meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari (golongan) musuhnya itu, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan secara nyata."

TAFSIR

Para pembaru masyarakat terkadang harus secara tidak resmi, tanpa diketahui, dan tanpa menyandang gelar apa pun, terjun ke tengah-tengah orang banyak.

Sebelum kenabiannya, Musa as juga memiliki teman-teman dan pengikut. Meskipun tumbuh besar di dalam istana Firaun, namun orang-orang yang tertindas kebanyakan telah menerima Musa sebagai pemimpin mereka dikarenakan pemikiran dan perilakunya. Akan tetapi, ayat di atas mengatakan:

Dan Musa masuk ke kota itu ketika penduduknya sedang lengah,

Tidak jelas, kota mana yang dimasuki Musa. Besar kemungkinan adalah Ibukota Mesir. Seperti telah dikatakan oleh beberapa ahli tafsir, Musa telah dibuang dari Ibukota Mesir akibat pertikaian sehari-hari yang semakin meningkat antara dia dan Firaun. Tetapi, pada waktu khusus, ketika orang-orang sedang lengah, Musa masuk ke ibukota itu.

Mungkin juga bahwa yang dimaksud memasuki kota itu adalah keluarnya Musa dari istana Firaun. Sebab istana raja-raja biasanya dibangun di pinggir kota, agar mereka bisa mengontrol jalan-jalan masuk dan keluarnya.

Yang dimaksud dengan kalimat 'ketika penduduknya sedang lengah' adalah waktu ketika penduduk kota itu menghentikan bisnis mereka dan tak seorang pun memperhatikan dengan baik situasi dan kondisi kota itu. Tetapi pada jam berapa hal itu terjadi?

Dalam sebuah hadis, Nabi suci saw mengatakan, "Saat kelengahan itu adalah antara matahari terbenam dan waktu makan malam."[1]

Dan sesungguhnya, saat ini adalah saat kelengahan dan banyak kejahatan, kekejian, dan penyimpangan-penyimpangan akhlak dilakukan di kala permulaan malam ini.

Pada saat itu, orang banyak tidak sedang sibuk bekerja dan tidak pula tertidur atau beristirahat. Biasanya terjadi kelengahan umum di kota pada saat itu, dan beroperasinya pusat-pusat kejahatan juga berlangsung selama saat-saat semacam itu.

Bagaimanapun, Musa memasuki kota di mana dirinya menghadapi sebuah kejadian. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang lagi dari golongan musuhnya (Koptik).

Digunakannya kata Arab *syi'atihi* dalam ayat ini menunjukkan bahwa pada saat itu Musa telah menjalin komunikasi dengan Bani Israil dan memiliki pengikut di kota itu. Dan mungkin dia telah memilih mereka sebagai sumber utama bagi perjuangan melawan sistem tiranik Firaun.

Ketika orang Bani Israil (yang sedang berkelahi itu) melihat Musa yang bertubuh kuat, dia segera meminta tolong kepadanya untuk membantu melawan musuhnya. Ayat di atas mengatakan:

Maka orang yang dari golongannya itu meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari (golongan) musuhnya itu,

Musa bersegera menolong orang itu untuk menyelamatkannya dari cengkeraman sang musuh yang kejam dan zalim tersebut. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa musuh orang Bani Israil itu adalah salah seorang tukang masak Firaun dan bermaksud memaksa orang Israil itu membawa kayu bakar tanpa upah. Ayat di atas mengatakan:

lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu.

Tak syak lagi bahwa Musa tidak ingin membunuh orang Koptik itu; dan hal ini juga dapat dipahami dari ayat-ayat selanjutnya; bukan karena orang itu tidak layak dibunuh, tetapi karena akibat tindakannya itu pada dirinya dan Bani Israil.

Maka, segera Musa berbicara:

Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan secara nyata."

Dengan perkataan lain, dia ingin melepaskan tangan orang Koptik itu dari leher baju orang Bani Israil tersebut. Meskipun kaumnya Firaun lebih dari patut menerima perlakuan ini, namun dalam situasi dan kondisi saat itu, pembunuhan tersebut tidaklah diperlukan, dan seperti akan kita lihat nanti, kejadian ini menyebabkan Musa terpaksa meninggalkan Mesir dan pergi ke Madyan.[]

****

AYAT 16

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

(16) (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Mahapengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Orang-orang saleh selalu bersegera memohon ampun bahkan juga atas tindakan salah yang tidak mereka sengaja, dan menghindari akibat-akibatnya (dengan memohon ampun, Musa meminta beberapa hal dari Allah Swt: agar Dia menghapuskan dampak-dampak sosial perbuatannya itu, dan menghilangkan kecemasan tentang masa depan, dan agar Dia menangkal rencana-rencana pembalasan dendam dari kaum Firaun).

Dalam ayat ini, melalui lisan Musa as, al-Quran mengatakan:

(Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Mahapengampun lagi Maha Penyayang.

Sebenarnya Musa tidakl melakukan dosa apa pun. Tetapi dia 'meninggalkan yang lebih baik,' yakni semestinya tidak melakukan pembunuhan sehingga tidak menimpakan gangguan, kesukaran, dan rasa sakit pada orang lain. Untuk tindakannya itu dia memohon kepada Allah Swt agar mengampuninya dan Allah Swt pun memasukkannya ke dalam Rahmat-Nya. Para ahli tafsir telah banyak berdiskusi tentang perkelahian antara orang Koptik dan orang Bani Israil itu, serta dibunuhnya orang Koptik tersebut oleh Musa as.

Tindakan Musa ini sebenarnya bukan masalah besar dibanding para penjahat Firaun yangi memotong leher ribuan bayi laki-laki yang baru lahir dari Bani Israil sehingga mereka bukanlah orang-orang yang darahnya patut dihormati, khususnya oleh Bani Israil.

Hal-hal yang menciptakan kesulitan bagi para ahli tafsir adalah kata-kata yang diucapkan Musa as sendiri dalam kejadian ini.

Suatu ketika, dia mengatakan: ... *Ini adalah perbuatan setan....*[1]

Dalam kesempatan lain, dia mengatakan: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku."*[2]

Bagaimana ucapan-ucapan ini dapat disesuaikan dengan kemaksuman para nabi yang harus memiliki derajat kesucian dari dosa, bahkan sebelum mereka diangkat menjadi Nabi dan Rasul?

Tetapi penafsiran ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Musa adalah tak lebih dari meninggalkan yang lebih baik (*tarkul aula*). Dengan tindakan ini, dia mendatangkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Sebab dibunuhnya seorang Koptik oleh Musa bukanlah suatu hal biasa, yang dengan mudah ditinggalkan oleh kaum Firaun, dan kita tahu bahwa meninggalkan perbuatan ini berada dalam pengertian suatu tindakan yang pada dasarnya tidak haram, tapi menyebabkan ditinggalkannya suatu perbuatan yang lebih baik tanpa dilakukannya suatu tindakan yang salah.

Sesuatu yang serupa dengan pengertian ini juga telah disebutkan dalam kisah hidup beberapa orang nabi lain, termasuk Hadhrat Adam, yang penjelasannya diberikan ketika menafsirkan surah al-A'raf, ayat ke-19.

Sebuah hadis mengenai penafsiran ayat ini tercatat dalam *'Uyûnul Akhbar* dari Imam Ali Ridha bin Musa yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat al-Quran: ... *ini adalah perbuatan setan...*, adalah konflik antara kedua orang itu satu sama lain, yang dipandang sebagai perbuatan setan, bukannya perbuatan Musa as. Dan yang dimaksud dengan kalimat: *Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri,* adalah bahwa aku telah menempatkan diriku di tempat yang tidak seharusnya. Aku seharusnya tidak memasuki kota ini. Dan yang dimaksud dengan frase: *...karena itu ampunilah aku...*, adalah tutupilah aku dari musuh-musuh-Mu agar mereka tidak menemukan aku (salah satu arti kata *ghufran* adalah 'menutupi')."

Sayid Murtadha Alamul Huda, dalam *Tanzihul Anbiya,* ketika mengomentari ayat di atas, juga memilih makna yang sama.[1][]

****

AYAT 17

(17) Dia berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

TAFSIR

Adalah lebih baik jika kita menyeru Allah Swt dalam doa-doa kita dengan menggunakan kata suci 'rabb' (Tuhan).

Kekuatan tubuh adalah salah satu anugerah Allah Swt yang diberikan kepada manusia (Musa as memiliki kemampuan untuk membunuh seorang kafir dengan menggunakan kepalan tangannya).

Musa secara tidak langsung mengatakan kepada Allah Swt, "Demi rasa syukur atas nikmat bahwa Engkau telah memasukkan aku ke dalam Pengampunan-Mu dan menjadikan aku tidak ditangkap oleh musuh-musuh, dan demi rasa syukur atas semua anugerah yang telah Engkau limpahkan kepadaku sejak awal mula, aku tidak akan membantu orang-orang yang bersalah dan tidak akan membantu orang-orang yang zalim. Sebaliknya, aku akan bersegera menolong orang-orang yang tertindas dan miskin." Ayat di atas mengatakan:

Dia berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

Maksud Musa as dengan kalimat yang mulia ini adalah bahwa dia tidak akan pernah bekerjasama dengan orang-orang Firaun yang berdosa dan jahat, serta akan menjadi pembela Bani Israil yang tertindas.

Dalam fikih Islam terdapat sebuah bab yang besar tentang 'membantu orang-orang yang berdosa' dan 'membantu orang-orang yang menindas.' Juga terdapat banyak hadis yang mengatakan bahwa salah satu di antara dosa-dosa yang paling jelas adalah membantu orang-orang zalim, para tiran, dan para penjahat. Tindakan seperti itu akan menyebabkan orang menanggung nasib yang sama dengan para pelaku kejahatan itu.

Pada prinsipnya, orang-orang zalim, para tiran, dan orang-orang seperti Firaun adalah individu-individu tertentu yang selalu ada di setiap masyarakat, dan jika orang banyak tidak bekerjasama dengan mereka, maka raja-raja yang tiranik itu tidak akan menjadi begitu tiranik. Manakala sekelompok orang lemah dan kotor, atau para pencari kesempatan dan pencinta uang berkumpul di sekitar mereka dan menjadi pembantu mereka, atau paling tidak menjadi tentara mereka, maka mereka biasanya menjadi kekuatan yang sangat jahat.

Prinsip Islami dan manusiawi ini telah berulang kali ditekankan dalam al-Quran suci. Sebagai contoh, dalam surah al-Maidah, ayat ke-2, Allah Swt mengatakan: ... *Dan bekerjasamalah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, tetapi janganlah kamu bekerjasama dalam dosa dan pelanggaran....* Juga terdapat beberapa bukti lain dalam al-Quran.

Al-Quran secara jelas mengatakan: *Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang yang zalim, agar api (neraka) tidak menyentuhmu....*[1]

Kata Qurani *rukun,* apakah dimaksudkan dalam pengertian kecenderungan hati, kerjasama lahiriah, atau memberikan persetujuan, atau persahabatan dan kemurahan hati, atau ketaatan yang tentangnya telah banyak diberikan penafsiran oleh para ahli tafsir, ataukah konsep

yang mencakup semuanya dan merupakan sandaran, kepercayaan diri dan ketergantungan, adalah bukti dan kesaksian yang hidup terhadap apa yang kami maksudkan.

Muhammad bin Muslim Zuhari adalah seorang terpelajar yang bekerjasama tidak hanya dengan sistem Bani Umayah, melainkan juga khususnya dengan Hisyam bin Abdul Malik. Imam Ali Zainal Abidin bin Husain, setelah menghindarinya karena membantu orang-orang zalim, mengatakan kepadanya dengan kata-kata yang mengguncang hati, "Tidakkah mereka mengundangmu kepada kelompok mereka sendiri dan tidakkah mereka membentuk sebuah pusat denganmu sehingga mesin penggilingan penindasan mereka berputar pada porosnya. Tidakkah mereka menjadikan kamu sebagai jembatan untuk menuju pada penderitaan mereka, sebagai tangga bagi penyimpangan-penyimpangan mereka, duta bagi ketersesatan mereka, dan sebagai pengikut di jalan mereka yang memalukan? Denganmu, mereka menciptakan keraguan di kalangan para ulama, dan melalui dirimu mereka memerangkap hati orang-orang yang bodoh dan berpikiran sederhana. Alangkah kecilnya harga yang mereka berikan kepadamu untuk apa yang mereka ambil darimu, dan alih-alih apa yang mereka hancurkan darimu, alangkah sedikitnya yang telah mereka bangun! Renungkanlah dirimu, sebab tidak ada seorang pun yang bersimpati kepadamu selain dirimu sendiri; dan sebagai seorang yang bertanggung jawab, perhitungkanlah amal perbuatanmu."[1]

Sungguh, logika Imam yang jelas dan ekspresif ini dapat menarik perhatian para pengunjung istana dan ulama yang bergantung kepadanya mengenai nasib akhirnya yang buruk.

Mengenai ayat yang sedang kita bahas ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Ayat ini termasuk di antara ayat-ayat yang mempersaksikan bahwa mendukung orang yang berdosa adalah kejahatan dan dosa pula, sementara membantu orang-orang yang beriman berarti ketaatan kepada Perintah Allah Swt."

Suatu ketika, salah seorang ulama diberitahu, "Si fulan adalah juru tulis dari seorang yang zalim, dan apa yang ditulisnya hanyalah perhitungan keuangannya. Jika dia mengambil gaji dari pekerjaan ini,

maka kehidupannya akan terjaga. Jika tidak, dia dan keluarganya akan terlibat secara serius dalam kemiskinan."

Menanggapi pemberitahuan ini, ulama tersebut hanya mengatakan, "Apakah kamu belum pernah mendengar kata-kata orang saleh (Musa) yang mengatakan: *Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Kau anugerahkan kepadaku, aku tidak akan pernah menjadi pendukung orang-orang yang zalim?*"

Dalam sebuah hadis, Imam Ali mengatakan, "Hindarilah kezaliman sebab sesungguhnya seorang zalim tidak akan pernah mencium bau surga."[2]

Rasulullah saw mengatakan, "Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung berfirman: Demi Kehormatan (dan Keagungan)-Ku, Aku pasti akan menuntut balas kepada orang-orang zalim, di dunia dan di akhirat nanti, juga akan menuntut orang yang melihat orang yang ditindas yang bisa ia bantu tapi tak mau menolongnya."[1]

Rasulullah saw berkata, "Kemurkaan Allah Swt itu keras terhadap orang yang zalim kepada seseorang yang tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah Swt."[2]

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Orang yang menindas, orang yang membantunya, serta orang yang rela dengan penindasan itu, semuanya bersekutu dalam penindasan itu."[3]

Imam Ali menasihati kedua putranya al-Hasan dan al-Husain dengan mengatakan, "... Jadilah musuh terhadap penindas, dan penolong orang yang tertindas...."[4]

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Tidak ada penindasan yang lebih serius daripada menindas orang yang tidak memiliki penolong selain Allah Swt."[5]

Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa melanggar sumpah kesetiaan, menegakkan penyimpangan, menyembunyikan ilmu, mengambil harta seseorang secara zalim, atau membantu seorang penindas dalam penindasannya sementara dia tahu bahwa orang dimaksud betul-betul seorang penindas, berarti dia telah sungguh-sungguh menolak Islam."[6]

Nabi suci saw suatu ketika mengatakan, "Apabila orang banyak melihat seorang penindas (yang sedang melakukan kekejaman) dan tidak mengambil tangannya (tidak mencegah perbuatannya) maka dekat sekali Allah Swt akan menimpakan hukuman kepada mereka."[7]

Nabi Suci saw berkata, "Telah tertulis tiga kalimat di atas pintu keempat dari pintu-pintu neraka: Allah menghinakan orang yang menghina Islam; Allah menghinakan orang yang menghina Ahlulbait; dan Allah menghinakan orang yang membantu para penindas dalam kezalimannya terhadap orang banyak."[1]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang paling jahat di antara manusia adalah orang yang membantu (penindas) dalam menindas orang yang tertindas."[2][]

****

AYAT 18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ
يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

(18) Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut, menunggu-nunggu dengan khawatir. Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kepadanya kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."

TAFSIR

Tidak semua ketakutan itu tercela. Takut akan gagal dalam mencapai tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan yang baik adalah takut yang terpuji.

Dalam ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya, kita dihadapkan dengan adegan keempat dari cerita penuh petualangan ini.

Berita terbunuhnya satu orang dari kaumnya Firaun dengan cepat tersebar di Mesir, dan barangkali hal itu diketahui dengan kerangka rujukan bahwa pembunuhnya adalah orang Bani Israil, dan barangkali nama Musa juga disebut-sebut di dalamnya.

Tentu saja, pembunuhan ini bukanlah pembunuhan sederhana. Ia dipandang sebagai cetusan suatu revolusi, atau pendahuluan baginya.

Dan sistem pemerintahan Firaun tidak bisa mengabaikan begitu saja kejadian yang menyatakan bahwa budak-budak dari kalangan Bani Israil mungkin sekali berniat membunuh tuan-tuan mereka. Maka sebagai fakta menyusul kejadian ini, ayat di atas mengatakan:

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut, menunggu-nunggu dengan khawatir.

Kata Arab *taraqqub* berarti 'menunggu,' dan istilah *shurakh* berarti 'mencari pertolongan.'

Tiba-tiba Musa dihadapkan pada sebuah adegan, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kepadanya kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."

Musa mengatakan kepada orang itu bahwa dia betul-betul seorang yang bodoh, sebab setiap hari dia berkelahi dengan seseorang dan menciptakan masalah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak cocok untuk situasi dan kondisi ketika itu. Musa kemudian menambahkan bahwa akibat dari perbuatannya kemarin masih berlanjut, namun dia sudah mulai membuat masalah lagi.[]

****

AYAT 19

فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

(19) Maka tatkala Musa hendak menyerang orang yang menjadi musuh keduanya itu, orang itu berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perbaikan."

TAFSIR

Kata Arab *bathsy* berarti 'kemarahan yang disertai dengan kekerasan dan kekuatan.'

Kritik terhadap kesalahan teman-teman hendaknya tidak menyebabkan mereka meninggalkan kenyataan dan tidak mendukung hak mereka (meskipun Musa mengkritik temannya dengan mengatakan: ... *Kamu jelas-jelas orang yang keliru,* namun dia memutuskan untuk menolongnya lagi). Ayat di atas mengatakan:

Maka tatkala Musa hendak menyerang orang yang menjadi musuh keduanya itu, orang itu berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kalimat ini menunjukkan bahwa Musa telah mengungkapkan niatnya untuk melakukan pembenahan, baik di istana Firaun maupun di luarnya, dan beberapa riwayat menunjukkan bahwa dalam hal ini juga telah terjadi konflik antara dirinya dengan Firaun. Itulah sebabnya orang Koptik itu mengatakan kepada Musa bahwa setiap hari dia ingin membunuh orang. Pembaharu macam apa dia itu! Padahal jika Musa memutuskan untuk membunuh orang itu, yang juga termasuk tiran, maka tindakannya itu pun tetap merupakan satu langkah di atas jalan perbaikan.

Akan tetapi, Musa memahami bahwa kejadian kemarin itu telah terungkap, dan agar tidak menghadapi kesulitan-kesulitan lagi, dirinya tidak meneruskan niatnya membunuh orang itu.

Sambil lalu, Ibnu Abbas dan juga kebanyakan ahli tafsir dari kedua Mazhab (Suni dan Syiah—*peny.*) mengatakan bahwa subjek dari kata kerja *qala* dalam ayat di atas adalah orang Bani Israil yang untuk menolongnya Musa telah membunuh orang Koptik sehari sebelumnya itu, dan yang dengan rasa takut mengatakan bahwa Musa hendak membunuhnya seperti dirinya membunuh orang Koptik itu (*Tafsir Qurthubi, Majma'ul Bayan, Athyabul Bayan, ash-Shafi, Jawami'ul Jami', Manhajush-Shadiqin, al-Burhan,* dan *Makhzanul 'Irfan,* jil.9).[]

****

AYAT 20-21

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنۡهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾

(20) Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota, sambil berlari-lari. Dia berkata, "Hai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (21) Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."

TAFSIR

Yang dimaksud dengan kata Arab *rajul* dalam ayat ini adalah 'orang beriman dari kaum Firaun,' yang sebutan ini menjadi nama surah al-Mukmin (al-Ghafir) dalam al-Quran. Dia menyembunyikan keimanannya, dan dalam selubung 'taqiyyah' (penyelubungan karena tindakan berhati-hati) dia membantu Musa. Musa as memiliki pengaruh yang merembes dan beroleh pendukung di istana Firaun. Kadang-

kadang, tindakan memberikan informasi dengan cepat dan tepat pada waktunya bisa mengubah nasib suatu bangsa (seandainya orang beriman ini tidak memberikan kabar kepada Musa as yang lantas tidak keluar meninggalkan kota, mungkin sekali dia akan dibunuh orang-orang Firaun). Itulah sebabnya mengapa pengungkapan rencana-rencana jahat Firaun dan orang-orangnya harus dilakukan.

Akan tetapi, ayat suci ini mengatakan bahwa pembunuhan yang dilakukan Musa itu diberitahukan kepada Firaun dan orang-orangnya, dan mereka beranggapan bahwa jika pembunuhan itu diulangi, maka itu berarti ancaman terhadap kedudukan mereka sendiri. Maka mereka pun mengadakan rapat konsultasi dan mengeluarkan perintah untuk membunuh Musa.

Pada saat itulah sebuah kejadian yang tak disangka-sangka menyelamatkan Musa dari kematian, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota, sambil berlari-lari. Dia berkata, "Hai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."

Tampaknya orang ini adalah yang belakangan dikenal sebagai 'orang beriman dari kaum Firaun'. Dikatakan bahwa namanya adalah Hezekiel yang adalah salah seorang kerabat dekat Firaun. Hezekiel menjalin komunikasi yang erat dengan Firaun dan orang-orangnya sehingga bisa ikut serta dalam rapat-rapat yang mereka adakan. Dia menderita karena kejahatan-kejahatan Firaun dan menunggu munculnya kebangkitan suci melawan Firaun agar bisa ikut bergabung dengan pemberontakan itu.

Harapannya tampak tertuju kepada Musa, yang sifat-sifatnya diamati sampai dirinya menganggap Musa sebagai seorang revolusioner yang suci. Karena alasan ini, ketika merasakan bahwa Musa berada dalam bahaya, dengan segera dia mendatanginya dan menyelamatkannya dari marabahaya itu. Kita nanti akan melihat

bahwa bukan hanya dalam kejadian ini saja dia mendukung Musa as, melainkan juga dalam beberapa situasi dan kondisi lainnya. Dan dia dipandang sebagai informan ang bermata tajam di istana Firaun bagi Bani Israil.

Ayat suci selanjutnya mengatakan bahwa Musa as menerima informasi itu dengan penuh perhatian dan menghargai kemurahan hati orang beriman itu. Dan sesuai dengan nasihatnya, Musa keluar meninggalkan kota sementara dia merasa takut dan setiap saat menunggu-nunggu terjadinya suatu peristiwa. Ayat di atas mengatakan:

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir,

Dia memusatkan seluruh hatinya kepada Allah Swt, dan untuk menyelesaikan masalah besar itu, memohon Rahmat-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."

Kata-kata Musa ini berarti, "Aku tahu bahwa mereka zalim dan kejam, dan aku membela orang-orang yang tertindas sementara aku bukan pendukung orang yang zalim. Dan selagi aku menolak kejahatan para penindas dari kaum yang tertindas sebisa mungkin, maka Engkau juga, wahai Tuhan Yang Mahakuasa, tolaklah kejahatan para penindas itu dariku."[]

****

AYAT 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

(22) Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan dia berkata, "Mudah-mudahan Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar."

TAFSIR

Pergantian tempat tinggal, migrasi, dan penggunaan berbagai macam taktik merupakan sarana yang biasa digunakan dalam sebuah revolusi. Itulah sebabnya mengapa diperlukan, bahwa pertama-tama kita berpindah tempat dulu, untuk kemudian berdoa serta berharap.

Hadhrat Musa as memutuskan untuk pergi ke Madyan, sebuah kota di sebelah selatan Syiria dan sebelah utara Arabia, yang berada di luar wilayah Mesir dan pemerintahan Firaun. Tetapi seorang pemuda yang telah dibesarkan dalam lingkungan yang nyaman dan bagus, dan sekarang melakukan perjalanan untuk pertama kalinya dalam hidup, tidak memiliki bekal atau pun baik teman maupun pemandu. Situasinya jelas, khususnya bahwa dia selalu takut kalau-kalau mata-mata akan menyusul serta menangkap serta membunuhnya. Ya, Musa

harus menahan kesulitan dan kesukaran, serta keluar dari jejaring yang telah ditebarkan istana Firaun di sekitar dirinya. Dia harus hidup di sisi orang-orang tertindas, merasakan kesakitan mereka dengan seluruh wujudnya, dan menyiapkan diri untuk melakukan kebangkitan dan pemberontakan suci membela mereka dan melawan para penindas.

Oleh karena itu, ketika mulai pergi ke Madyan, dia mengatakan bahwa dirinya berharap Tuhan akan membimbingnya di jalan yang benar. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan dia berkata, "Mudah-mudahan Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar."*

Kata Arab *tilqa'* di sini berarti 'arah.'[]

****

AYAT 23-24

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

(23) Dan tatkala dia sampai di sumber air di Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, "Ada apa dengan Anda berdua?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang-tua yang telah lanjut usia." (24) Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan Yang Engkau turunkan kepadaku."

TAFSIR

Kita tidak boleh menyalahgunakan kesopanan dan kelemahan kaum wanita. Jika sebuah sistem hukum tidak campur tangan, banyak

orang yang mengabaikan hak-hak kaum wanita. Pagar pemisah antara laki-laki dan wanita merupakan sebuah nilai yang baik. Maka putri-putri Syuaib mematuhi pagar ini ketika memberi minum domba-domba mereka.

Di sini kita dihadapkan dengan adegan kelima dalam cerita ini, yaitu tibanya Musa di negeri Madyan.

Anak muda yang suci ini sedang menempuh jalan ke kota tersebut selama beberapa hari. Dia menempuh jalan yang belum pernah ditempuh sebelumnya dan tidak dikenalnya. Seperti dikatakan oleh beberapa ahli tafsir, dia terpaksa menempuh perjalanan itu dengan bertelanjang kaki. Dikatakan bahwa dia menempuh perjalanannya selama delapan hari dengan berjalan kaki begitu lama, sampai-sampai kakinya bengkak-bengkak.

Untuk menghilangkan rasa laparnya, Musa as memakan tetumbuhan gurun dan dedaunan. Dari semua kesulitan ini, dia hanya merasakan satu kepuasan, yakni bahwa dengan Rahmat Allah Swt, dia telah diselamatkan dari cengkeraman kaum Firaun yang zalim.

Sedikit demi sedikit bentang alam negeri Madyan muncul di ufuk, dan hati Musa pun menjadi tenang. Ketika dia mencapai kota itu, segerombolan orang menarik perhatiannya. Dengan segera dia mengetahui bahwa mereka adalah gembala-gembala yang berkumpul di sekeliling sebuah sumur dengan tujuan memberi air minum kepada domba-domba mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan tatkala dia sampai di sumber air di Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya),

Kemudian ayat di atas mengatakan tentang dua orang wanita yang sedang menjaga domba-dombanya, tapi tidak mendekati sumur itu. Ayat ini mengatakan:

dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).

Istilah *tadzudan* berasal dari kata *dzaud* yang berarti: 'menghalangi, mencegah.'

Melihat dua gadis yang diam di sudut tanpa ada yang membantu di antara gembala-gembala kasar yang cuma memikirkan domba-domba mereka sendiri dan tidak memberikan giliran kepada siapa pun, menarik perhatian Musa. Dia pergi menghampiri kedua gadis itu dan menanyakan mengapa mereka tidak maju ke depan untuk memberi minum domba-domba mereka. Ayat di atas mengatakan:

Musa berkata, "Ada apa dengan kalian berdua?"

Diskriminasi, ketidakadilan, kekejaman, dan dirampasnya hak orang tertindas yang terjadi di ambang Kota Madyan itu tidak dapat ditoleransi oleh Musa sebagai pembela orang-orang tertindas, dan karena itu ia tinggalkan istana Firaun dengan segala kesenangannya dan menjadi gelandangan yang tak punya rumah. Dia tidak bisa meninggalkan kebiasaannya untuk kemudian berdiam diri menyaksikan ketidakadilan.

Sekarang, inilah jawaban gadis-gadis itu, seperti dikatakan al-Quran:

Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya),

Agar tidak timbul pertanyaan dari Musa tentang mengapa ayah mereka mengirim mereka memberi minum domba-domba tersebut, mereka menambahkan:

sedang bapak kami adalah orang-tua yang telah lanjut usia."

Mereka mengatakan bahwa ayah mereka sudah sangat tua dan tidak sanggup lagi memberi minum domba-dombanya. Mereka juga tidak mempunyai saudara laki-laki yang dapat menunaikan pekerjaan itu; dan agar tidak menjadi beban orang lain, maka kedua gadis itu melakukan sendiri pekerjaan itu.

Ketika mendengar penjelasan kedua gadis itu, Musa merasa tidak nyaman dan mengatakan kepada dirinya sendiri, betapa tidak adilnya orang-orang itu, yang hanya memikirkan urusannya sendiri dan tidak memberikan bantuan sedikit pun kepada orang-orang yang tertindas.

Dia maju ke depan dan mengambil timba yang berat itu serta melemparkannya ke dalam sumur. Timba itu sedemikian berat hingga konon diperlukan beberapa orang untuk menariknya dari sumur tersebut. Tetapi Musa, dengan tenaganya yang sangat kuat, menarik timba itu sendirian dan memberi minum domba-domba milik kedua gadis tersebut. Ayat di atas mengatakan:

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya,

Diceritakan bahwa saat menghampiri kerumunan orang-orang itu, Musa berkata: "Orang macam apa kalian? tidak memikirkan siapa pun selain dirinya sendiri." Orang-orang lalu menyisih (memberi jalan) dan memberikan timba air kepadanya. Mereka mengatakan kepadanya agar datang dan jika mampu, boleh menimba sendiri. Mereka tahu bahwa timba itu sedemikian berat hingga diperlukan sepuluh orang untuk mengangkatnya dari sumur. Mereka membiarkan Musa as sendirian. Tetapi kekuatan iman telah membantu dan meningkatkan kekuatan tubuhnya. Meskipun lelah, lapar, dan tidak nyaman, Musa memberi minum semua domba milik kedua gadis itu dengan hanya satu timba air dari sumur tersebut. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."

Ya, Musa lelah dan lapar. Dia adalah seorang asing di kota itu dan tidak mempunyai tempat untuk berlindung. Namun dia tetap bersabar, serta begitu sopan dan beradab hingga bahkan ketika berdoa kepada Tuhannya, tidak mengatakan 'wahai Tuhan! Berilah aku anu dan anu,' tapi hanya mengatakan, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan Yang Engkau turunkan kepadaku." Artinya, dia hanya mengatakan bahwa dirinya memiliki kebutuhan, dan menyerahkan selebihnya kepada Rahmat Allah Swt.

Melalui ungkapan Ilahiah, Allah Swt berkata, "Wahai Musa! Mintalah kepada-Ku apa pun yang kau butuhkan, sekalipun itu rumput untuk domba-dombamu dan garam untuk rotimu."[1][]

****

AYAT 25

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua gadis itu sambil berjalan kemalu-maluan, ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), (orang-tua itu) berkata, "Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

TAFSIR

Menurut al-Quran suci, kesopanan adalah salah satu prestasi yang menonjol dari seorang wanita yang menjaga kesucian dirinya. Karena itu, seorang wanita harus bergerak di luar rumahnya dengan kesopanan dan kesucian. Seorang ayah harus waspada akan perilaku anak-anaknya dan menunjukkan reaksi yang cocok terhadap tindakan-tindakan mereka (tatkala Syuaib melihat putri-putrinya pulang lebih cepat dari biasanya, dia menanyakan alasannya kepada mereka dan memutuskan untuk menyatakan terima kasihnya kepada Musa).

Sekarang, lihatlah, betapa berartinya sebuah tindakan kemurahan hati! Dan betapa banyak anugerah yang dibawanya! Melakukan satu tindakan tunggal untuk Allah Swt, dan mengeluarkan satu timba air dari sebuah sumur untuk membantu seorang tertindas yang tak dikenal, telah membuka sebuah bab baru dalam kehidupan Musa, dan mendatangkan begitu banyak anugerah material dan spiritual baginya. Dia mendapatkan hadiah, seorang istri, yang mungkin harus dicarinya selama bertahun-tahun. Ceritanya dimulai sebagai berikut.

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua gadis itu sambil berjalan kemalu-maluan, ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."

Suatu cahaya harapan yang khusus muncul dalam hati Musa as, seolah-olah merasakan bahwa sebuah kejadian penting akan terjadi, dan dirinya akan bertemu dengan seorang besar yang sedemikian tahu membalas budi, yang tidak setuju bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang, sekalipun hanya berupa menimba seember air dari dalam sumur, tidak diberi balasan. Dia tentulah seorang yang istimewa, seorang yang saleh. Ya Tuhan! Betapa berharganya kesempatan ini!

Ya, orang-tua itu adalah Syuaib, Nabi Tuhan, yang telah mengajak manusia kepada Allah Swt di kota itu selama bertahun-tahun. Dia adalah orang yang sangat tahu berterima kasih dan mengabdi kepada Kebenaran dan Keadilan. Dan ketika diberitahu tentang masalah itu, dia lalu memutuskan untuk membayar hutang budinya kepada orang muda yang tak dikenal itu, siapa pun dan bagaimanapun dia adanya.

Musa mulai bertolak ke rumah Syuaib. Menurut beberapa riwayat Islam, untuk menunjukkan jalan, gadis itu melangkah di depan dan Musa mengikuti di belakangnya. Angin meniup pakaian gadis itu sedemikian kerasnya, sehingga pakaiannya seakan-akan hendak terlepas dari tubuhnya. Kesopanan dan kesucian hati Musa tidak mengizinkannya berada dalam situasi demikian. Maka dia lalu mengatakan kepada gadis itu bahwa sebaiknya dia saja (Musa) yang

berjalan di depan. Dan jika mereka sampai di persimpangan jalan, gadis itu bisa mengarahkan jalannya.[1]

Musa memasuki rumah Syuaib. Rumah itu adalah rumah di mana cahaya kenabian dan spiritualitas bersinar di mana-mana. Seorang-tua, dengan sikap yang agung, dan kepalanya dipenuhi rambut yang sudah memutih, menyambut kedatangan Musa.

Dia bertanya kepada Musa, "Dari mana asalmu? Apa urusanmu datang ke kota ini? Apa tujuanmu datang ke sini? Mengapa kamu sendirian saja?" Dan beberapa pertanyaan lain semacam itu.

Musa menuturkan cerita tentang dirinya kepada Syuaib. Al-Quran mengatakan:

Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), (orang-tua itu) berkata, "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim."

Wilayah kami berada di luar wilayah mereka, dan mereka tidak berkuasa di sini. Janganlah kamu merasa takut. Kamu berada di negeri yang aman, dan kamu tidak akan mengalami kesepian dan keterasingan; sebab segala sesuatunya akan diselesaikan oleh Rahmat Allah Swt.

Dengan segera Musa as menyadari bahwa dirinya telah menemukan seorang guru yang besar, Syuaib, yang pada dirinya terdapat mata air murni pengetahuan, makrifat, ketakwaan, dan spiritualitas, sehingga dapat memuaskan dahaga Musa dengan sebaik-baiknya.

Syuaib juga merasa bahwa dirinya telah mendapatkan seorang murid yang berharga, penerima, dan memenuhi syarat, yang kepadanya bisa dialirkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya sepanjang hidup. Ya, sebagaimana si murid memperoleh kepuasan karena menemukan seorang guru yang besar, maka sang guru juga merasa bahagia menemukan seorang murid yang berharga.[]

****

AYAT 26

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

(26) Salah seorang dari kedua gadis itu berkata, "Wahai bapakku! Ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

TAFSIR

Hadhrat Imam Ridha suatu ketika mengatakan, "Hadhrat Syuaib bertanya kepada putrinya, 'Bagaimana kamu mengetahui sifat amanah dari pemuda yang kau katakan bisa dipercaya ini?' Putrinya menjawab, 'Ketika aku menyampaikan undanganmu kepadanya, dia mengatakan kepadaku agar memandunya dari belakang agar tidak melihat sosok tubuhku."[1]

Gadis-gadis dalam sebuah keluarga juga memiliki hak untuk memberikan saran berdasarkan logika dan kebijaksanaan. Dan hubungan yang baik antara orang-tua dan anak-anak, serta kebebasan untuk mengemukakan pernyataan dan pendapat dalam sebuah keluarga adalah nilai yang positif.

Ini adalah adegan keenam dalam cerita tentang kehidupan Musa as dalam kejadian yang akbar ini.

Musa as memasuki rumah Syuaib. Rumah itu adalah sebuah rumah pedesaan yang sederhana, rumah suci yang penuh pancaran spiritualitas. Ketika Musa menceritakan kisah hidupnya kepada Syuaib, salah seorang putri Syuaib mulai berbicara dan dengan kalimat singkat tetapi ekspresif, menyarankan kepada ayahnya agar mempekerjakan Musa untuk mengurus domba-domba mereka. Sebab Musa telah teruji kekuatan, kesucian, serta amanahnya. Ayat di atas mengatakan:

Salah seorang dari kedua gadis itu berkata, "Ya bapakku! Ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Seorang gadis yang telah dibesarkan di rumah seorang nabi yang agung haruslah berbicara seperti ini, sopan dan akurat, serta mengucapkan Kebenaran dengan kata-kata yang paling sedikit dan dengan kalimat-kalimat singkat.

Bagaimana gadis ini tahu bahwa orang muda ini kuat dan bisa dipercaya, meskipun baru pertama kali melihatnya di pinggir sumur sementara latar belakangnya tidak jelas baginya?

Jawaban pertanyaan ini adalah nyata. Dia mengetahui kekuatannya ketika orang muda itu pergi ke sumur dan membuat para gembala menyisih, demi mendapatkan hak gadis-gadis yang tertindas itu, dan menarik timba dari dalam sumur sendirian saja. Sifat amanah dan kejujurannya dibuktikan ketika, di tengah perjalanan menuju rumah Syuaib, dia tidak setuju jika seorang gadis muda berjalan di depannya sementara angin mungkin akan menyingkapkan pakaiannya.

Di samping itu, melalui penjelasan tentang riwayat hidupnya kepada Syuaib, maka kekuatannya menjadi jelas. Sebab dia berjuang melawan orang-orang Koptik. Sedangkan sifat amanah dan kejujurannya terbukti, sebab tidak berkomplot dengan tiran-tiran.[]

****

AYAT 27

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Berkatalah dia (Syuaib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja padaku selama delapan tahun dan jika kamu lengkapkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, dan aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang saleh."

TAFSIR

Di sini Syuaib menyambut baik saran putrinya, sebagaimana yang termaktub dalam terjemahan ayat di atas. Tetapi dalam hal ini muncul beberapa pertanyaan. *Pertama,* adanya keraguan bahwa menikahi salah seorang dari kedua gadis itu adalah tidak bermakna, karena baik suami maupun istri haruslah ditentukan. *Kedua,* keraguan dalam panjangnya waktu bekerjanya Musa, baik delapan tahun ataukah sepuluh tahun, juga tidak benar. *Ketiga,* kontrak bekerjanya Musa itu adalah atas nama Syuaib, sedangkan si istri adalah pemilik mahar.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

(1) Keraguan di sini berarti bahwa yang mana dari kedua gadis itu yang disetujui oleh kedua belah pihak, ditentukan pada saat pernikahan;

(2) Kontrak bekerja didasarkan pada masa delapan tahun, tapi akhirnya, jika Musa menghendaki, bisa menambahnya dua tahun;

(3) Tidaklah menjadi soal bahwa si istri menunjuk maharnya untuk dimanfaatkan oleh orang lain. Sebagai contoh, dia boleh mengatakan bahwa maharnya adalah sejumlah uang yang akan diberikan sebagai sedekah kepada orang-orang miskin.

Beberapa riwayat Islam menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah saw, banyak orang menikah dengan mahar mengajarkan satu surah al-Quran, uang satu dirham, atau satu pon gandum yang diberikan pada orang miskin. Akan tetapi, Musa as menerima mahar bekerja kepada Syuaib. Sementara itu, Syuaib as mengatakan bahwa dia tidak ingin bahwa selama masa itu (delapan atau sepuluh tahun) dirinya berlaku ketat atau keras terhadap Musa dan membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan selain melindungi domba-domba mereka. Ayat di atas mengatakan:

Berkatalah dia (Syuaib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja padaku selama delapan tahun dan jika kamu lengkapkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, dan aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang saleh."

Kalimat terakhir dari ayat ini berarti: jika Allah Swt membiarkan dia (Musa) terus hidup, mereka akan mendapati kesalehan dan kemampuan pada dirinya. Jika tidak, Allah mungkin mematikannya dan tidak memberinya keberhasilan menyuguhkan kebajikan dan kemampuan dari dirinya.

Yahya bin Salam mengatakan, "Syuaib mengatakan pada Musa bahwa setiap anak domba yang baru lahir, yang warnanya tidak sama dengan warna induknya akan menjadi milik Musa. Kemudian semua anak domba yang baru lahir memiliki warna yang berbeda dari warna induknya."

Beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa Syuaib menjanjikan kepada Musa bahwa pada tahun itu, setiap anak domba yang warna kepalanya hitam dan badannya putih akan menjadi milik Musa. Maka semua domba pun lahir dengan warna yang sama.

BEBERAPA HAL

1. Terdapat dua syarat utama bagi administrasi yang benar.

   Dalam kalimat singkat yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas melalui lisan putri Syuaib perihal mempekerjakan Musa, syarat-syarat administrasi yang paling penting dan paling metodis dinyatakan dalam bentuk yang ringkas dan umum, yaitu kekuatan dan sifat amanah.

   Jelas bahwa yang dimaksud kekuatan bukan hanya kekuatan tubuh, tapi yang dimaksud adalah kekuatan dan kemampuan dalam melaksanakan tanggung jawab. Seorang dokter yang kuat dan dapat dipercaya adalah dokter yang cukup ahli dalam pekerjaannya dan menguasai sepenuhnya.

   Seorang administrator yang kuat niscaya mengetahui wilayah misinya dengan baik, sadar akan motif-motif selainnya, menguasai perencanaan, cukup memiliki kemampuan yang orisinal, dan punya ketrampilan yang perlu dalam mengatur segala urusan. Dia harus menjelaskan tujuan-tujuannya, dan memobilisasi kekuatan-kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, dia harus baik budi, simpatik, murah hati, amanah, dan jujur.

   Mereka yang merasa cukup hanya dengan sifat amanah dan kejujuran saja dalam memberikan tanggung jawab dan pekerjaan kepada seseorang, tergolong keliru; sebagaimana mereka yang menganggap bahwa, untuk menerima tanggung jawab cukuplah

jika orang memiliki keahlian semata. Para spesialis yang berkhianat dan faktor-faktor keahlian yang jahat sama berbahayanya dengan orang-orang jujur yang bodoh.

Jikahendakmenghancurkansebuahnegeri, kitaharusmenyerahkan urusan-urusan kepada dua kelompok: para administrator yang pengkhianat dan orang-orang jujur yang bukan administrator. Niscaya hasil keduanya akan sama dan sebangun.

Logika Islam mengharuskan setiap urusan diserahkan kepada orang-orang yang kuat, mampu, dan dapat dipercaya sehingga sistem masyarakat bisa berjalan dengan selayaknya. Jika kita mengkaji sebab-sebab kehancuran pemerintahan-pemerintahan di sepanjang sejarah, kita akan melihat bahwa faktor utamanya adalah diserahkannya urusan-urusan kepada salah satu dari kedua kelompok di atas.

Adalah menarik bahwa di mana-mana dalam program-program Islami, seringkali pengetahuan dan ketakwaan ditempatkan secara berdampingan. Seorang sumber kepengikutan (taklid) haruslah adil dan ahli dalam bidang fikih Islam. Seorang hakim dan pemimpin haruslah ahli dalam bidang fikih Islam, selain pula harus adil (di samping kedua syarat ini, terdapat pula beberapa syarat lain; tetapi kedua syarat ini adalah syarat-syarat pokok, yakni pengetahuan yang disertai Keadilan dan kesalehan).

2. Masalah yang kedua adalah jawaban bagi beberapa pertanyaan tentang pernikahan putri Syuaib dengan Musa

   Kami katakan bahwa ayat-ayat yang mulia di atas telah menimbulkan banyak pertanyaan yang semuanya harus dijawab dengan cara singkat sebagai berikut:

   a. Apakah dapat dibenarkan bahwa seorang gadis yang ingin menikah dengan seseorang tidak ditentukan dengan persis identitasnya, dan pada waktu pembacaan akad nikah dikatakan kepada mempelai laki-laki bahwa salah satu dari kedua gadis ini dinikahkan dengannya?

      Jawabannya adalah, tidaklah pasti bahwa ungkapan di atas

telah dikatakan pada waktu pembacaan akad nikah. Tetapi tampaknya, mula-mula terjadi perdebatan dan persetujuan, dan setelah adanya persetujuan dari pihak Musa, kedua pihak saling memilih dan baru kemudian lafal akad nikah dibacakan.

b. Bolehkah mahar dikemukakan secara tidak jelas, antara jumlah yang kecil dan jumlah yang besar?

   Jawabnya, dari redaksi ayat di atas, jelas dipahami bahwa mahar yang sesungguhnya adalah delapan tahun kerja, dan dua tahun selebihnya bergantung pada kehendak dan keinginan Musa.

c. Pada prinsipnya, bolehkah pekerjaan dan pelayanan dipakai sebagai mahar? Dan bagaimana si istri boleh disentuh dan digauli sementara waktu pembayaran mahar belum tiba, dan mempelai laki-laki bahkan tidak mampu membayar keseluruhan mahar itu seketika?

   Jawabnya, tidak ada bukti bagi tidak adanya izin bagi mahar seperti itu. Tetapi dalam agama kita, segala sesuatu yang memiliki nilai dapat digunakan sebagai mahar. Dan tidaklah wajib bahwa keseluruhan mahar harus dibayar seketika. Cukuplah bahwa semuanya berada dalam perjanjian protektif (penjagaan) suami dan si istri memilikinya. Prinsip kesehatan dan 'memberi wewenang keadaan sebelumnya' juga memutuskan bahwa sang suami akan tetap hidup dan memiliki kemampuan melakukan pelayanan tersebut.

d. Pada prinsipnya, bagaimana bisa tindakan melayani si ayah menjadi mahar bagi putrinya? Apakah anak gadis merupakan materi yang dapat dijual dengan pembayaran berupa pelayanan?

   Jawabnya, tak diragukan lagi, Syuaib telah memperoleh persetujuan putrinya tentang masalah ini, dan menjadi wakil serta memiliki wewenang untuk mengucapkan akad nikah seperti itu. Dengan perkataan lain, pemilik utama perjanjian

protektif Musa adalah putri Syuaib itu sendiri, tetapi mengingat kenyataan bahwa kehidupan mereka semua berjalan dalam bentuk yang umum, sangat tenang dan suci, sehingga tidak ada keterpisahan di antara mereka (sebagaimana bahkan sekarang ini pun di banyak keluarga tua atau pedesaan kita menyaksikan bahwa kehidupan suatu keluarga sama sekali bercampur). Tidak ada masalah tentang bagaimana hutang itu harus dibayar. Secara singkat, pemilik mahar hanyalah si anak perempuan, bukan ayahnya, dan pelayanan Musa as juga berada dalam cara ini.

e. Mahar putri Syuaib adalah mahar yang berat. Sebab jika kita hitung masa kerja seorang pekerja biasa dalam waktu satu bulan dan satu tahun, kemudian kita kalikan delapan, maka jumlahnya akan besar sekali!

   Jawabnya, pertama-tama, pernikahan Musa as bukanlah pernikahan yang sederhana, tetapi merupakan penyebab pendahuluan bagi Musa untuk tinggal di sekolah Syuaib. Pernikahan itu merupakan persiapan bagi Musa untuk belajar di sebuah universitas yang besar selama masa delapan tahun atau sepuluh tahun yang panjang itu, dan hanya Allah Swt yang tahu betapa banyak yang dipelajari Musa dari laki-laki tua berilmu asal Madyan itu.

   Di samping itu, jika Musa bekerja untuk Syuaib selama masa itu, maka sebagai gantinya Syuaib akan menjamin kehidupan Musa dan istrinya dari jalan yang sama. Oleh karena itu, jika kita kurangkan biaya hidup Musa dan istrinya dari upah kerjanya, maka sisanya tidak akan begitu besar, dan kita akan mendapati bahwa mahar putri Syuaib itu mahar yang sederhana dan ringan.

3. Masalah ketiga adalah bahwa dari kisah ini dipahami bahwa dari adat istiadat kita dewasa ini kita menganggap saran ayah dan sanak kerabat si gadis untuk pernikahan dengan seorang pemuda sebagai cacat dan cela, tidaklah benar. Tidaklah ada halangan bahwa kerabat dekat si gadis mencarikan seseorang yang layak

untuk menikahinya dan menyarankan kepada orang itu, seperti yang dilakukan Syuaib. Tindakan serupa dengannya juga terlihat di kalangan tokoh-tokoh terkemuka dalam Islam.

4. Masalah keempat adalah bahwa nama putri-putri Syuaib itu telah tercatat sebagai Safurah (atau Safura) dan Laya. Yang menikah dengan Musa adalah yang disebut pertama.[1]
5. Masalah kelima adalah kerja dan orang yang bekerja. Allah Swt telah menghendaki manusia agar bekerja dan menjadikan bumi dapat didiami, yang tidak akan tercapai kecuali dengan upaya dan usaha. Al-Quran mengatakan: ... *Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya....*"[2] Al-Quran betul-betul menekankan pada amal saleh yang memiliki arti yang sangat luas. Banyak Nabi Allah yang menjadi petani, gembala, penjahit, dan tukang kayu. Dalam Islam, bekerja adalah ibadah dan dipandang sebagai jihad,[3] dan doa orang yang menganggur tidaklah diterima.

Pekerjaan adalah sarana melatih jasad dan ruh, mengisi waktu luang, penghalang bagi kejahatan dan gangguan. Ia adalah faktor pertumbuhan, kejeniusan, kemampuan originatif, perkembangan ekonomi, kehormatan, swasembada, dan membantu orang lain. Al-Quran mengatakan: *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah dikelola bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki yang disediakan-Nya....*[1] Islam telah memandang pekerjaan sebagai nilai yang khusus dan terhormat, dan telah menasihatkan agar hak-hak orang yang bekerja dipenuhi, persetujuannya didapatkan, gajinya dibayar dengan cepat dengan tambahan yang telah ditentukan, dan menghormatinya dalam semua keadaan.

Hadhrat Ali bin Abi Thalib menasihati salah seorang gubernurnya agar para petani tidak dizalimi, dan harus memberi kemurahan manakala mengambil pajak dari mereka.[2]

Dalam Islam kegiatan-kegiatan mental juga dinilai tinggi, sedemikian rupa, sampai-sampai satu saat yang digunakan untuk merenung atau berkontemplasi jauh lebih baik dari ibadah beberapa jam. Kemalasan dan kecerobohan dalam pekerjaan sangat dikritik.

Rasulullah saw bersabda, "Allah menyukai siapa pun yang mengerjakan sesuatu pekerjaan, lalu mengerjakannya dengan baik."[3]

Al-Quran menasihatkan agar setelah orang selesai menunaikan suatu pekerjaan yang penting, segera memulai pekerjaan lainnya. Karena itu kemalasan termasuk ihwal yang dilarang. Al-Quran mengatakan: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).*[4] Ya, menganggur menyebabkan kelesuan, kemalasan, kebosanan, dan menimbulkan peluang bagi setan untuk masuk, menciptakan kerusakan, dan menyebarkan kejahatan.

Tentu saja Islam telah menetapkan jam-jam kerja dan upah bagi pekerjaan, dan mereka yang bekerja selama hari-hari libur dianggap sebagai tertindas.[1] Imam Ali Ridha berkata, "Seorang beriman harus membagi waktunya yang sibuk menjadi empat bagian: satu bagian untuk bekerja, satu bagian untuk ibadah, satu bagian untuk teman-teman, dan menangani urusan-urusan sosial. Jika tidak demikian, orang akan berubah menjadi rakus yang patut dikritik karena kerakusan."[2] Islam mempunyai perhatian khusus terhadap kualitas kerja, bukan kuantitasnya. Al-Quran mengatakan: ... *yang mana di antaramu yang terbaik dalam perilaku....*[3]

Akan tetapi Islam menekankan pentingnya bekerja, sedemikian rupa sampai-sampai kita membaca dalam hadis-hadis Islam, "Allah menjadikan sebagai musuh orang yang tidur terlalu banyak dan juga orang yang santai, tak bekerja."[4] Imam Muhammad Baqir berkata, "Orang yang malas dalam pekerjaan duniawinya, juga malas dalam pekerjaan ukhrawinya."[5]

Sebuah hadis menunjukkan bahwa suatu ketika seorang pengangguran yang miskin datang kepada Nabi saw dan meminta tolong. Nabi saw bertanya kepada para sahabat apakah ada di antara mereka yang mempunyai sebuah kapak di rumahnya. Seseorang mengatakan bahwa dirinya punya. Dia lalu mengambil kapak itu, dan Nabi saw melengkapi kapak itu dengan tali lalu diberikan kepada si pengangguran sambil berkata, "Ini ada alat untuk bekerja, tetapi kamu harus berjuang sendiri."[6] Kita dapat memahami beberapa hal dari hadis ini, sebagai berikut:

1. Nabi-nabi Tuhan juga mempertimbangkan kehidupan orang lain.
2. Orang yang paling lemah di tengah masyarakat dapat menemui pemuka masyarakat itu.
3. Masyarakat memerlukan pertolongan dan kerjasama. Satu orang memberikan kapak, orang lain menyediakan tongkatnya, dan Nabi saw menjadikannya sebilah kapak.
4. Untuk berjuang melawan kemiskinan, pelaksanaan produksi harus diserahkan pada faktor-faktor aktif di masyarakat. Tetapi, untuk mempekerjakan orang, dengan sendirinya harus memenuhi dua unsur: kemampuan (keahlian) dan sifat amanah.

Tentu saja kemampuan dan sifat amanah seseorang harus diungkapkan dan didefinisikan dalam kondisi biasa dan tanpa diketahui orang yang bersangkutan (karena banyak orang menutupi keadaannya secara artifisial, dengan menjilat dan munafik. Tetapi Musa, dalam adegan alamiah, menunjukkan dirinya dengan tindakan yang mendukung dan pertemuan yang sopan).

Suatu ketika, Imam Ja'far Shadiq ditanya, "Gadis yang mana yang pergi menjemput Musa as?" Beliau menjawab, "Gadis yang kelak menjadi istrinya." Mereka bertanya kepada beliau, "Batas waktu mana dari kedua batas waktu bekerja itu yang dipenuhi Musa?" Imam menjawab, "Masa yang lebih panjang dan lebih lengkap (yakni sepuluh tahun)." Mereka kembali bertanya, "Apakah Musa menikahi istrinya sebelum sepuluh tahun ataukah sesudahnya?" Beliau menjawab, "Sebelum sepuluh tahun." Mereka bertanya lagi kepada beliau, "Apakah seorang laki-laki dapat menikahi seorang wanita dan membuat persyaratan dengan ayahnya untuk dipekerjakan selama dua bulan olehnya?" Beliau menjawab, "Musa mengetahui bahwa dirinya akan menyelesaikan persyaratan ini." Mereka lagi-lagi bertanya, "Bagaimana dia mengetahuinya?" Imam menjawab, "Dia tahu bahwa dirinya akan tetap hidup dan bekerja sesuai dengan persyaratan itu."[1]

PENTINGNYA PERNIKAHAN

Beberapa riwayat Islam menunjukkan bahwa pernikahan menyebabkan terlindunginya setengah dari agama seseorang. Salat

dua rakaat yang dilakukan orang yang sudah nikah lebih baik dari salat tujuh puluh rakaat yang dikerjakan orang-orang yang belum nikah. Tidurnya orang-orang yang sudah nikah lebih baik dari puasanya orang-orang yang tidak nikah.[1]

Ya, meskipun ada orang-orang yang menganggap pernikahan sebagai faktor kemiskinan, Rasulullah saw mengatakan, "Pernikahan menyebabkan bertambahnya rezeki." Beliau juga mengatakan, "Orang yang meninggalkan pernikahan karena takut miskin, tidak termasuk golongan kami, dan telah berburuk sangka kepada Allah Swt."[2]

Beberapa riwayat Islam mengatakan bahwa orang yang mengurus pernikahan saudaranya akan dianugerahi dengan anugerah khusus dari Allah Swt pada Hari Akhir.[3]

Menyangkut pembentukan keluarga dan mengurus pernikahan, al-Quran suci telah memerintahkan dan menyarankan agar jangan takut akan kemiskinan. Jika kamu miskin, Allah Swt akan membuatmu kaya dengan Rahmat-Nya (QS. an-Nur: 32).

Pernikahan adalah sarana ketenteraman (QS. ar-Rum: 21). Dengan pernikahan, keluarga-keluarga akan saling mendekat dan hati-hati akan menjadi baik. Maka landasan yang cocok untuk mendidik generasi baru yang suci dengan semangat kerjasama akan dipersiapkan.

Dalam riwayat-riwayat Islam kita membaca anjuran untuk menyegerakan pernikahan. Anak gadis yang telah tiba waktunya untuk nikah ibarat buah yang sudah masak dan siap dipetik, yang jika tidak dipisahkan dari pohonnya, akan membusuk.[4]

MEMILIH ISTRI ATAU SUAMI

Kriteria-kriteria memilih istri yang baik di kalangan orang banyak umumnya adalah kekayaan, kecantikan, nasab, dan kebangsawanan. Sedangkan sebuah hadis Islam mengatakan bahwa Anda harus memberikan perhatian pada iman, jenis pemikiran, dan wawasan.[1]

Hadis lain mengatakan bahwa betapa banyak kecantikan yang menyebabkan kehancuran, serta kekayaan yang menyebabkan pembangkangan.[2]

Rasulullah saw mengatakan, "Jika seorang laki-laki datang melamar anak gadismu dan engkau menyetujui agama dan sifat amanahnya, hendaknya jangan menolaknya, sebab jika menolaknya, engkau akan ditimpa gangguan dan kemerosotan yang besar."[3]

Imam Hasan Mujtaba mengatakan kepada orang yang meminta saran beliau mengenai pernikahan putrinya, "Pilihlah calon menantu yang saleh, agar jika dia menyintai putrimu, dia akan menghormatinya, dan jika tidak menyintainya, maka dikarenakan kesalehannya, dia tidak akan bertindak zalim kepadanya."[4]

Beberapa riwayat Islam mengatakan bahwa anak-anak gadis tidak boleh dinikahkan dengan laki-laki yang meminum minuman keras, pemarah, yang tidak memiliki garis pemikiran yang aman, dan laki-laki yang dibesarkan dalam keluarga yang rusak.[5]

Suatu ketika Rasulullah berbicara kepada orang banyak dan mengatakan, "Hindarilah tanaman yang tumbuh di reruntuhan." Beliau ditanya, "Apa tanaman yang tumbuh di reruntuhan itu?" Beliau menjawab, "Seorang wanita cantik yang dibesarkan dalam keluarga yang rusak."[6]

Nabi suci saw bersabda, "Wanita-wanita yang paling baik dari umatku adalah yang paling cantik dan paling sedikit maharnya."[1]

Juga harus disebutkan di sini bahwa pernikahan itu terdri dari dua jenis: pernikahan permanen dan pernikahan sementara (pernikahan *mut'ah—peny.*), yang mengenai keduanya terdapat perintah-perintah dan persetujuan-persetujuan dalam al-Quran dan riwayat-riwayat Islam. Sayangnya, dikarenakan beberapa adat-istiadat dan dalih-dalih yang tidak benar serta harapan-harapan yang tidak selayaknya dari pihak keluarga mempelai wanita atau mempelai laki-laki, dan adanya keinginan yang sia-sia, pernikahan permanen telah tampak dalam bentuk teka-teki yang sulit, atau jalan yang tak dapat dilalui; sedangkan pernikahan sementara juga telah dianggap demikian buruk dan tercela sehingga ketidaksenonohan (kumpul kebo dan perzinahan) telah menggantikan posisinya (yang sakral dan suci).[]

****

AYAT 28

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ ۖ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

(28) (Musa menerima saran Syuaib dan) berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada kezaliman atas diriku. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."

TAFSIR

Dalam akad nikah, kepercayaan kepada Allah Swt menjamin keselamatan akad. Inilah pernyataan Musa mengenai penerimaan akad nikah itu:

> *(Musa menerima saran Syuaib dan) berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada kezaliman atas diriku.*

Kemudian, untuk menguatkannya dan memperoleh pertolongan dari Allah Swt, dia menambahkan:

> *Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."*

Demikianlah, dengan sederhana dan mudahnya Musa as menjadi menantu Syuaib as.

Dalam semua urusannya, bahkan dalam perbuatan-perbuatannya yang sengaja, manusia tidaklah mandiri, melainkan berada dalam Kehendak Allah Swt dan Penjagaan Tuhan. Apa pun yang dikehendaki Allah Swt, niscaya akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki Allah Swt, pasti tak akan terjadi. Dan juga tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Swt. Dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun, manusia haruslah bertawakal kepada Allah Swt, dan tawakal serta kepercayaan adalah salah satu masalah menyangkut Kesatuan Tindakan Tuhan. Secara mutlak, manusia harus menyisihkan alat-alatnya dan berada dalam kepasrahan sepenuhnya kepada Tuhan. Ini adalah Tauhid khusus.

Sambil lalu, beberapa ahli tafsir telah mengatakan Musa meminta sebuah tongkat kepada Syuaib untuk menggiring domba-domba. Syuaib mempunyai beberapa batang tongkat dan menyuruh Musa mengambil salah satunya. Musa mengambil tongkat yang telah dibawa Jibril dari surga untuk Adam. Tongkat itu dapat memancarkan cahaya di waktu malam. Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Sebatang tongkat telah dibawa dari surga untuk Adam, kemudian tongkat itu menjadi milik Syuaib. Selanjutnya tongkat itu diberikan kepada Musa dan sekarang tongkat itu ada pada kami. Ia berbicara manakala diajak bicara, dan mengerjakan apa pun yang diperintahkan kepadanya."[1][]

****

AYAT 29

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia melakukan perjalanan dengan keluarganya, dia melihat api di arah Gunung Thur. Dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."

TAFSIR

Kata Arab *anastu* berarti mengamati sesuatu yang di dalamnya terdapat keintiman dan kedamaian. Kata *jadzwah* berarti 'sepotong,' dan frase Qurani *tashthalun* berasal dari kata *shaly* yang berarti 'dipanaskan oleh api.' Musa telah berbicara kepada istrinya dengan bentuk kata ganti jamak dalam bahasa Arab, dalam kata-kata seperti *umkutsu, atikum, la'allakum,* dan *tashthalun.* Ini barangkali dikarenakan bahwa selama sepuluh tahun tinggal bersama istrinya, Musa memiliki satu atau beberapa orang anak.

Dari kalimat-kalimat 'dia melakukan perjalanan,' 'aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu,' 'agar kamu dapat menghangatkan badan,' dan juga kalimat yang mengatakan: ... *atau mungkin mendapatkan petunjuk di tempat api itu,*[1] dapat disimpulkan bahwa Musa as telah melakukan perjalanan di waktu malam. Malam itu adalah malam yang dingin dan gelap, dan Musa juga tersesat.

Kita sampai pada adegan ketujuh dari kisah hidup Musa as. Tak seorang pun yang tahu persis bagaimana Musa menghabiskan masa sepuluh tahun itu. Namun pastilah masa itu merupakan salah satu dari masa-masa yang paling baik dalam hidup Musa as. Masa itu adalah masa yang sehat, manis dan damai, ketika dirinya menjadi siap untuk mengemban sebuah misi besar.

Sungguh, adalah perlu bagi Musa as untuk melewatkan masa sepuluh tahun dalam keterasingan dan berada di sisi seorang nabi besar. Dia harus menjadi seorang penggembala sehingga jika kebiasaan hidup di istana telah meninggalkan efek dalam pemikiran dan semangatnya, maka efek tersebut akan terhapus sama sekali. Musa harus berada di tengah-tengah kaum miskin agar dapat memahami rasa sakit mereka dan siap berjuang melawan tiran-tiran yang kayaraya.

Di lain pihak, Musa harus memiliki waktu yang lama untuk merenungkan rahasia-rahasia penciptaan dan meningkatkan kualitas dirinya. Dan di manakah tempat yang lebih baik untuk melakukan hal itu daripada padang pasir Madyan? Dan di manakah tempat tinggal yang lebih baik baginya selain rumah Syuaib?

Misi seorang nabi besar tidaklah sederhana sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah. Dapat dikatakan bahwa, sesudah Nabi Islam saw, dilihat dari satu sudut pandang, misi Musa as, di antara nabi-nabi Tuhan di bumi, telah mengakhiri penjajahan yang dialami suatu bangsa yang besar, dan menghapus bekas-bekas budaya perbudakan dari semangat mereka, yang semuanya tidaklah begitu mudah.

Tertulis dalam Taurat dan juga riwayat-riwayat Islam, bahwa Syuaib telah menjanjikan kepada Musa untuk memberikan kepadanya anak-anak domba yang lahir dengan warna tertentu demi memberikan

penghargaan kepada pekerjaan Musa yang sulit. Dan kebetulan, pada tahun terakhir, ketika Musa bermaksud untuk berpamitan kepada Syuaib dan kembali ke Mesir, semua atau sebagian besar anak domba terlahir dengan warna tertentu dan Syuaib dengan sukarela memberikan semuanya kepada Musa.[1]

Jelas bahwa Musa tidak merasa cukup menjadi seorang penggembala domba seumur hidupnya, meskipun hidup bersama Syuaib sangatlah menyenangkan baginya. Dia harus bersegera menolong kaumnya yang tertawan dalam belenggu penindasan dan kebodohan. Dia harus mengakhiri kezaliman-kezaliman yang terjadi di Mesir, menghancurkan berhala-berhala, menghinakan para penguasa angkuh, dan mengangkat derajat orang-orang yang tertindas dengan pertolongan Allah Swt. Suatu perasaan bawaan mendorong Musa melakukan perjalanan ini.

Maka akhirnya Musa pun mengumpulkan perabot-perabotnya, bekal dan domba-dombanya, berangkat melakukan perjalanan itu.

Akan tetapi, digunakannya kata *ahl* (keluarga) yang disebutkan dalam banyak ayat al-Quran menunjukkan bahwa di samping istrinya, Musa mempunyai seorang anak (atau beberapa anak) yang ikut bersamanya dalam perjalanan itu. Beberapa riwayat Islam memperkuat hal ini, dan dalam Kitab Taurat, bab Keluaran (*Exodus*), hal itu juga disebutkan. Di samping itu, pada saat yang sama, istrinya juga sedang hamil.

Dalam perjalanan kembali ke Mesir itu, Musa tersesat jalan, atau barangkali mengambil jalan samping agar tidak ditangkap para penindas di Syiria.

Akan tetapi, al-Quran mengatakan:

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia melakukan perjalanan dengan keluarganya, dia melihat api di arah Gunung Thur. Dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."

Dalam ayat di atas tidak disebutkan bagaimana keadaan istri Musa. Tetapi umumnya diterima oleh tafsir-tafsir dan riwayat-riwayat bahwa dia sedang hamil dan ketika itu sudah merasakan sakit hendak melahirkan, dan dilihat dari sudut pandang ini, Musa juga merasa cemas.[]

****

AYAT 30

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, dengan kata-kata, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."

TAFSIR

Ketika mendekati api itu, Musa melihat bahwa api itu tidak serupa dengan api-api yang lain. Api itu tidak panas dan tidak membakar. Ia merupakan cahaya dan memberikan ketenangan. Sementara Musa bertanya-tanya dalam hatinya, tiba-tiba dari arah kanan lembah itu, di dataran tinggi yang diberkahi itu, dari sebuah pohon, terdengarlah suara yang berbicara kepada Musa, yang mengatakan bahwa Dia adalah Allah, Tuhan semesta alam. Ayat di atas mengatakan:

> *Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, dengan kata-kata, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."*

Kata Arab *syathi'* berarti 'tepian,' dan kata *wadi* berarti lembah atau jalan mengalirnya arus air; dan kata Qurani *ayman* berarti kanan, yang merupakan keterangan untuk kata Qurani *syathi'*. Dan kata Arab *buq'ah* berarti sebidang tanah yang biasanya dibedakan dari bidang-bidang tanah di sekitarnya.

Tak syak lagi bahwa Allah Swt Mampu menciptakan gelombang-gelombang suara dalam benda apa pun yang dikehendaki-Nya. Di sini Dia menciptakannya dalam sebatang pohon; sebab Dia ingin berbicara kepada Musa, dan Musa adalah makhluk jasadi yang memiliki telinga dan memerlukan gelombang suara. Tentu saja, banyak nabi-nabi Tuhan yang meneriwa wahyu dengan ilham batiniahnya, dan terkadang lewat mimpi, tetapi terkadang juga dengan mendengar gelombang suara. Akan tetapi, tidak ada ruangan bagi anggapan bahwa hal itu berarti Allah Swt mempunyai wujud fisik.

Beberapa riwayat mengatakan bahwa ketika Musa pergi mendekati api itu, dia melihat bahwa api itu menyala dari dalam sebuah cabang yang hijau, dan setiap saat ia menjadi lebih terang dan indah. Dia membungkuk untuk mengambil sebagian dari api itu dengan sepotong kayu kecil yang berada dalam genggamannya. Tetapi api itu malah mendekatinya. Musa merasa takut dan mundur. Terkadang dia maju mendekati api itu dan terkadang api itu maju mendekatinya. Kemudian tiba-tiba, sebuah suara memberinya kabar gembira berupa wahyu. Dengan demikian, dengan kerangka rujukan yang tak dapat dipungkiri, menjadi jelaslah bagi Musa bahwa seruan itu adalah seruan Allah Swt, bukan seruan selain-Nya.[]

****

AYAT 31

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ ٱلْـَٔامِنِينَ ﴿٣١﴾

(31) "Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang dan tidak kembali. (Kemudian Musa diseru), "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."

TAFSIR

Mengingat berat dan besarnya tanggung jawab yang dipikul Musa, niscaya akan dianugerahkan kepadanya beberapa mukjizat besar yang sepadan dengan tanggung jawab tersebut dari sisi Allah Swt (dua bagian dari mukjizat itu disebutkan dalam ayat ini).

Mukjizat pertama adalah tatkala Musa diseru agar melemparkan tongkatnya, dan Musa pun melakukannya. Ketika itu, dia menyaksikan tongkatnya itu berubah menjadi ular yang bergerak dengan gesit. Musa melangkah mundur karena takut dan tidak menoleh ke belakang. Ayat di atas mengatakan:

"Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang dan tidak kembali.

Pada hari ketika Musa memilih tongkat itu untuk alat bersandar dan meraih daun-daunan bagi domba-dombanya,[1] dia tidak tahu bahwa dalam tongkat itu terkandung kekuatan besar dengan Perintah Allah Swt. Sebatang tongkat yang sederhana milik seorang penggembala menyebabkan istana-istana para tiran terguncang, dan demikianlah halnya benda-benda di dunia ini, yang tampak kecil dalam pandangan kita tetapi di dalamnya terkandung potensi-potensi besar yang bisa diungkapkan dengan Perintah Allah Swt.

Lalu Musa mendengar suara itu lagi sebagai perintah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

(Kemudian Musa diseru), "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."

Kata Arab *jann* asalnya berarti 'wujud yang tak terlihat,' dan kata ini juga digunakan untuk ular-ular yang kecil. Sebab mereka lewat melalui rerumputan dan galur-galur di tanah dengan cara yang tidak terlihat. Tentu saja, dalam beberapa ayat al-Quran yang lain, disebutkan kata *tsu'banun mubin* (ular yang jelas) (QS. al-A'raf: 107; dan asy-Syu'ara: 32). Sebelumnya, kami telah mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan makna ini mungkin menyatakan bentuk-bentuk yang berbeda dari ular tersebut, di mana mula-mula ia kecil, untuk kemudian tampak sebagai seekor ular yang besar. Mungkin juga bahwa ketika Musa melihatnya untuk pertama kali di Tanah Thur, ular itu berada dalam bentuknya yang paling kecil, dan dalam tahap-tahap yang belakangan, menjadi lebih besar dan lebih besar lagi.

Akan tetapi, Musa harus menyadari kenyataan bahwa di Hadirat Allah Swt, terdapat keamanan yang mutlak, dan dalam kedudukan yang demikian tidak ada ruang bagi rasa takut.[]

****

AYAT 32-33

ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ ۖ فَذَٰنِكَ بُرْهَـٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾

(32) "Masukkanlah tanganmu ke dalam dadamu, niscaya ia akan keluar dalam keadaan putih (bersinar) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu untuk mengusir rasa takut. Maka (kedua mukjizat) ini adalah dua bukti dari Tuhanmu terhadap Firaun dan pembesar-pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik." (33) Musa berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."

TAFSIR

Mukjizat Musa yang pertama, yakni bahwa tongkatnya berubah menjadi ular, adalah mukjizat yang mendatangkan ketakutan. Setelah itu dia diperintahkan menggunakan mukjizatnya yang kedua, yang merupakan mukjizat cahaya dan harapan. Jadi kedua mukjizat itu merupakan gabungan antara 'peringatan' dan 'kabar gembira.' Musa diperintahkan:

"Masukkanlah tanganmu ke dalam dadamu, niscaya ia akan keluar dalam keadaan putih (bersinar) tanpa cacat,

Warna putih dan kecemerlangan ini bukan disebabkan oleh penyakit lepra dan semacamnya. Ia adalah Cahaya Tuhan bagi Musa, yang sama sekali baru.

Pengamatan kejadian-kejadian supranatural yang mengagumkan itu, di malam yang gelap dan di padang pasir yang sepi, menyebabkan Musa as sangat terguncang. Agar memperoleh kembali kedamaian dan ketenangannya, dia diperintahkan dengan perintah kedua. Perintah itu adalah sebagai berikut:

dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu untuk mengusir rasa takut.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa kalimat ini secara ironis berarti perlunya keteguhan hati dan keputusan yang kukuh dalam menjalankan tanggung jawab kenabian, dan tidak adanya rasa takut dan kengerian terhadap kedudukan dan kekuatan apa pun.

Beberapa ahli tafsir lain juga telah beranggapan bahwa ketika tongkat itu berubah menjadi ular, Musa as membentangkan kedua tangannya untuk mempertahankan diri, tetapi Allah Swt memerintahkan kepadanya untuk menarik kembali kedua tangannya dan agar jangan merasa takut, sebab dia tidak perlu mempertahankan dirinya.

Digunakannya kata *janah* (sayap) dan bukannya 'tangan' adalah makna yang indah, yang barangkali bertujuan untuk menyerupakan keadaan ketenangan dan ketenteraman manusia dengan keadaan seekor burung yang, manakala melihat hal yang menakutkan, segera membuka sayapnya dan terbang, tetapi ketika memperoleh kembali ketenangannya, menutupkan kedua sayapnya.

Sekali lagi, Musa mendengar suara yang sama, yang mengatakan:

Maka (kedua mukjizat) ini adalah dua bukti dari Tuhanmu terhadap Firaun dan pembesar-pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik."

Ya, orang-orang ini telah keluar dari ketaatan kepada Allah Swt, dan membangkang kepada-Nya dengan pembangkangan yang sangat keras. Kewajibanmulah untuk menasihati mereka. Tetapi jika nasihatmu itu tidak mereka terima, kamu harus berjuang melawan mereka.

Di sini Musa ingat akan kejadian penting dalam kehidupannya di Mesir, yakni ketika membunuh orang Koptik itu dan kerahkannya kekuatan-kekuatan Firaun untuk membalas dendam terhadapnya. Meskipun Musa telah bertempur dengan penindas itu, namun hal tersebut tidaklah berarti apa-apa dalam logika Firaun. Dia tetap memutuskan untuk langsung membunuh Musa jika menemukannya. Itulah sebabnya mengapa di sini Musa berbicara kepada Allah Swt sebagai berikut:

Musa berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."[]

****

AYAT 34-35

وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

(34) Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku." (35) (Allah) berfirman, "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami akan memberikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang."

TAFSIR

Dalam memberikan tanggung jawab yang berat kepada seseorang, semua dimensi dari orang yang bersangkutan haruslah dipertimbangkan. Meskipun Harun lebih tua dan lebih fasih daripada Musa as, tetapi karena kualitas-kualitas baik lainnya serta kemampuan-

kemampuan yang dimiliki Musa, maka dia menjadi penanggung jawab atas misi ini, sementara Harun juga seorang Nabi Tuhan.

Di jalan dakwah, bimbingan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, terkadang dua atau lebih orang, harus mengambil tindakan: ... *Maka utuslah dia bersamaku....*

Itulah sebabnya dalam ayat di atas, Musa as secara tidak langsung mengatakan bahwa dia hanya sendiri dan lidahnya tidak fasih. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Kata Arab *afshah* berasal dari kata *fashih* yang asalnya merujuk pada 'kemurnian sesuatu'; dan kata ini digunakan untuk pembicaraan yang murni dan ekspresif, yang bebas dari kelebihan kata-kata serta ungkapan-ungkapan yang tidak berguna. Kata Qurani *rid'* berarti 'pembantu.'

Akan tetapi, mengingat kenyataan bahwa misi ini sangat besar dan berat, dan Musa tidak ingin gagal dalam menjalankannya, maka dia meminta kepada Allah Swt agar diberi bantuan Harun.

Sambil lalu, mengakui prestasi orang lain adalah kebajikan dan nilai yang positif. Karena itu, meskipun Musa as adalah seorang nabi besar, dia tetap mengakui kebajikan saudaranya. Sebab pembicaraan yang fasih adalah salah satu faktor dalam menarik orang banyak dan melakukan dakwah yang berhasil.

Dengan ayat selanjutnya, Allah Swt mengabulkan doa Musa dan memberikan rasa percaya diri yang cukup kepadanya, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

> *(Allah) berfirman, "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami akan memberikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang."*

Alanglah besarnya arti kabar gembira ini! Ia adalah kabar gembira yang tidak hanya mendorong semangat Musa saja, tapi juga menyebabkan keputusannya menjadi kokoh, dan menjadikan kemauannya sangat kuat, yang kelanjutannya akan dijelaskan kelak melalui topik-topik lain dalam cerita ini.[]

****

AYAT 36

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى
وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ۝٣٦

(36) Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat- mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek-moyang kami dahulu."

TAFSIR

Tuduhan dan fitnah adalah salah satu senjata terbesar para tiran yang digunakan terhadap orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Dalam menerima keimanan, kriterianya adalah logika dan penalaran, bukan kebiasaan nenek-moyang: ... *dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini....* Ajaran-ajaran para nabi Tuhan adalah bahwasannya kita tidak boleh sekedar mengikuti adat-istiadat kuno.

Akan tetapi, pada malam yang gelap dan di tanah suci itu, Musa as menerima perintah kenabian dari Allah Swt. Dia datang ke Mesir dan memberitahukan kepada saudaranya, Harun, tentang misi penting ini dan juga menyampaikan pesan kenabian yang besar kepadanya.

Mereka berdua pun pergi menemui Firaun, dan setelah mengalami banyak kesulitan, akhirnya dapat bertemu dengannya. Sementara para pengiring dan orang-orang pilihannya berada di sekitarnya, Musa menyampaikan ajakan Allah Swt kepada mereka. Sekarang kita akan saksikan, apa reaksi mereka terhadap pesan Tuhan ini. Al-Quran mengatakan:

> *Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat- mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek-moyang kami dahulu."*

Menghadapi mukjizat-mukjizat Musa yang besar, mereka mengambil senjata yang sama, yang sepanjang sejarah telah digunakan para tiran dan orang-orang sesat dalam menghadapi mukjizat-mukjizat para nabi Tuhan, yakni senjata tuduhan sihir. Sebab sihir adalah sesuatu yang luar biasa dan mukjizat juga merupakan kejadian supranatural. Tetapi bagaimana orang dapat mendamaikan antara keduanya?

Para penyihir adalah orang-orang yang menyimpang dan kebanyakannya terdiri dari orang-orang yang menyembah uang, yang landasan kerjanya adalah mengubah fakta-fakta, dan mereka bisa dikenali dengan tanda ini. Sementara ajakan para nabi Tuhan serta isinya, adalah saksi terhadap mukjizat-mukjizat mereka.

Di samping itu, karena para penyihir tersebut bersandar pada kekuatan manusia, maka tindakan-tindakan mereka selalu terbatas. Akan tetapi nabi-nabi Tuhan, yang memperoleh Kekuatan Allah Swt, memiliki mukjizat-mukjizat yang tak terbatas.

Frase Qurani *ayatin bayyinat* (tanda-tanda yang jelas), yang menunjuk pada mukjizat-mukjizat Musa as, dinyatakan dalam bentuk jamak. Sebab di samping kedua mukjizat itu, Musa mungkin juga telah menunjukkan kepada mereka mukjizat-mukjizat yang lain, sehingga dengan penggabungan masing-masing dari kedua mukjizat ini, tentulah terdapat banyak mukjizat. Berubahnya tongkatnya menjadi ular yang besar adalah mukjizat, dan berubahnya ular itu menjadi keadaan yang semula adalah mukjizat yang lain lagi. Juga kecemerlangan tangan

Musa dalam sesaat adalah mukjizat, dan kembalinya ia kepada keadaan semula adalah mukjizat yang lain lagi.

Penggunaan istilah Qurani *muftaran* (diada-adakan), yang berasal dari kata *faryah* dalam pengertian tuduhan dan fitnahan, adalah karena mereka ingin mengatakan bahwa Musa telah menisbatkannya secara palsu kepada Allah Swt.

Mereka mengatakan: *kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek-moyang kami dahulu,* meskipun sebelum Musa, ajakan Nuh, Ibrahim, dan Yusuf telah didengar di negeri itu. Perkataan mereka ini mungkin dikarenakan lamanya waktu yang telah berlalu, atau karena mereka ingin mengatakan bahwa nenek-moyang mereka juga tidak tunduk pada ajakan-ajakan seperti itu.[]

****

AYAT 37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan yang baik di negeri akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan."

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, para pengiring Firaun dengan berani menuduh mukjizat-mukjizat Tuhan sebagai sihir dan secara tidak langsung mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar kata-kata yang diucapkan Musa itu dalam sejarah nenek-moyang mereka. Dalam ayat ini Musa secara tidak langsung mengatakan bahwa mereka berdusta, sebab sebelum dirinya telah ada nabi-nabi, seperti Yusuf, yang di tangannya membawa pelita petunjuk bagi nenek-moyang mereka dan telah mendakwahkan agama Ibrahim.

Dan juga, dengan nada yang mengancam, sebagai jawaban kepada mereka, Musa mulai berbicara, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan yang baik di negeri akhirat.

Ucapan Musa ini menunjukkan bahwa Allah Mahatahu akan situasinya, meskipun mereka menuduhnya berdusta. Bagaimana mungkin Allah Swt memberikan mukjizat yang bersifat supranatural itu kepada seorang pendusta yang menjadi penyebab penyimpangan hamba-hamba-Nya? Bukti terbaik tentang penguatan ajakannya adalah bahwa Allah Swt mengetahui niatnya dan Dia telah memberikan posisi ini kepadanya.

Di samping itu, seorang pendusta hanya dapat meneruskan pekerjaannya untuk waktu yang singkat saja, dan akhirnya tabir (kebohongan) akan disingkapkan dari perbuatan-perbuatannya. Kamu boleh menunggu untuk melihat siapa yang akan memperoleh nasib akhir yang baik dan kemenangan, dan siapa yang gagal.

Pernyataan ini serupa dengan yang terkandung dalam surah Thaha, ayat ke-69 yang mengatakan: ... *dan penyihir itu tidak akan berhasil ke mana pun dia pergi.*

Kalimat ini mungkin merujuk pada situasi kaum Firaun yang keras kepala dan sombong, yang maksudnya: kamu telah mendapati situasi mukjizat-mukjizatku dan pembenaran ajakanku, tapi kamu menentangku dengan zalim. Kamu harus tahu bahwa kamu tidak akan menang dan akhirnya kesejahteraan akan menjadi milikku, bukan milikmu.

Digunakannya frase Qurani, *'aqibatud dar* dalam ayat di atas mungkin merujuk pada nasib akhir mereka di dunia ini, atau di akhirat nanti, atau kedua-duanya. Tentu saja arti yang ketiga tampak lebih memadai dan lebih cocok.

Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan."

Dengan pernyataan yang logis dan sopan ini, Musa memberitahukan kepada mereka kegagalan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.[]

****

AYAT 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ
لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ
مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Dan berkata Firaun, "Hai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku sebuah menara supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta."

TAFSIR

Adanya mentalitas kesombongan (di dalam diri) biasanya akan menghalangi penerimaan Kebenaran. Seperti ditunjukkan oleh ayat di atas, Firaun mengatakan bahwa dia tidak mengetahui adanya tuhan bagi kaumnya selain dirinya sendiri. Orang-orang yang angkuh memaksakan keyakinan-keyakinan dan pemikiran-pemikiran mereka terhadap orang-orang lain, dan semboyan mereka adalah: apa pun yang tidak mereka ketahui, maka hal itu tidak ada.

Dalam ayat yang mulia ini, kita berhadapan dengan adegan kesembilan dalam cerita yang penuh petualangan dan sangat mendidik

ini. Adegan itu adalah dibuatnya sebuah menara atas perintah Firaun dengan tujuan mengalahkan Musa as.

Kita tahu bahwa salah satu kebiasaan para politikus yang trampil adalah bahwa manakala terjadinya suatu peristiwa bertentangan dengan keinginan mereka, dengan segera mereka akan menciptakan adegan baru sehingga adegan itu bisa menarik perhatian orang banyak dan mengalihkan pemikiran mereka dari peristiwa yang tidak mereka sukai itu.

Tampaknya cerita tentang pembangunan menara yang besar itu terjadi setelah pertarungan antara Musa melawan para tukang sihir. Sebab, dipahami dari surah al-Mukmin dalam al-Quran bahwa pekerjaan itu dilakukan ketika kaum Firaun merencanakan untuk membunuh Musa as dan seorang yang beriman dari kaum Firaun berusaha membelanya. Dan kita tahu bahwa belum ada hal seperti itu (yakni menara—*peny.*) sebelum pertarungan Musa as melawan para tukang sihir; tetapi mereka mencari tahu tentang Musa dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana cara mengalahkannya melalui tangan para tukang sihir. Karena al-Quran telah menjelaskan kejadian pertarungan antara Musa melawan para tukang sihir dalam surah Thaha, al-A'raf, Yunus, dan asy-Syu'ara, ia tidak berbicara tentang hal itu lagi di sini dan hanya menyebutkan tentang pembangunan menara. Masalah menara ini hanya disebutkan dalam surah ini dan al-Mukmin saja.

Akan tetapi, berita tentang kemenangan Musa atas para tukang sihir itu segera menyebar ke seluruh Mesir. Ihwal berimannya para tukang sihir itu kepada Musa as juga memperkuat masalah tersebut. Stabilitas pemerintahan Firaun terancam bahaya yang serius, dan sangat mungkin bahwa Bani Israil yang berada dalam tawanan itu akan terbangun. Bagaimanapun juga, pemikiran dan perhatian umum harus disimpangkan dari isu ini, dan harus diciptakan kesibukan mental yang, sementara itu, disertai dengan kemurahan hati rezim pemerintah agar dapat menipu rakyat.

Dalam hal ini, Firaun mulai berkonsultasi dengan para pembantunya, dan kesimpulan akhir pemikirannya sampai pada hal yang disebutkan dalam ayat di atas, yang mengatakan:

Dan berkata Firaun, "Hai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.

Secara tidak langsung, Firaun mengatakan bahwa adalah pasti bahwa dirinya adalah satu-satunya tuhan di bumi; sementara mengenai Tuhan yang di langit, tidak ada bukti seputar keberadaannya. Sekalipun demikian, dia tidak melepaskan sikap berhati-hati dan mulai mencari-cari tentangnya. Kemudian dia berpaling kepada menterinya, Haman, dan berkata kepadanya:

Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat,

Dia memerintahkan Haman membangun sebuah menara yang sangat tinggi baginya untuk dipanjatnya guna memperoleh informasi tentang Tuhannya Musa, meskipun baginya Musa tampak hanya berdusta. Ayat di atas mengatakan:

...kemudian buatkanlah untukku sebuah menara supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta."

Ketika pembangunan menara itu selesai, dan mereka tidak dapat membuatnya lebih tinggi lagi, suatu hari Firaun pergi ke sana dengan disertai upacara untuk memanjat menara besar itu sendirian. Ketika mencapai puncak menara itu, dia melihat ke langit dan mengamati pemandangannya seperti yang baiasa dilihatnya di tanah yang datar dan tidak mendapati perubahan dan variasi di dalamnya.

Dikatakan bahwa dia memasang sebatang anak panah pada busurnya dan menembakkannya ke angkasa. Anak panah itu mengenai seekor burung, atau dengan rencananya sendiri sebelumnya, dan kembali dalam keadaan berlumuran darah. Firaun lalu turun dari menara itu dan mengatakan kepada orang banyak, "Pulanglah kalian, dan jangan khawatir, sebab aku telah membunuh Tuhannya Musa."[1]

Sungguh, sebagian orang di pemerintahan yang berpikiran sederhana ketika itu segera mempercayai ucapan Firaun dan menyebarluaskan berita itu ke mana-mana. Mereka menciptakan hiburan baru dari berita itu karena telah menipu rakyat Mesir.

Patut dicatat bahwa dalam ucapan "aku tidak mengetahui adanya tuhan bagimu selain aku," Firaun telah berbuat hal yang paling kufur. Dia menganggap ketuhanannya sudah pasti dan bertanya apakah ada tuhan lain selain dirinya. Kemudian, karena tidak ada bukti apa pun, dia lantas menafikannya.

Pada tahap ketiga, untuk mengemukakan bukti bagi tidak adanya tuhan mana pun selainnya, dia lalu merancang masalah menara besar itu.

Semua urusan ini menunjukkan bahwa Firaun tahu permasalahannya dengan baik, tetapi untuk menipu rakyat Mesir dan melindungi posisinya sendiri, dia melontarkan kata-katanya itu.[]

****

AYAT 39

وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan berlaku angkuhlah Firaun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

TAFSIR

Tidak adanya keimanan pada Kebangkitan dan Perhitungan adalah dasar bagi terbentuknya sikap sombong diri.

Dalam ayat ini, al-Quran merujuk pada kesombongan Firaun dan orang-orangnya dan juga tidak tunduknya mereka di hadapan 'Asal-usul' dan 'Akhir.' Kejahatan-kejahatan mereka berasal dari pengingkaran terhadap kedua prinsip ini. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan berlaku angkuhlah Firaun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.*

Seorang manusia yang lemah, yang terkadang tidak mampu mengusir seekor nyamuk yang hinggap di tubuhnya, dan terkadang suatu makhluk yang sangat kecil yang disebut mikroba mampu

mengirim orang paling kuat ke liang kubur, bagaimana mungkin memperkenalkan dirinya sebagai makhluk yang besar dan mengaku sebagai tuhan?

Sebuah hadis Qudsi menunjukkan bahwa Allah Swt mengatakan, "Keagungan adalah Jubah-Ku, dan Kebesaran adalah Selubung-Ku. Maka barangsiapa yang berselisih Dengan-Ku mengenai kedua hal ini, niscaya akan Kukirim dia ke dalam api (neraka)."[1][]

****

AYAT 40

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٤٠

(40) Maka Kami hukumlah Firaun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat (akhir) orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Dalam ayat ini, Firaun dan bala tentaranya telah diserupakan dengan benda yang tak berharga, yang diambil dari tanah dan dilemparkan ke laut. Kehinaan ini dikarenakan semua kekuatan tidaklah berarti di hadapan Kekuatan dan Kemurkaan Allah Swt.

Kata Qurani, *nabadza* berarti 'melemparkan,' atau 'mencampakkan sesuatu yang tidak berharga.'

Dan akhirnya, kita bisa melihat di mana akhir dari sikap angkuh. Al-Quran mengatakan:

Maka Kami hukumlah Firaun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut.

Ya, Allah Swt membinasakan mereka dengan sarana yang merupakan esensi kehidupan mereka, dan mengubah Sungai Nil, yang

merupakan rahasia kebesaran dan kekuatan mereka, menjadi kuburan bagi mereka sendiri.

Ya, Allah Swt membuang makhluk-makhluk yang tak berharga ini dari masyarakat umat manusia dan menyapu bersih permukaan bumi dari kotoran keberadaan mereka.

Di akhir ayat, al-Quran berbicara kepada Nabi Islam saw:

Maka lihatlah bagaimana akibat (akhir) orang-orang yang zalim.

Maksud 'melihat' di sini bukanlah melihat dengan mata lahiriah, melainkan yang dilakukan dengan mata hati. Hal ini tidak hanya berlaku bagi para penindas di masa lalu saja. Sebab para tiran di masa sekarang juga akan mengalami nasib yang sama.[]

****

AYAT 41-42

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

(41) Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Pengadilan mereka tidak akan ditolong. (42) Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Pengadilan mereka termasuk orang-orang yang dijadikan tampak mengerikan.

TAFSIR

Ayat suci ini menunjukkan bahwa Allah Swt menjadikan orang-orang Firaun sebagai pemimpin-pemimpin yang mengajak orang lain ke neraka, dan di Hari Akhir kelak tak seorang pun yang akan menolong mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Pengadilan mereka tidak akan ditolong.

Muatan ayat ini mengundang pertanyaan beberapa ahli tafsir, yakni bagaimana mungkin Allah Swt mengangkat sebagian orang

menjadi pemimpin pada kebatilan, sedangkan Pekerjaan-Nya adalah mengajak pada kebaikan dan mengangkat para pemimpin Kebenaran, bukan kebatilan?

Tetapi ini bukanlah masalah yang sangat rumit. Sebab, *pertama,* mereka adalah anggota-anggota terkemuka dari penghuni neraka dan manakala beberapa kelompok dari calon penghuni ini pergi menuju api neraka, mereka akan berjalan di depan kelompok-kelompok tersebut. Akan sama halnya bahwa mereka adalah pemimpin-pemimpin kesesatan di dunia ini, kemudian juga akan menjadi pemimpin-pemimpin para calon penghuni neraka di akhirat kelak. Sebab akhirat adalah tempat perwujudan dari dunia ini.

Kedua, keadaan itu sesungguhnya merupakan hasil dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri; bahwa mereka menjadi para pemimpin kesesatan. Dan kita tahu bahwa efek dari suatu sebab berada di bawah Perintah Allah Swt. Mereka merintis jalan yang berujung pada keadaan menjadi pemimpin-pemimpin golongan manusia yang sesat. Ini juga menjadi posisi mereka di akhirat.

Untuk lebih menekankan lagi, al-Quran menggambarkan sifat mereka di dunia dan akhirat, sebagai berikut:

> *Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Pengadilan mereka termasuk orang-orang yang dijadikan tampak mengerikan.*

Laknat Allah Swt berarti pengecualian dari Rahmat-Nya, dan laknat para malaikat dan orang-orang beriman adalah laknat yang mereka kirimkan kepada mereka setiap pagi dan petang, dari waktu ke waktu. Terkadang semua orang yang zalim dan penindas terlibat dalam suatu laknat umum, dan terkadang dilaknat secara tersendiri. Sebab barangsiapa yang mempelajari sejarah kehidupan mereka, pasti akan langsung melaknatnya.

Akan tetapi, mereka yang memiliki jalan hidup yang buruk di dunia ini akan memiliki wajah yang buruk di akhirat kelak.

Di sini, al-Quran telah membagi para pemimpin menjadi dua golongan: para pemimpin cahaya dan para pemimpin neraka. Dalam

logika al-Quran, kita mempunyai dua jenis pemimpin. Para pemimpin yang berjalan di depan orang-orang saleh berada di jalan petunjuk, seperti dikatakan surah al-Anbiya, ayat ke-73, menyangkut beberapa nabi Tuhan: *Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan Perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka menyembah.* Mereka ini adalah pemimpin-pemimpin dengan program-program cemerlang yang jelas. Sebab ketauhidan yang murni, ajakan pada kebaikan, Kebenaran, dan Keadilan telah membentuk isi program mereka. Mereka ini adalah pemimpin-pemimpin Cahaya yang perilakunya telah dilanjutkan semua nabi dan para penerus mereka hingga penutup para nabi, yakni Rasulullah saw dan para penerusnya (para imam suci Ahlulbait).

Kelompok kedua adalah pemimpin-pemimpin kesesatan. Sebagaimana diperkenalkan al-Quran dalam ayat-ayat yang sedang kita bahas ini, mereka adalah pemimpin-pemimpin neraka.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq tentang sifat-sifat kedua kelompok pemimpin ini menunjukkan bahwa kelompok yang pertama memberikan prioritas pada Perintah Allah Swt, bukannya perintah manusia atau pun kemauan mereka sendiri,[1] dan menganggap Perintah-Nya sebagai ketentuan yang paling tinggi. Sedangkan kelompok kedua memberikan prioritas pada perintah mereka sendiri sebelum Perintah Allah Swt dan mempertimbangkan perintahnya sendiri sebelum Perintah-Nya.[2]

Jadi, dengan kriteria ini, pengenalan kedua kelompok pemimpin ini akan menjadi sangat jelas.

Pada Hari Kebangkitan, ketika barisan-barisan manusia akan ditentukan, setiap kelompok akan berada di belakang pemimpinnya. Calon-calon penghuni neraka mengikuti calon-calon penghuni neraka, dan para pengikut Cahaya mengikuti para pengikut Cahaya, sebagaimana dikatakan al-Quran: *Pada Hari ketika Kami akan memanggil tiap-tiap umat dengan imam (pemimpin)nya....*[3]

Kami telah berulangkali mengatakan bahwa Kebangkitan kembali adalah perwujudan dan pengejawantahan dari dunia yang kecil ini,

dan mereka yang menyintai seorang pemimpin dan secara praktis mengikuti cara perlakuannya di dunia ini, kelak di akhirat juga akan berada dalam barisannya.

BusyairbinGhalibmengatakanbahwasuatuketikadirinyabertanya kepada Imam Abu Abdillah (Imam Husain) mengenai tafsir kalimat al-Quran: *Pada Hari ketika Kami akan memanggil tiap-tiap umat dengan imam (pemimpin)-nya...,*[4] dan beliau menjawab, "Seorang pemimpin mengajak pada petunjuk dan sekelompok orang menerimanya, dan seorang pemimpin mengajak pada kesesatan dan sekelompok orang juga menerimanya. Yang disebut pertama akan masuk surga dan yang disebut belakangan akan masuk neraka, dan ini adalah makna dari firman Allah yang mengatakan: ... *(Ketika) sebagian akan berada di surga dan sebagian lagi berada di neraka yang menyala-nyala*[1]."[2]

Adalah menarik bahwa Firaun yang bergerak di depan para pengikutnya dan menyebabkan mereka tenggelam dalam terjangan ombak Sungai Nil, di Hari Akhir nanti akan berjalan di depan mereka dan membuat mereka terjun ke dalam lautan api neraka (QS. Hud: 98).

Kami tutup pembahasan ini dengan sebuah pernyataan yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang mengatakan tentang sekelompok orang-orang munafik, "... mereka terus ada sesudah (wafatnya) Nabi suci. Mereka memperoleh posisi bersama para pemimpin kesesatan dan penyeru-penyeru ke neraka melalui kepalsuan dan fitnah. Maka, para pemimpin kesesatan itu menempatkan mereka pada jabatan-jabatan yang tinggi dan menjadikannya perwira-perwira di atas kepala orang banyak...."[3][]

****

AYAT 43

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ
بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka menerima peringatan.

TAFSIR

Kata Arab *basha'ir* adalah bentuk jamak dari *bashirah* dalam pengertian 'pengetahuan dan kesadaran,' dan kata *abshar* adalah bentuk jamak dari *bashar* yang berarti 'mata.'

Manusia biasanya tidak akan terbimbing kecuali jika memperoleh *bashirah* (pengetahuan dan kesadaran) dan tidak akan terbimbing kecuali jika menerima Anugerah dan Rahmat dari Allah Swt.

Agama berada dalam fitrah manusia, dan Kitab-kitab Samawi berfungsi menyapu bersih debu yang menutupi fitrah itu.

Dengan ayat ini, yang merupakan ayat terakhir dalam bagian ayat-ayat ini, kita sampai pada adegan kesepuluh dalam kisah tentang Musa as yang penuh petualangan. Ayat ini berbicara dalam kaitannya

dengan diwahyukannya ketentuan-ketentuan Tuhan dan Taurat, yakni periode ketika 'penolakan Tuhan' telah selesai dan periode konstruksi dan bukti dimulai. Ayat ini mengatakan:

> *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka menerima peringatan.*

Mengenai siapa yang dimaksud dengan frase Qurun *al-ula* (generasi-generasi awal yang dihancurkan), para ahli tafsir berbeda-beda pendapat. Sebagian mereka mengatakan bahwa istilah itu merujuk pada orang-orang kafir di kalangan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan yang serupa dengannya. Sebab dengan berlalunya waktu, pengaruh-pengaruh dakwah dari nabi-nabi sebelumnya telah lenyap dan diperlukan sebuah Kitab Samawi baru yang disuguhkan kepada umat manusia.

Beberapa ahli tafsir al-Quran meyakini bahwa istilah itu merujuk pada dihancurkannya kaumnya Firaun, yang merupakan sisa-sisa dari generasi-generasi awal. Karena Allah Swt memberikan Taurat kepada Musa as setelah kehancuran mereka. Tetapi tidak ada masalah bahwa kalimat di atas merujuk pada semua generasi dan kaum tersebut.

Istilah Qurani, *basha'ir,* yang merupakan bentuk jamak dari *bashirah,* pengetahuan yang mendalam dan kesadaran, dan yang dimaksud di sini adalah ayat-ayat dan bukti-bukti serta menjadikan hati orang-orang beriman tercerahkan. Dalam pada itu, petunjuk dan rahmat juga menjadi hal-hal yang menyertai 'pengetahuan yang mendalam' ini dan kemudian disusul oleh nasihat dan keterjagaan hati dari hati-hati yang terbuka.[]

****

AYAT 44

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Dan tidaklah kamu berada di sisi yang sebelah barat dari (Gunung Thur) ketika Kami menyampaikan Perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.

TAFSIR

Disuguhkannya cerita dan petualangan kenabian Musa dengan semua kualitasnya dari lisan seorang nabi yang tidak hadir di waktu cerita itu terjadi, merupakan pembenaran dan sifat tak bisa ditiru dari al-Quran.

Sebagian cerita-cerita al-Quran termasuk di antara berita-berita langit, dan bukan diambil serta diriwayatkan dari saksi-saksi mata. Oleh karena itu, dalam ayat ini dikemukakan kenyataan bahwa apa pun yang dikatakan mengenai Musa dan Firaun dengan semua rincian-rinciannya, adalah bukti bagi pembenaran al-Quran: sebab kamu (Nabi suci Muhammad saw—*peny.*) tidak menghadiri kejadian-kejadian itu dan tidak melihatnya dengan matamu sendiri. Adalah merupakan Rahmat Allah Swt bahwa Dia menurunkan ayat-ayat ini kepada beliau sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ayat di atas mengatakan:

Dan tidaklah kamu berada di sisi yang sebelah barat dari (Gunung Thur) ketika Kami menyampaikan Perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.

Perlu dicatat bahwa dalam perjalanannya dari Madyan ke Mesir, yakni ketika berada di Tanah Sinai, Musa as pergi dari Timur ke Barat. Dan sebaliknya, ketika Bani Israil pergi dari Mesir menuju ke Syiria dan melewati Sinai, mereka pergi dari Barat ke Timur (itulah sebabnya, mengapa sebagian ahli tafsir percaya bahwa kalimat "kemudian mereka (bala tentara Firaun) mengejar mereka pada waktu matahari terbit,'[1] yang adalah tentang bala tentara Firaun yang mengejar Bani Israil, menunjuk pada makna ini).

Akhirnya, pengarang *Tafsir Athyabul Bayan* dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Beberapa riwayat Islam menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *wali* di situ adalah Yusya bin Nun dan bahwa setiap nabi yang diberi wali yang menyaksikan; maka wali itu ditunjuk oleh-Nya dan penunjukannya itu berada di Tangan-Nya. Artinya, kamu, wahai Rasulullah saw, juga harus menunjuk wali yang menyaksikanmu. Sebagian riwayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah 'pergi' kepada Firaun. Tetapi tampaknya ayat tersebut berarti: seandainya engkau ada di sana dan melihat urusan-urusan Musa dan memberitahukannya pada umatmu, niscaya hal itu tidak akan menjadi mukjizat bagi mereka. Mereka akan mengatakan bahwa dia telah melihatnya dan memberitahukan tentangnya. Tetapi karena engkau memberitahukan kepada mereka tentang urusan-urusan ini dengan sarana al-Quran, maka hal itu sendiri adalah mukjizat; bahwa tanpa melihat kejadian-kejadian itu, engkau memberitahukan urusan-urusan Musa dan juga tentang nabi-nabi lain serta kaum-kaum mereka. Al-Quran juga memberitahukan tentang kejadian-kejadian yang akan datang. Sebab Allah Swt memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu sejak awal hingga akhir dan tibanya akhirat. Dan hal ini sendiri adalah sebuah mukjizat yang besar. (*Athyabul Bayan*, menyusul ayat terkait).[]

****

AYAT 45

وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ
أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Tetapi Kami telah membangkitkan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul.

TAFSIR

Kata Qurani, *tsawiyan* berasal dari kata *tsawi* yang berarti 'pemukim,' dan juga istilah *matswi* berasal dari akar kata yang sama, dan berarti 'tempat tinggal.'

Jadi, melalui ayat suci ini, Allah Swt mengatakan:

Tetapi Kami telah membangkitkan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang,

Waktu yang panjang berlalu dan pengaruh serta petunjuk para nabi telah tersapu dari hati dan pemikiran mereka. Itulah sebabnya mengapa Kami datangkan kamu dan al-Quranmu serta menyuguhkan di dalamnya riwayat kehidupan generasi-generasi yang lama untuk

mencerahkan umat manusia. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan

Wahai Nabi! Engkau tidak berada di tengah-tengah warga Madyan dan tidak mengenal tanda-tanda mereka atau pun berita-berita tentang kehidupan mereka sehingga tidak dapat memberitahukannya kepada penduduk Mekkah. Tetapi Kami mengutusmu dan memberikan kepadamu berita-berita yang pasti ini, yang berkaitan dengan masa ribuan tahun silam agar engkau dapat membimbing mereka. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan:

dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul.

Tentu saja, jarak antara diutusnya Musa as dan munculnya Nabi Islam saw berkisar kira-kira dua ribu tahun.[]

****

AYAT 46

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan tiadalah kamu berada di dekat Gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai Rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka menerima peringatan.

TAFSIR

Seperti halnya orang-orang lain, para nabi Tuhan tidaklah mengetahui kabar-kabar langit tanpa adanya kontak dengan sumber wahyu Ilahi. Berita-berita Qurani seluruhnya berasal dari sumber wahyu Tuhan.

Lagi, untuk menekankan makna ini, ayat suci di atas menambahkan:

Dan tiadalah kamu berada di dekat Gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa),

Saat itu adalah saat di mana Allah Swt mengeluarkan perintah kenabian kepada Musa. Al-Quran selanjutnya mengatakan:

tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai Rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka menerima peringatan.

Secara ringkas, Allah Swt menyuguhkan peringatan-peringatan dan kejadian-kejadian yang memberikan kesadaran, yang terjadi di masa kaum-kaum kuno ketika Nabi Islam saw tidak hadir dan tidak menyaksikannya; agar dia membacakannya kepada kaum yang sesat ini, sehingga peringatan-peringatan dan kejadian-kejadian tersebut menjadikan mereka tersadar.

Di sini muncul pertanyaan, bagaimana al-Quran mengatakan bahwa tidak ada pemberi peringatan yang telah datang kepada bangsa ini (yakni bangsa Arab yang semasa dengan Nabi saw), sedangkan kita tahu bahwa tidak ada masa di mana bumi kosong dari seorang *hujjah* (bukti) Tuhan dan wakil-wakil para nabi juga selalu hadir di kalangan bangsa ini?

Sebagai jawabannya, kami katakan bahwa yang dimaksud adalah dikirimkannya seorang nabi yang membawa Kitab Samawi dan merupakan seorang pemberi peringatan yang jelas. Sebab telah terbentang masa berabad-abad antara zaman Isa as dan munculnya Nabi Islam saw, saat di mana tidak ada nabi besar yang datang, dan hal ini memberikan dalih pada para kaum ateis (tak bertuhan) dan pembuat kerusakan.

Dalam salah satu khotbahnya, Imam Ali mengatakan, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad saw ketika tak seorang pun di antara bangsa Arab yang membaca Kitab Samawi atau mengklaim kenabian. Dia membimbing bangsa ini hingga membawa mereka pada posisi (yang benar) dan membawa mereka pada keselamatan."[1][]

****

AYAT 47

وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَـٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman?"

TAFSIR

Ayat sebelumnya mengatakan bahwa tujuan datangnya para nabi adalah untuk memberi peringatan dan nasihat. Ayat ini menyatakan tujuan lain dari misi Nabi saw yang adalah melengkapi argumen dan menutup jalan bagi para pencari dalih. Demikianlah, dalam ayat yang sedang kita bahas ini, seraya menunjuk pada rahmat yang diberikan kepada Nabi saw, al-Quran mengatakan:

> *Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman?"*

Dalam kenyataannya, ayat ini merujuk pada masalah bahwa jalan Kebenaran adalah jelas, dan akal siapa pun akan menilai palsunya paganisme dan penyembahan berhala. Buruknya sejumlah besar perbuatan mereka yang sia-sia, seperti tirani dan kekejaman, termasuk dalam penilaian akal, dan bahkan tanpa pengiriman nabi-nabi, dalam konteks ini mereka dapat dihukum. Tetapi bahkan dalam hal ini, di mana penilaian akal sudah jelas, Allah Swt tetap mengirimkan nabi-nabi dengan Kitab-kitab Samawi dan mukjizat-mukjizat untuk melengkapi argumen dan menafikan dalih apa pun, agar tak seorang pun mengatakan bahwa kemalangan mereka adalah karena tidak adanya seorang pemimpin, dan bahwa sekiranya mereka memiliki pemimpin yang diutus Tuhan, niscaya mereka tidak akan tersesat.

Akan tetapi, ayat ini termasuk dalam rangkaian ayat yang menunjukkan kemestian rahmat melalui pengiriman nabi-nabi. Ia menunjukkan bahwa perlakuan Allah Swt didasarkan pada kenyataan bahwa Dia tidak akan menghukum suatu kaum dikarenakan dosa-dosa mereka sebelum mengirimkan seorang nabi kepada mereka, sebagaimana dikatakan dalam surah an-Nisa, ayat ke-165: *(Kami mengirimkan) rasul-rasul sebagai pemberi kabar gembira dan sebagai pemberi-pemberi peringatan, agar manusia tidak mempunyai argumen terhadap Allah setelah adanya (dakwah) para rasul, dan Allah adalah Mahagagah, Mahabijaksana.*[]

****

AYAT 48

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Tetapi tatkala datang kepada mereka Kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" (Tetapi) bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, "Dua ahli sihir yang saling bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai mereka semua."

TAFSIR

Sihir adalah tuduhan paling umum yang diterima para nabi. Musuh-musuh mereka mengacaukan logika dan Kebenaran demi merintis jalan bagi pengingkaran mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam ayat suci ini, al-Quran menunjuk pada tindakan mereka mencari dalih dan mengatakan secara tidak langsung bahwa, bahkan setelah dikirimkannya rasul-rasul kepadanya, mereka tidak berhenti mencari dalih dan terus menempuh jalan yang menyimpang. Ayat di atas mengatakan:

Tetapi tatkala datang kepada mereka Kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"

Mereka ingin mengatakan, mengapa Rasul Islam tidak memiliki tongkat seperti yang dimiliki Musa? Mengapa dia tidak memiliki tangan yang putih cemerlang? Mengapa laut tidak terbelah baginya? Mengapa musuh-musuhnya tidak tenggelam? Mengapa, mengapa...?

Al-Quran memberi jawaban kepada mereka dengan mengatakan:

(Tetapi) bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?

Tidakkah mereka dulu mengatakan bahwa Musa dan Harun adalah dua tukang sihir yang bahu-membahu menyesatkan mereka? Karenanya mereka tidak mempercayai keduanya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Mereka dahulu telah berkata, "Dua ahli sihir yang saling bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai mereka semua."

Meskipun lazimnya dalam ayat di atas harus dikatakan *sahiran* (penyihir-penyihir) dan bukannya *sihran,* hal ini untuk memberikan penekanan makna. Sebab dalam bahasa Arab, manakala berbicara tentang seseorang dengan penuh semangat, maka orang itu dipandang secara pasti, misalnya adil, zalim, atau pun penyihir.

Mungkin juga yang dimaksud *sihran* itu adalah dua mukjizat Musa yang besar, yaitu tongkat dan tangan yang putih cemerlang.

Lalu apa kaitan pengingkaran-pengingkaran ini dengan orang-orang kafir Mekkah, sementara ayat tersebut berkaitan dengan kaum kafir Firaun? Sebagai jawaban: yang dimaksud adalah bahwa masalah mencari dalih itu bukanlah barang baru. Mereka semua serupa dan pernyataan mereka juga sangat mirip satu sama lain. Garis pemikiran, metode, dan program mereka juga identik.[]

****

AYAT 49

قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَـٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Katakanlah (wahai Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Quran), niscaya aku akan mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."

TAFSIR

Manusia pastilah tidak mampu mendatangkan sebuah kitab yang lebih baik daripada al-Quran dan Taurat yang asli. Para pemimpin agama harus menyampaikan pembicaraan yang paling baik dan gaya bahasa yang paling logis manakala menghadapi lawan-lawannya. Mereka harus menjawab ucapan-ucapan yang sia-sia dari orang-orang yang menolak dengan jawaban yang cocok.

Oleh karena itu, ayat ini, seraya berbicara kepada Nabi suci saw, mengatakan:

> *Katakanlah (wahai Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Quran), niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."*

Dengan ungkapan lain, mereka mencari sebuah Kitab petunjuk dan mukjizat-mukjizat. Tapi, mukjizat apa yang lebih besar daripada al-Quran, dan Kitab petunjuk apa yang lebih baik darinya? Seandainya Nabi Islam saw tidak memiliki apa pun selain al-Quran, maka cukuplah itu untuk membuktikan pembenaran dakwahnya. Tetapi mereka memang tidak mencari Kebenaran. Mereka adalah sekelompok orang yang hanya mencari-cari dalih belaka.[]

****

AYAT 50

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

(50) Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Di mana tidak ada kelayakan untuk menerima petunjuk, maka yang berkuasa adalah hawa nafsu. Orang-orang yang menolak Kebenaran dan para pengikut hawa nafsu adalah orang-orang yang paling tersesat. Dengan demikian, kaitan antara kedua hal ini dinyatakan dengan tegas dan jelas dalam ayat ini, dan bahkan orang-orang yang paling menyimpang diperkenalkan sebagai mereka yang telah menjadikan hawa nafsunya sendiri sebagai pemimpin dan mereka tidak pernah menerima Petunjuk Tuhan.

Hawa nafsu adalah tabir tebal yang menutupi tatapan akal manusia.

Hawa nafsu menarik perhatian manusia kepada suatu subjek sedemikian rupa kuatnya sehingga dirinya sering kehilangan kemampuan untuk memahami fakta-fakta. Sebab, persyaratan untuk memahami fakta adalah tunduk secara mutlak kepada realitas, meninggalkan ramalan dan keterikatan terhadapnya, serta secara mutlak tunduk pada apa pun yang secara lahiriah mewujud, entah itu manis ataukah pahit, sesuai dengan keinginan bawaan kita atau tidak, selaras dengan kepentingan pribadi kita ataukah tidak. Tetapi hawa nafsu tidaklah sejalan dengan prinsip-prinsip ini.

Dalam pada itu, terdapat pembahasan terperinci yang diberikan ketika menafsirkan surah al-Furqan, ayat ke-43.

Adalah menarik bahwa melalui banyak riwayat Islam, ayat di atas telah diartikan sebagai mereka yang tidak mau menerima pemimpin-pemimpin yang ditunjuk Tuhan dan hanya mengandalkan pemikiran-pemikirannya sendiri.[1]

Riwayat-riwayat ini, yang bersumber dari Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Shadiq, serta beberapa imam penunjuk Kebenaran lainnya, dalam kenyataannya adalah dari jenis yang jelas. Dengan kata lain, manusia membutuhkan Petunjuk Tuhan. Petunjuk ini terkadang ditemukan dalam Kitab Samawi, terkadang dalam diri pribadi Nabi saw. dan cara perlakuannya, terkadang dalam diri para imam yang suci, dan terkadang dalam logika akal dan kebijaksanaan. Hal penting adalah bahwa manusia harus berada di atas garis Petunjuk Tuhan, bukan dalam garis hawa nafsunya sendiri, sehingga dapat menikmati cahaya petunjuk.[]

****

AYAT 51

(51) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan Perkataan itu sampai kepada mereka agar mereka mendapat peringatan.

TAFSIR

Istilah Arab *washshalna* berasal dari kata *washl* yang berarti 'menghubungkan' dan 'menggabungkan.' Tujuan penggabungan ini adalah entah untuk kelanjutan perenungan, atau keharmonisan dan kesesuaian masalah-masalah yang disampaikan. Demikianlah salah satu cara perlakuan Allah Swt dalam Bimbingan-Nya kepada umat manusia, yang tidak pernah berhenti barang sedetik pun.

Ayat mulia yang sedang kita bahas ini berbicara tentang hati-hati yang terbuka, yang dengan mendengar ayat-ayat suci ini, lalu menemukan Kebenaran dan tetap setia dengan tulus, serta tunduk kepadanya dengan sepenuh hati. Sedangkan hati-hati yang tertutup, gelap, jahil, dan fanatik tidak akan menunjukkan reaksi sedikit pun terhadapnya.

Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya telah Kami jadikan Perkataan itu sampai kepada mereka agar mereka mendapat peringatan.

Laksana hujan, ayat-ayat ini terus-menerus diturunkan kepada mereka. Ayat-ayat mulia ini berada dalam berbagai bentuk dan dengan kualitas yang berbeda-beda. Terkadang mereka berisi janji-janji pahala Tuhan, peringatan tentang api neraka, nasihat-nasihat, ancaman dan peringatan, disertai penalaran intelektual, dan adakalanya berkenaan dengan sejarah bangsa-bangsa kuno sebagai pelajaran yang mendidik dan berguna.

Ringkasnya, ayat-ayat itu merupakan kumpulan bahan yang lengkap dari jenis yang sama, yang menarik setiap hati yang memiliki daya terima sekecil apa pun kepada dirinya; tetapi orang-orang yang buta hatinya tidak akan sudi menerimanya.[]

****

AYAT 52

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Quran, mereka beriman (pula) kepada al-Quran itu.

SEBAB TURUNNYA AYAT DAN TAFSIR

Mengenai sebab turunnya ayat ini, diriwayatkan dari Sa'id bin Habir yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tujuh puluh pendeta Kristen yang dikirimkan oleh Najasyi (Negus) dari Ethiopia ke Mekkah untuk mencari tahu tentang Islam. Ketika Nabi Islam saw membacakan surah Yasin kepadanya, mereka mengucurkan air mata kegembiraan dan memeluk Islam.[1]

Beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa ayat ini telah diturunkan berkaitan dengan sekelompok orang Kristen dari Najran (sebuah kota di utara Yaman), yang mendatangi Nabi Islam saw dan mendengar ayat-ayat al-Quran, lalu beriman kepada Islam.[2] Sedangkan beberapa ahli tafsir lainnya lagi mempercayai bahwa ayat ini berkaitan dengan Najasyi dan sahabat-sahabatnya.[3]

Akan tetapi, ayat ini adalah saksi hidup terhadap kenyataan bahwa sekelompok orang terpelajar dari kalangan Ahlilkitab yang beriman

kepada Islam manakala mendengar ayat-ayat al-Quran. Sebab adalah mustahil bahwa Nabi Islam saw mengatakan hal seperti itu (yakni ayat ini—*peny.*) sementara tak seorang pun dari kalangan Ahlilkitab yang telah beriman kepadanya. Jika demikian halnya, niscaya orang-orang kafir Mekkah akan memprotesnya dengan keras.

Al-Quran suci secara tidak langsung mengatakan bahwa kaum Ahlilkitab (dari kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen) dapat beriman kepada al-Quran. Sebab mereka mendapatinya konsisten dengan tanda-tanda yang telah mereka temukan dalam kitab sucinya sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Quran, mereka beriman (pula) kepada al-Quran itu.

Adalah menarik bahwa orang-orang yang beriman kepada Islam ini adalah sekelompok Ahlilkitab. Tetapi ayat di atas menyebut mereka sebagai 'Ahlilkitab' tanpa menyebutkan kualitas apa pun. Barangkali itu berarti bahwa kaum Ahlilkitab yang sejati hanyalah yang beriman saja, sedangkan yang lain bukanlah Ahlilkitab sesungguhnya.[]

****

AYAT 53-54

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ
مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ
بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

(53) Dan apabila dibacakan (al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Quran itu adalah Kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri." (54) Mereka itu akan diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan mereka menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.

TAFSIR

Orang-orang yang mencari Kebenaran akan selalu mencarinya, dan tidak menjadi soal bagi mereka siapa yang mengatakan Kebenaran itu, dari bangsa dan dalam bahasa apa dia berbicara.

Tentu saja, jika hatinya terbuka, seseorang mungkin saja akan beriman pada Kebenaran. Tetapi jika landasannya tidak dipersiapkan, maka tidak ada harapan baginya untuk beriman bahkan sekalipun al-Quran terus-menerus dibacakan. Itulah sebabnya mengapa ayat di atas mengatakan:

Dan apabila dibacakan (al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Quran itu adalah Kebenaran dari Tuhan kami.

Ya, pembacaan ayat-ayat al-Quran cukuplah bagi mereka untuk menguatkannya dan mengatakan: *Kami beriman kepadanya....*

Kemudian mereka menambahkan bahwa bukan hanya hari ini saja mereka berpasrah diri kepada firman-firman Tuhan, tapi juga sebelumnya sudah menjadi Muslim:

Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri."

Secara tidak langsung, mereka mengatakan bahwa mereka telah menemukan tanda-tanda Nabi saw ini dalam Kitab Samawi mereka dan menyintainya. Mereka menunggu-nunggu kedatangannya, dan segera setelah menemukannya, mereka mengambil dan menerimanya dengan bergairah dan sepenuh hati.

Kemudian, dalam ayat suci selanjutnya, al-Quran merujuk pada pahala besar [yang diperoleh] kelompok pencari Kebenaran ini dan mengatakan:

Mereka itu akan diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,

Mereka akan diberi pahala, sekali untuk keimanannya pada kitab sucinya sendiri (yang kepadanya mereka benar-benar bersikap setia), dan pahala sekali lagi karena beriman kepada Nabi Islam saw, Nabi yang dijanjikan, yang telah diberitahukan kedatangannya oleh kitab-kitab sebelumnya.

Juga terdapat kemungkinan bahwa mereka akan diberi pahala dua kali itu karena, sebagaimana dipahami dari ayat-ayat sebelumnya, mereka beriman kepada Nabi Islam saw, baik sebelum maupun sesudah kedatangannya. Untuk memenuhi kewajibannya, mereka menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang besar dalam kedua tahap tersebut. Orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyimpang tidaklah menyetujui tindakan mereka, tidak pula bertaklid buta

terhadap nenek-moyang dan iklim sosial memungkinkan mereka meninggalkan agama mereka sebelumnya. Tetapi mereka sebaliknya tetap teguh berdiri, meninggalkan kepentingan-kepentingan pribadi, serta dan mencampakkan hawa nafsunya. Sebagai konsekuensinya mereka memperoleh pahala yang besar dari Tuhan sebanyak dua kali.

Kemudian, al-Quran menunjuk pada sekelompok perbuatan mereka yang bajik, yang masing-masing lebih berharga dari yang lain. Perbuatan-perbuatan itu adalah 'menolak kejahatan dengan kebaikan,' 'menafkahkan dari anugerah-anugerah Tuhan,' dan 'menghadapi orang-orang bodoh dengan sikap murah hati.' Sifat-sifat ini, yang ditambahkan pada kesabaran dan ketabahan yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya, membentuk empat sifat istimewa. Ayat di atas mengatakan:

dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,

Mereka menolak kejahatan seperti berkata buruk dengan ucapan yang baik, ketidaksenonohan dengan kesucian, kejahilan dengan pengetahuan, permusuhan dan dendam dengan kebaikan budi pekerti, serta pemutusan hubungan dengan persahabatan dan penyatuan kekerabatan. Singkatnya, alih-alih menjawab kejahatan dengan kejahatan, mereka berusaha menolaknya dengan kebaikan.

Inilah gaya yang sangat efektif dalam perjuangan melawan kejahatan, khususnya melawan kelompok orang yang keras kepala; dan al-Quran telah berulang-ulang menekankannya (terdapat penjelasan terperinci berkenaan dengan hal ini ketika menafsirkan surah ar-Ra'd, ayat ke-22, dan al-Mukminun, ayat ke-96).

Hal lainnya adalah bahwa mereka menafkahkan dan menginfakkan bukan hanya dari harta dan kekayaannya saja, tapi juga dari ilmu, kekuatan mental, kekuatan fisik, dan kedudukan sosialnya; yang semuanya adalah rezeki dan keutamaan dari Allah Swt yang mereka sumbangkan di jalan Allah Swt. Ayat di atas mengatakan:

dan mereka menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.[]

****

AYAT 55

وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ
عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kedamaian atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."

TAFSIR

Seorang beriman sejati adalah orang yang bukan saja tidak mau menghadiri pertemuan yang sia-sia dan menolak mendengarkan pembicaraan yang tak bermanfaat. Tapi juga jika mendengar perkataan yang sia-sia, akan memberikan reaksi yang sepatutnya.

Berpaling dari mendengarkan pembicaraan yang tidak bermanfaat dan juga dari menemui dan bergaul dengan orang-orang yang gemar melakukan hal itu, adalah kebajikan yang dipuji dalam semua agama. Ayat di atas berkaitan dengan sifat-sifat sekelompok Ahlilkitab. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya

Mereka tidak menjawab pembicaraan yang tidak bermanfaat dengan pembicaraan yang tidak bermanfaat pula, tetapi mengatakan kepada orang yang mengeluarkan pembicaraan yang tidak bermanfaat itu sebagai berikut:

dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu.

Kamu tidak akan dihukum karena perbuatan kami, tidak pula kami akan dihukum karena perbuatanmu; tetapi segera kalian akan tahu bagaimana hasil perbuatan kita masing-masing.

Kemudian al-Quran suci menambahkan bahwa mereka mengucapkan selamat tinggal kepada para pelaku pembicaraan yang tidak bermanfaat dan orang-orang yang jahil itu, dan juga orang-orang yang dengan pembicaraan yang jahat, berusaha melukai perasaan orang-orang yang beriman dan baik budi. Ucapan mereka adalah sebagai berikut:

"Kedamaian atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."

Kami bukanlah orang-orang yang suka berbicara tanpa manfaat, jahil, dan jahat. Kami juga tidak suka bergaul dengan mereka. Kami bergaul dengan ulama-ulama yang berpikiran cerah, orang-orang berilmu yang mengamalkan ilmunya, dan dengan orang-orang beriman sejati.

Jadi, alih-alih menghamburkan kekuatan dan energi mereka dalam pergumulan dengan orang-orang jahil yang berhati buta dan pelaku-pelaku pembicaraan yang tak bermanfaat dan orang-orang yang tak berkesadaran, mereka dengan cara yang terhormat melewati mereka dan memberikan perhatian kepada tujuam-tujuan dan program-program fundamentalnya sendiri.

Patut dicatat bahwa ketika orang-orang beriman ini menghadapi orang-orang seperti itu, sapaan mereka bukanlah salam 'pertemuan,' melainkan ucapan 'selamat tinggal.'[]

****

AYAT 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu sukai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

TAFSIR

Kewajiban seorang nabi Tuhan adalah menyampaikan pesan-pesan Allah Swt kepada manusia dan menunjukkan jalan yang benar. Apakah manusia mau menerimanya atau tidak, itu bukan urusan mereka. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu sukai,

Membimbing manusia merupakan Pekerjaan Allah Swt yang hanya melibatkan hati-hati yang murni dan terbuka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Pada kenyataannya, ayat-ayat sebelumnya merujuk pada dua kelompok manusia di Mekkah. Yakni, orang-orang kafir yang keras kepala dan tidak bisa ditembus oleh cahaya iman meskipun Rasulullah saw telah berusaha membimbingnya. Sebaliknya, sekelompok orang dari kalangan Ahlilkitab yang berasal dari tempat yang jauh, menerima Petunjuk Tuhan dan dengan penuh semangat berusaha berbuat sebaik-baiknya di jalan Islam. Mereka tidak takut pada tindak penentangan sanak-kerabatnya dan orang-orang kafir yang jahil dan keras kepala.

Dengan mengingat semua itu, ayat di atas menyingkapkan tabir yang menutupi kenyataan bahwa Nabi saw tidak dapat membimbing siapa pun yang disukainya, tetapi Allah Swt membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Allah Swt mengetahui mereka yang layak menerima iman. Dia tahu hati siapa saja yang bersemangat menerima Kebenaran. Ya, Dia tahu orang-orang ini dengan baik dan memberikan kepada mereka keberhasilan, serta menganugerahi mereka Rahmat-Nya sehingga terbimbing menuju iman.

Tetapi, pelaku-pelaku kejahatan yang berhati gelap, yang secara batiniah memusuhi Kebenaran, dan berjuang melawan rasul-rasul Allah dengan segenap kekuatannya, dan dilihat dari sudut pandang kehidupan, mereka sedemikian kotor dan menjijikkan hingga tidak layak menerima iman, maka Allah Swt tidak memberikan obor keberhasilan di jalan mereka.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan petunjuk di sini bukanlah 'menunjukkan jalan.' Sebab menunjukkan jalan adalah pekerjaan utama Nabi saw dan beliau menunjukkan jalan kepada semua orang tanpa kecuali. Yang dimaksud petunjuk di sini adalah memberikan apa yang dicari dan menjadikan mereka mencapai tujuan. Ini hanyalah Pekerjaan Allah Swt dan Dia menyebarkan benih-benih iman di dalam hati manusia, dan Perbuatan-Nya dilakukan secara proporsional. Dia

melihat pada hati yang terbuka dan menempatkan Cahaya Samawi di dalamnya.

Akan tetapi, ayat ini menjadi semacam penghibur bagi Nabi saw; di mana beliau menyadari kenyataan bahwa kegigihan sekelompok penyembah berhala di Mekkah dalam kemusyrikannya adalah hal yang tidak selayaknya. Sebaliknya, beliau memandang keimanan yang tulus dari orang-orang Ethiopia atau orang-orang Najran dalam memeluk Islam sebagai hal yang selayaknya.

Beliau hendaknya tidak pernah merisaukan kekafiran kelompok yang disebut pertama. Sebab Cahaya Ilahi hanya akan merasuki hati yang terbuka di hadapan petunjuk. Manakala sampai di hati yang terbuka, cahaya itu akan segera mendirikan istana di situ.

Terdapat banyak contoh dari makna ini yang ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran suci. Surah al-Baqarah, ayat ke-272 mengatakan: *Bukanlah kewajibanmu membimbing mereka (wahai Muhammad), tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya....*

Surah Yunus, ayat ke-43 mengatakan: *Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, tetapi dapatkah kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta walaupun mereka tidak mau melihat (secara batin)?*

Dan surah Ibrahim, ayat ke-4 mengatakan: ... *maka Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Kalimat terakhir dari ayat yang disebut belakangan ini menunjukkan bahwa Kehendak Allah Swt berkenaan dengan kedua kelompok ini bukanlah tidak selayaknya, melainkan sesuai dengan Kebijaksanaan-Nya, dan sesuai dengan kemampuan, aktivitas, dan upaya manusia. Hanya dengan dasar inilah Allah Swt memberikan keberhasilan petunjuk pada satu kelompok dan meniadakannya dari kelompok yang lain.

Sekarang perhatikanlah masalah tentang kandungan ayat ini, yang merupakan penghibur bagi Nabi saw; ia telah diulangi dalam beberapa ayat al-Quran dengan pernyataan-pernyataan dan makna-makna yang berbeda. Termasuk kandungan surah Yusuf, ayat ke-103

yang mengatakan: *Dan kebanyakan manusia tidak akan mau beriman, meskipun kamu menginginkannya.* Atau surah al-Baqarah, ayat ke-272 yang mengatakan: *Bukanlah kewajibanmu membimbing mereka (wahai Muhammad), tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya....* Dalam tafsir *ad-Durrul Mantsur* (jil.5) dan juga beberapa kitab tafsir lainnya, dinukil beberapa riwayat dari kelompok Suni yang menunjukkan bahwa ketika Abu Thalib (ayahanda Imam Ali) akan meninggal dunia, Nabi suci saw menemuinya dan menganjurkannya menerima Islam; tapi dia tidak mau menerimanya. Kemudian turunlah ayat ini. Tetapi terlepas dari kenyataan dari apa penyebab turunnya ayat ini, apakah berkaitan dengan ayahanda Imam Ali ataukah tidak, dengan sedikit kecermatan, tidak adanya kaitan tersebut akan terbukti. Sebab kelanjutan ayat tersebut adalah tentang sekelompok orang-orang beriman dari kaum Ahlilkitab yang dibandingkan dengan orang-orang kafir Mekkah. Sekarang, untuk membuat kenyataan menjadi jelas, kita akan membahas riwayat-riwayat ini dan juga membahas keimanan Abu Thalib. Allamah Amini, pengarang kitab yang sangat berharga, *al-Ghadir* (pada jil.8, hal.19), ketika menolak semua riwayat palsu ini dan bersandar pada dokumen-dokumen historis, meyakini bahwa periwayat-periwayat yang menuturkan riwayat-riwayat seperti itu adalah entah masih kanak-kanak pada waktu Abu Thalib meninggal dunia, atau belum masuk Islam, seperti Abu Hurairah.

Lagi (pada hal.330-410 dari jilid yang sama), Allamah membuktikan bahwa Abu Thalib adalah seorang beriman sejati. Beliau (Allamah) meriwayatkan ratusan syair dari Abu Thalib sendiri, sepuluh kenang-kenangan, dan empat puluh hadis dari Ahlulbait Nabi suci saw yang mempersaksikan keimanannya kepada Allah Swt dan kepada Rasulullah saw. Sebagian bukti-bukti itu adalah sebagai berikut:

1. Kata-kata Nabi saw dan para imam suci tentang Abu Thalib.
2. Kedukaan dan kesedihan Nabi saw atas kematian Abu Thalib, sedemikian rupa sehingga tahun-tahun kematiannya dinamai *'amul huzn* (tahun kedukaan).
3. Doa Nabi saw di mimbar untuk Abu Thalib dan kehadiran beliau pada prosesi pemakamannya.

4. Hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa beliau akan menjadi pemberi syafaat bagi kedua orangtua beliau dan juga paman beliau, Abu Thalib, di Hari Akhir.
5. Surat wasiat Abu Thalib, di mana dirinya mendukung Bani Hasyim dan Nabi Islam saw (dalam perjuangan dakwahnya).
6. Anjurannya kepada istrinya dan anaknya, Ja'far, agar mendukung Nabi saw dan menjunjung tinggi Islam dan ibadah salat merupakan beberapa bukti.
7. Dukungannya yang melimpah kepada Nabi saw pada malam-malam bahaya, ketika menukarkan tempat tidur Nabi saw dengan tempat tidur anaknya, Imam Ali, dan dengan demikian menempatkan anaknya pada posisi terancam bahaya.
8. Kehidupan Fathimah binti Asad bersama Abu Thalib. Keislaman Fathimah binti Asad tidak dapat diragukan lagi. Dan ini merupakan bukti keislaman Abu Thalib. Sebab, seandainya Abu Thalib bukan seorang Muslim, niscaya seorang wanita Muslim tidak akan menjadi istrinya.
9. Adanya sejumlah besar syair yang menyatakan pengakuannya kepada Islam. Namun alangkah jahil, tak tahu berterima kasih, dan zalimnya bahwa sebagian orang dengan gigih berusaha mengatakan bahwa insan beriman yang bertauhid tulus ini meninggal dunia dalam kekafiran.

Tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa satu-satunya dosa dirinya yang tak terampuni adalah bahwa dia adalah ayahanda Imam Ali. Musuh-musuh Imam Ali membelanjakan sejumlah besar uang dalam rangka menyerang pribadinya. Mereka membuat banyak riwayat palsu, dan untuk menciptakan semacam hubungan antara Abu Thalib (ayah Imam Ali) dan Abu Sufyan (ayah Muawiyah), mereka menuduhkan kekafiran kepada Abu Thalib.

Untuk informasi lebih banyak lagi, pembaca dapat merujuk pada kitab-kitab tafsir Syiah dan riwayat-riwayat dari Ahlulbait yang dikemukakan menyusul ayat di atas.[]

****

AYAT 57

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ
حَرَمًا ءَامِنًا تُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam Daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

TAFSIR

Suatu ketika sekelompok orang kafir Mekkah mengatakan kepada Nabi Islam saw bahwa jika mereka menerima Islam, maka mereka akan segera diusir dari rumah dan mereka akan menjadi gelandangan yang tidak mempunyai rumah atau pun sumber penghidupan.

Tentu saja, pernyataan ini dikemukakan oleh orang-orang yang menganggap kecil Kekuasaan Allah Swt dan sebaliknya menganggap besar kekuatan orang-orang Arab yang jahil itu. Pernyataan ini dikemukakan oleh orang-orang yang belum mengenal luas dan dalamnya anugerah serta pertolongan Allah Swt, dan tidak mengetahui

bagaimana Dia menggagalkan rencana-rencana musuh-musuh-Nya. Maka menjawab pernyataan mereka itu, al-Quran mengatakan:

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam Daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Tuhan yang menjadikan tanah gersang dan tidak memiliki pepohonan serta tanaman sebagai tempat berlindung yang aman, dan menarik hati manusia kepadanya sedemikian kuat sehingga produk-produk terbaik dari berbagai kawasan di dunia dibawa kepadanya, telah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan jelas. Tuhan yang telah membuktikan kekuasaan-Nya seperti itu dan memberikan rasa aman dan anugerah melimpah di tanah ini yang semua orang melihat pengaruh-pengaruhnya serta menikmatinya selama bertahun-tahun, bagaimana mungkin tidak mampu melindungi mereka dari serangan sekelompok orang Arab yang menyembah berhala?

Ketika mereka masih berada dalam kekafiran, mereka menikmati dua anugerah Allah Swt yang besar, yaitu keamanan dan keutamaan-keutamaan kehidupan. Jadi, bagaimana mungkin Allah Swt akan menghilangkan anugerah-anugerah tersebut setelah mereka masuk Islam? Mereka haruslah tegar hati, berdiri kokoh, dan beriman kepada Islam; sebab Tuhannya Ka'bah dan Mekkah ada bersama mereka.

Istilah Qurani, *yujba* (ditarik) disebutkan dalam bahasa Arab dalam bentuk kata kerja masa sekarang (*fi'il mudhari'—peny.*). Bentuk ini berarti keberlanjutan tindakan, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dan sekarang, setelah 14 abad berlalu, kita menyaksikan bahwa segala jenis keutamaan terus-menerus didatangkan ke tanah suci ini. Mereka yang pergi ke Mekkah bisa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana negeri yang kering, panas, dan tak berumput ini penuh dengan segala macam anugerah terbaik, yang tidak mudah ditemukan di tempat-tempat lain di dunia ini.[]

****

AYAT 58

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris mereka.

TAFSIR

Kata Arab *bathira* berarti pembangkangan dan mabuk karena melimpahnya kekayaan dan kesejahteraan. Dalam ayat sebelumnya kita ketahui bahwa sekelompok orang mengatakan kepada Nabi suci saw bahwa sekiranya mereka beriman kepada beliau, niscaya orang-orang kafir Mekkah akan mengusir mereka dari negeri mereka, dan Allah Swt secara tidak langsung mengatakan bahwa Kekuatan yang sama, yang telah menjadikan Mekkah tempat yang aman bagi mereka dengan rezeki yang melimpah, juga mampu melindungi anugerah-anugerah-Nya bagi mereka sesudah mereka beriman. Sekarang, dalam ayat ini, Dia secara tidak langsung mengatakan bahwa mereka hendaknya tidak lupa, sudah banyak warga kota-kota yang mabuk

dengan anugerah-anugerah dan kesejahteraan yang diberikan-Nya, telah dihancurkan. Maka mereka juga harus sadar bahwa mereka juga akan menemui Kemurkaan Allah Swt. Sebab mereka tidak beriman kepada Islam demi melindungi harta benda dan kesejahteraannya sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya;

Ya, kesejahteraan yang melimpah dan kebanggaan akan anugerah-anugerah itu membawa mereka pada pembangkangan; dan ini menjadi sumber kezaliman dan kekejaman. Dalam pada itu, kezaliman memusnahkan seluruh kehidupan mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris mereka.

Ya, puing-puing rumah dan kota-kota mereka kosong, bisu, dan tak bertuan. Dan jika datang sekelompok orang kepadanya untuk tinggal di situ, jumlah mereka tidaklah banyak dan mereka juga hanya tinggal untuk waktu yang singkat saja.

Wahai orang-orang kafir Mekkah! Apakah kalian juga ingin memiliki kehidupan yang nyaman seperti itu, di bawah naungan kekafiran, yang akhirnya adalah sama dengan yang dikatakan dalam ayat ini? Apa nilainya kehidupan seperti itu?

Istilah *tilka,* yang merupakan kata ganti penunjuk pada tempat yang jauh dan seringkali digunakan untuk benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera, mungkin merujuk pada negeri 'Ad dan Tsamud serta kaum Luth yang tidak begitu jauh dari Mekkah, yakni di Tanah Ahqaf (antara Yaman dan Syiria), atau di Wadil Qura, atau Sodom, yang semuanya berada di jalan yang dilewati kafilah-kafilah dagang bangsa Arab Mekkah dalam perjalanannya ke Syiria, dan orang-orang Arab itu dapat melihat rumah-rumah kosong di tempat itu dengan mata kepala sendiri serta mengetahui bahwa setelah kaum-kaum kuno itu, hanya sedikit orang saja yang tinggal di situ.

Digunakannya kalimat Qurani "dan Kami adalah Pewaris mereka" menunjuk pada kosongnya tempat-tempat tersebut, dan merupakan petunjuk tentang kepemilikan nyata Allah Swt yang adalah Pemilik segala sesuatu. Jika kepemilikan nominal atas sesuatu diberikan untuk sementara kepada sekelompok manusia, maka itu tidaklah berlangsung lama dan mereka semua akan lenyap, dan pewaris mereka hanyalah Allah Swt.[]

****

AYAT 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Dan tidaklah pernah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukotanya seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.

TAFSIR

Sesungguhnya, ayat ini adalah jawaban terhadap kemungkinan pertanyaan yang mengatakan: Jika Allah Swt akan menghancurkan orang-orang yang membangkang dan memberontak, lantas mengapa Dia tidak memusnahkan, dengan Hukuman-Nya, orang-orang kafir Mekkah dan Madinah yang melakukan pembangkangan dan kebandelan yang teramat sangat, di mana tak ada kejahilan dan kejahatan yang tidak pernah mereka kerjakan? Al-Quran mengatakan:

> *Dan tidaklah pernah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukotanya seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka;*

Ya, Dia tidak akan menghukum penduduk suatu kota sebelum menyempurnakan hujah-Nya dan mengirimkan rasul-rasul dengan perintah-perintah yang jelas dan tegas kepada mereka.

Di samping itu, setelah menyempurnakan hujah, Dia terus-menerus memperhatikan kebutuhan mereka. Kalau mereka melakukan kezaliman atau pun penindasan yang layak dihukum, maka Dia akan segera menghukum mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.*

Digunakannya frase , *mâ kâna rabbuka* (Tuhanmu tidak pernah) dan *mâ kunna* (Kami tidak pernah) dalam ayat di atas merupakan bukti atas kenyataan bahwa sudah menjadi cara perlakuan Allah Swt yang terus-menerus di mana Dia tidak pernah menghukum suatu kaum sebelum memberi mereka bukti-bukti yang cukup.

Kalimat "sebelum Dia mengutus di ibukotanya seorang rasul" menunjuk pada kenyataan bahwa tidaklah perlu Dia menghadirkan seorang rasul di setiap kota. Cukuplah seorang rasul diutus di kota yang besar, di mana para cerdik-cendekia berkumpul dan berita-berita dengan cepat tersebar darinya ke seluruh negeri dan penduduk setempat dapat memperoleh kabar yang mereka butuhkan. Berita tentang diutusnya Nabi Islam di Tanah Mekkah menyebar ke seluruh Jazirah Arab dalam tempo singkat, dan berita itu juga tersebar ke luar Kota Mekkah, karena Mekkah adalah ibukota. Ia menjadi pusat spiritual Hijaz (Mekkah dan Madinah) dan juga sentra perdagangan. Berita itu bahkan sampai ke pusat-pusat penting peradaban di masa itu dalam waktu relatif sangat singkat.

Oleh karena itu, ayat di atas mengemukakan sebuah prinsip umum dan universal, dan dengan demikian kepercayaan sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa ayat di atas merujuk pada Kota Mekkah sama sekali tidak berdasar. Dan penggunaan frase Arab *fi ummiha* (di ibukotanya) juga merupakan makna yang bersifat umum, mengingat kata Arab *umm* berarti 'ibu' dan 'pusat utama,' dan kata ini tidak hanya diperuntukkan bagi Kota Mekkah saja.[]

****

AYAT 60

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?

TAFSIR

Sungguh, ini adalah jawaban ketiga yang diberikan Allah Swt kepada orang-orang kafir pencari dalih dari Mekkah, yang mengatakan bahwa jika mereka tidak beriman, niscaya kehidupan dan penghidupan mereka akan dihancurkan. Ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa apa pun yang mereka impikan sebagai yang diperoleh melalui kekafiran adalah hal yang fana dan bakal hancur di dunia ini. Sedangkan segenap hal yang berada di sisi Allah Swt jauh lebih baik dan lebih langgeng. Ayat di atas mengatakan:

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.

Semua anugerah material di dunia ini umumnya memiliki segi-segi yang tidak sehat bercampur dengan berbagai masalah, dan tidak terdapat anugerah material yang bebas dari penyakit dan kesulitan.

Sebagai tambahan, anugerah-anugerah yang berasal dari sisi Allah Swt bersifat permanen dan tidak dapat dibandingkan dengan keutamaan-keutamaan dunia yang fana ini. Oleh karena itu, anugerah-anugerah tersebut lebih baik dan lebih langgeng keberadaannya.

Jadi, dengan perbandingan yang sederhana, setiap orang yang rasional mampu memahami bahwa dirinya tidak boleh menukar anugerah yang langgeng itu dengan keuntungan-keuntungan yang fana. Itulah sebabnya, di akhir ayat di atas dikatakan:

Maka apakah kamu tidak memahaminya?

Fakhrurrazi meriwayatkan dari salah seorang ahli fikih yang mengatakan bahwa jika seseorang membuat wasiat yang menyatakan bahwa sepertiga dari harta kekayaannya harus diberikan kepada orang paling bijaksana di antara orang banyak, maka dia memfatwakan bahwa wasiat sepertiga harta tersebut harus diberikan kepada orang-orang yang taat terhadap Perintah Allah Swt. Sebab orang yang paling bijaksana di antara orang banyak adalah orang yang memberikan harta yang sedikit (fana) dan mengambil modal yang besar (langgeng), dan hal ini hanya berlaku pada orang-orang yang taat pada Perintah Allah Swt.

Kemudian Fakhrurrazi menambahkan bahwa tampaknya ahli fikih tersebut telah mengambil keputusan hukum ini dari ayat yang sedang kita bahas (lihat, Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir*, jil.25, hal.6).[]

****

AYAT 61

أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

(61) Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu ia mendapatkannya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian pada Hari Akhir dia termasuk orang-orang yang didatangkan (untuk dihukum)?

TAFSIR

Janji-janji Allah Swt bersifat nyata dan pasti; dan pahala di akhirat adalah besar dan baik.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, kata-katanya berkenaan dengan orang-orang yang, demi menikmati kenikmatan-kenikmatan duniawi, lebih mengutamakan kekafiran daripada iman dan Tauhid. Sekarang, ayat yang sedang kita bahas ini menjelaskan situasi kelompok itu di akhirat, dibandingkan dengan situasi orang-orang beriman sejati.

Mula-mula, melalui sebuah pertanyaan, al-Quran ingin agar hati nurani semua orang menilai, ketika ia mengatakan:

Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu dia mendapatkannya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian pada Hari Akhir dia termasuk orang-orang yang didatangkan (untuk dihukum)?

Setiap hati nurani yang sadar akan mengutamakan janji-janji baik Tuhan serta keutamaan-Nya yang besar dan langgeng daripada beberapa hari menikmati kenikmatan dan kegembiraan yang bersifat sementara namun berakibat rasa sakit dan menanggung beban berat.

Kalimat *fahuwa laqih* (lalu dia mendapatkannya) menekankan bahwa Janji Allah Swt tidak pernah dilanggar-Nya. Sebab melanggar janji bukanlah keniscayaan pada Zat Tuhan.

Kalimat Qurani: *Kemudian pada Hari Akhir dia termasuk orang-orang yang didatangkan (untuk dihukum),* merujuk pada pemanggilan ke hadapan Allah Swt untuk perhitungan amal perbuatan. Beberapa ahli tafsir mengartikannya sebagai pemanggilan ke api neraka. Tetapi penafsiran pertama tampaknya lebih cocok. Kendati menunjukkan bahwa orang-orang kotor itu dibawa ke hadapan Allah Swt dalam keadaan tidak rela, dan memang seharusnya demikian. Sebab kengerian terhadap Perhitungan dan Pembalasan begitu meliputi diri mereka.

Penggunaan frase, *hayatud-dunya* (kehidupan dunia) yang berulang-ulang di dalam al-Quran, menunjuk pada tidak berartinya kehidupan dunia dibanding kehidupan akhirat yang kekal.

Kata *dunya* berasal dari kata *dunuw* yang berarti 'kedekatan dalam tempat, waktu, atau posisi.' Selanjutnya, istilah *dunya* dan *adna* terkadang digunakan untuk makhluk-makhluk kecil di hadapan makhluk-makhluk besar, dan terkadang digunakan untuk hal-hal yang hina di hadapan hal-hal yang baik dan utama, dan terkadang untuk 'dekat' *versus* 'jauh.' Dan mengingat kenyataan bahwa kehidupan dunia ini dibandingkan kehidupan akhirat adalah kecil dan tak berharga, serta dekat, maka sebutan *hayatud-dunya* (kehidupan dunia) dalam hal ini betul-betul selaras.[]

****

AYAT 62-64

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾

(62) Dan (ingatlah) Hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (63) Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami." (64) Dan akan dikatakan (kepada mereka), "Serulah olehmu sekutu-sekutu (tuhan-tuhan) kamu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak menjawab (seruan) mereka, dan mereka melihat azab dan (ketika itu mereka berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.

TAFSIR

Barangsiapa menyeru tuhan-tuhan lain kepada dirinya selain Allah Swt, maka hukuman Allah Swt merupakan hal yang pasti baginya.

Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang tak dapat kita pertanggung jawabkan di Hari Akhir.

Melalui ayat-ayat ini, al-Quran menggambarkan adegan-adegan Kebangkitan bagi orang-orang kafir dengan cara sedemikian rupa sehingga mendatangkan kengerian dan menyebabkan tubuh manusia gemetar. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan (ingatlah) Hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"*

Nyata bahwa pertanyaan ini bernada mencela. Sebab di Hari Akhir, ketika tabir-tabir akan disingkapkan dan segala sesuatu menjadi jelas, maka kekafiran tidak lagi memiliki arti, dan orang-orang kafir juga akan mencampakkan kepercayaannya. Jadi, pertanyaan ini hanyalah sejenis celaan dan hukuman, atau teguran keras dan pembalasan.

Tetapi alih-alih orang-orang kafir yang harus menjawab pertanyaan ini sendiri, objek-objek sesembahan merekalah yang akan berbicara dan mengungkapkan kebencian pada para penyembahnya itu. Kita tahu bahwa objek-objek sesembahan mereka itu terkadang berupa patung-patung yang terbuat dari batu dan kayu, dan terkadang adalah makhluk-makhluk suci seperti malaikat-malaikat dan Isa al-Masih, dan terkadang jin dan setan. Di sini, kelompok yang ketiga ini akan berbicara —sebagaimana akan disebutkan dalam ayat ini:

> *Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."*

Ayat tersebut di atas sama dengan surah Yunus, ayat ke-28 yang mengatakan: ... *berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami."* Jadi, objek-objek sembahan yang menipu, seperti Firaun, Namrud, dan setan serta jin akan menyatakan kebenciannya kepada para penyembah seperti itu dan membela dirinya

sendiri. Mereka juga bahkan akan menafikan penyimpangan diri mereka dan secara tidak langsung mengatakan bahwa para penyembah itu mengikuti mereka berdasarkan kehendaknya sendiri.

Tetapi jelas bahwa penolakan ini tidaklah memiliki efek, tidak pula kebencian dan penolakan mereka itu ada gunanya. Mereka pasti akan ikut menanggung dosa orang-orang yang menyembah mereka.

Patut dicatat bahwa pada Hari itu, tiap-tiap orang dari kalangan pendosa yang menyimpang ini akan menolak yang lain dan masing-masing mereka akan berusaha meletakkan dosanya sendiri di pundak orang lain.

Hal ini persis seperti yang kita lihat contoh kecilnya di dunia ini dengan mata kepala kita sendiri. Sekelompok orang berkumpul bersama-sama untuk melakukan kejahatan. Kemudian, setelah tertangkap polisi dan dibawa ke pengadilan, mereka akhirnya saling membenci dan mencoba melemparkan kesalahan ke pundak temannya. Inilah nasib para penjahat dan orang-orang yang sesat di dunia ini dan di akhirat kelak.

Juga, surah Ibrahim, ayat ke-22 menunjukkan bahwa di Hari Akhir, setan akan berkata pada para pengikutnya sebagai berikut: ... *Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku atas kamu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu menyalahkan aku, tetapi salahkanlah dirimu sendiri....*

Mengenai orang-orang kafir, dalam surah ash-Shaffat, kita membaca bahwa mereka akan bertentangan satu sama lain dan setiap orang akan menganggap yang lain bersalah. Tetapi mereka yang kerjanya menggoda orang lain secara eksplisit akan berkata pada orang-orang yang telah mereka goda: *Dan sekali-kali kami tidak berkuasa atas kamu; bahkan kamulah orang-orang yang keras kepala dan memberontak!*[1]

Akan tetapi, setelah itu, mereka akan ditanyai tentang objek-objek sesembahan mereka dan mereka tidak mampu menjawab. Situasi mereka dijelaskan sebagai berikut:

> *Dan akan dikatakan (kepada mereka), "Serulah olehmu sekutu-sekutu (tuhan-tuhan) kamu,"*

Mereka disuruh memanggil tuhan-tuhan mereka untuk menolong mereka. Tetapi mereka, yang tahu bahwa objek-objek sesembahannya tidak sanggup melakukan apa-apa di sana, sebagai akibat kengerian yang sangat dan bahwa mereka tidak mendapatkan pertolongan apa pun, atau karena taat pada Perintah Allah Swt yang ingin menghinakan orang-orang kafir seperti itu dan juga objek-objek sesembahan mereka yang sesat di hadapan umum, maka mereka akan pergi kepada tuhan-tuhannya dan meminta pertolongan. Tetapi jelas bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak akan mampu menolongnya. Dan di saat itulah mereka akan melihat hukuman Allah Swt dengan mata kepala sendiri, dan tidak mendapatkan apa-apa selain kegagalan dan kehinaan. Sebab satu-satunya jalan keselamatan hanyalah iman dan amal saleh, yang justru tidak mereka miliki. Ayat di atas mengatakan:

> *lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak menjawab (seruan) mereka, dan mereka melihat azab dan (ketika itu mereka berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.[]*

****

AYAT 65-67

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝٦٥ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ۝٦٦ فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ۝٦٧

(65) Dan (ingatlah) Hari (ketika) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" (66) Maka gelaplah bagi mereka segala macam kabar pada Hari itu, karena itu mereka tidak akan saling bertanya satu sama lain. (67) Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal saleh, mudah-mudahan dia termasuk orang-orang yang beruntung.

TAFSIR

Setiap orang bertanggung jawab di hadapan seruan dan ajakan nabi-nabi Tuhan.

Di Hari Akhir, manusia tidak dapat mempersiapkan jawaban apa pun untuk Pengadilan Allah Swt yang adil dengan cara bekerjasama, konsultasi, dan saling bertanya.

Setelah pertanyaan tentang objek-objek sesembahan mereka, orang-orang kafir akan ditanya tentang tanggapan mereka di hadapan nabi-nabi Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

Dan (ingatlah) Hari (ketika) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?"

Adalah pasti bahwa, seperti halnya pertanyaan pertama, mereka tidak akan memiliki jawaban bagi pertanyaan ini. Jika mereka mengatakan bahwa mereka menyambut ajakan itu, maka itu hanyalah dusta; dan kedustaan tidak akan punya tempat di akhirat. Jika mereka mengatakan bahwa mereka menolak para rasul itu, memperolok-olok mereka, menyebut mereka tukang sihir dan orang-orang gila, dan berjuang melawan mereka dengan senjata, bahkan membunuh mereka dan para pengikutnya, maka pernyataan ini akan menjadi penyebab kehinaan dan penderitaan mereka.

Di Hari Akhir, ketika para nabi akan ditanya tentang jawaban apa yang diberikan kaumnya kepada ajakan mereka, maka mereka akan menjawab: ... *"Kami tidak mengetahui, sesungguhnya Engkau Mahatahu akan yang gaib."* Lantas apa yang bisa dikatakan orang-orang kafir yang buta hatinya itu sebagai jawaban terhadap pertanyaan ini?

Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya, al-Quran secara tidak langsung mengatakan bahwa mereka tidak akan punya jawaban untuk disampaikan, dan tidak pula mendengar jawaban apa pun satu sama lain. Ayat di atas mengatakan:

Maka gelaplah bagi mereka segala macam kabar pada Hari itu, karena itu mereka tidak akan saling bertanya satu sama lain.

Patut dicatat bahwa, dalam ayat di atas, kebutaan dan kebisuan dinisbatkan kepada 'kabar berita,' bukan kepada mereka. Ayat ini tidak mengatakan bahwa mereka akan menjadi buta, tetapi mengatakan bahwa semua kabar berita akan buta dan tidak dapat menemukan mereka. Alasannya adalah bahwa seringkali terjadi bahwa seseorang tidak sadar akan sesuatu, tetapi tampaknya kabar berita beredar melalui mulut ke mulut dan akhirnya sampai kepadanya. Dan banyak berita sosial tersebar dengan cara begini, di mana orang-orang tidak menyadari berita itu, tidak pula berita itu layak disebarluaskan.

Dengan demikian, semua kabar akan ditutup bagi mereka, dan mereka tidak akan menemukan jawaban atas pertanyaan tentang apa

jawaban mereka kepada ajakan para nabi Tuhan. Karena itu, yang tinggal hanyalah kebisuan sebagai jawaban bagi mereka.

Dan karena al-Quran selalu membuka pintu bagi orang-orang yang kafir dan berdosa untuk kembali pada Kebenaran pada tahap mana pun dalam kejahatan dan kekotorannya, maka dengan ayat selanjutnya, ia menambahkan:

> *Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, mudah-mudahan dia termasuk orang-orang yang beruntung.*

Oleh karena itu, jalan kebahagiaan diringkas dalam tiga frase: kembali pada Allah Swt, iman, dan amal-amal saleh di dunia ini, yang hasilnya niscaya adalah keselamatan dan kesejahteraan.

Meskipun barangsiapa memiliki iman dan amal saleh niscaya sejahtera, namun penggunaan kata *'asa* (mudah-mudahan) dalam ayat di atas mungkin dikarenakan bahwa kesejahteraan ini memiliki syarat adanya keberlanjutan keadaan ini. Dan dikarenakan keberlanjutan keadaan ini tidaklah pasti bagi semua orang yang bertaubat; maka kata 'mudah-mudahan' pun digunakan untuknya.

Beberapa ahli tafsir juga mengatakan bahwa apabila kata 'mudah-mudahan' ini diucapkan seseorang yang murah hati, maka konsepnya adalah kepastian, dan Allah Swt adalah 'Yang Paling Murahhati.'[]

****

AYAT 68-70

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

(68) Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). (69) Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (70) Dan Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia! Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah wewenang dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

TAFSIR

Kekuasaan mutlak hanyalah milik Allah Swt, dan penciptaan alam wujud dan hukum kehidupan (agama), kedua-duanya, adalah Milik-Nya. Oleh karena itu, pemilihan seorang pemimpin suci berada di Tangan Allah Swt, bukan dalam wewenang manusia.

Ayat-ayat ini, dalam kenyataannya, adalah bukti bagi penolakan kemusyrikan dan palsunya keyakinan kaum musyrik. Ayat pertama di atas mengatakan:

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia Kehendaki

Penciptaan adalah Milik-Nya, dan pengelolaan, wewenang, serta pilihan juga berada dalam Kehendak dan Perintah-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

...dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka....

Otoritas penciptaan berada dalam Genggaman-Nya, dan otoritas syafaat juga berada di Tangan-Nya. Begitu pula otoritas pengiriman nabi-nabi, berada dalam Kehendak-Nya. Ringkasnya, otoritas segala hal bergantung pada Kehendak Tuhan, pada Zat-Nya Yang Mahasuci. Oleh karena itu, berhala-berhala tidaklah mampu melakukan apa-apa; bahkan tidak pula para malaikat dan nabi-nabi, kecuali dengan seizin-Nya.

Akan tetapi, Allah Swt adalah Pemilik Otoritas, baik dalam urusan-urusan alam maupun urusan-urusan agama; yang kedua-duanya berasal dari jajaran Penciptaan-Nya.

Sekalipun demikian, bagaimana mereka dapat menempuh jalan kemusyrikan, dan pergi menuju kepada selain Allah Swt?

Demikianlah, di akhir ayat di atas, al-Quran suci mengatakan:

Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).

Dalam riwayat-riwayat dari Ahlulbait, ayat di atas diartikan sebagai otoritas dan pemilihan imam yang suci dari sisi Allah Swt. Dan kalimat Qurani "mereka tidak mempunyai pilihan" juga telah disesuaikan dengan makna ini. Dalam kenyataannya, ini termasuk jenis mengemukakan contoh yang jelas. Sebab melindungi agama Tuhan dan memilih pemimpin yang suci untuk tujuan ini adalah mustahil kecuali dari sisi Allah Swt.[1]

****

Ayat selanjutnya, yang berkenaan dengan Pengetahuan Allah Swt Yang Mahaluas, sesungguhnya merupakan penekanan, atau alasan, bagi apa yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya mengenai Otoritas Allah Swt yang meliputi segala sesuatu. Ayat ini mengatakan:

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

Kedaulatan-Nya atas segala sesuatu adalah alasan bagi Otoritas-Nya atas segala sesuatu, dan sementara itu, ia merupakan ancaman bagi orang-orang kafir yang hendaknya tidak membayangkan bahwa Allah Swt tidak mengetahui niat-niat dan rencana-rencana jahat mereka.

Ayat terakhir dari rangkaian ayat di atas, dalam kenyataannya, adalah kesimpulan dan penjelasan bagi ayat-ayat sebelumnya dalam hal penyangkalan kemusyrikan. Ia menunjuk pada empat kualitas dari sifat-sifat Allah Swt, yang semuanya berasal dari Kekuasaan Penciptaan-Nya dan Kebebasan Kehendak-Nya. Ayat ini mengatakan:

Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia!

Bagaimana mungkin suatu objek sesembahan, kecuali Dia, ditemukan sedangkan Dia adalah satu-satunya Pencipta dan semua Otoritas adalah Milik-Nya? Mereka yang, sebagai dalih syafaat dan semacamnya, mendatangi berhala-berhala, berada dalam kekeliruan yang serius.

Hal lain adalah bahwa semua anugerah, baik di dunia maupun di akhirat, berasal dari sisi-Nya, dan ini adalah syarat Kekuasaan Penciptaan-Nya yang mutlak. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat,

Yang ketiga adalah bahwa Dia merupakan Hakim di dunia dan di akhirat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan bagi-Nyalah Wewenang

Yang keempat adalah bahwa kembalinya semua manusia, untuk perhitungan amal dan menerima pahala dan pembalasan, adalah kepada-Nya. Ayat di atas mengatakan:

dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Dia-lah yang telah menciptakan kita, dan Dia-lah yang mengetahui amal-amal kita, dan Dia juga yang menjadi Hakim di Hari Pembalasan. Karena itu, perhitungan dan ganjaran amal-amal perbuatan kita juga berada di Tangan-Nya.[]

****

AYAT 71

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾

(71) Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?"

TAFSIR

Kata Arab *sarmad,* yang disebutkan dalam ayat ini, berarti permanen dan kekal.

Di antara jalan untuk mengenal Allah Swt adalah merenungkan lenyap atau tetapnya anugerah-anugerah. Tentu saja, perubahan siang dan malam merupakan salah satu anugerah dan tanda-tanda Allah Swt yang terbesar.

Ayat yang sedang dibahas ini menunjuk pada salah satu bagian yang besar dari anugerah-anugerah Tuhan, yang merupakan alasan ketauhidan dan penolakan kemusyrikan. Dari sudut pandang ini, ia melengkapi pembahasan sebelumnya, sekaligus menjadi contoh dari anugerah-anugerah Allah Swt yang untuknya Dia layak dipuji

dan diagungkan, suatu pujian yang ditunjukkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Ia juga merupakan bukti tentang Wewenang-Nya dalam sistem Penciptaan dan Pengelolaan alam semesta ini.

Mula-mula, ayat di atas menunjuk pada anugerah besar berupa cahaya siang, yang merupakan sebab terjadinya setiap gerakan. Dikatakan:

> *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?"*

Di sini digunakan kata *dhiya'* (cahaya). Sebab tujuan utama 'siang' adalah 'cahaya'; cahaya sama yang menjadi tempat bergantung hidup dan kehidupan semua makhluk. Seandainya tidak ada cahaya matahari, niscaya pohon tidak akan tumbuh, bunga tidak akan mampu memekarkan kuntumnya, burung tidak akan sanggup terbang, manusia tidak akan ada, dan tidak pula hujan turun walau setetes.[]

****

AYAT 72

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

(72) Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

TAFSIR

Sistem alam wujud yang ada ini diatur dari sisi Allah Swt. Bila Dia menghendaki, Dia mampu mengubahnya ke dalam sistem yang lain. Sebab Kekuasaan Allah Swt sama terhadap seluruh makhluk.

Ayat ini merujuk pada anugerah kegelapan. Seraya berbicara kepada Nabi saw, ia memerintahkan beliau agar mengatakan kepada warga Mekkah yang sibuk menyembah berhala:

> *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?*

Nyata bahwa mereka tidak mampu menjawab pertanyaan ini kecuali, mengatakan tidak ada tuhan mana pun selain Allah Swt yang akan mendatangkan malam. Konsekuensinya, argumen pun dilengkapi terhadap mereka dan mereka harus mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah Swt Yang Mahaesa. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Yakni, tidakkah kamu memperoleh pengetahuan melalui penglihatan yang tajam? Apakah kamu tidak mengamati siang dan malam, serta tidak merenungkan tentangnya sehingga kamu tahu bahwa keduanya berasal dari sisi Pengelola Yang Mahabijaksana?[]

****

AYAT 73

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Dan karena Rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari Karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur.

TAFSIR

Dalam ayat-ayat al-Quran suci, kata 'malam' selalu disebutkan sebelum kata 'siang.' Hal ini mungkin dikarenakan alasan bahwa kegelapan malam secara khusus adalah milik bumi dan berasal dari bumi itu sendiri, sedangkan cahaya siang berasal dari matahari yang menerpa bumi.

Ayat ini, yang kenyataannya adalah kesimpulan dari dua ayat sebelumnya, mengatakan:

> *Dan karena Rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari Karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur.*

Ya, luasnya bentangan Rahmat Allah Swt menuntut Dia harus menyediakan segala sarana kehidupanmu. D satu sisi, kita perlu bekerja, berjuang, dan berlari, yang tidak mungkin dilaksanakan tanpa cahaya siang. Dan di sisi lain, kita perlu beristirahat dan memperoleh ketenangan, yang secara alamiah tidaklah lengkap tanpa adanya kegelapan malam.

Dewasa ini, telah dibuktikan secara ilmiah bahwa, karena adanya cahaya, semua anggota tubuh manusia menjadi aktif dan hidup, seperti peredaran darah, organ-organ pernafasan, kerja jantung, dan juga organ-organ tubuh lainnya. Dan jika cahaya terlalu banyak, sel-sel tubuh akan menjadi letih dan keriangan serta kegembiraan akan digantikan oleh kelelahan. Sebaliknya, di malam hari, organ-organ tubuh memasuki keadaan tenang dan beristirahat, serta mendapatkan kekuatan dan kegembiraan dengannya.

Adalah menarik bahwa di akhir ayat ke-71, ketika berbicara tentang malam yang panjang, al-Quran mengatakan: ... *tidakkah kamu mendengar?*, sementara di akhir ayat ke-72 dikatakan: *Tidakkah kamu melihat?* Keragaman makna ini mungkin dikarenakan alasan bahwa indera yang cocok untuk malam hari adalah pendengaran, dan indera yang sesuai untuk siang hari adalah penglihatan. Al-Quran menggunakan ketepatan dan akurat sampai sejauh ini.

Juga patut dicatat bahwa di akhir ayat ini, masalah syukur disebutkan: Bersyukur atas adanya sistem cahaya dan kegelapan yang akurat, syukur yang menyebabkan manusia mengenal Yang Memberi anugerah, dan syukur yang merupakan tujuan iman dalam masalah-masalah doktrinal.[]

****

AYAT 74

(74) Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu tegaskan itu?"

TAFSIR

Allah Swt Yang Mahakuasa tidaklah mempunyai mitra. Apa pun yang dianggap sebagai mitra bagi-Nya bukanlah apa-apa selain hanya khayalan dan dugaan yang tak berdasar. Oleh karena itu, mereka yang menyekutukan sesuatu dengan Allah Swt harus mempersiapkan diri untuk memberikan jawaban di Hari Akhir.

Tentu saja, penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dan pengulangannya dikarenakan dalam penafsiran pertama, tujuannya adalah bahwa mereka akan mengakui penyimpangannya, sedangkan dalam penafsiran ini tujuannya untuk menjadikan mereka memahami bahwa mereka tidak mampu mengajukan alasan apa pun. Jadi, akhirat adalah Hari ketika kesia-siaan objek sesembahan kaum musyrik dan kekecewaaan mereka akan terlihat. Ia adalah Hari ketika semua objek sesembahan dalam kesia-siaannya dan ketidakmampuan semua kaum musyrik untuk memberikan jawabana, adalah setara.

Akan tetapi, dalam tafsir *Jawami'ul Jami'* dikatakan bahwa Allah Ta'ala mengulangi celaan terhadap orang-orang kafir dikarenakan kekafirannya, untuk menyatakan bahwa kekafiran menyebabkan Kemurkaan Allah Swt lebih dari dosa mana pun; sebagaimana ketauhidan menjadi ihwal paling penting untuk memperoleh kerelaan dan rida Allah Swt.[]

****

AYAT 75

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوٓا أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu!" Maka tahulah mereka bahwasannya Kebenaran adalah Milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.

TAFSIR

Orang-orang kafir tidak mempunyai logika dan bukti demonstratif.

Di Hari Akhir, saksi-saksi datang dari kaum-kaum mereka sendiri. Pada Hari itu, orang-orang yang berdosa akan berpikir untuk mengingkari kejahatan-kejahatannya. Tetapi keberadaan saksi-saksi itu menyebabkan mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Maka ayat di atas mengatakan:

> *Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu!"*

Pada saat itulah segala sesuatu akan dinyatakan, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Maka tahulah mereka bahwasannya Kebenaran adalah Milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.

Menurut beberapa ayat lain dalam al-Quran, saksi-saksi ini adalah nabi-nabi Tuhan. Dan setiap nabi adalah saksi bagi umatnya sendiri, sedangkan Nabi Islam saw, yang merupakan penutup para nabi, akan menjadi saksi atas semua nabi dan umat. Ini sebagaimana dikatakan dalam surah an-Nisa, ayat ke-41: *Maka bagaimanakah halnya, manakala Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi dan Kami datangkan kamu sebagai saksi atas mereka (saksi-saksi itu)?*

Jadi, akan diadakan pertemuan di hadapan para nabi dan rasul. Dalam pertemuan besar ini, orang-orang kafir yang berhati buta dan keras kepala akan diadili. Ketika itulah mereka akan mengetahui betapa mendalamnya bencana kekafiran serta memahami Kebenaran Tuhan dan kesia-siaan berhala-berhala mereka dengan nyata.

Adalah menarik bahwa al-Quran dalam ayat di atas mengatakan: *... dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan."* Artinya, khayalan-khayalan mereka yang tidak berdasar tentang berhala-berhala sama sekali akan dienyahkan dari pikiran mereka. Sebab padang Kebangkitan adalah wahana Kebenaran dan tidak ada ruang bagi kepalsuan di sana. Di tempat itu, kepalsuan akan hilang dan lenyap. Jika di dunia ini kebatilan menyembunyikan diri di balik tabir Kebenaran dan sibuk menipu manusia untuk sementara, maka di akhirat tabir-tabir penipuan dan siasat akan lenyap dan yang tersisa hanyalah Kebenaran.

Mengenai penafsiran kalimat Qurani: *Dan Kami akan mengeluarkan seorang saksi dari setiap umat,* Imam Muhammad Baqir mengatakan dalam sebuah hadis, "Dan dari umat ini juga akan dipilih imamnya."[1]

Pernyataan mulia ini merujuk pada kenyataan bahwa di setiap zaman dengan sendirinya terdapat seorang saksi yang suci dan tak bercacat; dan hadis tersebut menjadi semacam penegasan tentang perluasan makna ini.[]

****

AYAT 76

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ
مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

(76) Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."

TAFSIR

Menyebutkan contoh-contoh dari sejarah merupakan bahan pelajaran yang baik bagi generasi-generasi yang akan datang.

Memiliki latarbelakang yang baik bukanlah bukti kebaikan di masa yang akan datang, atau ditolaknya penyimpangan-penyimpangan di masa sekarang.

Riwayat hidup Musa yang mengagumkan dan perjuangannya melawan Firaun dijelaskan dalam sebagian ayat-ayat yang terdahulu

dari surah ini, dan apa yang harus dikatakan tentang ayat-ayat tersebut telah cukup dikemukakan.

Dalam bagian lain dari ayat-ayat surah ini, disebutkan perjuangan Bani Israil menentang seorang laki-laki yang kaya tapi sombong di kalangan mereka, yang bernama Qarun. Dia adalah seorang yang kaya yang merupakan perwujudan kekayaan yang disertai kebanggaan, kesombongan dan sikap keras kepala.

Pada prinsipnya, selama masa hidupnya, Musa berjuang melawan tiga kekuatan tiranik penindas yang penting, yaitu Firaun, yang merupakan contoh kekuatan pemerintahan; Qarun yang merupakan perwujudan kekayaan, dan Samiri yang merupakan contoh seni, penipuan dan kelicinan.

Meskipun perjuangan Musa as yang paling penting adalah melawan kekuatan pemerintahan, namun kedua perjuangan yang disebut belakangan juga memiliki kepentingan sendiri dan mengandung pelajaran-pelajaran yang besar dan bersifat mendidik.

Dikatakan bahwa Qarun adalah sanak kerabat dekat Musa as (saudara sepupunya, putra paman dari pihak ayahnya), atau pamannya, atau putra bibi dari pihak ibunya). Dan dari segi informasi, dia memiliki pengetahuan yang banyak tentang isi Taurat. Mula-mula, dia adalah salah seorang dari orang-orang yang beriman, tetapi belakangan, kesombongan dan kekayaan menariknya kepada kekafiran dan mengirimnya ke kedalaman bumi, membuatnya bertarung melawan Rasul Allah, dan kematiannya yang mengejutkan menjadi pelajaran bagi semua orang. Penjelasan tentang kejadian ini akan dibahas nanti dalam ayat yang berkaitan.

Al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka.

Penyebab penindasan dan pembangkangannya adalah bahwa dia memperoleh sejumlah besar kekayaan, dan karena dia tidak memiliki kemampuan yang cukup dan iman yang kuat, maka kekayaan yang melimpah ini lalu membuatnya tertipu dan menyeretnya kepada penyimpangan dan angkuh. Al-Quran selanjutnya mengatakan:

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.

Kata Arab *mafatih* adalah bentuk jamak dari *maftah* yang berarti 'sebuah tempat di mana sesuatu disimpan,' seperti peti-peti tempat menyimpan harta kekayaan.

Jadi, konsep ayat di atas adalah bahwa Qarun memiliki begitu banyak emas, perak dan harta berharga lainnya hingga diperlukan sekelompok orang yang kuat untuk menggerakkan petinya dengan penuh kesulitan.

Dan, mengingat bahwa kata Arab *'ushbah* berarti sekelompok laki-laki (antara sepuluh hingga empat puluh orang) yang berkumpul bersama dan cukup kuat dan mereka bahu-membahu seperti otot-otot manusia, membuat jelas betapa berat permata-permata dan harta berharga milik Qarun itu.

Istilah *tanu'* berasal dari kata *nu'* yang berarti mengangkat dengan kesulitan dan dengan berat, dan kata ini dipakai untuk sebuah beban yang berat yang jika dibawa oleh seseorang, maka karena beratnya, beban itu membuatnya terhuyung-huyung ke sana-sini.

Apa yang dikatakan di atas tentang istilah Arab *mafatih* adalah sesuatu yang telah diakui oleh sekelompok besar ahli tafsir dan ahli perkamusan, sementara sebagian ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa istilah *mafatih* adalah bentuk jamak dari *miftah* yang berarti kunci. Mereka mengatakan bahwa kunci-kunci harta benda Qarun adalah demikian berat hingga diperlukan beberapa orang yang kuat untuk membawanya dengan penuh kesulitan.

Mereka yang memilih arti ini terjerumus ke dalam kesulitan untuk menjelaskan bagaimana mungkin terdapat begitu banyak kunci harta benda. Penafsiran yang pertama lebih jelas dan lebih tepat.

Sekarang, adalah lebih baik untuk melihat apa yang dikatakan Bani Israil kepada Qarun. Al-Quran secara tidak langsung mengatakan: Ingatlah ketika kaumnya mengatakan kepadanya agar jangan terlalu gembira dan bangga, lalai dan angkuh, karena Allah tidak

menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Ayat di atas mengatakan:

(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."[]

****

AYAT 77

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri Akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

TAFSIR

Setiap orang harus merasa cukup dengan bagiannya di dunia ini dan membiarkan selebihnya untuk akhirat. Kekayaan dan harta benda bisa menjadi sarana untuk memperoleh kesejahteraan di akhirat.

Dalam ayat ini, menyusul nasihat yang disebutkan dalam ayat suci sebelumnya, ada empat seruan lain yang ekspresif dan mendidik untuk Qarun, yang membentuk kumpulan lima cincin yang lengkap. Mula-mula al-Quran mengatakan:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri Akhirat,

Bagian ayat ini menunjuk kepada kenyataan bahwa, meskipun dengan adanya khayalan sebagian orang yang memiliki kecenderungan yang keliru, kekayaan dan harta benda bukanlah hal yang buruk. Yang penting adalah bahwa kita harus melihat di jalan mana kekayaan itu digunakan. Jika ia digunakan untuk mencari kebahagiaan di negeri Akhirat, maka apa yang lebih baik daripada itu? Jika ia digunakan sebagai sarana kesombongan, kelalaian, kezaliman, penindasan dan hawa nafsu, maka apa yang bisa lebih buruk daripada itu?

Ini adalah logika yang sama seperti yang diingatkan oleh Amirul Mukminin Ali as dalam ucapannya yang termasyhur tentang dunia. Beliau mengatakan: "... Jika seseorang melihat melewatinya (dunia), maka ia akan memberinya penglihatan, tetapi jika dia menatapkan matanya kepadanya, maka ia akan membutakannya."[1] Dan Qarun adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan banyak urusan sosial yang baik dengan harta bendanya yang melimpah itu. Apa gunanya hartanya itu jika kesombongannya tidak membiarkannya melihat fakta-fakta?

Dengan nasihat yang kedua, ditambahkan bahwa dia harus mengurangi bagiannya dari dunia ini. Ayat di atas mengatakan:

dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi

Adalah suatu kenyataan bahwa setiap orang memiliki bagian terbatas yang selayaknya dari dunia ini, yakni sejumlah harta yang digunakannya untuk tubuhnya, pakaiannya serta tempat tinggalnya adalah jumlah yang sudah pasti, dan bagian selebihnya tidak pernah dimakan olehnya. Oleh karena itu, orang tidak boleh lupa akan kenyataan ini.

Berapa banyak makanan yang bisa dimakan oleh seseorang? Berapa potong pakaian yang bisa dipakainya? Berapa banyak rumah dan berapa banyak mobil yang bisa dimilikinya? Dan berapa lembar kain kafan yang dibawanya ketika dia mati? Yang selebihnya adalah

bagian orang-orang lain dan manusia adalah tempat menyimpan harta yang selebihnya itu.

Alangkah bagusnya pernyataan Amirul Mukminin Ali as ketika dia mengatakan, "Wahai anak Adam! Apa pun yang kamu peroleh di luar kebutuhan-kebutuhan pokokmu, itu hanya akan kamu jaga untuk orang-orang lain."[2]

Ada penafsiran lain terhadap kalimat di atas, yang disebutkan dalam riwayat-riwayat Islam dan pernyataan para ahli tafsir yang sesuai dengan penafsiran di atas. Barangkali, kedua macam penafsiran ini yang dimaksud oleh ayat di atas. Penafsiran kedua disebutkan dalam *Ma'aniyul Akhbar,* yang meriwayatkan Amirul Mukminin Ali as, ketika menafsirkan *"... jangan lupa akan bagianmu dari dunia ini,..."* mengatakan, "Janganlah melupakan kesehatan, kekuatan, kesempatan, masa muda serta kegembiraanmu, dan dengan kelima anugerah ini carilah akhirat."[1]

Menurut penafsiran ini, pernyataan di atas adalah peringatan bagi semua manusia bahwa mereka hendaknya jangan kehilangan kesempatan dan modal, sebab keduanya akan lewat seperti awan.

Nasihat yang ketiga adalah sebagai berikut:

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,

Ini juga adalah kenyataan bahwa orang harus selalu mengharapkan kebaikan dari Allah dan memohon kebaikan macam apa pun dan semua pengharapan dari-Nya. Dalam kondisi ini, bagaimana dia bisa mengabaikan tuntutan khusus orang lain dan melewati begitu saja semua hal yang jelas ini tanpa memberikan perhatian?

Dengan perkataan lain, Allah telah menganugerahkan semua itu kepada Anda, maka Andapun harus memberikan (sebagian darinya) kepada orang lain. Pernyataan yang sama disebutkan dalam surah an-Nur, ayat ke-22 dalam kaitannya dengan pemberian maaf dan penghapusan kesalahan. Ayat ini mengatakan: *".. dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?..."*

Kalimat ini dapat diartikan bahwa terkadang Allah memberikan kepada seseorang beberapa anugerah yang besar sehingga dia tidak membutuhkannya dalam kehidupan pribadinya. Allah memberikan kepadanya kebijaksanaan yang kuat, yang tidak hanya berguna untuk mengatur seseorang saja, tapi juga untuk mengatur negara. Allah memberinya pengetahuan yang tidak saja bisa dimanfaatkan oleh seseorang saja, tapi juga oleh masyarakat. Dia memberikan kepadanya kekayaan yang layak digunakan untuk program-program sosial.

Implikasi dari berbagai macam anugerah Tuhan ini adalah bahwa seluruh anugerah tersebut bukanlah milik Anda. Anda hanyalah perantara Allah dalam memberikan anugerah tersebut kepada orang lain. Allah telah menganugerahkan kenikmatan tersebut dengan tujuan agar Dia mengelola hamba-hamba-Nya melalui tangan Anda.

Akhirnya, nasihat yang keempat adalah sebagai berikut:

dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ini adalah juga kenyataan bahwa banyak orang kaya tak beriman, terkadang sebagai akibat kegilaan kekikiran dan terkadang karena keunggulan diri, melakukan kejahatan dan menarik masyarakat ke dalam gangguan jiwa dan kemiskinan. Mereka biasanya mengambil segala sesuatu ke dalam wewenang mereka sendiri. Mereka menginginkan orang banyak menjadi pelayan dan budak mereka, dan barangsiapa yang memprotes, maka mereka akan mencoba menghancurkannya. Dan jika mereka tak bisa menghancurkannya, mereka memfitnahnya melalui agen-agen rahasia mereka. Dengan demikian, mereka menarik masyarakat menuju kerusakan dan kemerosotan.

Sekarang dipahami bahwa para penasihat ini mula-mula berusaha untuk menghancurkan kebanggaan Qarun.

Pada tahap yang kedua, mereka memperingatkannya bahwa dunia adalah sarana bukan tujuan.

Pada tahap yang ketiga, mereka memperingatkannya bahwa dia hanya bisa menggunakan bagian yang kecil saja dari apa yang dimilikinya.

Pada tahap yang keempat, mereka memperingatkannya pada kenyataan bahwa dia tidak boleh lupa bahwa Allah telah berbuat baik kepadanya, dan karenanya dia juga harus berbuat baik kepada orang lain. Jika tidak, maka keutamaan-keutamaannya akan diambil darinya.

Pada tahap yang kelima, mereka mengatakan kepadanya agar jangan berbuat kerusakan di muka bumi, yang merupakan hasil langsung dan empat prinsip sebelumnya.

Tidak diketahui dengan pasti siapa orang-orang yang memberi nasihat ini, tetapi bisa dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu, saleh, sadar, eksak dan berani.

Beberapa ahli tafsir telah beranggapan bahwa mungkin Musa as sendiri yang memberi nasihat itu. Tetapi anggapan ini sangat tidak mungkin, sebab dalam ayat sebelumnya al-Quran mengatakan: "... *Ketika kaumnya mengatakan kepadanya* ..."[]

****

AYAT 78

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Qarun berkata: "Sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku." Apakah dia tidak mengetahui bahwasannya Allah sungguh telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan (harta)? Dan tidaklah akan ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.

TAFSIR

Menyombongkan ilmu yang dimiliki adalah prilaku orang-orang seperti Qarun.

Berbangga karena memiliki ilmu mengubah orang menjadi egois dan tidak mengakui fungsi siapa pun atau apa pun selain dirinya sendiri "Sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku."

Kita harus berpikir tentang kekayaan dan kekuasaan sebagai anugerah Tuhan, bukan hasil dari pengetahuan dan upaya kita

sendiri. Dengan kesombongan dan keangkuhan, yang bersumber dari kekayaannya yang melimpah, Qarun mengatakan sebagaimana dipermaklumkan al-Quran:

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku."

Qarun mengatakan secara tidak langsung bahwa bukanlah urusan mereka apa yang dilakukannya dengan harta kekayaannya. Dia mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan seorang pun untuk membimbingnya tentang bagaimana menggunakan harta kekayaannya, sebab dia sendiri telah memperolehnya dengan ilmu pengetahuan dan wawasannya sendiri.

Di samping itu, Qarun secara tidak langsung menambahkan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui bahwa dia layak memiliki harta kekayaan yang telah diberikan-Nya kepadanya dan Dia juga telah mengajarinya bagaimana menggunakan kekayaannya itu. Selanjutnya, demikian dikatakannya, dia tahu lebih baik daripada orang lain tentang apa yang harus dilakukan, dan orang lain tidak perlu campur tangan dalam urusannya.

Di samping itu semua, aku juga telah bersusah-payah, menanggung rasa sakit yang mendalam dalam upaya mengumpulkan harta kekayaan ini. Mengapa mereka tidak bersusah payah jika mereka layak dan mampu untuk mengumpulkan harta? Aku tidak mengganggu mereka. Dan jika mereka minskin, maka lebih baik mereka tetap lapar sampai mereka mati.

Inilah logika yang merosot dan hina yang dikemukakan oleh banyak orang kaya yang tidak beriman sebagai jawaban kepada orang-orang yang menasihati mereka.

Juga patut dicatat bahwa al-Quran telah merahasiakan bahwa dalam memperoleh harta kekayaannya itu, ilmu pengetahuannya yang mana yang ditekankan Qarun?

Apakah itu ilmu kimia, seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli tafsir? Apakah ilmu perdagangan, pertanian, dan seni industri? Atau apakah itu administrasi khususnya yang dengannya dia bisa

memperoleh harta kekayaan yang sangat besar itu? Ataukah ilmu itu merujuk kepada semua ilmu tersebut?

Tidaklah mustahil bahwa ayat di atas memiliki arti yang luas dan mencakup semua hal itu.

(Tentu saja, tidak diketahui apakah ilmu pengetahuan tentang alkemi (kimia), yakni ilmu yang dengannya orang bisa mengubah kuningan dan semacamnya menjadi emas, adalah dongeng ataukah kenyataan).

Di sini al-Quran memberikann jawaban yang keras terhadap Qarun dan orang-orang lain seperti dia. Ia mengatakan:

Apakah dia tidak mengetahui bahwasannya Allah sungguh telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan (harta)?

Qarun mengatakan bahwa apa pun harta yang telah dimilikinya, itu adalah karena ilmunya. Tetapi dia lupa bahwa ada banyak orang yang lebih berilmu, lebih kuat dan lebih kaya darinya, tapi mereka tidak bisa meloloskan diri dari hukuman Allah.

Orang-orang yang berpikiran cerdas dari kalangan Bani Israil telah mengatakan kepada Qarun bahwa Allah-lah yang telah memberikan kepadanya harta kekayaan itu. Tetapi orang yang tidak sopan dan lancang ini menjawab: "*...Aku telah diberi (harta kekayaan) ini hanya karena ilmu yang ada padaku,*" sementara dalam ayat di atas Allah menyatakan Kekuatan-Nya dalam kenyataan Kehendak-Nya.

Pada akhir ayat dia atas, Qarun diberi peringatan lagi dengan kalimat yang sangat singkat, di mana dikatakan:

Dan tidaklah akan ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.

Pada prinsipnya, tidak akan ada waktu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hukuman itu adalah hukuman Tuhan yang pasti, menyakitkan, keras dan tiba-tiba.

Artinya, ketika itu orang-orang yang sadar di kalangan Bani Israil menasihati Qarun dan memberinya tangguh untuk merenungkan

dan memberi jawaban. Tetapi ketika argumen telah disempurnakan dan hukuman Tuhan telah datang, tidak ada lagi tangguh untuk merenungkan atau mengucapkan kata-kata yang sia-sia atau angkuh. Begitu hukuman Tuhan datang, mereka akan dihancurkan.

Di sini mungkin muncul pertanyaan yang menanyakan apa yang dimaksud dengan 'orang-orang yang berdosa tidak akan ditanya tentang dosa-dosa mereka?" Apakah hal itu untuk di dunia ini ataukah di akhirat nanti?

Sebagian ahli tafsir telah memilih penafsiran yang pertama sementara yang lain memilih yang kedua. Tak jadi soal bahwa kedua penafsiran itu sama-sama yang dimaksud dalam ayat di atas. Artinya, mereka tidak akan ditanya di dunia ini di saat datangnya hukuman yang tiba-tiba itu sehingga mereka bisa mendatangkan dalih-dalih dan menyatakan diri mereka tidak bersalah, tidak pula mereka ditanyai di akhirat, sebab di akhirat segala sesuatu telah nyata dan seperti dikatakan al-Quran: *"Orang-orang yang bersalah akan dikenali dari tanda-tanda mereka,..."*[1] Jadi ayat yang sedang kita bahas ini adalah sejalan dengan ayat yang mengatakan: *"Dan pada Hari itu manusia atau pun jin tidak akan ditanya tentang dosanya."*[2]

Di sini muncul pertanyaan lain, bahwa hal ini tidak sejalan dengan ayat suci yang mengatakan: *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semuanya (di akhirat)."*[3]

Pertanyaan ini juga bisa dijawab dalam dua bentuk: yang pertama adalah bahwa ada tempat-tempat berdiri yang berbeda di akhirat. Dalam sebagian dari mereka, orang-orang yang bersalah akan ditanyai, sedangkan dalam sebagian yang lain segala sesuatu telah jelas dan tidak ada perlunya menanyai mereka.

Hal lain adalah bahwa pertanyaan itu ada dua jenis: pertanyaan penyelidikan, dan pertanyaan yang mempersalahkan. Di akhirat tidak diperlukan 'pertanyaan penyelidikan,' karena segala sesuatu adalah jelas, tetapi yang ada hanyalah pertanyaan celaan, dan ini adalah semacam hukuman bagi orang-orang yang bersalah. Ini adalah seperti pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang

merosot akhlaknya: "Tidakkah aku telah melayanimu demikian banyak? Dan "Apakah balasan bagi pelayananku itu adalah pengkhianatan dan kerusakan?" (Sedangkan ayah dan anak sama-sama mengetahui persoalan, dan maksud si ayah hanyalah menyalahkan si anak).[]

****

AYAT 79

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَـٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَـٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

(79) Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Aduhai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun! Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

TAFSIR

Manakala kekuasaan dan kekayaan berada di tangan orang-orang yang lalai dan keduanya menjadi sebab kesombongan, sikap menonjolkan diri dan kemewahan; dan memamerkan kekayaan dan harta benda kepada orang lain seraya menyombongkannya, maka ini adalah salah satu sifat Qarun.

Orang-orang kaya yang sombong biasanya menderita bermacam-macam penyakit kegilaan, di antaranya adalah kegilaan memamerkan kekayaan. Mereka senang memamerkan kekayaan mereka kepada orang-orang lain. Mereka merasa tenteram manakala mereka menaiki kuda yang bagus dan berjalan melewati kerumunan orang-orang

miskin sementara, dengan menaburkan debu ke wajah-wajah mereka, mereka membenci orang-orang miskin itu.

Tindakan memamerkan kekayaan ini seringkali menjadi malapetaka bagi kehidupan mereka, sebab hal itu menimbulkan dendan dan sakit hati dalam hati orang banyak.

Tindakan yang buruk ini mungkin memiliki motif seperti memikat hati orang-orang yang iri dan semacamnya. Tapi mereka juga bahkan melakukan tindakan ini tanpa motif ini. Ini adalah semacam hawa nafsu, bukan suatu program dan rencana.

Akan tetapi, Qarun tidak merupakan kekecualian dari hukum ini. Dia bahkan dipandang sebagai contoh yang jelas darinya. Al-Quran telah menyatakan hal ini melalui sebuah kalimat dalam ayat ini. Ayat ini mengatakan:

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya.

Digunakannya kata Arab *fi* (dalam) dalam frase 'dalam kemegahannya' mengungkapkan kenyataan bahwa Qarun menggunakan seluruh kemampuan dan kekuasaannya hanya untuk memperlihatkan kemegahan dan kekayaannya. dan tanpa kata-kata, jelas betapa besarnya kegiatan yang bisa dilakukannya dengan kekayaannya itu.

Tentu saja, terdapat banyak cerita atau dongeng yang disebutkan dalam sejarah dalam hal ini, yang tidak perlu disebutkan di sini. Tetapi seperti biasanya, di sini orang banyak terbagi menjadi dua kelompok: 1) Mayoritas orang, yang memuja uang dan kekayaan. Ketika mereka melihat adegan yang mempesona itu, hati mereka terguncang. Dengan nafas terengah-engah mereka meratap, dan mereka ingin seandainya mereka bisa seperti Qarun bahkan untuk sehari, atau satu jam, atau pun sesaat saja. Mereka berpikir alangkah manis dan menariknya kehidupan seperti itu, dan betapa bahagia dan menyenangkannya dunia seperti itu! Al-Quran mengatakan:

Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Aduhai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun! Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

Mereka mengatakan bahwa terpujilah Qarun dan kekayaannya yang melimpah! Alangkah tinggi kedudukan dan kebesarannya! Dan alangkah besarnya kejayaannya bahwa sejarah tidak menyebutkan sesuatu pun yang serupa dengan itu! Ini adalah keagungan yang diberikan Tuhan dan pernyataan-pernyataan lain semacam itu.

Dalam kenyataannya, di sinilah tungku cobaan Allah menjadi panas. Di satu sisi, Qarun berada di tengah-tengah tungku itu dan dia harus diperiksa atas sikapnya yang angkuh. Sedangkan di sisi lain, para pemuja uang dan kekayaan di kalangan Bani Israil berada di sekitar tungku itu.

Tentu saja, hukuman yang menyakitkan adalah hukuman yang ada setelah pameran kekayaan tersebut, dan dari ketinggian tersebut Qarun jatuh ke kedalaman bumi.[]

****

AYAT 80

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ وَيۡلَكُمۡ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّمَنۡ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَٰلِحٗاۚ وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ٨٠

(80) Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu (yang sejati): "Kecelakaan yang besarlah bagimu! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."

TAFSIR

Ilmu yang sejati menarik manusia kepada akhirat, ketakwaan dan amal saleh. Orang yang berilmu adalah orang yang tidak silau oleh gemerlapnya dunia, dan prilakunya bisa menjadi nasihat bagi orang-orang yang memuja kekayaan dan mempengaruhi mereka.

Akan tetapi, di samping kelompok besar kaum pemuja kekayaan ini, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, juga ada beberapa orang yang berilmu, penuh pemikiran, saleh dan beriman yang hadir di sana, yang tingkat pemikirannya mengatasi urusan-urusan ini. Mereka itu adalah beberapa orang yang tidak menilai kepribadian kaum mereka dengan kriteria emas dan kekuatan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari nilai dalam potensi-potensi materi, dan selalu menertawakan pameran kekayaan ini dan meremehkan orang-orang

yang pikirannya kosong itu. Ya, sekelompok orang seperti ini hadir di sana, seperti dikatakan oleh al-Quran:

> *Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu (yang sejati): "Kecelakaan yang besarlah bagimu! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh,*
>
> Kemudian mereka menambahkan:
>
> *"... dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."*

Mereka yang terbukti sabar dan tabah di hadapan kemilau perhiasan dunia, mereka yang berdiri teguh seperti gunung menghadapi cobaan-cobaan Tuhan yang berupa kekayaan, harta benda, atau pun rasa takut dan bala bencana; ya, orang-orang seperti inilah yang layak mendapatkan pahala Tuhan.

Maksud frase Qurani "orang-orang yang dianugerahi ilmu (yang sejati)" adalah orang-orang beriman yang berilmu di kalangan Bani Israil, yang di antaranya terdapat beberapa orang besar seperti Yusya. Adalah menarik bahwa terhadap kalimat Qurani "Orang-orang yang menghendaki kehidupan duniawi" yang disebutkan dalam ayat sebelumnya tentang kelompok yang pertama, al-Quran tidak menggunakan kalimat "Orang-orang yang menghendaki kehidupan Akhirat," tetapi hanya menekankan pada 'ilmu.' Sebab ilmu adalah asal-usul utama dan akar dari iman, kesabaran, gairah dan kecintaan terhadap pahala Tuhan serta negeri Akhirat.

Sedangkan penggunaan kalimat "Orang-orang yang diberi ilmu (yang sejati)" merupakan jawaban keras terhadap Qarun yang menganggap dirinya seorang yang berilmu. Al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang inilah yang memiliki ilmu yang sejati, yang tingkat pemikirannya sangat tinggi, bukan Qarun yang angkuh serta keras kepala dan sombong. Dengan demikian diketahui bahwa asal-usul dan akar semua kenikmatan dan anugerah adalah ilmu yang sejati.

****

AYAT 81

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

(81) Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu kelompok pun yang menolongnya terhadap (azab) Allah. Dan tiadalah dia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

TAFSIR

Manusia secara spiritual bisa bergerak sepanjang dua lengkungan: ke arah atas hingga dia mencapai kenaikan dan ke arah bawah hingga dia mencapai kedalaman yang sangat rendah.

Akhir dari upaya mengumpulkan harta kekayaan seringkali adalah kekikiran, kesombongan dan kehancuran.

Dengan tindakannya, Qarun menjadikan pembangkangannya mencapai puncaknya. Tetapi mengenai masalah ini, telah tercatat dalam sejarah dan riwayat-riwayat, suatu kejadian lain yang menjadi tanda keangkuhan Qarun yang memuncak. Kejadian itu adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari Musa as mengatakan kepada Qarun bahwa Allah telah memerintahkan kepada beliau (Musa as) agar mengambil

hak kaum miskin (zakat) dari harta kekayaannya. Kemudian Qarun dengan perhitungan yang sederhana segera memahami betapa banyak uang yang harus dibayarkan untuk zakat itu. Dia menolak membayar zakat, dan untuk membebaskan diri dari kewajiban itu, dia berusaha melawan Musa as. Suatu ketika, dia berdiri di tengah sekelompok Bani Israil yang kaya, dan berkata: "Wahai tuan-tuan! Musa bermaksud memakan harta benda tuan-tuan. Dia membawa perintah salat dan tuan-tuan menerimanya. Tuan-tuan juga menerima semua hal yang lain. Sekarang, apakah tuan-tuan juga mau memberikan harta benda tuan-tuan kepadanya?" Mereka menjawab: "Tidak. Tapi bagaimana kita bisa menghadapinya?"

Qarun lalu menggagas sebuah tindakan keji. Dia berkata: "Saya telah memikirkan satu langkah yang sangat baik untuk itu. Menurut pendapat saya, kita harus menghasilkan sebuah catatan tindakan tidak senonoh menyangkut dirinya. Kita harus mengundang seorang wanita yang buruk dari kalangan para pelacur Bani Israil dan menyuruhnya pergi menemui Musa dan menuduhnya bahwa dia (Musa) telah melakukan hubungan seks dengannya." Orang-orang kaya itu setuju dan mengundang wanita semacam itu serta mengatakan kepadanya bahwa apa pun yang diminta, mereka akan memberikan kepadanya asalkan dia mau bersaksi bahwa Musa telah berzina dengannya. Wanita itu menerima tawaran itu. Ini di satu sisi, di sisi lain Qarun pergi menemui Musa dan mengatakan bahwa lebih baik jika beliau mengumpulkan Bani Israil dan membacakan perintah-perintah Allah kepada mereka. Musa menerima permintaan itu dan mengumpulkan Bani Israil di satu tempat.

Orang banyak meminta kepada Musa agar membacakan perintah-perintah Tuhannya. Musa mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan kepadanya agar mereka tidak menyembah siapa pun selain Dia, agar mereka menjaga hubungan kekerabatan, dan agar mereka melakukan ini dan itu. Dan berkenaan dengan laki-laki yang berzina, Dia telah memerintahkan bahwa jika dia berzina (perzinaan dalam keadaan sudah kawin), maka dia harus dirajam.

Pada saat itu, orang-orang kaya dari kalangan Bani Israil yang telah berkomplot itu mengatakan: "Bahkan jika orang itu adalah

engkau sendiri?" Musa as menjawab: "Ya, bahkan jika orang itu adalah aku sendiri." Di saat itulah mereka lalu melaksanakan rencana mereka yang tidak tahu malu itu dan berkata: "Kami tahu bahwa kamu sendiri telah berzina dan kamu telah berhubungan seks dengan seorang wanita pelacur." Kemudian mereka segera memanggil wanita pelacur itu dan menyuruhnya agar mengucapkan kesaksiannya. Musa berbicara kepadanya dan berkata: "Aku memerintahkan kepadamu agar bersumpah atas Nama Allah, agar engkau mengatakan hal yang sebenarnya dengan jelas."

Mendengar perkataan Musa itu, wanita pelacur itu gemetar amat sangat dan tersentuh hatinya. Dia lalu berkata: "Karena engkau mengatakan begitu, maka aku akan mengatakan hal yang sebenarnya dengan jelas. Orang-orang ini telah mengundangku dan berjanji akan membayarku dengan pembayaran yang besar jika aku mau menuduhmu. Tapi aku bersaksi bahwa engkau bersih dan suci, dan engkau adalah utusan Allah."

Sebuah riwayat lain mengatakan bahwa wanita pelacur itu berkata: "Celakalah aku! Aku telah melakukan banyak perbuatan dosa, tetapi aku belum pernah mencemarkan nama baik utusan Allah." Kemudian dia memperlihatkan dua pundi-pundi berisi uang yang telah diberikan kepadanya oleh orang-orang kaya itu, dan mengatakan apa telah terjadi sebenarnya.

Musa as lalu bersujud dan menangis, dan ketika itulah keluar perintah hukuman terhadap Qarun si pelaku kejahatan.

Riwayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan perintah *khasf* (menelan) untuk membela Musa as.[1]

Dalam hal ini, al-Quran mengatakan:

Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi.

Ya, manakala sikap membandel dan menghina orang-orang beriman, di samping berkomplot melakukan kejahatan terhadap utusan Allah yang suci, telah mencapai puncaknya, maka Kekuasaan Allah pun bekerja dan mengakhiri hidup para pembuat rencana jahat itu. Kekuasaan Allah itu menghancurkan mereka demikian kerasnya sehingga kehidupan mereka menjadi pelajaran bagi semua orang.

Fenomena *khasf,* yang di sini berarti tenggelam dan terbenam ke dalam tanah, telah terjadi banyak sekali dalam sejarah manusia. Fenomena ini terjadi ketika suatu gempa bumi yang dahsyat terjadi dan tanah terbelah dan menelan sebuah kota atau beberapa desa. Tetapi kejadian yang ini berbeda dengan contoh-contoh yang lain. Korban utamanya hanyalah Qarun, rumahnya dan harta bendanya.

Aneh! Firaun tenggelam dalam ombak-ombak Sungai Nil; Qarun tenggelam di kedalaman bumi. Air, yang merupakan sumber kehidupan, ditugaskan untuk menghancurkan kaumnya Firaun; dan bumi, yang merupakan tempat yang nyaman, menjadi kuburan Qarun dan orang-orang semacamnya.

Adalah pasti bahwa Qarun bukanlah satu-satunya penghuni rumahnya. Yang menghuni rumahnya adalah dia dan para pengiringnya. Dia dan teman-teman sekongkolnya, dia dan teman-temannya yang zalim dan kejam. Mereka semua tenggelam ke dalam tanah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

> *Maka tidak ada baginya suatu kelompok pun yang menolongnya terhadap (azab) Allah. Dan tiadalah dia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).*

Baik mereka yang menerima jatah makanan dan uang darinya, teman-temannya yang setia, atau pun kekayaan dan harta bendanya, tidak bisa menyelamatkan dia dari hukuman Tuhan, dan mereka semua tenggelam ke dalam tanah.[]

****

AYAT 82

وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Dan (ketika melihat lenyapnya Qarun) orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukannya berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan Karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang kafir."

TAFSIR

Terkadang terjadi bahwa sebuah doa tidak dikabulkan, atau suatu keinginan tidak tercapai, sementara hal itu sesungguhnya merupakan rahmat dan anugerah terbesar dari Allah kepada orang yang bersangkutan.

Ayat yang mulia ini menggambarkan perubahan yang mengejutkan dari para penonton yang kemarinnya begitu terpesona dan bergembira melihat kejayaan Qarun dan menginginkan seandainya

mereka menempati kedudukannya selama-lamanya, atau paling tidak untuk sesaat saja. Pemandangan ini, sungguh mengagumkan dan mengandung pendidikan. Ayat di atas mengatakan:

Dan (ketika melihat lenyapnya Qarun) orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukannya berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya.

Mereka mengatakan bahwa terbukti bagi mereka pada hari itu bahwa tak seorang pun yang memiliki apa-apa dari dirinya sendiri, dan apa pun yang ada adalah dari sisi Allah. Pemberian-Nya bukanlah pertanda persetujuan dan keridaan-Nya kepada seseorang. Demikian juga, pembatasan rezeki yang diberikan-Nya kepada seseorang bukanlah pertanda tidak adanya nilai dirinya di hadapan Allah. Dengan kondisi-kondisi seperti inilah Dia menempatkan individu-individu maupun bangsa-bangsa dalam ujian dan membuat prilaku dan moral mereka jelas terlihat.

Kemudian mereka berpikir bahwa seandainya Allah mengabulkan keinginan mereka dan menempatkan mereka di tempat Qarun kemarin, maka apa yang bisa mereka lakukan hari itu?

Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk bersyukur atas anugerah keselamatan dari Allah itu, dan mengatakan:

Kalau Allah tidak melimpahkan Karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang kafir."

Sekarang kita melihat Kebenaran dengan mata kepala kita sendiri dan kita memahami akibat kesombongan dan kelalaian serta kekufuran dan hawa nafsu. Kita juga menyadari betapa mengerikan kehidupan semacam kehidupan Qarun itu, yang hanya di luarnya saja tampak mempesona!

Sambil lalu, dipahami dari kalimat terakhir dalam cerita ini bahwa nasib akhir dari Qarun yang sombong adalah bahwa dia mati dalam kekufuran dan ketiadaan iman, meskipun sebelumnya dia termasuk

dalam jajaran para pembaca Taurat dan terhitung di antara orang-orang terpelajar di kalangan Bani Israil, dan dia juga merupakan salah seorang kerabat dekat Musa as.

BEBERAPA HAL:

Cerita tentang Qarun, yang merupakan contoh orang kaya yang sombong, telah disebutkan dalam al-Quran melalui tujuh ayat dengan cara yang sangat menarik, dan cerita ini menyingkapkan tabir yang menutupi kenyataan tentang banyak kehidupan manusia.

Cerita ini menjadikan jelas bahwa kesombongan dan nafsu untuk mengumpulkan kekayaan terkadang menarik manusia kepada bermacam-macam kegilaan: kegilaan memamerkan harta kekayaan dan mempertontonkannya kepada orang lain, dan kegilaan mendapatkan kesenangan dalam menghina orang miskin.

Dan juga kesombongan yang sama serta kecintaan yang meluap-luap terhadap emas dan perak terkadang menyebabkan orang melakukan dosa-dosa yang paling keji dan memalukan. Sebagai contoh, dia menentang Nabi Allah yang suci, dan berjuang melawan Kebenaran, dan bahkan dia melontarkan tuduhan-tuduhan yang paling tidak tahu malu terhadap manusia yang paling jujur dan tulus, dan dia mungkin juga menggunakan harta kekayaannya untuk memperalat wanita pelacur guna mencapai tujuannya, sebagaimana yang dilakukan Qarun.

Kesombongan yang bersumber dari kekayaan biasanya tidak membiarkan orang mendengarkan nasihat dari para penasihat suci dan pernyataan-pernyataan yang baik budi.

Mereka menikmati kehidupan yang secara khayali menyenangkan itu di dalam kota mereka, sementara terkadang di lingkungan dekat mereka terdapat orang-orang miskin yang biasanya tidur dalam keadaan lapar di malam hari. Adalah mengherankan bahwa hati nurani mereka telah menjadi demikian lemah sehingga mereka tidak merasakan sakit sedikit pun melihat situasi tetangga mereka yang menyedihkan itu.

Terkadang binatang-binatang peliharaan mereka memiliki kehidupan yang paling nyaman, dan mereka bahkan menikmati keberadaan pelatih, dokter dan obat-obatan yang layak, sementara di lingkungan mereka terdapat orang-orang tertindas yang kondisi kehidupannya sangat buruk, atau mereka sakit, meratap di tempat tidur karena sakit sementara mereka tidak mendapatkan dokter atau pun obat-obatan.

Manakala kita membahas masalah ini yang menyangkut orang-orang tertentu di masyarakat, terkadang tentang negeri tertentu, itu berarti bahwa negeri itu adalah negeri seperti negerinya Qarun yang diperlawankan dengan negeri-negeri lain di dunia ini, seperti kita lihat, di zaman kita ini, tentang Amerika dan banyak negeri di Eropa.

Mereka menikmati kehidupan yang paling gemilang bagi diri mereka sendiri, dengan memperalat bangsa-bangsa di dunia ketiga dan negeri-negeri miskin, sehingga terkadang makanan kelebihan mereka berhamburan, yang jika dikumpulkan dengan cara yang benar, akan bisa memberi makan jutaan orang yang lapar. Terkadang mereka bahkan membuang kelebihan gandum mereka ke dalam laut.

Apabila kita menyebutkan 'negeri-negeri yang miskin' itu tidak berarti bahwa mereka benar-benar miskin. Dalam kenyataannya, penduduk negeri-negeri tersebut adalah orang-orang yang hartanya telah dicuri dan dirampok. Terkadang mereka memiliki sarana-sarana yang paling baik dan paling berharga, tetapi perampok-perampok yang besar ini mengambil semua modal yang berharga itu dan menjadikan mereka miskin.

Orang-orang ini adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti Qarun, yang telah membangun fondasi istana-istana kekejaman mereka di atas reruntuhan rumah-rumah kaum tertindas. Dan kondisi dunia akan berada dalam keadaan yang sama kecuali jika kaum tertindas di seluruh dunia bersatu dan mengirimkan mereka, seperti Qarun, ke dalam tanah. Para penindas itu minum anggur sambil tertawa-tawa gembira sementara orang-orang yang tertindas itu senantiasa bersedih hati dan menangis.

Tentu saja, dari apa yang telah dikatakan, kita tidak boleh beranggapan bahwa Islam memiliki pandangan yang negatif terhadap kekayaan dan menentangnya. Hendaknya tidak disimpulkan bahwa Islam mengagumi orang-orang miskin dan mengajak kaum Muslim kepada kemiskinan atau menganggapnya sebagai sarana untuk mencapai prestasi-prestasi spiritual. Sebaliknya, Islam menekankan kekayaan sebagai sarana yang efektif, dan dalam surat al-Baqarah, ayat ke-180, kekayaan telah disebut sebagai *khair* (kebaikan).

Imam Baqir as mengatakan: "Dunia adalah pembantu yang baik untuk memperoleh akhirat."[1]

Ayat-ayat yang sedang kita bahas ini, yang mencela dengan keras si orang kaya Qarun yang sombong, adalah bukti ekspresif bagi masalah ini. Tetapi Islam menyetujui kekayaan yang dengannya akhirat bisa dicari, sebagaimana orang-orang berilmu dari Bani Israil mengatakan kepada Qarun: "Dan carilah dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu, (kebahagiaan hidup) negeri Akhirat ..."[1] Islam menyetujui kekayaan yang di dalamnya terdapat kebaikan kepada semua orang dan mencakup makna kalimat *"... berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, ..."*[2] Islam mengagumi kekayaan di mana terlihat makna dari apa yang dikatakan al-Quran: *"... dan jangan kamu lupakan bagianmu di dunia ini, ..."*[3]

Akhirnya, Islam mencari kekayaan yang tidak menyebabkan kerusakan di muka bumi, melupakan nilai-nilai kemanusiaan, terlibat dalam perlombaan mengumpulkan kekayaan dan memperbanyak harta dan anak-anak. Islam mencari kekayaan yang tidak membawa manusia kepada sikap mengagumi diri sendiri dan menghina orang lain dan bahkan menentang nabi-nabi Tuhan.

Kekayaan harus menjadi sarana untuk memberikan manfaat kepada orang lain, untuk menjembatani kesenjangan ekonomi yang ada, untuk digunakan sebagai obat bagi luka-luka yang diderita kaum miskin dan untuk memenuhi kebutuhan kaum tertindas dan menghilangkan kesulitan-kesulitan mereka.

Jika orang tertarik pada kekayaan seperti itu, dengan tujuan-tujuan seperti itu, maka itu bukanlah keterikatan kepada dunia, melainkan

kepada akhirat. Dalam sebuah hadis, salah seorang sahabat Imam Shadiq as datang kepada beliau dan mengadu bahwa mereka (para sahabat beliau) mengejar dunia dan tertarik kepadanya (dan mereka takut menjadi orang-orang yang memuja uang).

Imam Shadiq as (yang mengetahui kesucian dan kebajikan sahabat tersebut) berkata: "Apa yang ingin Anda lakukan dengan kekayaan duniawimu itu?" Sahabat itu menjawab: "Saya ingin mencukupi belanja pribadi dan keluarga saya, membantu sanak kerabat, berinfak di jalan Allah, dan melaksanakan haji serta umrah." Imam Shadiq as berkata: "Itu berarti bukan mencari dunia. Itu berarti mencari akhirat."

Di sini tampak jelas, rusaknya kepercayaan dua kelompok manusia, yakni kelompok yang tampaknya saja Muslim tetapi tidak memahami ajaran-ajaran Islam, bahkan mereka memperkenalkan Islam sebagai pendukung para tiran penindas; dan kelompok musuh yang mementingkan diri sendiri dan menunjukkan Islam secara salah dengan memperkenalkannya sebagai agama yang menentang kekayaan dan memuja kemiskinan. Adapun kelompok ketiga, yang berpandangan lurus, pada prinsipnya ingin mengatakan bahwa suatu bangsa yang miskin tidak bisa hidup bebas dan terhormat. Kemiskinan adalah sarana ketergantungan. Kemiskinan adalah sumber kehinaan di dunia dan di akhirat, dan kemiskinan mengundang manusia kepada dosa dan kekotoran.

Sebuah hadis dari Imam Shadiq as mengatakan: "Kekayaan yang mencegahmu dari kezaliman (dan melanggar hak orang lain) adalah lebih baik daripada kemelaratan yang menjadikan Anda berbuat dosa."[1]

Masyarakat Islam harus berusaha sekuat tenaganya untuk menjadi kaya dan tidak membutuhkan bantuan bangsa lain (non Islam) sedemikian rupa sehingga menjadi mandiri. Sebagai akibat kemiskinan, mereka tidak boleh menggadaikan kehormatan dan kemerdekaan mereka dan bergantung pada bangsa-bangsa lain. Inilah garis Islam yang mulia.[]

****

AYAT 83

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

83. Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

TAFSIR

Ayat ini berfungsi sebagai kesimpulan dari kisah tentang Qarun, dengan menunjukkan bahwa menumpuk-numpuk kekayaan dan mengunggulkan diri sendiri merupakan penyebab kehancuran di dunia dan kesengsaraan di akhirat. Menurut beberapa riwayat Islam, Ali bin Abi Thalib biasa membacakan ayat suci ini bagi para pedagang di pasar.[1]

Sebuah hadis menunjukkan bahwa jika seseorang menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain karena memiliki tali sepatu yang lebih baik, berarti termasuk orang-orang yang bermaksud menyombongkan diri di muka bumi.[2]

Ada banyak orang yang untuk membangun rumah, membeli kendaraan, pakaian, melakukan pembicaraan, pernikahan, dan

memberi nama kepada anaknya, melakukan sesuatu dengan tujuan agar diakui masyarakat dan menarik orang banyak kepada dirinya. Orang-orang seperti itu, seperti ditunjukkan oleh hadis di atas, bermaksud menyombongkan diri di muka bumi dan tidak akan mendapatkan surga.

Setelah menyebutkan cerita yang menggetarkan hati tentang orang kaya yang sombong dan jahat, yakni Qarun, al-Quran mengemukakan sebuah pernyataan dalam ayat ini, yang dalam kenyataannya merupakan kesimpulan umum dari kejadian tersebut. Ayat ini mengatakan:

> *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

Bukan saja mereka tidak mengunggulkan diri dan berbuat kerusakan, tapi mereka juga bahkan tidak bermaksud melakukannya. Hati mereka bebas dari urusan-urusan ini dan jiwa mereka jauh dari kekotoran-kekotoran tersebut.

Apa pun penyebab tidak diberikannya keutamaan-keutamaan negeri Akhirat kepada seseorang, penyebabnya dapat ditemukan dalam dua hal. Semua dosa terpusat pada sikap menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Alasannya adalah bahwa apa pun yang dilarang Allah Swt bagi kita sesungguhnya bertentangan dengan sistem penciptaan manusia dan perkembangan dirinya. Oleh karena itu, mengerjakan apa yang dilarang Allah Swt akan mengganggu sistem kehidupannya, dan dengan demikian menjadi sumber kerusakan di muka bumi.

Bahkan masalah menyombongkan diri itu sendiri adalah salah satu perluasan yang jelas dari kerusakan di muka bumi; tetapi kepentingannya yang luar biasa telah menyebabkannya disebutkan secara tersendiri.

Riwayat-riwayat Islam secara khusus sangat menekankan masalah ini. Sebuah hadis dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa beliau mengatakan, "Terkadang terjadi di mana seseorang menyukai bahwa tali sepatunya lebih baik dari tali sepatu

temannya dan karena hal ini, dia akan termasuk dalam orang-orang yang dimaksud oleh ayat ini (karena perasaannya itu merupakan cabang kecil dari sikap menyombongkan diri)."[1]

Adalah menarik bahwa pengarang *Tafsir al-Kasysyaf,* setelah menyebutkan hadis ini, mengatakan, "Sebagian orang yang iri hati mengatakan bahwa menurut kalimat 'sesungguhnya Firaun menyombongkan dirinya di negeri (Mesir)'[2] maka kata 'menyombongkan diri' yang disebutkan dalam ayat di atas hanya merujuk pada Firaun saja, dan menurut kalimat 'dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi,'[3] maka kata 'kerusakan' hanya merujuk pada Qarun saja. Mereka juga mengatakan bahwa orang yang tidak seperti Firaun dan Qarun, maka surga dan negeri yang abadi akan menjadi miliknya. Dengan demikian mereka hanya mengeluarkan Firaun dan Qarun dan orang-orang yang serupa dengan keduanya dari surga, dan menganggap yang selebihnya menjadi milik mereka. Mereka tidak mempertimbangkan kalimat terakhir dari ayat terkait, yang mengatakan: ... *dan akhir yang baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa,* sebagaimana yang dipertimbangkan Imam Ali."

Masalah yang harus kita tambahkan pada pernyataan ini adalah bahwa orang-orang yang mengatakan hal itu telah keliru bahkan dalam mengenal Firaun dan Qarun. Sebab Firaun menyombongkan diri dan juga berbuat kerusakan di muka bumi, ketika ayat tersebut mengatakan: ... *Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*[4] Dan Qarun juga orang yang berbuat kerusakan dan menyombongkan diri, menurut kalimat yang mengatakan: *Maka dia lalu keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya....*[5]

Hadis lain tentang Imam Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa selama masa kekhalifahannya, Imam Ali biasa berjalan-jalan di pasar, membimbing orang yang tersesat, menolong orang yang lemah, dan manakala melewati para penjual dan pedagang, membacakan ayat ini kepada mereka: *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* Kemudian beliau biasanya berkata, "Ayat ini telah diwahyukan mengenai para

penguasa yang adil dan rendah hati, dan juga mengenai orang-orang yang berkuasa di kalangan orang banyak."[1]

Ini berarti bahwa sebagaimana aku tidak menggunakan kekuasaan pemerintahan sebagai sarana menyombongkan diri, kamu juga tidak boleh menggunakan kemampuan ekonomimu sebagai sarana menguasai orang lain. Sebab nasib akhir yang baik adalah milik kelompok orang yang tidak ingin berbuat kerusakan atau mencari keunggulan diri.

Di akhir ayat di atas al-Quran mengatakan: ... *akhir yang baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa.* Kata 'akhir' dalam konsepnya yang luas berarti 'akhir yang baik,' kemenangan di dunia, dan surga dengan anugerah-anugerahnya di akhirat. Kita lihat betapa buruk nasib orang-orang seperti Firaun dan Qarun, meskipun mereka memiliki kekuatan yang unik. Karena tidak bertakwa, mereka harus menanggung derita yang paling menyakitkan.

Kita akhiri pembicaraan tentang ayat ini dengan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq. Ketika membaca ayat ini, Imam Ja'far Shadiq menangis dan berkata, "Demi Allah! Dengan ayat ini, hilanglah segala harapan, dan sulit sekali mendapatkan tempat tinggal yang baik di akhirat."[2][]

****

AYAT 84

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَى
ٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.

TAFSIR

Setelah menyebutkan kenyataan bahwa tempat tinggal yang baik di akhirat dengan anugerah-anugerahnya adalah dikhususkan bagi para pencari Kebenaran yang rendah hati dan bertakwa, maka dalam ayat ini al-Quran mengemukakan sebuah hukum umum yang merupakan campuran antara Keadilan dan anugerah menyangkut, baik pahala maupun hukuman. Ayat di atas mengatakan:

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu;

Ini adalah tahap anugerah atau kebaikan budi. Artinya, Allah Swt tidaklah kikir seperti halnya sebagian orang yang berusaha membayar

upah atau ganjaran seseorang sedemikian ketat dan penuh perhitungan demi melaksanakan Keadilan. Terkadang, Allah Swt memberikan pahala suatu perbuatan sebanyak sepuluh kali lipat dan terkadang seratus kali lipat dari Rahmat-Nya yang tidak terbatas. Paling tidak Dia memberi sepuluh kali lipat perbuatan baik itu, sebagaimana dikatakan dalam surah al-An'am, ayat ke-160: *Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya....* Dan hanya Allah Swt yang mengetahui batas maksimumnya, yang sebagiannya menyangkut pembayaran zakat di jalan Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah, ayat ke-61.

Tentu saja, pemberian pahala seperti ini bukanlah pahala tambahan atau pahala yang tidak selayaknya. Hal itu bergantung pada tingkat kemurnian perbuatan, ketulusan, dan niat baik serta ketenangan hati si pelaku kebaikan; ini sekaligus merupakan tahap Anugerah Ilahi bagi orang-orang yang bajik.

Kemudian al-Quran menunjuk pada hukuman bagi para pelaku kesalahan. Ia mempermaklumkan:

> *dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Ini adalah tahap Keadilan Ilahi. Sebab menurut ayat-ayat al-Quran, mereka tidak akan dihukum lebih dari apa yang telah mereka kerjakan, bahkan sebesar atom pun.

Adalah menarik bahwa ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa amal perbuatan mereka sendirilah yang merupakan balasan bagi mereka. Artinya, perbuatan mereka, yang menurut hukum keabadian di alam wujud, efeknya tetap ada di dunia ini, entah di dalam jiwa ataukah di luarnya, dan pada Hari Akhir —yang adalah Hari penampakan apa-apa yang tersembunyi— akan digambarkan dalam bentuk yang selayaknya serta menyertai para pendosa sekaligus akan menyiksanya.[]

****

AYAT 85

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

85. Sesungguhnya Dia yang telah (mewahyukan dan) menetapkan atasmu al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."

SEBAB TURUNNYA AYAT:

Sekelompok ahli tafsir telah meriwayatkan sebab turunnya ayat ini dari Ibnu Abbas, yang isinya adalah sebagai berikut.

Ketika berhijrah dari Mekkah ke Madinah, Nabi saw sampai di Juhfah, sebuah daerah yang tidak begitu jauh dari Mekkah. Beliau berpikir tentang kota kelahirannya, Mekkah, sebuah kota milik Allah Swt yang merupakan tempat perlindungan yang aman, di mana Ka'bah berada, yang merupakan tempat pautan hati Nabi saw yang tak terputuskan. Tanda-tanda kerinduan ini, yang bercampur dengan tekanan dan kesedihan, terlihat di wajah beliau yang mulia. Pada saat itulah Jibril, malaikat pembawa wahyu, turun dan bertanya kepada beliau saw, apakah beliau cinta pada kota kelahirannya itu. Nabi menjawab pertanyaan Jibril dengan jawaban positif. Jibril berkata,

"Allah telah mengirimkan pesan ini kepadamu: *Sesungguhnya Dia yang telah (mewahyukan dan) menetapkan atasmu al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*"

Dan kita tahu bahwa janji yang agung ini akhirnya terpenuhi dan Nabi Islam saw, bersama sepasukan tentara yang sangat kuat dan penuh kejayaan, kembali ke Mekkah dengan penuh kemenangan, dan kota perlindungan Allah Swt yang aman itu diberikan kepadanya tanpa pertempuran dan pertumpahan darah.

Jadi, ayat di atas merupakan ramalan al-Quran yang bersifat mukjizat, yang menyatakan ramalan tersebut dengan pasti dan tanpa syarat, yang kemudian terwujud dalam waktu relatif singkat.

TAFSIR

Ayat ini berbicara kepada Nabi Islam saw dan menyusul pernyataan tentang beberapa bagian dari riwayat hidup Musa putra Imran as dan perjuangannya melawan Firaun, memberikan kabar gembira dengan beberapa perintah yang serius kepada Nabi Islam saw.

Kami telah mengatakan bahwa ayat pertama dari rangkaian ayat ini, sebagaimana diketahui, diwahyukan di Juhfah, manakala Nabi saw sedang pergi ke Madinah. Beliau akan pergi ke Yatsrib dan mengubah namanya menjadi Madinatur Rasul untuk membangun pusat utama pemerintahan Islam di sana dan menjadikan terbuka serta berkembangnya bakat-bakat orang banyak. Beliau ingin menjadikannya sebagai *platform* bagi Pemerintahan Tuhan yang luas dan tujuan-tujuan-Nya. Namun kecintaan pada Kota Mekkah membuat beliau sangat bingung dan perpisahan sementara dengan kota Perlindungan Allah Swt yang aman itu membuat beliau merasa sangat tidak nyaman.

Di sini, cahaya wahyu menerangi hati beliau yang suci sekaligus memberikan kabar gembira tentang pasti kembalinya beliau ke kota kelahirannya itu. Wahyu tersebut mempermaklumkan:

> *Sesungguhnya Dia yang telah (mewahyukan dan) menetapkan atasmu al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*

Janganlah bersedih! Tuhan yang sama telah mengembalikan Musa kepada ibunya ketika masih bayi; lalu setelah sepuluh tahun mengembalikan dia ke Mesir, kota kelahirannya, untuk menyalakan Pelita Tauhid dan membentuk pemerintahan kaum tertindas setelah menghancurkan kekuatan Firaun dan kaumnya; Tuhan yang sama itu akan mengembalikan engkau ke Mekkah dengan penuh kekuatan dan akan menyalakan Cahaya Tauhid dengan tanganmu di tanah suci itu.

Urusan-urusan ini sangat mudah bagi Kekuasaan Allah Swt, Tuhan yang sama yang telah menurunkan al-Quran ke dalam hatimu dan menjadikan penyampaiannya kepada manusia wajib dan ketetapan-ketetapannya juga wajib. Ya, Dia adalah Tuhannya al-Quran, Tuhan langit dan bumi Yang Mahakuasa.

Kemudian, al-Quran menambahkan bahwa terhadap sikap bandel dari orang-orang yang keras kepala, Nabi saw harus memberi perlakuan sebagai berikut:

Katakanlah, "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."

Jalan hidayah adalah jelas, dan penyimpangan mereka adalah nyata. Mereka membuat dirinya terikat dalam kesia-siaan. Allah Swt mengetahui, dan hati-hati yang mencari Kebenaran juga mengetahui Kebenaran ini.

Tentu saja penafsiran yang jelas dari ayat di atas sama dengan yang telah dikatakan sebelumnya. Tetapi beberapa ahli tafsir lain telah mengemukakan kemungkinan makna-makna lain dari kata Qurani, *ma'ad* dan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ini adalah 'kembali hidup sesudah mati,' atau 'negeri,' atau 'derajat syafaat besar,' atau 'surga,' atau Yerusalem, yang merupakan tempat Mikraj Nabi yang pertama, dan penafsiran-penafsiran lain seperti itu. Tetapi berkenaan dengan seluruh isi surah al-Qashash dan apa yang dikatakan dalam riwayat hidup Musa dan Bani Israil, di samping sebab turunnya wahyu seperti yang disebutkan di atas, maka makna-makna yang disebut belakangan tampak tidak mungkin, kecuali penafsiran kata *ma'ad* sebagai tempat kembali, yakni negeri Mekkah.

Di samping itu, Kebangkitan di Hari Akhir bukanlah sesuatu yang khusus bagi Nabi saw, sedangkan ayat ini berbicara hanya tentang Nabi saw; dan ayat ini, yang disebutkan setelah ayat tentang pahala dan hukuman pembalasan di akhirat, bukan saja tidak menjadi bukti bagi masalah ini, tapi juga bisa menjadi alasan bagi hal sebaliknya. Sebab ayat sebelumnya berbicara tentang kebahagiaan di akhirat dan adalah layak bahwa ayat yang sedang kita bahas ini berbicara tentang kemenangan di dunia.

Sambil lalu, tafsir-tafsir *al-Burhan, ash-Shafi,* dan *Athyabul Bayan* meriwayatkan dari Jabir, dari Imam Muhammad Baqir, dan Imam Ja'far Shadiq bahwa yang dimaksud dengan frase Qurani, *la radduka ila ma'ad* adalah periode *raj'ah* (kembali ke dunia sesudah mati) ketika Nabi saw, Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, para imam suci, orang-orang yang beriman secara mutlak, dan orang-orang yang mutlak kafir, akan kembali ke dunia ini dan para imam akan memerintah seluruh dunia dan menuntut balas dendam kepada musuh-musuhnya. Riwayat-riwayat tentang *raj'ah* diriwayatkan secara luas dan ini merupakan pengetahuan Mazhab Syiah yang terbukti dengan sendirinya. Juga terdapat beberapa ayat al-Quran yang sesuai dengannya. Sebagai contoh adalah ayat yang mengatakan: *Dialah yang telah mengirim Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama Kebenaran, agar Dia mengunggulkannya atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik* membencinya;[1] dan: *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*[2] Serta beberapa ayat lainnya. Hingga kini, agama Islam belum mengungguli semua agama dan Janji Allah Swt belum dilaksanakan. Tapi janji itu tidak akan gagal, dan ini hanya termasuk dalam periode *raj'ah*.

Almarhum Sayid Murtadha Alamul Huda meriwayatkan dalam kitabnya, *Muhkam wa Mutasyabih,* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa ayat ini berkaitan dengan *raj'ah* di dunia ini.[1]

Di hadapan Imam Muhammad Baqir, nama Jabir bin Abdullah Anshari disebut-sebut, ketika Imam berkata, "Semoga Rahmat Allah dilimpahkan kepada Jabir. Dia adalah salah seorang ahli fikih kita. Pengetahuannya telah mencapai titik di mana dirinya memahami ayat: *Sesungguhnya Dia yang telah (mewahyukan dan) menetapkan al-Quran kepadamu akan membawamu kembali ke tempat kembali...,* yang berkaitan dengan *raj'ah.*"[2]

Suatu ketika, Imam Ja'far Shadiq ditanya tentang penafsiran ayat ini. Beliau lalu berkata, "Demi Allah, dunia tidak akan berakhir sampai Nabi suci saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berjumpa di Dzuwiyah. Di sana mereka akan membangun mesjid yang banyak pintunya."[3] Dzuwiyah adalah nama tempat di pinggiran Kota Kufah.[4]

****

AYAT 86

وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓاْ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Kitab (al-Quran) diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat dari Tuhanmu. Karena itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

TAFSIR

Nabi-nabi Tuhan, dengan kesucian jiwa dan kesempurnaan ibadahnya, tidak mengharapkan akan menerima wahyu. Wahyu dan pengiriman Kitab-kitab Samawi termasuk dalam urusan dan kewenangan Allah Swt.

Terdapat dua kesamaan antara Musa as dan Muhammad saw yang ditemukan dalam ayat-ayat dari surah yang mulia ini:

1. Berharap mendapatkan api: Musa pergi ke tempat api itu dan mendapatkan Cahaya. Nabi Islam saw pergi ke Gua Hira dengan maksud beribadah lalu berjumpa dengan wahyu dari Langit.
2. Ayat ini menunjuk pada salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt yang dilimpahkan kepada Nabi saw. Ayat ini mengatakan:

Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Kitab (al-Quran) diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu Rahmat dari Tuhanmu.

3. Sejumlah besar orang telah mendengar kabar gembira akan datangnya agama yang baru, dan barangkali sekelompok Ahlilkitab, dan orang-orang selainnya, sedang menunggu bahwa wahyu itu akan diturunkan kepada mereka dan Allah Swt akan memberikan tanggung jawab tersebut kepada mereka. Tetapi Nabi saw tidak memikirkan hal itu, dan Allah Swt tahu bahwa beliaulah yang paling layak mendapatkan wahyu tersebut.

4. Kemudian ayat di atas secara tidak langsung mengatakan bahwa untuk mensyukuri anugerah yang agung ini, beliau harus mengikuti perintah ini:

   Karena itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

5. Secara pasti, Nabi saw tidak pernah menjadi pendukung orang-orang kafir. Perintah ini hanyalah penekanan mengenai beliau, dan merupakan pernyataan tentang suatu kewajiban penting bagi orang-orang lain.

   Makna ini sesungguhnya sejalan dengan masalah yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu tentang Musa, di mana beliau mengatakan:

   "...Tuhanku, demi nikmat yang telah Kau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi pendukung orang-orang yang berdosa."[1][]

****

AYAT 87

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan janganlah sekali-kali mereka sampai memalingkan kamu dari ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) kepada (Jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

TAFSIR

Memusatkan perhatian pada ketauhidan seraya menafikan penyembahan berhala dan kekafiran adalah sedemikian penting hingga dalam ayat-ayat ini Allah Swt telah memperingatkan Nabi saw tentang hal itu. Kebanyakan kalimat mengenai hal ini dalam ayat-ayat yang disebut belakangan disertai tanda-tanda penekanan, dan dengan bentuk yang melebih-lebihkan penekanan (*janganlah sekali-kali kamu menjadi...; janganlah sekali-kali mereka sampai memalingkan kamu...*).

Kedua ayat penutup surah ini merupakan pemusatan pada masalah Tauhid dengan berbagai penekanan dan penalaran. Ini adalah Tauhid yang merupakan asal-usul dari semua urusan agama; suatu Tauhid yang menjadi sumber dan cabang, keseluruhan dan bagian.

Dalam ayat suci ini, terdapat empat perintah yang diberikan kepada Nabi saw, dan Allah disifati dengan empat simbol yang melengkapi keseluruhan pembahasan ayat-ayat dalam surah ini. Mula-mula, ayat di atas mengatakan tentang orang-orang kafir:

Dan janganlah sekali-kali mereka sampai memalingkan kamu dari ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu,

Meskipun larangan dalam ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang kafir, namun konsepnya adalah bahwa Nabi saw tidak boleh menyerah pada rintangan dan rencana jahat mereka. Kalimat ini seperti halnya jika kita mengatakan bahwa si fulan jangan sampai menggodamu, yang bermakna bahwa engkau jangan sampai menyerah pada godaan-godaannya.

Nabi saw diperintahkan agar manakala ayat-ayat Tuhan diturunkan, beliau harus membangun kekuatan yang kokoh untuk menghadapi mereka tanpa ragu-ragu. Beliau saw harus menyingkirkan pelbagai rintangan yang menghadang jalannya, serta maju terus mencapai tujuan dengan langkah yang mantap; sebab Allah senantiasa bersama dan mendukungnya.

Menurut Ibnu Abbas, ahli tafsir yang termasyhur itu, meskipun yang diajak bicara dalam ayat ini adalah Nabi saw, namun yang dituju adalah semua umat manusia.

Menyusul perintah ini, yang memiliki aspek negatif, ayat suci tersebut mengeluarkan perintah kedua, yang mengandungi aspek positif. Ayat ini mengatakan:

dan serulah (manusia) kepada (Jalan) Tuhanmu,

Dia adalah Tuhan yang menjadi Pemilikmu, Pelatihmu, dan Pendukungmu.

Sesudah ajakan kepada Allah Swt, perintah yang ketiga adalah penolakan kemusyrikan dan penyembahan berhala. Ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa beliau saw tidak boleh menjadi musyrik, sebab jalan Tauhid sangat jelas dan cemerlang, dan mereka yang menempuhnya berada di jalan yang lurus.[]

****

AYAT 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Dan janganlah kamu menyeru di samping Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia. Bagi-Nyalah segala Wewenang, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

TAFSIR

Seorang penganut Tauhid yang sejati adalah sosok yang bebas dari semua objek sesembahan selain Allah Swt, baik itu berupa kekuatan-kekuatan besar, kelompok-kelompok yang menyimpang, maupun tiran-tiran: ... janganlah kamu menyeru di samping Allah, tuhan apa pun yang lain.

Ayat suci ini merupakan penekanan kedua terhadap penolakan kemusyrikan macam apa pun, ketika mengatakan:

Dan janganlah kamu menyeru di samping Allah, tuhan apa pun yang lain.

Rangkaian perintah yang berturut-turut ini, yang masing-masing menekankan satu sama lain, membuat jelas pentingnya masalah

ketauhidan dalam program-program Islam, yang tanpanya segala sesuatu akan sia-sia belaka.

Menyusul keempat perintah ini, al-Quran menyifati Allah dengan empat simbol yang semuanya merupakan pengulangan penekanan pada masalah ketauhidan. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia.

Pengadilan dan Kedaulatan di alam ciptaan dan masalah agama merupakan hak khusus bagi Zat-Nya Yang Mahasuci. Ayat di atas mengatakan:

Bagi-Nyalah segala Wewenang,

Dan tempat kembalinya kalian semua adalah kepada-Nya:

dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Ketiga sifat yang disebut belakangan ini dapat menjadi penalaran untuk membuktikan Tauhid dan meninggalkan segala jenis penyembahan berhala, sebagaimana yang tercakup dalam sifat pertama. Sebab:

Jika kita semua akan musnah dan wujud hanya diperuntukkan bagi-Nya saja; Jika pengelolaan sistem eksistensi (keberadaan) adalah Milik-Nya; Jika kembalinya kita semua di akhirat adalah kepada-Nya, lantas apa fungsi yang dimiliki objek-objek sesembahan yang lain? Selain Dia, apa yang layak disembah?

Para ahli tafsir agung mengemukakan berbagai masalah mengenai kalimat "segala sesuatu akan binasa kecuali Dia," yang berputar pada poros penafsiran istilah Qurani, *wajh* dan kata Arab *halik.*

Secara filologis, kata Arab *wajh* digunakan untuk bagian tubuh yang terletak di wajah manusia; tetapi manakala digunakan untuk Allah, ia berarti 'Zat-Nya Yang Mahasuci.'

Istilah Arab *halik* berasal dari kata *halak* yang berarti 'kematian' dan 'kehancuran.' Oleh karena itu, kalimat tersebut merujuk pada kehancuran semua wujud kecuali Zat-Nya Yang Mahasuci. Semua

wujud selain Dia akan musnah bukan saja sesudah akhir dunia, tetapi mereka semua juga musnah di hadapan-Nya sekarang ini. Sebab semua makhluk bergantung pada Zat-Nya Yang Mahasuci dan di setiap saat mengambil kemungkinan wujudnya dari-Nya, dan tidak memiliki sesuatu pun dari wujudnya sendiri melainkan apa yang datang dari Allah Swt.

Tambahan pula, semua makhluk di alam materi ini dapat berubah dan terdedah ke dalam beberapa variasi. Bahkan menurut kepercayaan transubstansiasi, wujud materi adalah objek perubahan, dan kita tahu bahwa gerakan dan variasi berarti kemusnahan ke dalam sesuatu yang baru secara tetap. Di setiap saat, makhluk-makhluk di alam materi ini mati dan dibangkitkan kembali. Oleh karena itu, sekarang ini, mereka dapat musnah dan hancur. Satu-satunya Zat Yang tidak berubah, Yang tidak hancur dan secara mutlak Mandiri adalah Zat-Nya Yang Mahasuci.

Kita juga tahu bahwa di akhir dunia ini, kehancuran akan memiliki perwujudan yang lebih jelas, dan sebagaimana dikatakan oleh al-Quran: *Setiap orang yang ada di atasnya akan lenyap, dan tetaplah tinggal selamanya pribadi Tuhanmu, Pemilik Keagungan dan Kehormatan.*[1]

Bukan saja makhluk-makhluk yang ada di muka bumi, tapi yang ada di langit juga bakal musnah. Al-Quran mengatakan: *Sangkakala akan dibunyikan, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi....*[2]

Inilah penafsiran yang sesuai dengan makna lahiriah ayat mulia ini dan juga ayat-ayat al-Quran lainnya. Tetapi beberapa ahli tafsir lain telah mengemukakan beberapa penafsiran tentangnya, termasuk penafsiran berikut.

Yang dimaksud kata Qurani *wajh* adalah 'amal saleh,' dan konsep ayat di atas adalah bahwa semua amal akan musnah, kecuali amal yang dikerjakan demi Zat Allah Yang Mahasuci.

Beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata Qurani *wajh* adalah hubungan makhluk-makhluk dengan Allah Swt. Jadi, konsep ayat suci di atas ialah bahwa segala sesuatu pasti akan musnah, kecuali hubungannya dengan Allah Swt.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa kata *wajh* berarti 'agama' dan konsep ayat di atas adalah bahwa semua agama akan musnah dan lenyap, kecuali agama Allah Swt. Mereka telah mengartikan frase *lahul hukm* dalam pengertian kedaulatan agama dan memandangnya sebagai penekanan bagi penafsiran ini. Mereka juga menafsirkan kalimat Qurani "kepada-Nya kamu akan dikembalikan" dalam pengertian kembali kepada Allah Swt dalam memilih agama dan menganggap hal ini sebagai penekanan kedua terhadap makna tersebut.

Sesungguhnya, penafsiran-penafsiran ini tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan di atas. Sebab apabila kita mengakui bahwa satu-satunya wujud yang akan tetap tinggal di alam ini adalah Zat Allah Yang Mahasuci, akan menjadi jelas bahwa apa pun yang berhubungan dengan Zat-Nya Yang Mahasuci, akan memiliki warna keberadaan dan kekekalan. Agama yang datang dari sisi-Nya kekal; amal saleh yang dikerjakan demi Dia kekal; dan para pemimpin suci yang berhubungan dengan-Nya, dari sudut pandang bahwa mereka berhubungan dengan-Nya, adalah kekal. Singkatnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan Zat Allah Yang Mahasuci, dilihat dari sudut pandang tersebut tidaklah musnah atau hancur.

Akhirnya, beberapa mazhab yang fanatik di kalangan kaum Suni mengatakan bahwa barangsiapa yang menyeru selain Allah Swt akan menjadi musyrik, karena Allah Swt telah mengatakan: ... *janganlah kamu menyeru tuhan lain bersama Allah....* Karena itu, mereka yang menyeru wali-wali Allah Swt dalam doa-doanya telah berbuat kemusyrikan. Tetapi ayat ini mengatakan bahwa orang musyrik adalah yang menyeru kepada selain Allah Swt sebagai tuhan yang lain: ... *janganlah kamu menyeru tuhan lain bersama Allah....* Sedangkan jelas bahwa kaum Syiah tidak menyeru manusia dengan derajat apa pun sebagai tuhan. Mereka hanya menyeru seseorang sebagai pribadi yang memiliki kehormatan di sisi-Nya, kehormatan yang diberikan kepadanya dari sisi Allah Swt, seperti para nabi dan sahabat-sahabat Allah Swt, bukan setiap wujud apa pun yang dianggap dapat memberi syafaat dan terhormat, karena para penyembah berhala dalam khayalannya juga menanggap berhala-berhala mereka sebagai wujud yang memiliki kehormatan.

Dalam ayat suci ini, penghapusan politeisme atau kemusyrikan telah dinyatakan dengan frase-frase yang berbeda:

1. Janganlah kamu menyeru tuhan lain bersama Allah.
2. Tidak ada Tuhan selain Dia.
3. Segala sesuatu akan musnah kecuali Dia.
4. Dia adalah Pemilik Wewenang.
5. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Setiap tahun, Raja Saudi Arabia mengundang para ulama dari berbagai mazhab Islam untuk menghibur mereka pada Hari Raya Idul Adha. Suatu ketika, Allamah Sayid Syarafuddin Jabal Amili (salah seorang ulama terkemuka di Libanon) diundang ke perayaan itu. Segera setelah Allamah memasuki tempat pertemuan itu, beliau memberikan sebuah kitab al-Quran yang bersampul kulit sebagai hadiah bagi raja tersebut. Raja menerima Kitab itu dan menciumnya. Allamah mengatakan kepadanya bahwa dia seorang musyrik. Sang Raja merasa terganggu dengan tuduhan Allamah itu, dan bertanya mengapa beliau menuduhnya seperti itu. Allamah menjawab bahwa hal itu karena sang Raja mencium sepotong kulit yang adalah kulit binatang, di mana menghormati kulit binatang adalah musyrik. Sang Raja menjawab, "Saya tidak mencium setiap kulit. Sepatu saya terbuat dari kulit binatang, tetapi saya tidak pernah menciumnya. Sedangkan kulit ini telah digunakan sebagai sampul al-Quran."

Allamah berkata, "Kami juga tidak mencium setiap potongan besi. Kami mencium besi yang digunakan sebagai peti, atau ruang pemakaman serta pintu dan jendela makam Nabi saw atau makam imam-imam kami yang suci."

Ya, kemusyrikan adalah kasus ketika kita menganggap seseorang atau sesuatu sebagai tuhan di samping Allah Swt, dan menganggapnya memiliki kekuasaan yang mandiri. Kaum Syiah tidak menganggap kekuasaan sahabat-sahabat (wali-wali) Allah Swt sebagai kekuasaan yang mandiri, tetapi menganggapnya sebagai kekuasaan yang bergantung pada Kekuasaan Allah Swt. Oleh karena itu, jika kaum Syiah membuat kubah, atau membangun makam suci, hal itu dikarenakan

mereka bermaksud memberitahu kepada khalayak bahwa terdapat seorang penganut Tauhid yang dikuburkan di situ, atau orang yang dikuburkan di situ adalah seorang syahid di jalan Allah dan pengabdi Tauhid. Jadi, kubah atau makam Islami biasanya berarti sebuah pusat yang di bawahnya didengar seruan Tauhid, bukan pusat yang bertentangan dengan mesjid.

Imam Ali Ridha mengatakan, "Nabi Allah dan para pemegang Wewenang-Nya di bumi adalah *Wajhullah* yang dengannya Allah, agama, dan pengenalan kepada-Nya diperhatikan orang."[1]

Kita membaca dalam Doa Nudbah tentang Imam [Mahdi] yang ditunggu-tunggu (semoga Allah menyegerakan kedatangannya yang membahagiakan), "Di mana Wewenang Allah yang akan datang?" Dan kita juga membaca di dalamnya, "Di mana Wewenang Allah yang memberikan perhatian kepada para wali?"

Wahai Tuhan! Rasakanlah kepada kami manisnya membaca al-Quran, merenungkannya, dan dinasihati olehnya!
Wahai Tuhan! Terangilah hati kami dengan cahaya al-Quran, dan jadikanlah kami pemberi cahaya!

Wahai Tuhan! Jadikanlah perilaku dan pembicaraan kami bersumber dari al-Quran dan dari perilaku dan kehidupan Nabi Muhammad saw dan keturunannya (Ahlulbait) yang suci.
Kabulkanlah permohonan kami, wahai Tuhan semesta alam![]

****

Surah No. 29
Al-Ankabut
(Laba-Laba)

SURAH NO. 29
AL-ANKABUT

(Laba-Laba)
Diwahyukan di Mekkah
(Berjumlah 69 ayat dalam tujuh bagian)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

KARAKTER SURAH AL-ANKABUT

Surah ini diwahyukan di Mekkah dan berisi enam puluh sembilan ayat. Nama beberapa surah seperti al-Baqarah, al-Fil, an-Naml, dan an-Nahl, diambil dari nama-nama binatang yang disebutkan di salah satu tempat dalam ayat-ayatnya.

Dalam ayat ke-41 surah ini, bangunan kemusyrikan dikatakan sebagai yang paling lemah, laksana seperti rumah laba-laba, dan dengan demikian surah ini dinamai al-Ankabut (laba-laba).

Surah ini berbicara tentang beberapa masalah, seperti iman, kewajiban manusia, Pengadilan Ilahi, sejarah beberapa nabi, larangan perselisihan yang tidak adil, dan tindakan bersandar kepada selain Allah Swt.

KEUTAMAAN SURAH AL-ANKABUT

Majma'ul Bayan meriwayatkan sebuah hadis yang mulia dari Nabi suci saw yang mengatakan, "Barangsiapa membaca surah al-Ankabut, akan memperoleh pahala yang baik sebanyak sepuluh kali lipat jumlah semua orang beriman dan orang munafik."

AYAT 1-3

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

(1) Alif Lâm Mîm. (2) Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji? (3) Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta.

SEBAB TURUNNYA WAHYU DAN TAFSIR

Sebagian ahli tafsir menyebutkan sebuah riwayat yang menurutnya sebelas ayat pertama dari surah ini diwahyukan di Madinah. Ayat-ayat ini berkenaan dengan orang-orang Muslim yang berada di Mekkah. Meskipun telah masuk Islam, namun mereka tidak setuju untuk hijrah ke Madinah. Mereka kemudian menerima sepucuk surat dari saudara-saudara mereka yang tinggal di Madinah. Dalam surah itu mereka menulis, "Allah Swt tidak menerima pengakuan iman kalian jika kalian tidak berhijrah dan bergabung dengan kami." Oleh karena itu, mereka lalu memutuskan untuk berhijrah dan pergi keluar dari Mekkah.

Sekelompok orang kafir mengejar dan memerangi mereka. Sebagian orang beriman itu terbunuh dan sebagian lain selamat (mungkin ada sebagian lain yang menyerah dan kembali ke Mekkah).

Beberapa ahli tafsir lain mempercayai bahwa ayat kedua dari surah ini berkaitan dengan Ammar bin Yasir dan sekelompok Muslim pertama yang masuk Islam dan disiksa secara serius oleh musuh-musuh Islam.

Beberapa ahli tafsir yang lain lagi mengatakan bahwa ayat ketujuh dari surah ini telah diwahyukan sekaitan dengan keimanan Sa'd bin Abi Waqqash.

Tetapi kajian terhadap ayat-ayat ini sendiri menunjukkan bahwa tidak ada petunjuk di dalamnya tentang hubungan antara ayat-ayat ini dengan hijrah. Ayat-ayat ini hanya menunjuk pada tekanan-tekanan yang dialami orang-orang beriman dari pihak musuh saat itu, dan bahkan juga dari pihak orang-tua mereka yang musyrik.

Juga, jika ayat-ayat ini merujuk pada orang-orang munafik, adalah mungkin bahwa mereka menunjuk pada sekelompok orang yang memiliki iman yang dangkal, yang berada di antara kaum Muslim di Mekkah. Mereka terkadang bersama kaum Muslim dan terkadang bersama orang-orang kafir. Manakala salah satu pihak berada dalam posisi yang lebih baik, mereka menyertainya.

Akan tetapi, aliran dan kesatuan ayat-ayat dalam surah ini mengharuskan kita menganggap semua ayatnya diwahyukan di Mekkah. Dan riwayat-riwayat di atas, yang tidak sejalan satu sama lain, tidak dapat mengganggu kesatuan ini.

Lagi, di awal surah yang suci ini kita berhadapan dengan huruf-huruf singkatan (*alif, lam, mim*) yang tafsirannya telah kita kemukakan dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini, misalnya, pembaca bisa merujuk kepada awal surah al-Baqarah, Ali Imran, dan al-A'raf.

Setelah menyebutkan huruf-huruf singkatan, disebutkanlah salah satu masalah penting dalam kehidupan manusia, yakni bala bencana, tekanan-tekanan, dan cobaan-cobaan Tuhan. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji?

Selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa cobaan adalah cara perlakuan Allah Swt yang bersifat tetap. Cobaan tidak diberikan hanya kepada masyarakat Muslim saja, melainkan juga kepada umat-umat sebelumnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka,

Allah Swt juga telah menguji mereka di tungku-tungku cobaan yang panas, dan mereka juga berada dalam tekanan musuh-musuh yang kejam, jahil, dan keras kepala. Lapangan pengujian selalu terbuka dan kelompok-kelompok manusia telah ikut serta di dalamnya.

Kata Arab *fitnah* berarti 'melelehkan emas untuk memisahkan bagian-bagiannya yang tidak murni.' Nah, karena esensi sejati manusia dapat diketahui dalam kesulitan-kesulitan dan bala bencana, dan dilihat bedanya dengan semboyan-semboyan yang palsu, maka hal ini juga disebut 'fitnah.'

Begitu pula seharusnya demikian, karena dalam kasus pengakuan iman, setiap orang dapat saja mengaku sebagai orang beriman yang paling baik, pejuang yang paling bersemangat, dan pendukung kaum beriman paling setia. Namun bobot, nilai, dan harga pengakuan tersebut harus dijajaki lewat ujian. Benar, bahwa:

maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta.

Adalah nyata bahwa Allah Swt Yang Mahakuasa mengetahui segala sesuatu, bahkan hal-hal sebelum Dia menciptakan manusia. Yang dimaksud pengetahuan di sini adalah perwujudan objektif dari urusan-urusan dan eksistensi eksternalnya. Dengan perkataan lain, ia adalah pengaruh-pengaruh praktis dan bukti-bukti perbuatan. Artinya, barangsiapa memilikinya secara internal harus menuangkannya secara eksternal. Ini adalah arti 'pengetahuan' berkenaan dengan aspek-aspek tersebut manakala digunakan terhadap Allah Swt.

Alasan masalah ini juga jelas, karena ganjaran dan hukuman tidak mempunyai arti kecuali jika niat-niat batin dan kualitas-kualitas ruhaniah secara praktis terlihat dalam perbuatan manusia.

Cobaan dimaksudkan untuk membuktikan benar tidaknya niat-niat intrinsik dan kualitas-kualitas seseorang.

Dengan kata lain, dunia ini ibarat sebuah universitas atau sawah ladang. Dalam sebuah universitas, bakat-bakat dibiarkan terbuka untuk berkembang, kemampuan-kemampuan bertumbuh, dan apa pun yang berada dalam tahap potensialitas akan mencapai tahap aktualitas.

Di ladang, biji-bijian harus ditanam. Kecambah-kecambah harus keluar dari dalam biji-bijian. Kecambah-kecambah ini keluar dari dalam tanah, tumbuh menjadi tanaman-tanaman kecil, dan akhirnya menjadi pohon-pohon tinggi yang berbuah. Hal-hal ini tidaklah mungkin tanpa adanya pengalaman dan ujian.

Dengan arahan ini kita memahami bahwa cobaan-cobaan Tuhan bukan saja untuk mengetahui nilai seseorang, tapi juga mendorong bakat-bakat agar terbuka dan berkembang.

Oleh karena itu, apabila kita menguji sesuatu, maka itu dimaksudkan untuk menemukan sesuatu yang tak diketahui, yang terkandung di dalamnya. Tetapi jika Allah Swt menguji, maka itu bukanlah untuk mengetahui sesuatu yang tak diketahui. Sebab Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Ujian Allah Swt adalah mendorong bakat-bakat dan menjadikan potensialitas mencapai aktualitas.

Pernyataan tentang keumuman cobaan bagi semua umat dan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kaum Muslim di Mekkah, yang berada dalam posisi minoritas pada saat itu. Mengetahui kenyataan ini membuat mereka tabah dan sabar menghadapi musuh-musuh Islam. Ya, cobaan tidaklah diberikan hanya kepada orang-orang beriman di Mekkah saja, tapi setiap kelompok dan umat terlibat dalam cara perlakuan Allah Swt, dan cobaan-cobaan Allah Swt datang menemui mereka dalam berbagai jenisnya.

Sebagian manusia mungkin berada dalam lingkungan yang kotor ditinjau dari sudut pandang apa pun, dan godaan untuk berbuat

kerusakan mengelilingi mereka dari setiap penjuru. Cobaan terbesar dalam atmosfir dan kondisi seperti itu adalah kletidak pedulian pada kekotoran lingkungan dan melindungi kemuliaan dan kesucian dirinya.

Suatu kelompok mungkin terlibat dalam tekanan kemiskinan, sementara mereka melihat bahwa jika setuju menukar modal mereka yang berupa dirinya yang mulia, maka kemiskinan dan kefakiran mereka akan segera lenyap. Tetapi itu berarti mereka harus kehilangan iman, kesalehan, kebebasan, kemuliaan, dan kehormatan diri, dan inilah cobaan mereka.

Sebaliknya, sekelompok manusia lain mungkin menikmati kemakmuran dan berbagai jenis kenikmatan lantaran kemungkinan-kemungkinan material berada dalam jangkauan mereka. Apakah mereka berusaha memenuhi kewajiban bersyukur dalam kondisi seperti ini? atau mereka akan tenggelam dalam kelalaian, keangkuhan, kesombongan, egoisme, hawa nafsu, dan sebagainya, dengan keterasingan dari masyarakat dan dari diri mereka sendiri?

Sekelompok yang lain berhadapan dengan negeri-negeri yang telah menikmati peradaban material yang mempesona dan kesejahteraan sosial yang besar, sementara mereka tidak memiliki kebajikan dan moralitas, dan jauh dari Allah Swt. Di sini, suatu tarikan yang kuat dan misterius menarik mereka dan masyarakatnya pada jenis kehidupan ini, yang menyediakan keadaan semacam itu dengan imbalan melalaikan semua prinsip yang mereka yakini, dan dengan bayaran menerima kehinaan ketergantungan kepadanya. Ini juga sejenis cobaan.

Penderitaan, rasa sakit, dan kerja keras, peperangan dan konflik, langkanya barang kebutuhan pokok, pemerintahan tiranik yang membawa rakyat pada perbudakan dan menyeru mereka tunduk pada program-program tiraniknya sendiri, dan akhirnya gelombang besar hawa nafsu syahwati menjadi sarana cobaan yang menghadang jalan hamba-hamba Allah Swt. Mengadapi cobaan-cobaan inilah iman, kepribadian, kesalehan, kesucian, amanah, dan kemuliaan orang-orang dapat diketahui.

Tetapi untuk mencapai kemenangan dalam menghadapi cobaan-cobaan yang keras dan berat ini, tak ada jalan lain kecuali berupaya dan berusaha terus-menerus sambil bertawakal kepada rahmat khusus Allah Swt.

Adalah menarik bahwa beberapa ahli tafsir telah meriwayatkan sebuah hadis dalam *Ushul al-Kâfi* dari Imam yang suci, yang ketika menafsirkan ayat di atas, berkata, "Mereka akan dicobai seperti dicobainya emas (di tungku)." Kemudian beliau mengatakan, "Mereka akan disucikan seperti dimurnikannya emas (dalam tekanan bara api)."[1]

Akan tetapi, mereka yang mengira bahwa hanya dengan mengucapkan pengakuan iman saja mereka akan masuk dalam jajaran kaum beriman dan dimasukkan ke dalam surga bersama para nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), dan syuhada, pada hakikatnya berada dalam kekeliruan yang fatal.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Demi Allah yang mengutus Nabi dengan iman dan Kebenaran, kamu semua akan ditumbangkan, digoncangkan dengan pahit seperti dalam ayakan dan bercampur-aduk seperti dalam kuali masakan sampai orang-orang yang rendah kedudukannya di antaramu menjadi berkedudukan tinggi dan orang-orang yang tinggi kedudukannya menjadi rendah...."[1]

Beliau mengemukakan pernyataan ini persis setelah orang banyak berbaiat kepada beliau serayta menanti untuk melihat bagaimana Imam Ali akan melaksanakan pembagian harta Baitul Mal kepada kaum Muslim berdasarkan pangkat dan kedudukan mereka yang berbeda-beda itu. Mereka ingin melihat apakah pembagian itu akan dilakukan menurut kriteria-kriteria sebelumnya ataukah menurut kriteria Keadilan Islam yang pahit.[]

****

AYAT 4-5

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝ مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَـَٔاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝

(4) Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (5) Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

TAFSIR

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Yang dimaksud *liqa'Allah* (perjumpaan dengan Allah) adalah Hari Akhir."[1]

Kita harus menyembuhkan ketertipuan kita dengan mengingat kematian dan Kebangkitan. Baik orang-orang beriman yang berada dalam cobaan maupun orang-orang kafir harus tahu bahwa peluang-peluang tidaklah lestari, dan rahmat serta hukuman Allah Swt akan meliputi mereka.

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang ujian umum bagi orang-orang beriman, dan ayat pertama yang sedang kita bahas sekarang ini adalah ancaman keras terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa, agar tidak mengira bahwa jika mereka menempatkan orang-orang beriman di bawah tekanan dan hukuman Tuhan tidak segera menimpa mereka, itu dikarenakan Allah Swt lalai terhadap mereka atau bahwa Dia tidak memiliki Kekuasaan untuk menghukum mereka. Ayat di atas mengatakan:

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu.

Pemberian tangguh dari Allah Swt hendaknya jangan menjadikan mereka bersikap sombong. Sebab hal itu juga merupakan cobaan sekaligus peluang bagi mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

Beberapa ahli tafsir menganggap ayat ini merujuk pada orang-orang beriman yang berdosa. Tetapi anggapan ini tidak konsisten dengan konteks ayat-ayat, dan kerangka rujukan yang ada mempersaksikan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan kafir.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan:

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang.

Ya, Janji Allah Swt ini adalah pasti dan merupakan sebuah jalan yang akhirnya harus ditempuh.

Di samping itu, Allah Swt mendengar semua kata-kata dan mengetahui semua perbuatan dan niat, sebagaimana selanjutnya dikatakan oleh ayat di atas:

Dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

Menurut hadis-hadis di atas dari Imam Ali, yang dimaksud *liqa'Allah* (pertemuan dengan Allah) adalah Hari Akhir. Tujuannya untuk dibangkitkan dari kematian dan memperoleh pembalasan dari sisi Allah Swt dengan perhitungan amal perbuatan pada Hari Akhir.

Harus dikatakan di sini bahwa pertemuan dengan Allah Swt di Hari Akhir itu bukanlah pertemuan dengan pancaindera, melainkan suatu pertemuan yang bersifat spiritual dan semacam intuisi batin. Sebab di akhirat, tabir-tabir tebal dunia materi akan disingkirkan dari hadapan mata jiwa manusia yang memungkinkannya mengalami suatu intuisi.

Seperti dikatakan Allamah Thabathaba'i dalam *al-Mîzân*, yang dimaksud dengan *liqa'Allah* adalah bahwa hamba-hamba Allah Swt akan ditempatkan dalam suatu keadaan di mana tidak ada tabir antara mereka dengan Tuhan mereka. Sebab hakikat Hari Akhir adalah perwujudan fakta-fakta, sebagaimana dikatakan al-Quran: ... *dan mereka akan mengetahui bahwa Allah, Dialah Kebenaran yang nyata.*[1][]

****

AYAT 6

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

(6) Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

TAFSIR

Yang dimaksud dengan 'jihad' dalam ayat ini bukan hanya berjihad dengan pedang untuk melawan, tetapi yang dimaksud adalah upaya dan usaha. Upaya ini dilakukan dalam rangka perbaikan diri dan berjuang melawan diri sendiri, atau berjuang melawan godaan-godaan setan atau melawan musuh-musuh asing.

Ayat ini mengatakan secara tidak langsung bahwa barangsiapa berjuang dengan upaya dan usaha serta bersabar menahan penderitaan dan kesulitan-kesulitan, maka sesungguhnya telah berjuang untuk dirinya sendiri. Sebab Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk di alam semesta. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

Cobaan Tuhan adalah perjuangan manusia melawan hawa nafsu, dan berjihad melawan musuh untuk melindungi agama, kesucian, dan kesalehannya. Allah Swt adalah Zat Yang Mahamutlak, dan Dia tidak memiliki kebutuhan yang bisa dihilangkan oleh ibadah atau ketaatan hamba-hamba-Nya. Dia tidak memiliki kekurangan yang dapat dipenuhi orang lain. Apa pun yang dimiliki manusia semata-mata berasal dari-Nya dan mereka tidak memiliki sesuatu pun yang berasal dari dirinya sendiri.

Pernyataan ini menjadikan jelas bahwa kata Qurani, *jihad* (perjuangan) di sini tidak dengan sendirinya berarti perjuangan dengan senjata melawan musuh, tetapi memiliki makna leksikografis utamanya sendiri yang meliputi setiap jenis upaya dan usaha untuk melindungi iman dan kesalehan serta mencegah segala jenis malapetaka dan perjuangan lokal melawan musuh yang keras kepala.

Ringkasnya, semua manfaat perjuangan kembali pada diri si pejuang, dan dia sendirilah yang memperoleh kebaikan di dunia ini dan di akhirat kelak di bawah cahaya perjuangannya. Dan bahkan jika masyarakat menikmati berkah-berkah perjuangan tersebut, maka itu akan berada pada tahap kedua. Oleh karena itu, jika seseorang berhasil dalam perjuangan ini, maka dirinya harus bersyukur kepada Allah Swt atas anugerah yang agung ini.[]

****

AYAT 7

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

(7) Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

Di antara contoh-contoh terbaik perjuangan yang telah kita kaji dalam ayat suci sebelumnya adalah iman dan amal saleh, yang disebutkan dalam ayat ini.

Untuk menerima pahala Tuhan, orang memerlukan iman dan juga amal-amal saleh.

Pahala Tuhan bukan hanya berupa pengampunan terhadap dosa-dosa yang telah lalu, melainkan juga berisi pahala terbaik. Akan tetapi, ayat suci ini adalah penjelasan dan makna pelengkap bagi apa yang telah dikatakan dalam ayat sebelumnya di bawah judul 'jihad.' Di sini, realitas jihad dijelaskan secara eksplisit, di mana dikatakan:

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka

Jadi, manfaat pertama perjuangan besar ini (baik iman maupun amal saleh) adalah ditutupi dan disembunyikannya dosa-dosa yang dilakukan si pejuang, sebagaimana pahala juga sampai kepadanya, seperti disebutkan di akhir ayat ini:

dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Kata Arab *nukaffiranna* berasal dari kata *takfir* yang asalnya berarti 'menyembunyikan,' dan yang dimaksud di sini adalah 'Pengampunan Ilahi.'

Meskipun Allah Swt membalas semua perbuatan baik, apakah itu 'yang baik' atau 'yang lebih baik' atau pun 'yang paling baik,' namun penggunaan frase 'yang terbaik dari apa yang mereka kerjakan' dalam ayat ini mungkin menunjuk pada kenyataan bahwa Allah Swt menganggap semua perbuatan mereka yang baik sebagai perbuatan yang paling baik. Artinya, jika sebagian perbuatan mereka itu sangat baik, sebagian baik, dan sebagian lagi pertengahan, maka Allah Swt akan menganggap semua perbuatannya itu sebagai perbuatan yang sangat baik; dan inilah makna 'Rahmat Allah' yang juga disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain, semisal surah an-Nur, ayat ke-38 yang mengatakan: *Agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang terbaik dari apa yang mereka kerjakan, dan menambah bagi mereka dari Karunia-Nya....*[]

****

AYAT 8

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

(8) Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

SEBAB TURUNNYA WAHYU

Berbagai riwayat telah disebutkan berkenaan dengan sebab turunnya ayat di atas, yang intinya sama, dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

Beberapa orang yang berada di Mekkah memeluk Islam dan ketika mengetahui tentang hal itu, ibu-ibu mereka memutuskan untuk tidak menyantap makanan dan tidak minum air sampai anak-anak mereka keluar dari Islam, meskipun tak seorang pun dari para ibu tersebut yang memenuhi keputusannya, dan mereka semua tetap menyantap makanan. Kemudian ayat di atas diwahyukan, yang menunjukkan jalan yang jelas bagi semua orang mengenai perilaku terhadap orang-tua mereka dalam hal iman dan kekafiran.

TAFSIR

Berbuat baik kepada kedua orang-tua merupakan masalah yang bersifat manusiawi, bukan sekedar ajaran agama, dan itu tidak memiliki syarat apa pun, baik yang menyangkut ras, zaman, daerah, keilmuan, sosial, politik, ekonomi, maupun agama. Anak-anak harus berbuat baik pada kedua orang-tuanya, meskipun kedua orang-tua itu orang kafir atau musyrik. Akan tetapi, salah satu cobaan yang paling penting adalah masalah pertentangan dalam hal iman dan kesalehan dengan hubungan yang simpatik dan penuh keakraban. Al-Quran dengan jelas menyatakan kewajiban orang-orang Muslim dalam hal ini.

Mula-mula, sebagai hukum yang bersifat umum, yang berasal dari akar kasih-sayang dan sikap berterima kasih, al-Quran mengatakan:

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua ibu-bapaknya.

Kewajiban ini adalah ketetapan agama dari Tuhan. Tetapi sebelum menjadi ketentuan agama yang mengikat, ia telah ditempatkan dalam fitrah umat manusia sebagai sebuah hukum. Digunakannya kata 'manusia' secara khusus di sini cukup menarik perhatian. Sebab hukum ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang beriman saja, tetapi setiap orang yang layak disebut 'manusia' haruslah berterima kasih kepada kedua orang-tuanya, dan tidak boleh lupa untuk menunjukkan kehormatan, kebaikan budi, dan bermurah hati kepada mereka sepanjang hayat; meskipun dirinya tidak akan pernah mampu membayar hutangnya kepada orang-tua melalui tindakan-tindakan ini.

Kemudian, agar tak seorang pun membayangkan bahwa hubungan emosional dengan orang-tua mampu mengalahkan hubungan manusia dengan Allah Swt dan iman, al-Quran menjelaskan masalahnya dengan pengecualian yang eksplisit dalam hal ini. Ia mengatakan:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.

Penggunaan istilah Qurani, *jahadaka* dalam ayat ini berarti bahwa mereka menggunakan upaya dan usaha keras dengan gigih.

Dan penggunaan frase 'yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu' merujuk pada kenyataan bahwa kemusyrikan bukanlah hal yang masuk akal. Karena jika kemusyrikan benar, niscaya terdapat bukti untuknya. Dengan perkataan lain, jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, dia tidak boleh mengikutinya, apalagi jika memiliki pengetahuan tentang kepalsuannya.

Mengikuti hal seperti itu berarti mengikuti kebodohan seseorang. Jika orang-tua mengarahkan pada kebodohan, maka kamu tidak boleh mentaatinya. Prinsipnya, taklid buta adalah keliru, bahkan apabila menyangkut iman, apalagi kemusyrikan dan kekafiran.

Ketidaktaatan pada orang-tua ini juga disebutkan dalam surah Lukman, dengan tambahan bahwa sementara tidak dibolehkan menerima ajakan mereka pada kemusyrikan, kamu wajib membantu mereka dalam urusan-urusan duniawi dan berbuat baik dalam hubungan sosial dengan mereka, agar tak seorang pun membayangkan bahwa penentangan kepada orang-tua menyangkut ajakan mereka terhadap kemusyrikan bisa dijadikan alasan untuk memperlakukan mereka dengan buruk, di mana dikatakan: ... *dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik....*[1] Ini bukti penekanan Islam pada penghormatan terhadap orang-tua.

Dengan demikian, bisa disimpulkan sebuah prinsip umum di sini bahwa tak ada sesuatu pun yang mampu mengalahkan hubungan manusia dengan Allah Swt. Sebab hubungan ini adalah sebelum segala sesuatu, bahkan sebelum adanya hubungan dengan orang-tua, yang merupakan hubungan emosional paling erat.

Hadis tmasyhur diriwayatkan dari Imam Ali yang mengatakan, "Tidak boleh ada ketaatan kepada siapa pun dalam pembangkangan terhadap Allah Swt,"[2] memberikan kriteria yang jelas.

Dan di akhir ayat, al-Quran suci menambahkan bahwa Allah Swt memberikan kepadamu pahala dan pembalasan atas apa yang dahulu kamu perbuat:

Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini merupakan ancaman kepada mereka yang menempuh jalan kemusyrikan dan mengajak orang lain ke situ. Dengan jelas dinyatakan bahwa Allah Swt menyimpan catatan amal-amal perbuatan mereka dan akan memberikannya di saat yang tepat.

Ini bukanlah kali pertama al-Quran mengusung isu penting tentang manusia tersebut. Sebelumnya, hal ini juga disebutkan dalam surah al-Isra, ayat ke-23, dan masalah penting ini juga akan ditunjukkan dalam surah Lukman, ayat ke-14 dan 15, dan al-Ahqaf, ayat ke-15.

Islam memberikan penghormatan tertinggi kepada kedua orang-tua, ibu dan bapak, bahkan ketika mereka adalah orang-orang musyrik dan mengajak pada kemusyrikan, suatu tindakan paling dibenci dalam Islam. Allah swt memerintahkan menghormati mereka, dengan dibarengi pembangkangan berkenaan dengan ajakan pada kemusyrikan.

Inilah salah satu cobaan Tuhan yang agung, yang disebutkan di awal surah ini. Sebab adakalanya usia orang-tua begitu lanjut sehingga menjaga dan mendengarkan kata-kata mereka terbilang sulit. Sungguh, pada saat seperti inilah anak-anak harus menempuh ujiannya sendiri dalam hal bersyukur dan menaati Perintah Allah Swt, serta melindungi orang-tua dengan sebaik-baiknya.

Sebuah hadis dari Nabi saw menuturkan bahwa suatu ketika seseorang datang kepada beliau dan bertanya, "Kepada siapa saya harus berbuat baik?" Beliau saw menjawab, "Kepada ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Sesudah itu, kepada siapa?" Beliau saw menjawab, "Ibumu." Untuk ketiga kalinya orang itu bertanya lagi, "Sesudah itu, kepada siapa?" Sekali lagi beliau saw menjawab, "Ibumu." Dan pada kali yang keempat, beliau saw memerintahkan kepadanya agar berbuat baik kepada ayahnya dan kemudian sanak kerabatnya yang lain sesuai dengan tingkat kedekatan pada orang tersebut.[1]

Dalam hadis lain, yang telah disebutkan dalam banyak kitab-kitab Islam, Nabi saw mengatakan, "Surga itu berada di bawah telapak kaki

ibu." Dan hanya dengan kerendahan hati dan penghormatan kepada mereka sajalah orang dapat masuk surga.

BEBERAPA HADIS

1. Nabi suci saw bersabda, "Barangsiapa menaati Perintah Allah Swt menyangkut kedua orang-tua, maka dua pintu surga akan dibukakan baginya, dan jika dia memenuhi Perintah Allah Swt terhadap salah seorang dari mereka, maka satu pintu akan dibukakan."[1]
2. Rasulullah saw bersabda, "Hamba yang taat pada kedua orang-tuanya dan kepada Tuhannya, (di Hari Akhir nanti) akan berada di tingkat yang paling tinggi (di surga)."[2]
3. Rasulullah saw juga bersabda, "Orang yang melaksanakan ibadah haji untuk kedua orang-tuanya, atau membayarkan hutang mereka, di Hari Kebangkitan kelak Allah Swt akan membangkitkannya bersama orang-orang yang saleh."[3]
4. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa ingin dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya, hendaklah berbuat baik pada kedua orang-tuanya dan mengunjungi sanak kerabatnya."[4]
5. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Amal yang paling baik adalah salat pada waktunya (yang tepat), berbuat baik pada orang-tua, dan berjihad di jalan Allah Swt."[5]
6. Rasulullah saw kembali bersabda, "Berbuat baiklah pada orang-tuamu agar anak-anakmu berbuat baik kepadamu. Janganlah mengganggu wanita-wanita orang lain agar wanita-wanitamu menjadi suci (dan orang lain tidak mengganggu wanita-wanitamu)."[6]
7. Nabi Allah berkata, "Pandangan penuh kasih-sayang dari seorang anak kepada orang-tuanya adalah ibadah."[1]
8. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Apa yang menghalangi salah seorang di antaramu untuk berbuat baik kepada orang-tuanya ketika mereka masih hidup atau sudah mati dengan mengerjakan salat untuk mereka, berzakat untuk mereka, mengerjakan haji untuk

mereka, dan berpuasa untuk mereka? Sebab jika dia melakukan hal itu, kedua orang-tuanya akan diberi pahala, dan dia juga akan diberi pahala yang sama. Di samping itu, Allah Swt (Yang Mahakuasa dan Mahaagung) akan memberikan kepadanya limpahan kebaikan bagi kebaikan dan salatnya."[2]

9. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengunjungi makam kedua orang-tuanya atau salah seorang dari mereka setiap hari Jumat, maka Allah Swt akan mengampuninya dan menuliskannya di antara orang-orang saleh."[3][]

****

AYAT 9

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٩﴾

(9) Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.

TAFSIR

Kenyataan yang dikemukakan sebelumnya tentang orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh diulangi dan ditekankan lagi dalam ayat ini. Ayat di atas mengatakan:

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.

Mengenai tujuan pengulangan pernyataan ini, beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa ayat-ayat sebelumnya menunjuk pada orang-orang yang menempuh Jalan Kebenaran, sementara ayat ini menunjuk pada mereka yang merupakan pemandu-pemandu di jalan ini dan juga sebagai tanda-tanda ke jalan ketauhidan. Karena penggunaan kata *Salehin* (orang-orang saleh) disebutkan tentang banyak nabi-nabi, yakni mereka yang meminta kepada Allah Swt agar menggabungkannya dengan orang-orang saleh.

Mungkin juga dalam ayat-ayat sebelumnya kata-katanya adalah tentang pengampunan dosa-dosa dan pahala yang baik bagi kelompok orang-orang beriman ini. Tetapi di sini disebutkan derajat mereka yang tinggi, yang dengan sendirinya merupakan pahala lain bagi mereka. Mereka akan ditempatkan dalam jajaran orang-orang saleh, nabi-nabi Tuhan, dan orang-orang yang penuh kebenaran, serta para syuhada, dan mereka akan menyertainya.

Sambil lalu, beberapa ahli tafsir, seperti pengarang *Tafsir al-Mîzân*, mengatakan bahwa yang dimaksud 'orang-orang beriman' yang disebutkan dalam ayat ini, berkenaan dengan ayat sebelumnya, adalah anak-anak yang diajak orang-tuanya kepada kemusyrikan. Jika mereka bersikap teguh dalam melindungi imannya dan akibatnya mereka diusir dari rumah dan negeri mereka, maka meskipun berada jauh dari orang-tua terbilang sulit bagi mereka, namun pada Hari Akhir, Allah Swt akan menempatkan mereka di kalangan orang-orang saleh.

****

AYAT 10

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

(10) Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," maka apabila ia disakiti (karena beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?

TAFSIR

Pengungkapan iman oleh sebagian orang hanya bersifat lisan saja dan tidak disertai dengan hati. Iman sejati seringkali akan menjadi nyata pada saat datangnya penderitaan. Imam Ali mengatakan, "Kebenaran (dan esensi) manusia akan diketahui dalam perubahan situasi dan kondisi."[1]

Mengingat kenyataan bahwa telah disebutkan beberapa pernyataan yang eksplisit tentang orang-orang beriman yang saleh dan orang-orang musyrik dalam ayat-ayat sebelumnya, maka dalam ayat

ini kata-katanya adalah tentang kelompok yang ketiga, yakni orang-orang munafik. Ayat di atas mengatakan:

> *Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," maka apabila dia disakiti (karena beriman) kepada Allah, dia akan menganggap fitnah manusia sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: Sesungguhnya kami adalah besertamu. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?*

Kata Arab, *âmannâ* (kami beriman) digunakan dalam bentuk jamak, sementara frase selanjutnya dalam bentuk tunggal. Mungkin alasannya adalah bahwa kelompok orang-orang munafik ini ingin dihitung sebagai termasuk kelompok orang-orang beriman, jadi mereka mengatakan *âmannâ* (kami beriman) dan maksud mereka adalah bahwa mereka telah beriman seperti orang-orang lain.

Penggunaan frase 'mereka disakiti karena Allah' memiliki pengertian 'mereka disakiti di jalan Allah'; artinya, mereka terkadang disakiti di jalan Allah Swt dan iman oleh musuh mereka.

Adalah menarik bahwa manakala berbicara tentang hukuman Allah Swt, digunakan kata Qurani *'adzab;* tetapi tatkala berbicara tentang kesakitan yang datang dari manusia, al-Quran menggunakan kata *fitnah* (cobaan), yang menunjukkan bahwa kesakitan yang didatangkan manusia sesungguhnya bukanlah hukuman melainkan cobaan-cobaan untuk menyempurnakan manusia. Dengan cara ini, al-Quran mengajari mereka agar hendaknya tidak membandingkan azab Allah Swt dengan cobaan dari manusia, dan dengan dalih bahwa musuh-musuh menyakiti dan menyiksa mereka; karenanya, mereka lalu menanggalkan keimanannya, mengingat ini merupakan sebagian dari program keseluruhan cobaan di dunia ini.

Di sini muncul pertanyaan: Kemenangan mana yang dianugerahkan Allah Swt kepada kaum Muslim di Mekkah, yang orang-orang munafik menuntut bagian di dalamnya?

Jawabannya adalah bahwa kalimat di atas merupakan kalimat bersyarat, dan kita tahu bahwa sebuah kalimat bersyarat bukanlah

bukti bagi adanya syarat. Namun konsepnya adalah bahwa jika terdapat kemenangan bagi kaum Muslim di masa yang akan datang, maka orang-orang munafik yang lemah iman ini akan menuntut bagian di dalamnya.

Di samping itu, kaum Muslim juga memperoleh beberapa kemenangan terhadap musuh-musuh mereka di Mekkah, meskipun itu bukan dalam peperangan fisik, melainkan dalam bidang dakwah, penyeimbangan alam pikiran masyarakat, dan perkembangan Islam di kalangan berbagai tingkatan masyarakat.

Di samping itu, penggunaan kata 'kesakitan' atau 'luka' cocok dengan lingkungan Mekkah, sebab di lingkungan Madinah hal seperti itu jarang terjadi.

Akan tetapi, dijelaskan juga bahwa istilah 'munafik' bukan saja digunakan untuk mereka yang tidak pernah beriman dalam hatinya dan tidak mengungkapkan iman, tapi juga untuk orang-orang yang imannya lemah, yang dalam tekanan musuh-musuh, dengan segera mengubah keyakinannya. Dan ayat suci yang sedang kita bahas ini tampaknya berbicara tentang orang-orang munafik semacam ini dan mempermaklumkan bahwa Allah Swt mengetahui niat-niat (jahat) mereka.[]

****

AYAT 11

(11) Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.

TAFSIR

Iman kepada Ilmu Allah Swt adalah faktor pendorong untuk meninggalkan kemunafikan.

Hanya Allah Swt-lah yang mengetahui orang-orang beriman sejati dan palsu, dan karena itu dalam ayat ini al-Quran mengatakan:

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.

Jika orang-orang yang berpikiran sederhana mengira bahwa mereka dapat jauh dari Kekuasaan Pengetahuan Allah Swt dengan cara menyembunyikan fakta-fakta, mereka jelas keliru.

Sekali lagi kami ulangi bahwa penggunaan kata 'orang-orang munafik' di sini bukanlah bukti bahwa ayat-ayat ini diwahyukan di Madinah. Memang benar bahwa masalah kemunafikan biasanya

muncul setelah kemenangan sebuah kelompok dan terbentuknya pemerintahan, ketika pihak lawan mengubah sifatnya dan membentuk organisasi-organisasi tersembunyi. Tetapi seperti telah kami katakan sebelumnya, kemunafikan mempunyai lingkup makna yang luas dan mencakup orang-orang yang lemah imannya, yang mengubah keimanan mereka hanya dengan adanya sedikit tekanan dari musuh.[]

****

AYAT 12

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَـٰيَـٰكُمْ وَمَا هُم بِحَـٰمِلِينَ مِنْ خَطَـٰيَـٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٢﴾

beriman, "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu." Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta.

TAFSIR

Untuk mengajak dan mendorong orang-orang lain melakukan kejahatan dan kezaliman, orang-orang yang menyimpang seringkali mengatakan, "Jika perbuatan itu mengandung dosa, kami akan memikul beban dosa itu," padahal tak seorang pun bisa memikul dosa orang lain.

Ayat ini menunjuk pada sebuah contoh dari logika yang lemah dan angkuh dari orang-orang musyrik, yang terdapat di tengah khalayak luas, bahkan di masa sekarang ini. Ayat ini mengatakan:

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu."

Dewasa ini, kita melihat banyak penipu yang ketika mengajak orang lain melakukan perbuatan yang salah, mengatakan bahwa jika perbuatan itu mengandung dosa, mereka akan menanggung dosanya. Tapi kita tahu bahwa tak seorang pun yang bisa memikul beban dosa-dosa orang lain. Pada prinsipnya, hal itu tidaklah masuk akal. Sebab Allah Swt Mahaadil dan tidak menghukum seseorang dikarenakan kejahatan yang dilakukan orang lain. Di samping itu, dengan kata-kata yang tak berdasar ini, tanggung jawab seseorang atas perbuatan-perbuatannya tidaklah hilang, dan berlawanan dengan khayalan orang-orang yang berpikiran dangkal, kata-kata tak berdasar itu tidaklah mengurangi sedikit pun hukuman orang itu. Itulah sebabnya mengapa tidak ada satu pengadilan pun yang mengacuhkan kata-kata bahwa si fulan dan si fulan telah memikul dosanya. Memang benar bahwa orang yang telah mendorong orang lain mempunyai bagian dalam dosa orang itu, tetapi keikutsertaan ini tidaklah mengurangi tanggung jawabnya sama sekali.

Karena itu, dalam kalimat selanjutnya dari ayat di atas, al-Quran dengan tegas mengatakan:

Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta.[]

****

AYAT 13

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

(13) Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kebangkitan tentang apa yang mereka ada-adakan (itu).

TAFSIR

Orang-orang yang menyimpang juga memikul beban dosa orang-orang yang telah mereka sesatkan.

Agar tidak muncul khayalan bahwa orang-orang yang mengajak pada kekafiran, kemusyrikan, penyembahan berhala, dan kezaliman ini tidak akan disiksa karena perbuatannya, maka ayat mulia ini mengatakan:

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri,

Beban dosa ini adalah beban dosa menyesatkan orang lain, menipu, dan mendorong selainnya berbuat dosa. Ini adalah dosa

menegakkan sebuah tradisi buruk yang tentangnya Nabi saw telah mengatakan, "Barangsiapa menegakkan sebuah kebiasaan buruk, maka dosa kebiasaan itu dan dosa orang-orang yang melakukannya akan dipikulnya, tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa orang yang melakukannya."[1]

Penting dicatat bahwa mereka juga menanggung dosa semua orang yang melaksanakan kebiasaan buruk itu, di samping menanggung dosanya sendiri tanpa dikurangi sedikit pun. Kita tahu bahwa orang yang mempunyai andil dalam persiapan sebuah tindakan, berarti memiliki bagian dari tindakan itu, meskipun andilnya terbilang remeh dan sederhana. Bukti pernyataan ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw; Suatu ketika Nabi saw sedang bersama sebagian sahabatnya. Tiba-tiba datang seorang pengemis yang meminta pertolongan namun tak seorang pun yang memberikan sesuatu kepadanya. Kemudian seseorang mengambil inisiatif dan memberinya sesuatu. Orang-orang lain terdorong oleh perbuatan orang itu dan kemudian menolong pengemis tersebut. Di sini Nabi suci saw berkata, "Barangsiapa menegakkan sebuah kebiasaan baik dan orang lain mengikutinya, maka baginya pahalanya sendiri dan pahala dari orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang mengikutinya itu. Dan barangsiapa menegakkan sebuah kebiasaan buruk lalu diikuti oleh orang lain, maka baginya dosanya sendiri dan dosa orang yang mengikutinya tanpa sedikit pun mengurangi dosa orang yang mengikutinya itu." (*Tafsir ad-Durrul Mantsur*)

Serupa dengan pernyataan ini, dengan beberapa redaksi yang berbeda, telah disebutkan dalam sumber-sumber hadis kedua mazhab besar Islam: Suni dan Syiah. Dan ini adalah hadis yang dikenal luas. Akan tetapi, di akhir ayat, al-Quran mengatakan:

> *dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kebangkitan tentang apa yang mereka ada-adakan (itu).*

Di sini muncul pertanyaan lain: Apa yang dimaksud dengan fitnah (yang mereka ada-adakan) ini, yang disebutkan dalam ayat tersebut, yang pertanyaan tentangnya harus mereka jawab?

Jawabannya sebagai berikut. Fitnah ini mungkin merujuk pada kepalsuan-kepalsuan yang mereka ada-adakan terhadap Allah Swt, di mana mereka mengatakan bahwa Allah Swt telah mengatakan agar mereka menyembah berhala-berhala itu.

Atau mungkin hal itu merujuk pada perkataan mereka yang secara tidak langsung, bahwa setiap orang bisa memikul tanggung jawab dosa orang lain. Tetapi pernyataan ini juga merupakan dusta dan fitnah, sebab setiap orang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya sendiri.

Akhirnya, kata Arab *tsiql* seringkali dipakai untuk perabotan rumah tangga, dan bentuk jamaknya adalah *atsqal.* Kata ini juga telah digunakan dalam hadis Nabi saw yang masyhur, yang mengatakan, "Sesungguhnya kutinggalkan di belakangku dua pusaka yang berat (sangat berharga dan penting): Kitab Allah (yakni al-Quran) dan keturunanku, Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan berpisah satu dari yang lain sampai mereka menjumpaiku di Telaga Kautsar (Telaga Penuh Nikmat)...." Di samping kaum Syiah, hadis ini juga diterima berdasarkan kesepakatan kaum Suni dan disebutkan dalam kitab-kitab sejarah, hadis dan tafsir mereka yang otentik, yang diriwayatkan dari Nabi saw dengan lafal yang berbeda-beda. Rahasianya adalah bahwa setelah peristiwa Ghadir Khum dan diangkatnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sebagai pemangku jabatan kekhalifahan dan pemerintahan Islam setelah beliau wafat, Nabi saw merekomendasikan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya dalam berbagai kesempatan, dan berulang kali beliau saw mengucapkan kata-kata semacam ini. Hakim Naisyaburi telah meriwayatkan hadis di atas dalam kitab *al-Mustadrak* (juz.3, hal.48). Dalam hadis lainnya, isi yang sama disebutkan oleh Tirmidzi. Dia meriwayatkan dari *Kanzul 'Ummal* (jil.1. hal.44), dari Rasulullah saw yang mengatakan, "Kutinggalkan di belakangku di tengah-tengahmu apa yang jika kamu semua berpegang kepadanya, niscaya kamu tidak akan tersesat, yakni Kitab Allah (yakni al-Quran) yang adalah tali yang terbentang dari langit ke bumi, dan keturunanku, Ahlulbaitku. Sebab sesungguhnya Allah Yang Maha Pengasih dan Mahamengetahui, telah memberitahukan kepadaku bahwa

keduanya tidak akan berpisah satu sama lain sampai menjumpaiku di Telaga Kautsar (Telaga Penuh Nikmat). Karena itu, hati-hatilah dan renungkanlah bagaimana kamu akan memperlakukan keduanya (sepeninggalku)."

Hadis ini menunjukkan kewaspadaan Nabi saw terhadap masa depan umatnya. Tampaknya, Nabi saw dapat melihat penyimpangan-penyimpangan orang banyak sesudah beliau wafat, yang akan terjadi dengan wewenang sekelompok orang yang ambisius. Untuk lebih menarik perhatian orang banyak, beliau mengucapkan pernyataan semacam ini secara terus-menerus. Khususnya beberapa bulan setelah peristiwa Ghadir Khum, saat wafatnya beliau, dengan tujuan mengukuhkan kekhalifahan Imam Ali atas umat, Nabi saw bermaksud menuliskannya di atas kertas. Tetapi menurut Syekh Mufid, kalimat yang diucapkan salah seorang sahabat telah menimbulkan perselisihan, karena itu Nabi saw menghindari menuliskan apa pun untuk mencegah perselisihan, dan hanya merekomendasikannya secara lisan.

Dalam hal ini pembaca dapat merujuk pada teks-teks sejarah dari kaum Syiah dan kitab-kitab hadis dan tafsir otentik dari kaum Suni, termasuk kitab yang berjudul *ash-Shawa'iq* karya Ibnu Hajar Asqalani (hal.135), *Kanzul 'Ummal* karya Allamah Hindi (jil.1, bab "al-I'tisham bil Kitab was-Sunnah"), *al-Mustadrak* karya Hakim Naisyaburi (bab 3, hal.148), *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal (jil.3, hal.17, 26, dan 29), *al-Muraja'at* karya Sayid Syarafuddin Amili, *Fi Hadis ats-Tsaqalain* karya Qawamuddin Wasynuwi, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Hajar, yang merupakan salah seorang tokoh kaum Suni, dalam kitab *ash-Shawa'iq,* hadis ini telah diriwayatkan lebih dari dua puluh jalur periwayat dari sahabat-sahabat Nabi. Sebagian di antaranya adalah:

1. Imamul Muttaqin Ali bin Abi Thalib.
2. Imam Hasan bin Ali.
3. Salman Farisi.
4. Abu Dzar Ghiffari.
5. Ibnu Abbas.

6. Abu Sa'id.
7. Jabir bin Abdillah Anshari.
8. Abu Hasyim bin Tihan.
9. Hudzaifah Yamani.
10. Abu Rafi' (maula Rasulullah saw).
11. Hudzaifah bin Asbad Ghiffari.
12. Khudzaifah bin Tsabit Dzusy-Syahadatain.
13. Zaid bin Tsabit.
14. Anas bin Malik.

Hadis tentang Tsaqalain yang termasyhur, dengan dokumen-dokumen tersebut adalah salah satu bukti Syiah tentang Imamah dan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Dan dalam hal ini, Syiah juga memiliki bukti-bukti lain, termasuk teks yang eksplisit dari al-Quran, yang demi keringkasan pembahasan tidak akan kami sebutkan di sini.[]

****

AYAT 14-15

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

(14) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (15) Maka Kami selamatkan dia dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu sebagai tanda bagi semua umat manusia.

TAFSIR

Dakwah dan pelatihan memerlukan kesabaran dan kegigihan. Ayat suci ini menunjukkan kegigihan Nuh as dan sikap keras kepala kaumnya.

Akan tetapi, karena ayat-ayat sebelumnya mengandung beberapa pernyataan tentang cobaan umum bagi manusia. Maka dari sini hingga seterusnya ayat-ayatnya berisi pembahasan tentang cobaan keras yang dialami oleh nabi-nabi Tuhan dan kaum-kaum mereka, bagaimana mereka berada dalam tekanan musuh-musuhnya, dan bagaimana

mereka menjalankan kesabaran yang besar dan akhirnya memperoleh kemenangan. Ini adalah hiburan bagi sahabat-sahabat Nabi Islam yang suci saw yang berada dalam tekanan keras musuh-musuh Islam yang kuat di Mekkah, dan juga merupakan ancaman bagi musuh-musuh tersebut; bahwa mereka harus berhat-hati akan nasib akhir hidupnya.

Mula-mula, ayat ini dimulai dengan nabi besar yang pertama, yakni Nuh as. Dalam beberapa kalimat yang singkat ia menjelaskan bagian kehidupannya yang lebih cocok dengan kondisi kaum Muslim di masa itu. Ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun.

Siang-malam Nuh sibuk mengajar dan mengajak kaumnya pada Tauhid. Selama waktu yang panjang ini, yakni 950 tahun, dengan menggunakan kesempatan ketika sedang sendirian maupun di tengah-tengah orang banyak, Nuh mengajak mereka kepada Allah Swt dan dia tidak menjadi letih karena upaya yang terus-menerus itu, dan tidak membiarkan dirinya digerogoti kelemahan. Sekalipun demikian, mereka tidak juga beriman kecuali sekelompok kecil (kira-kira delapan puluh orang, sebagaimana dituturkan oleh sejarah), artinya hanya satu orang setiap dua belas tahun.

Karena itu, wahai Nabi! Engkau tidak boleh merasa lelah dalam mengajak manusia pada Kebenaran dan berjuang melawan penyimpangan-penyimpangan. Sebab programmu, dibandingkan program Nuh, sangatlah mudah.

Sekarang lihatlah, bagaimana nasib akhir kelompok orang-orang yang kejam dan keras kepala ini. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Dengan demikian berakhirlah kehidupan mereka yang hina itu, dan puri-puri, istana-istana, dan mayat-mayat mereka semua terkubur di bawah ombak-ombak air bah.

Digunakannya frase 'seribu tahun kurang lima puluh tahun' dalam ayat di atas —padahal bisa saja dikatakan 950 tahun sejak semula— merujuk pada besar dan panjangnya waktu ini. Sebab angka seribu yang digunakan dalam frase 'seribu tahun' untuk lamanya waktu dakwah, dipandang sebagai angka yang sangat besar.

Makna lahiriah ayat di atas menunjukkan bahwa jumlah waktu 950 tahun itu bukan keseluruhan masa hidup Nuh, meskipun Kitab Taurat yang ada sekarang menyebutkan angka ini sebagai keseluruhan masa hidup Nuh (Taurat, Kejadian, bab 9). Tetapi dia masih hidup selama beberapa waktu lagi setelah Banjir Bandang itu, dan menurut beberapa ahli tafsir, masa hidup Nuh setelah itu adalah tiga ratus tahun.

Tentu saja, masa hidup yang lama ini dibandingkan dengan masa hidup rata-rata di zaman kita sekarang terbilang sangat lama dan tampaknya tidak alamiah. Mungkin saja lamanya masa hidup di zaman itu berbeda dengan di zaman sekarang. Beberapa dokumen menunjukkan bahwa, pada prinsipnya, kaum Nuh mempunyai masa hidup yang panjang, dan dalam hal ini masa hidup Nuh juga luar biasa panjangnya. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa struktur tubuh manusia memungkinkannya memiliki masa hidup yang lama.

Dewasa ini, kajian-kajian yang dilakukan para ilmuwan menunjukkan bahwa masa hidup manusia tidak memiliki batas yang pasti. Sebagian orang beranggapan batasnya 120 tahun, atau kurang dan lebih dari itu, yang sama sekali sekali tidak berdasar. Dan dengan berubahnya kondisi-kondisi, masa hidup itu bisa bervariasi.

Sekarang ini, melalui beberapa percobaan, para ilmuwan mampu memperpanjang masa hidup beberapa jenis tanaman, atau makhluk hidup lain, sampai dua belas kali lebih panjang dari masa hidup mereka yang biasa, dan dalam beberapa kasus, jika Anda tidak heran, hingga sembilan ratus kali lebih panjang. Jika berhasil, mereka akan dapat meningkatkan masa hidup manusia dengan kriteria yang sama, dan manusia bisa hidup selama ribuan tahun (silakan merujuk pada buku '*Mahdi Inqilabi-ye-Buzurg*).

Sambil lalu, harus dicatat bahwa kata Arab *thufan* asalnya berarti kejadian apa pun yang mengelilingi manusia (istilah ini berasal dari

kata *thawaf*). Kemudian kata ini digunakan untuk air yang melimpah ruah, atau banjir bandang yang menutupi tanah yang luas dan menggenanginya; dan juga digunakan untuk apa pun yang teramat sangat, banyak, dan membentang, tak peduli apakah itu angin, api, ataukah air. Terkadang kata ini juga digunakan dalam pengertian kegelapan malam yang amat sangat (lihat, Raghib, *al-Mufradat*, dan Kamus *'Amid*).

Adalah menarik bahwa ayat di atas mengatakan *wahum zhalimun* (sementara mereka dalam keadaan zalim) yang berarti: pada waktu terjadinya banjir itu, mereka sedang melakukan kezaliman. Ini menunjukkan bahwa seandainya meninggalkan perbuatan ini dan menyesal serta kembali kepada Allah Swt, niscaya mereka tidak akan terjerumus dalam nasib yang buruk seperti itu.

Kemudian dalam ayat selanjutnya ditambahkan:

Maka Kami selamatkan dia dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu sebagai tanda bagi semua umat manusia.

Hal itu dijadikan tanda bagi seluruh manusia dan ini berarti bahwa perintiwa tersebut menjadi pelajaran bagi seluruh manusia hingga Hari Akhir. Sebab peristiwa Bahtera itu memisahkan barisan orang-orang beriman dari orang-orang kafir dan membedakan orang-orang yang saleh dengan orang-orang yang berdosa, untuk membuktikan bahwa Nuh memang benar dalam kata-katanya, dan kaumnya benar-benar kafir.

Sambil lalu, kata ganti dalam frase Arab *ja'alnaha* merujuk pada Bahtera.[]

****

AYAT 16

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

(16) Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwallah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

TAFSIR

Ketauhidan dan ketakwaan berada di puncak program para nabi Tuhan. Karena itu ibadah tanpa ketakwaan tidaklah begitu efektif.

Menyusul kejadian tentang Nuh as dan kaumnya yang diterangkan secara singkat, al-Quran merujuk pada kisah Ibrahim as, nabi besar kedua, dan mengatakan:

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwallah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Ayat ini mengemukakan dua program ajaran dan praktik penting, yakni ajakan pada ketauhidan dan ketakwaan. Pada akhir

ayat dikatakan bahwa jika kamu merenungkan dengan benar, maka mengikuti Tauhid dan ketakwaan adalah paling baik bagimu. Sebab keduanya menyelamatkan kamu di dunia ini dari kotoran kemusyrikan dan dosa serta penderitaan, dan akhiratmu juga akan dipenuhi dengan kebahagiaan kekal.[]

****

AYAT 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَـٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

(17) Sesungguhnya kamu menyembah berhala-berhala selain Allah dan kamu membuat fitnah. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, Ibrahim as mengajak manusia untuk menyembah dan mematuhi Allah Swt. Dan dalam ayat suci ini, beliau as menafikan penyembahan kepada selain Allah Swt dan menganggapnya tidak berguna; sementara di akhir ayat, beliau menekankan kembali penyembahan kepada Allah Swt.

Kemudian Ibrahim as menunjuk pada alasan-alasan ditolaknya penyembahan berhala, serta mengutuk kepercayaan mereka dengan keras melalui berbagai pernyataan, yang masing-masingnya berisi alasan tersendiri. Mula-mula beliau mengatakan:

Sesungguhnya kamu menyembah berhala-berhala selain Allah

Berhala-berhala ini adalah patung-patung tanpa jiwa. Mereka tidak punya kehendak, akal, pancaindera, atau pemahaman, sehingga penampilan mereka merupakan bukti yang jelas bagi kepalsuan kepercayaan penyembahan berhala.

Harap diperhatikan bahwa kata Arab *autsan* adalah bentuk jamak dari *watsan* dalam pengertian potongan-potongan batu yang diukir dan disembah oleh para penyembah berhala.

Setelah itu, Ibrahim as melangkah lebih jauh dan secara tidak langsung mengatakan bahwa bukan saja situasi dan kondisi berhala-berhala itu menunjukkan bahwa mereka tidak dapat disembah, tapi kamu juga tahu bahwa kamu sendiri mengadakan kepalsuan-kepalsuan dan menyebutnya sebagai objek sembahan kepadanya. Ayat di atas melanjutkan sebagai berikut:

dan kamu membuat fitnah.

Alasan macam apa yang mereka miliki untuk kebohongan besar ini, kecuali angan-angan dan takhayul-takhayul belaka?

Kata *takhluqun* berasal dari *khalaqa,* terkadang digunakan dengan arti 'menciptakan dan membuat' dan terkadang dengan arti 'berdusta,' maka beberapa ahli tafsir telah mengemukakan penafsiran lain terhadap kalimat ini, yang berlainan dengan apa yang dikatakan di atas. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa kamu mengukir berhala-berhala ini (berhala-berhala palsu) dengan tanganmu sendiri dan kamu menciptakannya (karena itu kata *ifk* berarti 'objek-objek sembahan yang palsu' dan kata *khalq* berarti 'mengukir dan menciptakan berhala-berhala dari batu dan kayu').

Kemudian Ibrahim as merujuk pada alasan ketiga, dengan mengatakan penyembahan kamu kepada berhala-berhala ini entah demi kepentingan-kepentingan material, atau demi nasib kamu di akhirat; dan yang mana pun di antara keduanya yang kamu katakan, itu adalah keliru, sebab:

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu;

Kamu sendiri mengakui bahwa berhala-berhala bukanlah pencipta, dan Pencita itu adalah Allah Swt. Karena itu pemberi rezeki adalah juga Allah Swt. Ayat di atas mengatakan:

maka mintalah rezeki itu di sisi Allah,

Dan karena Dia adalah pemberi rezeki, maka sembahlah Dia dan juga bersyukurlah kepada-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya.

Dengan kata lain, salah satu dari kewajiban-kewajiban penyembahan adalah bersyukur kepada pemberi rezeki yang sejati. Kamu tahu bahwa Pemberi yang sejati adalah Allah Swt. Karenanya, syukur dan ibadah adalah hak khusus bagi Zat-Nya Yang Mahasuci.

Dan jika kamu mencari kehidupan akhirat, maka kembalinya kamu semua adalah kepada-Nya, bukan kepada berhala-berhala itu. Ayat di atas mengatakan:

Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Berhala-berhala tidaklah berpengaruh, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, Ibrahim as mengutuk logika mereka dengan bukti-bukti yang ringkas dan jelas dalam ayat-ayat ini.[]

****

AYAT 18

وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾

(18) Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat-umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (pesan) dengan seterang-terangnya.

TAFSIR

Penolakan lawan dan musuh hendaknya tidak menghalangi langkah dakwah. Ayat ini, sebagai ancaman dan juga teguran terhadap sikap mereka yang mengabaikan seruannya, Ibrahim as mengatakan:

Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat-umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan.

Dan tentu saja, mereka dihukum dengan berat dengan siksaan yang pedih. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (pesan) dengan seterang-terangnya.

Yang dimaksud 'umat-umat sebelum kamu' adalah kaum Nuh dan kaum-kaum yang hidup sesudah mereka.[]

****

AYAT 19

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

(ö19) Dan apakah mereka tidak melihat bagaimana Allah menciptakan ciptaan dari permulaannya, kemudian mengulanginya kembali? Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

TAFSIR

Penciptaan, menjadikan mati, dan membangkitkan dari kematian adalah Pekerjaan tetap Allah Swt. Dan alam penciptaan adalah penjelmaan Kekuasaan Tuhan dalam menciptakan fenomena kehidupan dan kematian.

Dalam hal ini, al-Quran untuk sementara meninggalkan cerita tentang Ibrahim dan melengkapi diskusi yang dilakukan Ibrahim dalam masalah Tauhid dan mengungkapkan kenabiannya sendiri dengan menyebutkan alasan tentang Kebangkitan. Adapun mengenai orang-orang yang menolak Kebangkitan, ia mengatakan:

Dan apakah mereka tidak melihat bagaimana Allah menciptakan ciptaan dari permulaannya, kemudian mengulanginya kembali?

Yang dimaksud dengan tindakan 'melihat' di sini adalah mengamati dengan hati dan memiliki pengetahuan tentang yang diamati itu. Ayat

di atas berarti: Apakah mereka tidak mengetahui kualitas Penciptaan Allah Swt? Zat Yang Satu, yang memiliki Kekuasaan dalam 'penciptaan pertama,' Dia juga mampu mengulanginya lagi, sebab memiliki Kekuasaan dalam satu hal berarti memiliki Kekuasaan dalam hal-hal serupa.

Mungkin juga bahwa kata 'melihat' di sini digunakan dalam pengertian pengamatan dengan mata. Sebab setiap orang mengamati dengan matanya bahwa tanah-tanah yang mati hidup kembali, tanam-tanaman tumbuh, bayi-bayi lahir dari setetes sperma, dan anak-anak ayam dihasilkan dari telur-telur. Dia yang mampu melakukan hal-hal seperti itu, pasti juga mampu menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati.

Kemudian, pada akhirnya, sebagai penekanan, ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Hal itu mudah, sebab dibandingkan dengan penciptaan pada hari yang pertama, menghidupkan kembali dipandang sebagai pekerjaan lebih mudah.

Tentu saja, pernyataan ini dikarenakan konsepsi dan logika manusia. Sebab jika tidak demikian, maka mudah dan sulit itu tidak punya makna bagi Dia Yang Kekuasaan-Nya tak terbatas. Kemampuan kita yang terbataslah yang menciptakan konsep-konsep ini, dan berkenaan dengan penggunaannya, beberapa hal terkesan (atau memang) sulit dan beberapa hal lain terkesan (atau memang) mudah.[]

****

AYAT 20

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(20) Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah mencipta dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

TAFSIR

Dengan mempelajari ciptaan secara cermat, kita dapat menghilangkan keraguan dan mengenal Allah Swt lebih baik daripada sebelumnya.

Melakukan perjalanan, mengkaji alam, dan berpergian yang memiliki tujuan adalah suatu kewajiban dan bernilai yang positif.

Ayat suci ini melanjutkan pembicaraan tentang masalah Kebangkitan. Pernyataan ini telah diungkapkan dalam bentuk anak-anak kalimat dalam tanda kurung di tengah-tengah cerita tentang Ibrahim as.

Ini bukanlah kali yang pertama kita menjumpai metode penjelasan seperti ini. Adalah gaya al-Quran bahwa manakala pernyataan sebuah cerita mencapai tahap yang sensitif, maka untuk sementara

ia meninggalkan sisa cerita tersebut dan memberikan perhatian yang perlu pada kesimpulan yang muncul darinya.

Akan tetapi, ayat ini mengajak manusia untuk melakukan perjalanan lahiriah menyangkut masalah Kebangkitan, sementara ayat sebelumnya menganjurkan perjalanan batiniah. Ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa Anda harus bepergian di muka bumi untuk melihat berbagai macam makhluk hidup dan berbagai bangsa manusia dengan kekhususan-kekhususan mereka dan mengamati bagaimana Allah Swt mencipta dari awal. Ayat di atas mempermaklumkan:

Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah mencipta dari permulaannya,

Kemudian, Tuhan yang sama, yang memiliki Kekuasaan untuk menciptakan berbagai jenis makhluk ini dengan berbagai warna, serta berbagai bangsa manusia, juga mampu mendatangkan ciptaan selanjutnya. Sebab dengan penciptaan yang pertama, Dia telah membuktikan Kekuasaan-Nya kepada seluruh manusia, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ayat di atas mengatakan:

kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Baik ayat ini maupun ayat sebelumnya membuktikan mungkinnya Kebangkitan melalui luasnya Kekuasaan Tuhan, dengan perbedaan bahwa ayat yang pertama berbicara tentang penciptaan pertama manusia itu sendiri; sementara ayat yang kedua memerintahkan untuk mempelajari berbagai keadaan bangsa-bangsa dan makhluk-makhluk lain agar mereka menyaksikan kehidupan yang pertama dalam berbagai sifat dan kondisinya, serta mengenal keumuman Kekuasaan Allah Swt dan memahami Kemampuan-Nya untuk mengembalikan orang-orang yang sudah mati pada kehidupan kembali.

Sebagaimana halnya membuktikan ketauhidan, adakalanya dengan mengamati 'tanda-tanda batiniah' dan adakalanya pula dengan 'tanda-tanda lahiriah,' maka membuktikan Kebangkitan juga dapat dilakukan melalui kedua jalan itu.

Dewasa ini, ayat tersebut memberikan kepada para ilmuwan, makna yang lebih mendalam dan lebih pasti dengan cara pergi dan melihat jejak-jejak dari makhluk-makhluk hidup yang pertama di kedalaman laut-laut, di gunung-gunung, dan di antara lapisan-lapisan bumi. Dengan cara ini, mereka mampu memahami satu bagian dari rahasia-rahasia awal kehidupan di bumi di samping Kebesaran dan Kekuasaan Allah Swt, serta memahami bahwa Dia mampu mengembalikan kehidupan.

Sambil lalu, kata Arab *nasy'ah* asalnya berarti 'menciptakan dan melatih sesuatu' dan terkadang istilah *nasy'at al-ula* digunakan untuk 'dunia ini' dan *nasy'at al-akhirah* digunakan dalam pengertian 'akhirat.'

Juga patut dicatat bahwa di akhir ayat sebelumnya disebutkan kalimat "sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah" dan di akhir ayat ini disebutkan kalimat "sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.' Perbedaan ini mungkin karena ayat yang pertama menyatakan kajian yang terbatas, sedang ayat yang kedua menunjukkan kajian yang lebih luas.[]

****

AYAT 21-22

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾

(21) Allah menghukum siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. (22) Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.

TAFSIR

Gaya pendidikan dan pelatihan al-Quran adalah bahwa manakala mengemukakan cinta dan kemurkaan Allah Swt, ia memulainya dengan cinta dan rahmat; baru kemudian menyebutkan kemurkaan dan siksa. Tapi karena ayat ini adalah kelanjutan dari penolakan orang-orang kafir, maka ia dimulai dengan kata-kata tentang hukuman, baru selanjutnya berbicara tentang Rahmat Tuhan.

Kemudian, untuk melengkapi salah satu isu tentang Kebangkitan, yakni rahmat dan hukuman. Ayat ini mengatakan:

Allah menghukum siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.

Dalam ungkapan lain, meskipun Rahmat-Nya mendahului Hukuman-Nya, di sini hukuman disebutkan sebelum rahmat, karena ayat ini bermaksud mengancam, dan kata-kata yang cocok untuk ancaman diucapkan dengan cara ini.

Sambil lalu, jelas juga bahwa yang dimaksud dengan frase Qurani *man yasyâ'* (siapa yang dikehendaki-Nya) adalah Kehendak Tuhan yang disertai dengan Kebijaksanaan.

Frase Arab *tuqlabun* berasal dari kata *qalb* yang asalnya berarti 'mengubah sesuatu dari satu bentuk ke bentuk lain.' Dan karena di Hari Akhir manusia berubah dari tanah menjadi makhluk hidup yang utuh, maka makna ini digunakan untuk penciptaannya yang kedua.

Pernyataan ini mungkin juga merujuk pada ihwal bahwa di akhirat manusia akan diubah sedemikian rupa sehingga dimensi batiniahnya akan tampak dan rahasia-rahasia batinnya akan ditampakkan. Dengan demikian ayat ini mengingatkan kita pada ayat ke-9 surah ath-Thariq yang mengatakan: *Pada Hari ketika hal-hal yang tersembunyi akan ditampakkan.*

Kemudian, untuk melengkapi pembahasan yang menyangkut Hukuman dan Rahmat Allah Swt ini, dan bahwa kembalinya semua manusia adalah kepada-Nya, maka ayat di atas menambahkan secara tidak langsung bahwa jika kamu mengira mampu keluar dari wilayah Kekuasaan Allah Yang Mahakuasa, dan bahwa cengkeraman hukuman tidak akan menangkapmu, maka kamu salah besar, sebab:

Kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit

Dan jika kamu mengira bahwa seorang pengawal atau penolong akan membelamu, kamu juga salah besar. Sebab:

dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.

Dalam kenyataannya, keselamatan dari Hukuman Tuhan hanya mungkin dalam kasus bahwa kamu keluar dari wilayah Pemerintahan Allah Swt, atau tetap tinggal di dalamnya dan membela diri dengan mengandalkan kekuatan orang lain; sementara keluar dari wilayah Pemerintahan Allah Swt adalah mustahil karena seluruh tempat adalah Wilayah-Nya, dan seluruh alam wujud adalah Milik-Nya. Tidak pula ada seseorang yang bisa menghadapi Kekuatan-Nya dan membelamu.

Almarhum Thabarsi dalam *Majma'ul Bayan* mengatakan, "Seorang pelindung dalam *waliy* adalah orang yang menolong tanpa diminta." Mengenai dua kata ini (*waliy* dan *nashir*), dapat dikatakan bahwa *waliy* merujuk pada pelindung yang menolong tanpa diminta, dan *nashir* adalah penolong yang datang menolong setelah dimintai pertolongan.

Dengan demikian, al-Quran menutup semua pintu bagi orang-orang yang berdosa untuk meloloskan diri dari tangkapan Hukuman Tuhan.[]

****

AYAT 23

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

(23) Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus-asa dari Rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat siksa yang pedih.

TAFSIR

Satu-satunya kelompok manusia yang kecewa dan tidak mendapatkan Rahmat Allah Swt adalah orang-orang kafir.

Maka dalam ayat ini, al-Quran dengan tegas mengatakan:

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus-asa dari Rahmat-Ku,

Kemudian, untuk memberikan tekanan, al-Quran menambahkan dan mengatakan secara tidak langsung bahwa hukuman ini adalah syarat bagi kekecewaan dan keputusasaan dari Rahmat Allah Swt.

Yang dimaksud dengan frase Qurani, *ayatillah* (tanda-tanda Allah) adalah 'tanda-tanda alam,' yakni tanda-tanda Kebesaran Allah Swt dalam srstem penciptaan, yang merujuk pada masalah ketauhidan. Dan istilah Arab *liqa'ihi* (pertemuan dengan-Nya) merujuk pada

masalah Kebangkitan. Artinya, mereka mengingkari baik Asal-usul maupun Kebangkitan.

Atau ia merujuk pada 'tanda-tanda agama,' yakni ayat-ayat yang telah diturunkan Allah Swt kepada nabi-nabi-Nya, yang berbicara tentang Asal-usul, kenabian, dan Kebangkitan; dan dalam hal ini, penggunaan kata *liqa'* adalah dari jenis menyebutkan 'yang umum' sesudah 'yang khusus.'

Juga ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah seluruh tanda-tanda Allah Swt di alam penciptaan dan agama.

Perlu pula disebutkan bahwa istilah Qurani *ya'isu* (mereka berputus-asa) adalah kata kerja bentuk masa lampau, meskipun tujuan utamanya adalah masa yang akan datang. Alasannya adalah, sudah merupakan kebiasaan dalam kesusasteraan Arab bahwa manakala terjadinya kejadian-kejadian di masa yang akan datang sama sekali sudah pasti, maka kejadian-kejadian itu terkadang dikatakan dalam bentuk kata kerja masa lampau.

Kemudian, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan mereka itu akan mendapat siksa yang pedih.[]

****

AYAT 24

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Maka tidak ada jawaban kaumnya itu, selain bahwa mereka mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia." Lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Ketika seorang yang beriman mengalahkan semua orang kafir, maka rencana jahat paling keji sekalipun niscaya akan gagal, dan api menjadi hal yang aman dan menyelamatkan. Masing-masing darinya adalah salah satu dari tanda-tanda Kekuasaan Allah Swt.

Sekarang kita daoat melihat apa yang dikatakan kelompok yang tersesat ini sebagai jawaban terhadap tiga bukti yang jelas dari Ibrahim as dalam bidang Tauhid, kenabian, dan Kebangkitan. Secara pasti mereka tidak memiliki jawaban yang masuk akal. Oleh karena itu, seperti halnya orang-orang yang kasar dan tak punya logika, mereka mengandalkan kekuatan jahatnya dan mengeluarkan perintah pembunuhan terhadapnya (Ibrahim as), seperti dikatakan al-Quran:

Maka tidak ada jawaban kaumnya itu, selain bahwa mereka mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia."

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa satu kelompok dari orang-orang kafir itu mengatakan bahwa Ibrahim harus dibakar, sementara kelompok yang lain menyarankan untuk membunuhnya dengan pedang atau sejenisnya. Akhirnya, kelompok yang pertama menang karena percaya bahwa jenis eksekusi yang paling buruk dan kejam adalah membakar hidup-hidup dengan api.

Juga terdapat kemungkinan bahwa mula-mula mereka semua berpikir untuk mengeksekusi Ibrahim as dengan cara-cara yang biasa. Tapi kemudian mereka semua memutuskan untuk membakarnya dan menggunakan intensitas tindakan yang maksimal.

Di sini tidak disebutkan satu kata pun tentang kualitas pembakaran Ibrahim. Di akhir ayat hanya disebutkan:

Lalu Allah menyelamatkannya dari api.

Penjelasan tentang pembakaran Ibrahim as dalam api disebutkan dalam surah al-Anbiya, ayat ke-68 hingga ke-70 yang telah dibahas sebelumnya.

Di akhir ayat, al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

Dalam kejadian ini terdapat beberapa tanda. Satu sisi, tidak adanya pengaruh api pada tubuh Ibrahim as adalah mukjizat yang jelas. Berubahnya api menjadi keamanan adalah mukjizat yang lain. Kemudian ketidakmampuan kelompok yang besar dan kuat ini untuk melawan satu orang yang tampaknya tidak mempunyai sarana untuk melawan, adalah mukjizat yang ketiga. Dan tidak adanya pengaruh kejadian yang luar biasa dan menakjubkan ini pada hati orang-orang yang kejam itu juga merupakan tanda dari Tuhan. Kejadian ini meniadakan kesuksesan dari orang-orang yang keras kepala itu dengan cara yang sedemikian mukjizati sehingga tanda-tanda paling agung pun tidak mempengaruhi mereka.

Sebuah hadis menunjukkan bahwa ketika Ibrahim dilemparkan ke tengah-tengah api, satu-satunya benda yang terbakar saat itu hanyalah tali yang digunakan untuk mengikat Ibrahim kuat-kuat.[1]

Ya, api kejahilan dan kejahatan yang dinyalakan para pelaku kejahatan itu hanya membakar sarana penawanan, dan Ibrahim pun menjadi bebas; dan ini dipandang sebagai tanda yang lain. Mungkin karena hal-hal semacam inilah, dalam cerita tentang Nuh dan keselamatannya dengan Bahtera, al-Quran mengatakan: ... *Kami jadikan hal itu sebagai tanda bagi seluruh manusia*[2] (dalam bentuk *mufrad* atau tunggal), sedangkan kali ini al-Quran mengatakan 'tanda-tanda' (dalam bentuk jamak).

****

AYAT 25

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ
ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا
وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan berkatalah (Ibrahim), "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih-sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong."

TAFSIR

Di kalangan suku-suku penyembah berhala, yang menjadi poros kehidupan adalah berhala-berhala dan setiap suku memiliki berhala tertentu. Sebagai contoh, suku Quraisy memiliki berhala yang bernama Uzza, suku Tsaqif memiliki berhala bernama Lat, berhala suku Aus dan Kahzraj dinamai Manat; dan berhala-berhala ini merupakan sarana penghubung antara para penyembahnya dengan arwah-arwah para nenek-moyang mereka.

Akan tetapi, dengan Rahmat Allah Swt, Ibrahim as selamat secara luar biasa dari api yang besar itu. Tapi dia bukan saja tidak berhenti dari mengemukakan tujuan-tujuannya, melainkan juga memperkuatnya dengan lebih cepat dan antusias. Ayat di atas mengatakan:

Dan berkatalah (Ibrahim), "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih-sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong.

Bagaimana pemilihan berhala-berhala bisa menjadi sebab kecintaan di antara para penyembah berhala?

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan berbagai cara.

Pertama-tama, menyembah sebuah berhala pada setiap suku merupakan rahasia kesatuan di antara mereka dan bagi setiap suku terdapat berhalanya sendiri. Mengenai berhala-berhala yang termasyhur di Zaman Jahiliyah, telah dikatakan bahwa warga setiap kota atau suku memiliki berhala sendiri (termasuk berhala Uzza milik Quraisy, Lat milik suku Tsaqif, dan Manat khusus milik Aus dan Khazraj).[1]

Masalah lain adalah bahwa menyembah berhala telah menciptakan hubungan di antara mereka dengan arwah-arwah para nenek-moyang mereka, dan mereka sering berdalih bahwa berhala-berhala tersebut adalah jejak-jejak nenek-moyang yang mereka ikuti.

Di samping itu, para pemimpin kaum kafir itu mengajak para pengikutnya untuk menyembah berhala, dan ini merupakan matarantai penyambung antara para pemimpin dengan pengikutnya.

Tetapi di Hari Akhir, semua hubungan yang busuk dan patut ditertawakan ini akan terputus, dan setiap orang akan berusaha melemparkan dosa dan kesalahannya ke pundak orang lain sambil mengutuknya dan menolak perbuatan orang lain itu. Bahkan objek-objek sembahan mereka yang secara salah dianggap sebagai sarana

penghubung mereka dengan Allah Swt dan tentangnya mereka mengatakan: ... *Kami menyembah mereka hanya supaya mereka membawa kami lebih dekat kepada Allah,*[2] akan menolak mereka, seperti dikatakan al-Quran: *Tidak, segera mereka (tuhan-tuhan yang mereka sembah) akan mengingkari penyembahan mereka, dan menjadi musuh terhadap mereka.*[3]

Oleh karena itu, yang dimaksud 'sebagian mereka mengingkari sebagian yang lain dan sebagian mereka akan mengutuk yang lain' adalah bahwa pada Hari itu mereka akan menolak satu sama lain, dan apa yang merupakan penyebab hubungan mereka dan kecintaan yang palsu di dunia ini akan berubah menjadi permusuhan dan kebencian di akhirat. Ini seperti dikatakan al-Quran dalam surah az-Zukhruf, ayat ke-67: *Teman-teman pada Hari itu akan menjadi musuh satu terhadap yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Dari beberapa riwayat Islam, dapat dipahami bahwa situasi ini tidaklah khusus bagi para penyembah berhala saja. Semua orang yang memilih pemimpin yang palsu dan mengikutinya, dan memiliki perjanjian cinta dengannya, maka d Hari Akhir kelak mereka akan menjadi musuh satu sama lain. (*Tafsir Nûruts Tsaqalain,* jil.4, hal.154)

Hubungan cinta di antara orang-orang beriman didasarkan pada ketauhidan, ketuhanan, dan kepatuhan pada Perintah Allah Swt di dunia ini, yang akan mengambil warna kekekalan di dunia ini dan akan menjadi lebih kuat di akhirat. Dari beberapa hadis dapat disimpulkan bahwa di akhirat kelak, orang-orang beriman bahkan saling memohonkan ampun dan syafaat satu sama lain, sementara orang-orang musyrik akan sibuk mengutuk satu sama lain.[1][]

****

AYAT 26

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

(26) Maka Luth beriman kepadanya (Ibrahim) dan berkatalah dia, "Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

TAFSIR

Terkadang ada beberapa nabi Tuhan pada waktu yang sama di tengah masyarakat. Namun hanya satu orang di antaranya yang menjadi imam dan pemimpin.

Ayat suci ini menunjuk pada aspek keimanan Luth dan hijrahnya Ibrahim ketika mengatakan:

Maka Luth beriman kepadanya (Ibrahim)

Luth adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah yang besar dan merupakan kerabat dekat Ibrahim (dikatakan bahwa dia adalah keponakan Ibrahim). Dan mengingat kenyataan bahwa mengikuti seorang yang besar seperti layaknya mengikuti satu umat, maka di sini Allah Swt secara khusus berbicara tentang keimanan Luth, pribadi besar yang semasa dengan Ibrahim, untuk membuat jelas bahwa jika orang-orang lain tidak beriman, maka hal itu tidaklah penting.

Tentu saja, tampaknya ada sejumlah orang yang hatinya terbuka di negeri Babilonia yang menerima ajakan Ibrahim, dan setelah mengamati mukjizat besar itu dia beriman kepadanya; tetapi mereka hanyalah kaum minoritas.

Kemudian ayat di atas menambahkan:

dan berkatalah dia, "Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Adalah jelas bahwa manakala para pemimpin suci telah memenuhi misinya di suatu daerah dan iklim di lingkungan itu begitu kotor dan berada di bawah tekanan para tiran sehingga menghentikan laju dakwahnya, maka mereka harus berhijrah dari tempat itu ke daerah lain sehingga dapat menyebarkan seruan Allah Swt.

Ibrahim as, dengan disertai istrinya (Sarah) dan Luth juga berangkat ke Syam, tempat nabi-nabi Tuhan dan ketauhidan, dengan tujuan agar dapat mengumpulkan sejumlah orang dan sarana untuk mengembangkan dakwah Tauhid.

Adalah menarik bahwa Ibrahim as mengatakan: *Aku berhijrah kepada Tuhanku.* Alasannya adalah bahwa jalan ini adalah jalan Allah yang Mahakuasa, jalan keridaan-Nya, dan jalan agama-Nya.

Tentu saja beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa mungkin kata ganti dalam kata Qurani, *qala* merujuk pada Luth. Artinya, Luth mengatakan bahwa dia berhijrah kepada Tuhannya. Ungkapan kalimat di atas bersesuaian dengan makna ini; tetapi bukti-bukti sejarah dan Qurani menunjukkan bahwa orang yang ditunjuk oleh kata ganti itu adalah Ibrahim, dan hijrahnya Luth as dilakukan dalam kerangka hijrahnya Ibrahim as.

Bukti Qurani pernyataan ini adalah surah ash-Shaffat, ayat ke-99, yang melalui lisan Ibrahim, mengatakan: *Dia berkata, "Aku akan pergi kepada Tuhanku! Dia pasti akan membimbingku."*[1][]

****

AYAT 27

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ
وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

TAFSIR

Pahala pengabdiam dan kebaikan yang tulus kepada seorang ayah akan terlihat pada anak cucu seseorang. Dalam ayat ini, al-Quran merujuk pada empat keutamaan yang diberikan Allah Swt kepada Ibrahim sesudah dirinya hijrah.

Keutamaan pertama adalah anak-anak yang saleh dan berharga, yang dapat memelihara obor iman dan cahaya kenabian pada keturunannya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub,

Mereka berdua adalah dua nabi besar dan layak, yang masing-masing dapat melanjutkan jalan dan garis perjuangan Ibrahim, nabi pembasmi berhala itu.

Keutamaan kedua adalah sebagai berikut:

dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya,

Keutamaan ketiga adalah apa yang dikatakan al-Quran sebagai berikut:

dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia;

Pahala ini, yang telah disebutkan secara rahasia, mungkin merujuk pada berbagai perkara, seperti 'nama yang baik' dan 'lisan yang penuh Kebenaran' di kalangan semua umat. Sebab semua umat menghormati Ibrahim sebagai seorang nabi besar, membanggakan keberadaannya, dan menyebutnya sebagai 'nabi utama.'

Di antara pahala-pahalanya yang lain bisa disebutkan: berkembang suburnya Kota Mekkah karena doanya, tertariknya semua hati pada dirinya dan kenang-kenangan tahunan akan jejak-langkahnya yang agung, mendidik, penuh iman, serta kreatif dalam upacara-upacara manasik haji.

Keutamaan keempat adalah sebagai berikut:

dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Sebagaimana dipahami dari banyak ayat al-Quran, berada di antara orang-orang saleh merupakan kehormatan tertinggi bagi seseorang. Itulah sebabnya banyak nabi meminta kepada Allah Swt agar Dia menempatkan mereka di jajaran orang-orang yang saleh.

Setelah memperoleh kemenangan lahiriah tertinggi, Yusuf as memohon kepada Allah dengan kata-katanya: ... *dan matikanlah aku dalam keadaan Muslim (pasrah kepada-Mu) dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*[1]

Sulaiman, dengan segala kebesaran dan keagungan yang dimilikinya, mengatakan: ... *dan masukkanlah aku, dengan Rahmat-Mu, di kalangan hamba-hamba-Mu yang saleh.* (QS. an-Naml: 19)

Ketika kontrak kerja antara Syuaib dan Musa selesai, dia berkata: *Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang saleh.*[2]

Ibrahim memohon kepada Allah Swt agar memasukkannya ke kalangan orang-orang yang saleh, dengan mengatakan: *Wahai Tuhanku! Anugerahilah daku kebijaksanaan, dan gabungkanlah daku dengan orang-orang yang saleh.*[3] Dan dia juga ingin memperoleh putra yang saleh. (QS. ash-Shaffat: 100)

Dalam banyak ayat al-Quran, manakala Allah Swt mengagumi nabi-nabi yang besar, Dia menyirikan mereka sebagai termasuk orang-orang yang saleh.

Dari keseluruhan ayat-ayat ini dapat disimpulkan bahwa 'menjadi orang saleh' adalah tahap tertinggi dalam perkembangan seorang manusia.

Apa arti 'menjadi orang saleh?' Ia berarti kelayakan dari sudut pandang iman dan keyakinan, kelayakan dari sudut pandang tindakan, dan kelayakan dari sudut pandang pembicaraan dan moral.

Lawan dari 'saleh' adalah 'rusak moral,' dan kita tahu bahwa kerusakan moral mencakup kezaliman, kekejaman, dan ketidaksenonohan.

Dalam al-Quran, terkadang kata *shalah* digunakan sebagai pengganti *fasad* dan terkadang sebagai pengganti *sayyi'ah* yang berarti dosa dan kekejian-kekejian.

Beberapa ahli tafsir telah mengatakan bahwa ada hal yang lembut dalam ayat di atas, yakni bahwa Allah Swt mengubah semua hal yang tidak nyaman bagi Ibrahim as menjadi keadaan yang sebaliknya:

1. Para penyembah berhala di Babilonia ingin membakar Ibrahim dalam kobaran api, tapi kobaran api itu diubah menjadi keselamatan bagi Ibrahim.
2. Mereka menginginkan agar dia sendirian selamanya, tetapi Allah Swt menjadikan penduduk yang melimpah baginya, sehingga seluruh dunia dipenuhi dengan anak keturunan Ibrahim.
3. Sebagian orang yang dekat dengan Ibrahim tersesat dan menjadi penyembah berhala, termasuk Azar. Tapi alih-alih hal ini, Allah Swt memberikan kepadanya beberapa orang anak yang bukan saja mendapat petunjuk, tapi juga memberi petunjuk kepada orang-orang lain.

4. Pada awalnya, Ibrahim tidak memiliki kekayaan dan kedudukan yang terhormat, tetapi akhirnya Allah Swt memberinya kekayaan yang besar dan kehormatan.
5. Pada awalnya, Ibrahim sama sekali tidak terkenal sehingga bahkan ketika para penyembah berhala di Babilonia ingin menyebutkan dirinya, mereka hanya mengatakan: ... *Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang anak muda yang mencela berhala-berhala ini, yang bernama Ibrahim.*[1] Tetapi Allah Swt memberikan kepadanya kemasyhuran sedemikian rupa sehingga dikenal sebagai 'pemimpin para nabi' atau 'pemimpin para rasul'. (*Tafsir Fakhrurrazi*)[]

****

AYAT 28-30

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

(28) Dan (ingatlah) ketika Luth berkata pepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu." (29) Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki dan memotong jalan (pernikahan alamiah), dan kamu mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanyalah bahwa mereka mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (30) Luth berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum yang berbuat kerusakan itu."

TAFSIR

Para pemimpin agama harus memperhatikan kerusakan, kejahatan, dan bahaya-bahaya umum di masyarakat mereka dan berusaha menghilangkannya.

Setelah menyatakan sebagian kisah hidup Ibrahim, dalam ayat ini al-Quran merujuk pada sebagian kisah hidup nabi yang semasa dengannya, yakni Luth as, ketika mengatakan:

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu." Kata Arab fahisyah (kekejian), seperti telah disebutkan sebelumnya, berasal dari kata fuhsy yang asalnya berarti: perkataan atau ucapan yang sangat buruk, tajam, dan menggigit, dan di sini ia secara ironis berarti 'sodomi.'

Dari kalimat Qurani yang mengatakan "yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu" dapat disimpulkan dengan jelas bahwa perbuatan keji dan memalukan itu, paling tidak yang dilakukan secara umum, belum pernah dilakukan di kalangan kelompok atau kaum mana pun.

Di antara sifat-sifat kaum Luth as, tercatat bahwa salah satu faktor utama kekotoran mereka dalam perbuatan tersebut adalah bahwa mereka terdiri dari orang-orang yang kikir. Kota-kota mereka berada di jalan yang dilalui oleh kafilah-kafilah dagang dari Syiria, dan dengan melakukan perbuatan itu terhadap sebagian dari tamu-tamu mereka dan para musafir, mereka menjadikan dirinya dibenci oleh mereka. Tetapi nafsu sodomi mereka bertambah kuat di kalangan mereka yang kemudian menjadi terbiasa dengannya.

Akan tetapi, mereka memikul beban dosa mereka sendiri dan juga dosa orang-orang yang mengikuti jejak mereka di masa depan (tanpa dosa mereka dikurangi sedikit pun). Sebab mereka adalah perintis praktik yang buruk dan keji tersebut. Dan kita tahu bahwa barangsiapa menciptakan sebuah kebiasaan buruk, maka dia akan ikut menanggung dosa atau memperoleh pahala dari perbuatan orang-orang yang ikut mempraktikkan kebiasaan itu.

Melalui ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan secara tidak langsung bahwa Luth, nabi besar itu, menyatakan maksudnya dengan lebih jelas, ketika mengatakan:

Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki dan memotong jalan (pernikahan alamiah), dan kamu mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?

Kata Arab *nadi* berasal dari *nada'* dalam pengertian 'pertemuan umum,' dan terkadang digunakan dengan pengertian 'pusat kesenangan' dan 'memanggil' karena orang-orang di situ biasanya saling memanggil satu sama lain.

Di sini al-Quran tidak menjelaskan jenis kekejian yang biasa mereka lakukan dalam pertemuan-pertemuan mereka. Tetapi tanpa dikatakan lagi, jelas bahwa kekejian-kekejian itu adalah perbuatan yang sejalan dengan tindakan mereka yang buruk sebagaimana ditunjukkan beberapa catatan dalam buku-buku sejarah, mereka biasa bertukar kata-kata yang tidak senonoh dan menyakitkan, memukul punggung masing-masing dengan telapak tangan mereka, berjudi dan melakukan permainan-permainan seperti anak kecil, khususnya melemparkan kerikil satu sama lain dan kepada orang-orang yang lewat. Mereka memainkan berbagai macam alat musik, bahkan di depan umum, mereka berlaku tidak senonoh dan terkadang memperlihatkan kemaluan mereka.

Sebuah hadis dari Ummu Hani, dari Nabi saw, menunjukkan bahwa sebagai jawaban atas pertanyaan tentang "kamu melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu," beliau saw mengatakan, "Mereka biasa melemparkan batu-batu kerikil kepada siapa saja yang lewat dan mengejeknya." (*Tafsir Qurthubi*)

Sekarang kita akan melihat jawaban apa yang diberikan orang-orang yang sesat dan memalukan ini kepada kata-kata Luth as yang logis. Al-Quran mengatakan:

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanyalah bahwa mereka mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Ya, orang-orang yang penuh nafsu itu, yang tidak memiliki cukup kecerdasan dan pemahaman, mengucapkan kata-kata ini dengan mengejek sebagai jawaban atas ajakan Luth yang logis.

Dari jawaban ini, bisa dipahami bahwa di samping alasan rasional, Luth juga mengancam mereka dengan siksaan yang pedih dari Allah Swt jika mereka meneruskan perbuatan kejinya. Tetapi mereka tidak mengatakan apa-apa selain mengejek. Hal serupa juga disebutkan dalam surah al-Qamar, ayat ke-36 yang mengatakan:

Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab Kami, tetapi mereka berselisih tentang peringatan itu.

Pernyataan orang-orang sesat itu menunjukkan bahwa mereka ingin mengambil hasil dari tidak datangnya siksaan tersebut dan mengatakan bahwa Luth adalah seorang pendusta; padahal merupakan kasih-sayang Allah Swt bahwa Dia memberikan tangguh kepada kaum yang paling kotor agar mau mempelajari, meninjau ulang, dan kembali pada Kebenaran.

Ayat selanjutnya mengatakan secara tidak langsung bahwa di sinilah Luth tidak mampu berbuat apa-apa dan berpaling kepada Allah Swt, dan dengan hati dipenuhi kesedihan, memohon kepada-Nya sebagai berikut:

Luth berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum yang berbuat kerusakan itu."

Suatu kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi, mengabaikan moral dan kesalehan, mengenyampingkan kesucian dan kesopanan, menginjak-injak Keadilan Sosial, menggabungkan penyembahan berhala dengan kecabulan, kezaliman, dan kekejaman, serta mengancam generasi manusia dengan kemusnahan dan kehancuran. Maka Luth memohon kepada Allah Swt agar menjadikannya menang terhadap para pembuat kerusakan yang sesat itu.

Pada akhirnya, sodomi, baik di kalangan laki-laki (homoseksual) atau pun di kalangan wanita (lesbianisme), adalah penyimpangan akhlak paling buruk, yang dapat menjadi sumber pelbagai kerusakan di tengah masyarakat.

Pada prinsipnya, fitrah wanita dan laki-laki telah diciptakan sedemikian rupa sehingga akan menemukan ketenangan dan kepuasan yang sehat dalam keterkaitan dengan lawan jenis (melalui pernikahan

yang sehat). Jika tidak, maka jenis kecenderungan seksual yang lain adalah penyimpangan dari fitrah manusia yang aman. Dan itu adalah semacam penyakit kejiwaan yang, jika hal itu terus berlanjut, akan menjadi semakin intensif dari hari ke hari, dan akibatnya adalah ketidaksukaan kepada lawan jenis dan mencari kepuasan yang tidak sehat dalam homoseksualitas.

Jenis-jenis hubungan yang tidak halal ini mempunyai akibat yang merusak terhadap anggota tubuh manusia dan bahkan mempengaruhi sistem syaraf dan jiwanya. Mereka mengubah laki-laki dari keadaannya sebagai laki-laki yang utuh dan wanita dari keadaannya sebagai wanita yang utuh; sedemikian rupa sampai-sampai laki-laki dan wanita yang terbiasa dengan homoseksualitas dan lesbianisme akan terkena kelemahan seksual yang intensif dan tidak akan mampu menjadi orangtua yang baik bagi anak-anak mereka yang akan datang; dan terkadang mereka sama sekali kehilangan kemampuan untuk menghasilkan keturunan.

Mereka yang mempraktikkan homoseksualitas sedikit demi sedikit akan cenderung pada kepertapaan dan juga keterasingan dari masyarakat dan kemudian keterasingan dari diri sendiri; juga melibatkan kontradiksi kejiwaan yang rumit. Bila tidak kunjung memperbaiki diri, mereka akan terkena berbagai jenis penyakit seksual dan kejiwaan.

Karena alasan ini dan alasan-alasan lainnya yang bersifat etis dan sosial, Islam secara intensif melarang praktik homoseksualitas dalam bentuk dan cara bagaimanapun, dan telah menetapkan hukuman yang serius, yang terkadang mendekati hukuman mati.

Masalah penting di sini adalah bahwa kebebasan seksual dan mencari berbagai macam praktik yang beraneka rupa di dunia yang berperadaban material, akan menarik anak laki-laki dan perempuan ke arah penyimpangan besar yang buruk ini. Mula-mula, ia mendorong anak-anak lelaki mengenakan pakaian perempuan yang tidak keruan dengan hiasan-hiasan yang khusus, dan mengajak gadis-gadis untuk memakai pakaian anak-anak lelaki. Dari titik ini penyimpangan dan praktik homoseksualitas pun dimulai; sedemikian jauh hingga

bentuk-bentuk perbuatan yang paling memalukan di masyarakat ini disetujui secara hukum di beberapa negara, dan bebas dari hukuman apa pun, sedemikian maraknya sehingga pena merasa malu untuk menuliskannya.[1]

BEBERAPA HADIS TENTANG SODOMI DAN HUKUMANNYA

1. Rasulullah saw bersabda, "Hal yang paling kutakuti bagi umatku adalah perbuataan kaumnya Luth (sodomi)."[2]
2. Nabi saw bersabda, "Jika kamu menemukan seseorang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaumnya Luth, ketahuilah bahwa hukumannya dalam Islam adalah hukuman mati."[3]
3. Imam Ali Ridha berkata, "Alasan dilarangnya laki-laki mendatangi laki-laki dan wanita mendatangi wanita adalah struktur tubuh wanita dan sifat laki-laki (bahwa masing-masing mereka telah diciptakan bagi lawan jenisnya), dan bahwa jika laki-laki mendatangi laki-laki dan wanita mendatangi wanita, maka hal itu akan membuat terputusnya generasi (manusia) dan menyebabkan gangguan pada tatatertib manajemen (di masyarakat) dan menyebabkan kesia-siaan dunia."[4]
4. Menjawab pertanyaan tentang alasan pelarangan sodomi, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Seandainya perbuatan sodomi dihalalkan, niscaya kaum laki-laki tidak akan membutuhkan wanita, dan generasi (manusia) akan terputus. Kaum wanita tidak akan mempunyai suami, dan akan timbul banyak kerusakan dalam penghalalan sodomi. Allah Swt telah menciptakan wanita untuk laki-laki agar mereka bergaul dengannya dan memperoleh ketenangan dengan mereka. Wanita adalah wadah nafsu laki-laki dan ibu dari anak-anaknya."[5][]

****

AYAT 31

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ۝٣١

(31) Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk kota ini, sebab sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim."

TAFSIR

Dalam *Shahifah Sajjadiyyah,* Imam Ali Zainal Abidin Sajjad menyebutkan beberapa kelompok malaikat yang masing-masing memiliki tanggung jawab khusus. Tetapi malaikat-malaikat yang datang kepada Hadhrat Ibrahim as memiliki beberapa tujuan. Mereka membawa misi untuk memberikan kabar gembira tentang lahirnya seorang anak bagi Ibrahim as, dan mengumumkan hukuman bagi kaumnya Luth. Mereka juga akan bertindak sebagai pelaksana hukuman Tuhan itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa akhirnya doa Luth dikabulkan dan perintah menyangkut hukuman yang berat bagi kaum yang keji ini pun dikeluarkan dari sisi Allah Swt. Sebelum tiba di tempat Luth

untuk melaksanakan misinya, para malaikat penghukum itu pergi ke daerah di mana Ibrahim tinggal guna melaksanakan misi yang lain, yakni memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak-anak bagi Ibrahim as.

Mula-mula ayat tersebut di atas merujuk pada pertemuan mereka dengan Ibrahim as dan mengatakan:

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira (tentang seorang anak laki-laki kepadanya),

Kemudian, sambil menunjuk pada kota-kota kaumnya Luth, para malaikat itu menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk kota ini, sebab sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim."

Penggunaan frase Qurani, *hadzihil qaryah* (kota ini) merupakan bukti bahwa kota-kota kaumnya Luth itu bertetangga dengan daerah dakwahnya Ibrahim.

Penggunaan kata Arab, *zhalim* (zalim) adalah karena mereka zalim terhadap diri sendiri, yang menempuh jalan kemusyrikan, tidak bermoral, dan berbuat kerusakan, serta pula zalim terhadap orang-orang lain sehingga kezaliman dan kekejaman mereka bahkan menimpa semua musafir dan kafilah yang lewat di daerah itu.[]

****

AYAT 32

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Berkata (Ibrahim kepada para malaikat utusan itu), "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para malaikat itu berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal."

TAFSIR

Gelar sosial tidaklah penting. Namun yang menjadi kriteria adalah iman dan amal saleh. Menjadi istri Nabi saja bukanlah sebuah nilai, tetapi menyertainya dan mengikutinya adalah nilai. Istri-istri para nabi bukanlah wanita-wanita yang tanpa dosa (bahkan di antara istri-istri Nabi Islam saw, hanya sedikit di antara mereka yang dianugerahi rahmat khusus dari Allah Swt).

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa ketika Ibrahim mendengar pernyataan ini, dia merasa khawatir tentang Luth, Nabi Allah yang agung itu, dan bertanya tentang nasibnya. Ayat di atas mengatakan:

Berkata (Ibrahim kepada para malaikat utusan itu), "Sesungguhnya di kota itu ada Luth."

Kemudian para malaikat utusan itu, sebagai jawaban kepadanya, segera mengatakan agar dirinya jangan merasa khawatir:

Para malaikat itu berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu.

Mereka bermaksud mengatakan bahwa Allah Swt tidak pernah menyiksa para pelaku kejahatan dan para pelaku kebaikan bersama-sama dan Program-Nya adalah sepenuhnya akurat dan diperhitungkan. Kemudian mereka menambahkan:

Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal."

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa dalam semua kota itu hanya ada satu keluarga suci yang beriman dan Allah Swt menyelamatkan mereka pada waktu yang tepat. Ini sebagaimana disebutkan dalam surah adz-Dzariyat: *Tetapi Kami tidak menemukan di sana kecuali satu keluarga yang Muslim.*[1] Di samping itu, istri Luth juga berada di luar jajaran orang-orang beriman, dan karenanya juga ikut dihukum.

Kata *ghabirin* adalah bentuk jamak dari kata *ghabir* dengan pengertian 'orang yang kelompoknya pergi, dan hanya dia sendiri yang tertinggal.' Wanita yang berada dalam keluarga kenabian tidak boleh berpisah dari orang-orang Muslim dan orang-orang beriman. Tetapi kekafiran, kemusyrikan, dan penyembahan berhala yang dilakukan istri Luth menyebabkannya terpisah dari mereka.

Ini menjelaskan bahwa penyimpangan istri Luth hanya dari segi keimanan, dan bukannya tidak mungkin jika dia melakukan penyimpangan itu karena pengaruh lingkungannya; sementara pada awalnya dia adalah wanita beriman dan penganut Tauhid, sehingga tidak ada keberatan bagi Luth mengawini wanita seperti itu.

Sambil lalu, jika terdapat orang lain yang telah beriman kepada Luth, niscaya mereka telah berhijrah dari negeri yang kotor itu sebelum kejadian tersebut. Hanya Luth dan keluarganya saja yang masih tinggal di sana sampai detik-detik terakhir. Sebab, dia berpikir bahwa ajaran dan peringatannya mungkin masih dapat mempengaruhi mereka.

Di sini barangkali timbul pertanyaan: Apakah Ibrahim as benar-benar mengira bahwa Hukuman Allah bakal mengenai Luth juga, sehingga dia mengungkapkan kekhawatirannya tentang Luth kepada para malaikat itu, yang kemudian menjadikan mereka meyakinkannya bahwa Luth akan selamat?

Jawaban yang jelas terhadap pertanyaan ini adalah bahwa Ibrahim sebenarnya tahu masalahnya, tetapi menanyakan hal itu demi kemantapan hatinya; sebagaimana nabi besar ini mengalami kondisi yang sama seputar masalah Kebangkitan, yang kemudian dengan menghidupkan kembali burung-burung, Allah Swt menggambarkan pemandangan Kebangkitan langsung di hadapannya.

Tetapi Allamah Thabathaba'i, ahli tafsir yang besar itu, meyakini bahwa tujuan Ibrahim adalah menunjukkan adanya Luth di tengah-tengah kaumnya itu sebagai alasan untuk meniadakan hukuman bagi mereka; dan Allamah mendasarkan pemikirannya pada surah Hud, ayat ke-74-76. Sebab ayat-ayat tersebut mengatakan: ... *dia mulai berselisih dengan Kami mengenai kaumnya Luth. Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah soal-jawab ini! Sungguh, ketetapan Tuhanmu telah terjadi dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak lagi.* (*Tafir al-Mîzân*, jil.16, hal.129)

Tetapi kami percaya bahwa di sini, apa yang dibicarakan oleh para malaikat itu tentang penyelamatan Luth dan keluarganya dengan jelas menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat ini hanya Luth-lah yang dibicarakan, sedangkan ayat-ayat surah Hud itu membicarakan masalah lain. Dan seperti telah kami katakan, Ibrahim as menanyakan pertanyaan tersebut hanya supaya hatinya merasa yakin dan mantap.[]

****

AYAT 33

وَلَمَّآ أَن جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَقَالُواْ لَا تَخَفۡ وَلَا تَحۡزَنۡ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهۡلَكَ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan tatkala datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka. Tetapi mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan pula bersusah hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan keluargamu, kecuali istrimu. Dia akan termasuk orang-orang yang tertinggal."

TAFSIR

Dalam masyarakat yang kotor, orang-orang yang saleh berada dalam situasi dan kondisi yang sempit dan sulit; dan bahkan untuk melindungi tamu-tamu dan anak-anaknya sendiri, mereka juga merasa khawatir.

Hubungan kekeluargaan tidak menyelamatkan seseorang, tetapi iman dan amal salehlah yang menjadi kunci keselamatan. Ayat di atas mengatakan:

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka.

Kecemasan Luth dikarenakan dia tidak mengenal mereka. Mereka berada dalam bentuk dan rupa sebagai anak-anak muda yang tampan, dan kedatangan tamu-tamu seperti itu di lingkungan yang kotor tersebut bisa menjadi sumber masalah bagi Luth dan mungkin menimbulkan situasi di mana Luth tidak dapat menghormati tamu-tamunya. Oleh karena itu, dia sedemikian serius memikirkan apa dan bagaimana reaksi kaumnya yang sesat dan tak punya perasaan dan rasa malu itu terhadap tamu-tamunya yang terhormat tersebut.

Kata Qurani, *si'a* berasal dari kata *sa'a* dalam pengertian 'menjadi sedih' dan kata Arab *dzar'* berarti 'hati' atau 'perasaan.' Jadi frase Qurani, *dhaqa bihim dzar'a* berarti 'dia menjadi sedih dan tidak nyaman.'

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa frase ini asalnya berarti 'jarak antara kaki-kaki depan seekor unta pada waktu ia berjalan' dan dikarenakan saat sebuah muatan yang berat diletakkan di punggungnya, hal itu akan mengurangi jarak langkah-langkahnya sehingga menjadi lebih pendek dan sempit; maka kalimat *dhaqa dzar'a* ini disebutkan secara ironis untuk kejadian yang berat dan melelahkan.

Tetapi ketika tamu-tamu itu mengetahui kegelisahan dan ketidaknyamanan Luth, dengan segera mereka memperkenalkan diri dan menghilangkan kecemasannya seraya mengatakan kepadanya bahwa orang-orang yang tidak tahu malu itu tidak akan mampu berbuat apa-apa, dan mereka semua akan segera dimusnahkan. Ayat di atas mengatakan:

> *Tetapi mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan pula bersusah hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan keluargamu, kecuali istrimu. Dia akan termasuk orang-orang yang tertinggal."*

Tentu saja ayat-ayat dalam surah Hud dengan jelas menunjukkan bahwa ketika orang-orang jahat itu mengetahui kedatangan tamu-tamu Luth tersebut, mereka segera mendatanginya dan bermaksud mengganggu tamu-tamu itu. Luth, yang belum mengetahui bahwa tamu-tamunya adalah para malaikat, menjadi sangat cemas, ingin menghalangi tindakan mereka, terkadang dengan nasihat, terkadang

dengan ancaman, terkadang dengan menggugah hati nurani mereka, dengan mengatakan: ... *tidak adakah di antaramu orang yang berwatak lurus?*[1] dan terkadang dengan menyarankan agar mereka mengawini putri-putrinya. Tetapi orang-orang yang kasar itu tidak mau menerima nasihat dan saran apa pun dan hanya memikirkan tujuannya sendiri.

Tetapi malaikat-malaikat utusan Allah Swt itu segera memperkenalkan dirinya kepada Luth as dan dengan Mukjizat Tuhan mereka membuat mata orang-orang jahat yang menyerang mereka itu menjadi buta dan menjadikan hati Nabi besar itu tenang.

Patut dicatat bahwa para malaikat utusan Allah Swt itu mengatakan kepada Luth as agar tidak takut dan sedih. Mengenai perbedaan antara *khauf* dan *huzn,* disebutkan dalam *Tafsir al-Mîzân* bahwa *khauf* digunakan kemungkinan untuk kejadian-kejadian yang tidak nyaman, sedangkan *huzn* digunakan untuk kejadian-kejadian yang pasti.

Beberapa ahli tafsir mempercayai bahwa kata Qurani, *khauf* (takut) berhubungan dengan kejadian-kejadian yang akan datang dan kata *gham* (sedih) berhubungan dengan kejadian-kejadian yang telah lalu.

Adalah mungkin juga bahwa *khauf* digunakan dalam kaitannya dengan hal-hal yang berbahaya, tetapi *gham* berkaitan dengan kejadian-kejadian yang menyakitkan, meskipun tidak terdapat bahaya di dalamnya.

Di sini muncul pertanyaan bahwa menurut ayat-ayat surah Hud, ketakutan dan kesedihan Luth bukanlah menyangkut dirinya sendiri, tetapi takut bahwa orang-orang jahat itu akan mengganggu tamu-tamunya. Sementara jawaban yang diberikan para malaikat itu adalah tentang penyelamatan Luth dan keluarganya, dan kedua hal itu tidaklah sejalan satu sama lain.

Jawaban atas pertanyaan ini dapat diambil dari surah Hud, ayat ke-81. Sebab, ketika orang-orang yang memalukan itu datang untuk mengganggu tamu-tamu tersebut, para malaikat itu mengatakan kepada Luth: ...*janganlah kamu takut atau bersedih, sebab sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan keluargamu....*[1] Artinya, "Mereka bukan hanya tidak sanggup mengganggu kami, tapi juga tidak mampu

tujuh ratus ribu orang.[1] Dan yang dimaksud dengan istilah Arab *rijz* di sini adalah 'hukuman.' Arti asalnya adalah 'kecemasan'; maka segala sesuatu yang menyebabkan kecemasan disebut *rijz* dan dengan demikian orang Arab menggunakannya dalam banyak pengertian. Seperti penderitaan yang keras, wabah, salju, dan hujan es yang intensif, berhala, godaan setan, dan Hukuman Tuhan.

Kalimat Qurani, *bima kanu yafsuqun* (karena mereka berbuat fasik) menyatakan penyebab hukuman mereka yang pedih itu, yakni melanggar batas dan membangkang Perintah Allah Swt; dan penggunaannya dalam bentuk *fi'il mudhari'* (bentuk kata kerja masa sekarang dan masa yang akan datang) merupakan petunjuk tentang keberlanjutan perbuatan-perbuatan mereka yang buruk.

Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa seandainya orang-orang itu berhenti mengerjakan dosa dan kembali ke jalan yang benar, pada kesalehan dan kesucian, niscaya mereka tidak akan terlibat dalam hukuman seperti itu dan dosa-dosa mereka yang telah lalu akan diampuni.

Dalam ayat ini cara penghukuman mereka yang pedih itu tidak dijelaskan, dan ayat ini hanya merujuk pada puing-puing dari kota-kota mereka yang dihancurkan dan yang tidak dihancurkan, ketika mengatakan:

> *Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*

Tetapi penjelasan tentang hukuman mereka disebutkan dalam surah Hud, ayat ke-82 dan al-A'raf, ayat ke-84, yang mengatakan bahwa mula-mula gempa bumi yang dahsyat membalikkan kota-kota mereka dan kemudian turun hujan batu kepada mereka dengan cara sedemikian rupa sehingga tubuh-tubuh mereka, kota-kota dan istana-istananya, hancur terkubur di bawahnya.

Penggunaan frase Qurani, *ayatan bayyinatan* (tanda yang jelas) merujuk pada sisa-sisa Kota Sodom yang menurut ayat-ayat al-Quran terletak di tepi jalan yang dilalui kafilah orang-orang Madinah dan Mekkah, dan di mana Nabi Islam Muhammad saw dapat melihatnya.

Ini seperti dikatakan dalam surah al-Hijr, ayat ke-76: *Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia),* dan surah ash-Shaffat, ayat ke-137 dan ke-138 yang mengatakan: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar melalui (kota-kota) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka tidakkah kamu mau memikirkan?"* []

****

AYAT 36

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ
ٱلْـَٔاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syuaib, maka dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) Hari Akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan."

TAFSIR

Tauhid dan Kebangkitan berada di puncak agenda dakwah suci para nabi Tuhan.

Penghambaan kepada Allah Swt dan keimanan kepada Asal-usul dan Kebangkitan, kedua-duanya merupakan persiapan bagi pemisahan diri dari kerusakan.

Menyusul cerita tentang Luth dan kaumnya, disebutkanlah kisah tentang kaum-kaum yang lain, seperti kaum Syuaib, 'Ad, Tsamud, Qarun, dan Firaun. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syuaib,

Seperti telah berulang-ulang kami katakan sebelumnya, penggunaan kata 'saudara' dalam ayat ini merujuk pada kecintaan

dan kasih-sayang yang mendalam dari nabi-nabi Tuhan kepada kaum mereka; dan ini juga menunjukkan tidak adanya ambisi nabi-nabi tersebut untuk berkuasa atas mereka. Tentu saja, nabi-nabi itu juga sering menjalin hubungan dengan kaum mereka.

Madyan adalah sebuah kota di sebelah barat daya Yordania dan yang sekarang disebut Mu'an. Kota ini terletak di sebelah timur Teluk Aqabah, di mana Syuaib dan kaumnya tinggal.

Seperti halnya nabi-nabi besar Tuhan lainnya, Syuaib memulai ajakannya dari Asal-usul dan Kebangkitan yang merupakan fondasi seluruh agama Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

maka dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) Hari Akhir,

Keimanan pada Asal-usul menyebabkan manusia merasa terus-menerus diamati perbuatan-perbuatannya oleh Allah Swt, dan keimanan pada Kebangkitan mengingatkan manusia pada Pengadilan besar bagi segala amal manusia yang akan diperiksa seluruhnya.

Keimanan pada kedua prinsip besar ini pasti akan menimbulkan efek luar biasa dalam pendidikan dan perbaikan perilaku manusia.

Perintah Syuaib yang ketiga adalah perintah praktis yang menyeluruh, yang meliputi semua program sosial. Dia mengatakan:

dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan."

Kata 'kerusakan' memiliki makna yang luas dan meliputi setiap jenis kejahatan, gangguan, penghancuran, penyimpangan, dan pelanggaran. Hal sebaliknya adalah kesalehan dan pembaruan yang pada konsepnya menjadi pusat kisaran seluruh program yang membangun.

Istilah Qurani *ta'tsau* berasal dari kata *'atsa* yang berarti 'berbuat kerusakan,' dengan perbedaan bahwa makna ini kebanyakan digunakan dalam kaitannya dengan kerusakan-kerusakan akhlak. Oleh karena itu, disebutkannya kata Qurani *mufsidin* sesudahnya adalah untuk menekankan saja.[]

****

AYAT 37

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Maka mereka mendustakannya, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka di pagi hari.

TAFSIR

Kata Arab *rajfah* berarti goncangan bumi. Kata *arajif* digunakan untuk berita dan kata-kata yang menyebabkan ketidakstabilan dalam iman dan semangat orang banyak. Sedangkan kata *marjuf* digunakan untuk mereka yang mengucapkan atau menuliskan berita dan kata-kata seperti itu.

Ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa kaum Syuaib, alih-alih mendengarkan nasihat-nasihat sang pembaru yang besar ini, justru malah berusaha menolaknya.

Maka mereka mendustakannya,

Tindakan mereka ini menyebabkan gempa bumi hebat yang menimpa mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat,

Istilah Arab *jatsim* berasal dari kata *jatsm* dalam pengertian 'duduk berlutut' dan 'tinggal di satu tempat.' Bukan tidak mungkin bahwa arti ini merujuk pada kenyataan bahwa pada waktu datangnya gempa bumi yang hebat itu, mereka sedang tidur dan tiba-tiba terbangun. Segera setelah mereka berlutut, gempa itu tidak memberi mereka kesempatan lagi; dan dengan robohnya dinding-dinding rumah mereka, yang disertai gempa mematikan itu, mereka pun binasa.[]

****

AYAT 38

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Dan (kami hancurkan) kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (yang benar), meskipun mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.

TAFSIR

Kesombongan, mengagumi diri sendiri, dan membanggakan kekayaan dan kekuasaan adalah beberapa contoh dari perbuatan setan yang menjadikan perbuatan buruk manusia tampak baik di matanya.

Manusia secara alamiah menyintai keindahan dan perhiasan, dan setan menyalahgunakan kualitas batin manusia ini.

Dalam ayat ini, kata-katanya adalah tentang kaum 'Ad dan kaum Tsamud tanpa menyebutkan sesuatu pun tentang nabi-nabi mereka (Hud dan Saleh) serta pembicaraan mereka kepada kedua kaum yang keras kepala ini. Sebab mereka adalah dua kaum yang terkenal sehingga

kisah tentang nabi-nabi mereka telah berulang kali disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain. Ayat di atas mengatakan:

Dan (kami hancurkan) kaum 'Ad dan Tsamud,

Kemudian, ayat ini menambahkan bahwa puing-puing kota-kota di Tanah Hijr dan Yaman berada di tepi jalan yang kalian lewati.

dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka.

Dalam perjalananmu menuju Yaman dan Syiria untuk berdagang, setiap tahun kalian melewati Tanah Hijr, yang terletak di utara Semenanjung Arabia dan kawasan Ahqaf, yang berada di selatan dan dekat Yaman. Dan kalian melihat puing-puing dari kota-kota kaum 'Ad dan Tsamud dengan mata kepala sendiri. Namun mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?

Kemudian, ayat mulia ini menunjuk pada penyebab utama kesengsaraan mereka dan mengatakan:

Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (yang benar),

Mereka bersikap seperti itu padahal mereka memiliki mata dan akal yang tajam. Fitrah mereka cenderung pada Tauhid dan kesalehan, dan nabi-nabi Tuhan juga telah cukup menunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Ayat di atas mengatakan lebih lanjut:

meskipun mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.

Beberapa ahli tafsir mengartikan kalimat ini dalam pengertian memiliki mata yang awas dan kebijaksanaan yang cukup. Sementara ahli-ahli tafsir lain mengartikannya sebagai 'fitrah yang selamat.' Dan sebagian ahli tafsir lain mengartikannya sebagai penggunaan yang tepat atas petunjuk nabi-nabi Tuhan.

Tidaklah jadi soal jika ayat suci di atas mencakup semua makna ini, yang menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang bodoh; tetapi dahulunya mereka mengetahui Kebenaran dengan baik dan

memiliki hati nurani yang waspada, akal yang cukup, dan nabi-nabi itu juga telah melengkapi argumen untuk mereka. Namun kemudian mereka menolak ajakan para nabi itu dan mengikuti godaan-godaan setan, dan dari hari ke hari, perbuatan-perbuatan mereka yang buruk tampak indah di mata mereka. Akhirnya mereka pun sampai pada satu titik di mana mereka tidak dapat kembali lagi.[]

****

AYAT 39

وَقَـٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَـٰتِ
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَـٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan (Kami hancurkan) Qarun, Firaun, dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka, Musa dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka bisa meloloskan dari (dari Kekuasaan Kami).

TAFSIR

Akhir arogansi adalah kehancuran, dan nasib akhir orang-orang keras kepala merupakan pelajaran bagi orang lain. Cara perlakuan Allah Swt adalah melengkapi argumen, dan kemudian menyampaikan teguran serta menghukum.

Dalam ayat suci ini, al-Quran menyebutkan nama tiga orang, yang masing-masing merupakan contoh jelas dari kekuatan jahat. Ayat ini mengatakan:

Dan (Kami hancurkan) Qarun, Firaun, dan Haman.

Qarun adalah perwujudan kekayaan bersama kesombongan, egoisme, dan kelalaian. Firaun adalah perwujudan kekuasaan sombong

yang disertai kejahatan; sementara Haman adalah contoh pembantu tiran-tiran yang menindas. Kemudian ayat di atas mengatakan:

Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka, Musa dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi,

Qarun mengandalkan kekayaan, perhiasan, harta karun, dan pengetahuan, sementara Firaun dan Haman mengandalkan pasukan tentara, kekuatan perang, dan kekuatan besar propaganda di kalangan orang-orang yang tidak berkesadaran.

Sekalipun demikian, dengan segala kemampuan itu, mereka tidak dapat mendahului Allah Swt dan meloloskan diri dari Kekuasaan-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan tiadalah mereka bisa meloloskan dari (dari Kekuasaan Kami).

Allah Swt mengeluarkan perintah penghancuran Qarun kepada bumi, yang merupakan tempat istirahat dan kenyamanannya; dan Dia memerintahkan air, yang merupakan penyebab kehidupan mereka, untuk menghancurkan Firaun dan Haman. Untuk menghancurkan mereka, Allah Swt tidak mengerahkan tentara langit dan bumi. Apa yang menjadi penyebab kehidupan mereka, itulah yang melaksanakan perintah kematian mereka![1]

Istilah Arab *sâbiqin* merupakan bentuk jamak dari kata *sabiq* yang berarti 'orang yang mendahului'; dan jika ayat di atas mengatakan: *mâ kânu sâbiqin* (mereka tidak mendahului), maka konsepnya adalah bahwa 'mereka tidak bisa meloloskan diri dari wilayah Kekuasaan Allah Swt dengan segala kemungkinan yang mereka miliki dan tidak mampu selamat dari hukuman Allah Swt. Tetapi Dia memusnahkan mereka dengan penuh kehinaan di saat yang telah diputuskan-Nya.[]

****

AYAT 40

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ
أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ
أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

TAFSIR

Kita tidak boleh sombong manakala Allah Swt memberikan tangguh kepada kita. Sebab akhir dari dosa adalah hukuman, dan tentu saja mudah bagi Allah untuk menghukum kita dengan bermacam-macam hukuman. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Dia mengatakan:

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya,

Sungguh, karena disebutkan empat kelompok dalam dua ayat sebelumnya, yang hukumannya tidak disebutkan di situ (kaum 'Ad, Tsamud, Qarun, Firaun, dan Haman), maka dalam ayat di atas, siksaan mereka disebutkan secara berurutan, sebagai berikut:

maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil

Kata Qurani, *hashib* berarti 'angin keras yang membawa hujan batu.' Kata Arab *hashban* berarti 'kerikil.'

Yang dimaksud kelompok ini adalah kaum 'Ad, yang menurut surah adz-Dzariyat, al-Haqqah, dan al-Qamar, angin yang keras dan kasar mendatangi mereka selama tujuh malam delapan hari. Angin itu menghancurkan rumah-rumah mereka dan melemparkan mayat-mayat mereka laksana daun-daun pohon di musim gugur.[1] Ayat di atas melanjutkan:

dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,

Kami telah mengatakan bahwa suara keras itu adalah akibat dari guntur-guntur yang biasanya disertai gempa bumi di pusat kejadiannya. Ini adalah siksaan yang menimpa kaum Tsamud dan beberapa kaum lain, seperti dikatakan dalam surah Hud, ayat ke-67 tentang kaum Tsamud: *Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.* Dan dalam surah al-Qashash, ayat ke-81, al-Quran mengatakan: *Dan Kami jadikan bumi menelannya....* Ini adalah hukuman yang diterima Qarun, si orang kaya yang sombong dan keras kepala dari Bani Israil. Akhirnya, Allah Swt menenggelamkan sebagian orang dari mereka. Ayat di atas mengatakan:

dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan,

Kita tahu bahwa pernyataan ini menunjuk pada Firaun, Haman, dan para pengikutnya yang telah disebutkan dalam berbagai surah al-Quran.

Akan tetapi, dengan mengingat pernyataan ini, keempat jenis hukuman di atas diperuntukkan bagi keempat kelompok jahat yang penyimpangan, kesesatan, serta dosa-dosanya disebutkan dalam dua ayat sebelumnya (yang tidak menyebutkan hukuman mereka).

Untuk penekanan terhadap kenyataan bahwa mereka hanya memperoleh akibat dari perbuatan-perbuatannya sendiri dan menuai hasil yang benihnya mereka taburkan sendiri, maka di akhir ayat, al-Quran mengatakan:

> *dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

Ya, hukuman di dunia ini dan di akhirat kelak merupakan reaksi dan perwujudan perbuatan-perbuatan manusia ketika menutup semua pintu perbaikan dan jalan kembali pada Kebenaran.

Allah Swt lebih adil dan tidak pernah melakukan sedikit pun kezaliman dan pelanggaran terhadap siapa pun.

Seperti halnya ayat-ayat lain dalam al-Quran, ayat ini dengan jelas memperkuat prinsip kebebasan berkehendak dalam diri manusia, serta menjelaskan kenyataan bahwa pembuatan keputusan di mana pun dan untuk apa pun adalah urusan manusia sendiri. Sementara Allah Swt telah menciptakannya dalam keadaan bebas dan menghendakinya bebas. Oleh karena itu, kepercayaan para penganut aliran fatalisme (jabariah—*peny.*), yang juga terdapat di tengah kaum Muslim, dijadikan jelas kekeliruannya menurut logika kuat al-Quran ini.[]

****

AYAT 41

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ
ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

(41) Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba, kalau saja mereka mengetahuinya.

TAFSIR

Menggunakan tamsil dan ibarat merupakan salah satu metode terbaik yang digunakan dalam pendidikan, dan tamsil paling baik adalah yang dapat dilihat oleh semua orang dari semua lapisan, di mana pun dan kapan pun jua.

Dengan mengambil nama *ankabut* (laba-laba) dari ayat ini, maka surah yang sedang kita bahas diberi nama al-Ankabut.

Diriwayatkan dari Plato yang mengatakan bahwa lalat adalah serangga paling rakus, yang demi mencari makanannya, sering duduk di atas asam-asaman, gula-gula, makanan busuk, dan luka. Tetapi seekor laba-laba membuat sarangnya di sebuah pojok dan bersabar.

Adalah menarik bahwa Allah Swt telah menjadikan serangga paling aktif dan rakus sebagai mangsa dari serangga yang paling tenang dan sabar menunggu. Seekor lalat pergi menhampiri laba-laba itu dan si laba-laba memburu lalat itu dengan jaringnya.

Akan tetapi, dalam ayat-ayat sebelumnya, dinyatakan nasib yang menyedihkan dan menyakitkan dari orang-orang kafir yang jahat, angkuh, keras kepala, zalim, dan egois. Dalam kaitan ini, pada ayat ini dinyatakan tamsil yang menarik bagi mereka yang mengambil objek-objek sesembahan selain Allah Swt bagi dirinya, dengan cara sedemikian rupa sehingga semakin kita merenungkan tamsil ini, semakin banyak manfaat yang kita dapatkan darinya. Ayat di atas mengatakan:

> *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba, kalau saja mereka mengetahuinya.*

Alangkah gamblang dan menariknya tamsil ini, dan betapa ia merupakan ibarat sederhana namun mencakup!

Anda dapat mencermati bahwa setiap binatang dan serangga mempunyai rumah dan sarang untuk dirinya, tapi tak satu pun dari rumah-rumah dan sarang-sarang itu yang serapuh sarang laba-laba.

Pada prinsipnya, sebuah rumah haruslah mempunyai dinding, atap, dan pintu, serta harus mampu melindungi pemiliknya dari kejadian-kejadian yang buruk dan menyimpan makanan dan barang-barang kebutuhan di dalamnya. Beberapa rumah tidak memiliki langit-langit, tetapi paling tidak mereka memiliki dinding. Atau mereka tidak memiliki dinding tapi punya langit-langit. Namun rumah laba-laba, yang terbuat dari sedikit selaput yang tipis, tidak memiliki dinding, langit-langit, pekarangan, atau pun pintu. Ini dari satu sisi. Di sisi lain, bahan rumah laba-laba sedemikian lemah dan tidak stabil sehingga tidak mampu menghadapi serangan apa pun. Dan jika ada angin yang lembut bertiup, niscaya ia akan merobek jaring itu seluruhnya. Jika terdapat beberapa tetes air hujan jatuh menimpanya, maka tetesan-tetesan itu akan langsung merusak jejaring tersebut, seluruhnya. Nyala

api sekecil apa pun akan langsung membakarnya. Bahkan ia akan sobek dengan sedikit debu saja, dan biasanya bergantung di langit-langit.

Objek-objek sesembahan palsu dari kelompok ini tidak dapat mendatangkan manfaat atau pun kerugian, tidak pula mampu menghilangkan kesulitan, atau menjadi tempat berlindung bagi siapa pun di antara mereka pada hari tibanya penderitaan.

Memang benar, rumah laba-laba bukan hanya tempat beristirahat bagi pemiliknya yang berkaki panjang itu, tapi juga menjadi perangkap untuk memburu serangga dan mendapatkan makanan. Tapi dibandingkan dengan rumah binatang-binatang dan serangga-serangga lainnya, ia sangat rapuh (lemah) dan tidak stabil. Orang-orang yang memilih pendukung selain Allah Swt, maka pendukung itu bagaikan sarang dan jaring laba-laba. Mahkota dan tahta orang-orang seperti Firaun, harta kekayaan yang tak terbatas milik orang-orang seperti Qarun, istana-istana dan harta karun raja-raja semuanya, tak ubahnya rumah laba-laba: Mereka lemah, tidak stabil, tak dapat diandalkan, dan fana di hadapan terpaan badai pelbagai kejadian.

Sejarah menunjukkan bahwa tak satu pun dari hal-hal itu yang dapat menjadi pendukung bagi manusia. Sebaliknya, mereka yang mengandalkan iman dan tawakal kepada Allah Swt, berarti telah bersandar pada dukungan yang kuat dan kokoh.

Meskipun rumah laba-laba dan jaringnya digunakan sebagai peribahasa karena kerapuhannya, namun rumah itu tetap menjadi salah satu keajaiban dunia penciptaan. Jika diperhatikan dengan cermat akan membuat manusia lebih mengenal Kebesaran Tuhan.

Jejaring laba-laba terbuat dari cairan kental yang tersimpan dalam beberapa lubang sebesar ujung jarum yang berada di bawah perutnya. Cairan ini memiliki campuran khusus sedemikian rupa sehingga jika terekspos pada udara, menjadi keras dan kokoh.

Melalui cakar yang khusus, laba-laba menarik cairan itu keluar dari lubang-lubang tersebut dan menganyam jaring dengannya.

Konon, dengan cairan yang tampaknya sedikit, seekor laba-laba mampu membuat benang jaring yang panjangnya kira-kira 500 meter.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa lemahnya jaring laba-laba dikarenakan kelembutannya yang luar biasa. Jika bukan karena itu, benang jaring tersebut niscaya lebih kuat dari benang baja dengan ketipisan yang sama. Yang mencengangkan adalah masing-masing jejaring dihasilkan dari sebuah lubang teramat kecil yang berada di tubuh laba-laba itu. Nah, bisa dibayangkan betapa lembut, cermat, dan kecilnya setiap jaringan yang dihasilkan!

Di samping bahan-bahan mengagumkan yang digunakan dalam struktur rumah laba-laba, bentuk arsitekturnya juga sangat menarik. Jika dilihat dengan cermat, rumah laba-laba yang bagus akan menjadi pemandangan menarik, seperti matahari dengan sinarnya.

Rumah laba-laba yang dibangun di atas landasan khusus terbuat dari benang yang sama menjadi rumah yang cocok dan ideal bagi seekor laba-laba. Tapi, secara keseluruhan, tidak ada rumah yang dipandang lebih lemah dari rumah laba-laba. Semua objek yang disembah manusia, selain Allah Swt, adalah seperti rumah laba-laba.

Beberapa sarjana mengemukakan lebih dari 20 ribu jenis laba-laba telah diketahui hingga kini dan masing-masing memiliki kekhususan tersendiri, maka tampaklah Kebesaran dan Kekuasaan Allah Swt dalam penciptaan makhluk mini ini.

Akan tetapi, penggunaan kata Arab *auliya'* (bentuk jamak dari *waliy*) dan bukannya *ashnam* (berhala-berhala) mungkin menunjuk pada kenyataan bahwa bukan hanya objek-objek sesembahan buatan manusia saja yang dimaksud, tapi juga para pemimpin kelompok-kelompok non-religius.

Kalimat *lau kânu ya'lamun* (kalau saja mereka tahu), pada akhir ayat di atas, berkenaan dengan berhala dan objek-objek sesembahan palsu, bukan kelemahan rumah laba-laba. Sebab kelemahannya telah diketahui oleh semua orang. Jadi, konsep kalimat ini adalah: jika mereka mengetahui kelemahan sesembahan dan posisi yang mereka pilih selain Allah Swt, maka mereka akan tahu dengan baik bahwa semua objek sesembahan tersebut adalah sama lemahnya dengan jejaring laba-laba.[]

****

AYAT 42-43

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

(42) Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (43) Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

TAFSIR

Kecenderungan manusia kepada selain Allah Swt berada dalam pengetahuan Allah Swt, dan kita harus membuat diri kita siap mempe rtanggungjawabkannya. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah.

Alih-alih bersandar pada selain Allah Swt, yang sama lemah dan tidak berdasarnya seperti rumah laba-laba, kita harus bersandar kepada Allah Yang Mahaperkasa dan tak terkalahkan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Akan tetapi, dalam ayat ini, al-Quran mengancam dan memperingatkan orang-orang musyrik yang lalai dan tidak sadar ini, dan secara tidak langsung mengatakan bahwa Allah Swt mengetahui apa pun yang mereka seru selain Allah Swt.

Baik kemusyrikan mereka yang nyata maupun yang tersembunyi tidaklah tersembunyi dari Allah Swt, dan Dia Mahaperkasa dan Mutlak Bijaksana. Jika Dia memberikan tangguh (masa tunda) kepada mereka, itu bukan karena Dia tidak tahu atau karena Kekuasaan-Nya terbatas. Melainkan Kebijaksanaan-Nya menuntut bahwa Dia memberikan tangguh kepada mereka sehingga Dia melengkapi argumen terhadap mereka semua, dan agar mereka yang layak memperoleh petunjuk dapat menerimanya.

Beberapa ahli tafsir menganggap kalimat ini sebagai petunjuk kepada dalih-dalih yang dicari kaum musyrik bagi dirinya. Mereka lumrah mengatakan bahwa penyembahan berhala-berhala itu bukan dikarenakan berhala-berhala itu sendiri. Melainkan karena berhala-berhala itu merupakan perlambang bintang-bintang di langit, nabi-nabi, dan malaikat-malaikat mereka. Dalam kenyataannya, mereka mengatakan bahwa mereka bersujud kepada berhala-berhala itu dan menghormatinya, di mana (menurut mereka) kebaikan serta keburukan mereka, manfaat dan mudaratnya, berada dalam wewenang para berhala batu ini.

Al-Quran suci mengatakan bahwa Allah Swt mengetahui apa saja yang diseru orang-orang musyrik. Apa pun yang mereka seru itu dan siapa pun mereka, maka itu tak ubahnya sarang laba-laba dibandingkan dengan Kekuatan Perintah-Nya; dan apa-apa yang mereka seru tidak memiliki apa-apa yang dapat diberikan kepada mereka.

Ayat selanjutnya mungkin merujuk pada penolakan musuh-musuh Nabi saw yang menunjuk pada tamsil-tamsil tersebut dan mengatakan bagaimana mungkin Allah Swt yang adalah Pencipta langit dan bumi, mengemukakan tamsil tentang laba-laba, lalat, serangga, dan semacamnya? Sebagai jawaban kepada mereka, al-Quran mengatakan:

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Pentingnya sebuah tamsil bukan terletak pada keadaannya yang kecil atau besar, melainkan pada kecocokannya dengan tujuan. Terkadang keadaannya yang kecil justru menjadi kekuatannya yang paling signifikan.

Sebagai contoh, ketika kata-katanya berupa dukungan-dukungan yang lemah dan tidak berdasar, maka tamsilnya haruslah diambil dari laba-laba yang dapat menggambarkan kelemahan berikut ketidakstabilan serta ketiadaan daya tahannya secara lebih baik daripada apa pun yang lain. Inilah identitas kefasihan dan keanggunan.

Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa hanya orang-orang berilmu saja yang mampu mengenali keanggunan dan detail al-Quran.[]

****

AYAT 44

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Allah menciptakan langit dan bumi dengan Kebenaran. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Penciptaan dunia ini memiliki tujuan. Karenanya, pandangan kita terhadap dunia juga harus memiliki tujuan.

Kaum materialis biasanya berhenti dalam mengenali fenomena, tetapi kaum penyembah Tuhan (kaum teis) menembus dan melampaui fenomena untuk sampai pada titik pengenalan dan keimanan terhadap Allah Swt. Karena itu, ayat ini mempermaklumkan:

Allah menciptakan langit dan bumi dengan Kebenaran.

Tidak ada kesia-siaan dan kebatilan dalam urusan-urusan Allah Swt. Jika Dia mengemukakan tamsil tentang laba-laba dan rumahnya yang rapuh, itu bukanlah tidak selayaknya. Jika Dia telah memilih satu makhluk yang lemah untuk sebuah tamsil, maka itu tak lain untuk

menyatakan Kebenaran. Sebab Dia adalah juga pencipta galaksi-galaksi yang besar dan sistem-sistem di langit.

Adalah menarik bahwa di akhir rangkaian ayat ini, al-Quran menekankan pengetahuan dan iman. Di satu tempat, ia mengatakan:

... kalau saja mereka tahu,[1]

Dan di tempat lain mengatakan:

... tetapi tiadalah yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.[2]

Kali ini, ia mengatakan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman.

Ini menunjuk pada kenyataan bahwa sifat Kebenaran itu jelas laksana sinar mentari. Namun demikian, ia hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang hatinya terbuka di hadapan Kebenaran. Ia membutuhkan hati yang sadar dan mencari, dan ruh yang terjaga dan tunduk di hadapan Allah Swt. Jika orang-orang yang buta hatinya ini tidak melihat Keindahan Ilahi, itu bukanlah karena keindahan tersebut tersembunyi, melainkan karena mata mereka yang buta.[]

****

DAFTAR RUJUKAN

TAFSIR-TAFSIR BERBAHASA ARAB (A) DAN PARSI (P)

1. Ayatullah Makarim Syirazi et. al., *Tafsir-e-Nemuneh,* Darul Kutub-el-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1440—P.
2. Syekh Abul-Fadhl Ali bin Husain ath-Thabarsi, *Majma'ul Bayân fî Tafsir al-Quran,* Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 H—A.
3. Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mîzan fî Tafsir al-Quran,* al-A'lam lil-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1392 H—A.
4. Ayatullah Sayid Abdul-Husain Thayyib, *Atyabul Bayân fî Tafsir al-Quran,* Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382 H—P.
5. Imam Abdurrahman as-Suyuthi, *ad-Durrul Mantsur fî Tafsir al-Ma'tsur,* Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983/1403 H—A.
6. Imam Fakhrurrazi, *at-Tafsir al-Kabir,* Darul Kutub-el-Islamiyyah, Tehran, 1973/1353—A.
7. Muhammad bin Ahmad Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkam al-Quran (Tafsir Qurthubi),* Darul Kutub al-Misriyyah, 1967/1387—A.
8. Abdul Ali bin Jumat Arusi Huwaizi, *Tafsir Nûruts Tsaqalain,* al-Mathba'atul Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383 H—A.

3. David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary, Third College Edition,* Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
4. Dr. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid; a Modern Arabic-English Dictionary,* ed. ke-3, Dar-el-Ilm Limalayin, Beirut, Lebanon, 1991.
5. Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon,* Librarie Du Liban, Beirut, Lebanon, 1980.
6. Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* Beirut, Lebanon, 1980.
7. Hussein Vahid Dastjerdi, *A Concise Dictionary of Religious Terms & Expressions (English-Persian & Persian-English),* Vahid Publications, Tehran, Iran, 1988.
8. M. T. Akbari et. al., *a Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English* (ed. B. Khorramsyahi), Islamic Research Foundation, 'Astan-Quds-Razavi, Mashhad, Iran, 1991.
9. Penrice B. A., *A Dictionary and Glosasry,* Curzon Press Ltd., London, Dublin, Reprinted, 1979.
10. S. Haim, *The Larger Persian English Dictionary,* Farhang Mo'aser, Tehran, Iran, 1985.

*****